

Teo-Ekologi

Caru Labuh Gentuh di Bali



oleh :

Dr. Drs. J Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag



Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag

Teo-Ekologi Caru Labuh Gentuh di Bali



**IHDN Press
2018**

Judul :

Teo-Ekologi Caru Labuh Gentuh di Bali

Penulis :

Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag

Diterbitkan oleh :

IHDN PRESS

ISBN : 978 602 52589 3 0

Redaksi :

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama : September 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Pengantar Penulis

Om Swastyastu,

Ritual *caru labuh gentuh* merupakan simbol dari aspek *sekala* dan *niskala* dari kearifan lokal masyarakat Bali. Ritual *caru labuh gentuh* mencerminkan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan penghormatan kepada segala ciptaan Tuhan, yaitu bumi dengan segala penghuninya. Penghormatan ini dengan tujuan tercapainya kehidupan harmonis dan *jagatdhita*. Ritual *caru labuh gentuh* dari perspektif ekologi menggambarkan tentang pelestarian alam sesuai dengan teori ekologi holistik yang dimiliki Bali, yakni Tri Hita Karana. Secara fisik yang terdapat dalam *caru labuh gentuh* seperti mulang *pakelem* di laut merupakan lambang dari segala biota laut. Secara susila kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap hormat kepada masyarakat terhadap laut. Tatanan sikap dan perilaku umat supaya menghormati laut merupakan aspek penting sebagaimana yang diajarkan oleh agama Hindu di Bali.

Atas dasar itu, karya ini akan mencoba mengulas secara detail tentang *caru labuh gentuh* dari wujud banten yang digunakan, prosesi pelaksanaan, fungsi banten tersebut, mantra yang digunakan untuk mengantarkan, dan makna upacara tersebut yang dihubungkan dengan konsep ekologi Hindu. Dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat memberikan informasi secara detail tentang upacara *labuh gentuh* sehingga bisa dijadikan pedoman baik oleh masyarakat umum maupun para akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan hadirnya karya ini, ruang diskusi terutama tentang upacara akan menjadi lebih baik, sehingga

masyarakat menjadi lebih paham tentang upacara yang dilakukannya. Bersamaan dengan ini saya menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Penulis

Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag

Daftar Isi

Pengantar Penulis iii

Daftar Isi v

Bab I Pendahuluan 1

Bab II Faktor Pendukung Ritual Caru Labuh Gentuh di Bali 21

2.1 Faktor Kepercayaan 21

2.2 Faktor Budaya 46

2.3 Faktor Sosial 50

Bab III Tahapan Caru Labuh Gentuh 81

3.1 Persiapan 84

3.2 Pelaksanaan Ritual 97

3.3 Penutup Ritual 121

3.4 Uperengga 123

Bab IV Fungsi Caru Labuh Gentuh 145

4.1 Fungsi Religius 146

4.2 Fungsi Keharmonisan *Bhuwana Agung* dan
Bhuwana Alit 155

4.3 Fungsi *Ruwatan* 157

4.4 Fungsi Pelestarian Sosial Budaya 160

Bab V Makna Caru Labuh Gentuh 167

5.1 Makna Penyampaian Solidaritas Sosial dalam
Masyarakat 167

5.2 Makna Keharmonisan 179

Bab VI Implikasi Ritual Caru Labuh Gentuh 185

6.1 Legal Penggunaan benda secara *sekala* dan *Niskala* 185

6.2 Solidaritas Kerukunan Intern dan Antarumat
Beragama 207

6.3 Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* 221

6.4 Ideologi *Tri Hita Karana* Menjadi Lebih Mantap 241

Bab VII Penutup	275
Daftar Pustaka	281
Tentang Penulis	301

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilakukan oleh Pemda Provinsi Bali bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup rakyat. Proses pembangunan di satu pihak menghadapi permasalahan jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, di pihak lain ketersediaan sumber daya alam bersifat terbatas. Kegiatan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan penduduk meningkatkan permintaan atas sumber daya alam sehingga timbul tekanan terhadap sumber daya alam.

Sumber daya alam secara keseluruhan sebagai sumber kesejahteraan harus disertai dengan upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup. Kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan selalu menimbulkan suatu dampak. Baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan, seharusnya dibuatkan suatu perencanaan tentang perubahan lingkungan hidup untuk mempersiapkan langkah menanggulangi dampak negatif dan mengembangkan dampak positif.

Penanggulangan dampak merupakan konsekuensi dari kewajiban setiap orang untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup secara holistik, Di samping itu, juga mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Lingkungan hidup mengandung nilai-nilai intrinsik bahwa alam kosmos merupakan jaringan yang saling terhubung dan merupakan sistem hidup yang berkemampuan. Upaya memelihara kelestarian lingkungan dilakukan dengan kesadaran ekologi dan kesadaran saling hubungan antara satu fenomena dan fenomena yang lain secara holistik. Dalam upaya menjaga keharmonisan alam manusia memiliki peran sentral.

Pemeliharaan lingkungan secara holistik yang memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari harus selalu dijaga. Karena manusia

dan alam merupakan suatu ekosistem, mutlak diperlukan kondisi untuk tetap mempertahankan kesatuan dan hubungan timbal balik manusia dan lingkungan. Hubungan manusia dan alam didasarkan pada etika antroposentrik, yaitu manusia ditempatkan sebagai tuan yang berkuasa atas alam. Tak dapat dimungkiri bahwa dengan etika semacam ini, yang dikembangkan dalam rangka modernisasi adalah manusia harus mampu keluar dari kungkungan determinasi kosmologis untuk menaklukkan alam.

Keharmonisan hubungan manusia dengan alam harus dijaga dengan memerhatikan kegiatan yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Selain itu, juga harus direncanakan secara matang sejak awal. Perencanaan sejak dini dapat menanggulangi dampak negatif dan mengembangkan dampak positif kegiatan tersebut. Pemikiran yang memiliki lompatan ke masa depan merupakan wujud tanggung jawab manusia akan ketersediaan sumber daya dan lingkungan bagi generasi penerus. Lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan faktor alam, antara makhluk hidup yang satu dan yang lain, dan antara faktor alam yang satu dan yang lain (Suka, 2012:74).

Pengaruh hubungan timbal balik antara manusia dan alam sangat besar, baik dalam memelihara maupun kerusakan lingkungan hidup sehingga itu manusia pulalah yang paling banyak menanggung akibatnya. Ketidak-sempurnaan dalam mengelola lingkungan ini terutama terdapat dalam hal terjadi perubahan lingkungan yang tidak terekam oleh masyarakat. Oleh karena itu, cinta lingkungan tetap tidak berubah dalam kondisi lingkungan yang berubah.

Suemarwoto (2009:20) menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan tidak diperhatikan oleh masyarakat karena dalam kurun waktu lama masyarakat tidak merasakan dampak kerusakan

lingkungan. Sampai sekarang kerusakan lingkungan terus terjadi karena ketidakpedulian manusia yang seolah-olah tidak pernah cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pembentukan lahan baru dengan tidak memerhatikan dampak lingkungan. Jika ditelaah lebih jauh, kerusakan lingkungan hidup ini merupakan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang cenderung mereduksi fenomena-fenomena alam. Untuk itu teo-ekologi mencintai alam semesta bagaikan manusia menyayangi diri sendiri. Begitulah semestinya manusia menyayangi alam dan lingkungan. Proses tersebut (memanusiakan alam dan lingkungan) dilandasi oleh rasa cinta, kasih, dan sayang.

Lingkungan merupakan hasil abstraksi pengalaman beradaptasi dalam pemanfaatan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan, yang terwujud dalam pranata kebudayaan dan hukum-hukum *adat*. Secara hakiki manusia identik dengan alam. Dengan demikian, manusia adalah alam juga. Alam semesta disebut “*bhuana agung*” (makrokosmos), sedangkan manusia disebut “*bhuana alit*” (mikrokosmos).

Dalam kehidupan manusia selalu ingin menyatukan diri dengan alam yang berarti manusia hendaknya menggunakan alam sebagai paradigma (pola acuan) dalam bertindak. Banyak lingkungan tidak dapat dipertahankan meskipun sudah diatur dalam undang-undang tentang pelarangan perusakan lingkungan. Akan tetapi, ternyata peraturan perundang-undangan belum cukup memadai sebagai alat untuk menjaga dan mempertahankan pelestarian lingkungan. Justru pola-pola tradisional dan agama mampu melestarikan lingkungan.

Upaya menjaga lingkungan untuk mendukung pembangunan merupakan usaha untuk mencapai pembangunan jangka panjang yang mencakup jangka waktu antar generasi sebagai pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan pembangunan memerlukan investasi modal, baik uang, tenaga, maupun waktu.

Agar pembangunan dapat berkelanjutan, harus berwawasan lingkungan dengan menggunakan sumber daya secara bijaksana.

Lingkungan hidup merupakan media hubungan timbal balik makhluk hidup dengan faktor alam yang terdiri atas bermacam-macam keadaan. Selain itu, juga merupakan hubungan yang secara bersama mewujudkan struktur dasar ekosistem sebagai suatu kesatuan yang mantap. Hubungan timbal balik tersebut merupakan mata rantai atau siklus penting yang menentukan daya dukung lingkungan hidup untuk mencapai keharmonisan hidup manusia. Proses interaksi manusia dengan lingkungan hidup, juga memengaruhi pandangan hidup manusia. Upaya mengamati lingkungan hidup, belajar dari pengalaman interaksi, dan menyusun citra tentang lingkungan hidup adalah gambaran yang memiliki sifat lingkungan hidup.

Pengaruh lingkungan hidup terhadap reaksi hidup dan aktivitas hidup tidak sesuai benar dengan kenyataan yang ada. Hal itu terjadi karena ketidak sempurnaan tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk disesuaikan dengan yang lebih mendekati kebenaran. Manusia juga akan menderita manakala alam mengalami kerusakan. Usaha keras dilakukan untuk dapat menjaga keseimbangan dan keserasian antara manusia dan penciptanya serta antara manusia dan lingkungan hidupnya, baik lingkungan hidup biofisik maupun sosial budaya.

Donder (2007:260-261) menguraikan bahwa dalam *Veda* dikenal adanya konsep yang membahas tentang alam semesta sebagai Manusia Kosmis. Dalam konsepnya sebagai Manusia Kosmis, maka alam semesta semestinya juga hidup, berpikir dan berbicara seperti manusia. Dalam perspektif konsep inilah sehingga lazim dikenal adanya istilah "bahasa alam" ketika manusia menyaksikan fenomena-fenomena alam, seperti angin topan, angin puting beliung, gempa bumi, gunung meletus, dsb. Sesuai dengan konsep Manusia Kosmis, wujud alam semesta ini dianggap

sebagai himpunan dari organ-organ suatu makhluk maha besar. Makhluk yang maha besar itu, matanya sebesar matahari, punggungnya sebesar dan seluas langit, pembuluh darahnya sebesar dan panjangnya sungai-sungai, bulu-bulunya sebanyak hutan dan semak belukar, nafasnya sebanyak volume udara yang ada di atmosfer bumi ini. Konsep Manusia Kosmis ini mengandung makna bahwa alam semesta juga dapat berpikir, berbicara sebagaimana yang diperbuat oleh manusia.

Dalam upaya menciptakan harmoni antara *sakala* dan *niskala* itulah menurut Donder (2007:309-314) memunculkan konsep dan praktik pengorbanan binatang yang oleh umat Hindu Bali disebut dengan *caru* dengan berbagai tingkatannya. Ritual *caru* yang melibatkan penggunaan binatang terkait dengan proses *somya* (netralisasi). Penjelasan semacam itu tidak dapat diasumsikan sebagai upaya mereduksi kebenaran ajaran agama, tetapi justru sebagai interpretasi positif guna meneguhkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu.

Berdasarkan uraian Donder di atas, dapat diketahui bahwa ritual *Caru Labuh Gentuh* tidak semata-mata ritual yang bersifat dogmatis dan aplogetis, tetapi memiliki nilai-nilai yang saintis dan teknologis. Oleh karena itu, ritual tidak berlebihan jika umat Hindu di Bali khususnya umat Hindu *Desa Adat* Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung masih melaksanakan ritual *caru labuh gentuh* karena lingkungan alam semesta dalam keadaan disharmoni medapat goncangan dalam peroses pembangunan Jalan Tol Bali Mandara.

Disharmonisasi antara mikrokosmos dan makrokosmos akan menyebabkan penyakit yang kemudian menjadi penderitaan manusia. Secara kosmologi Hindu dianjurkan melakukan pelestarian lingkungan dan dilarang melakukan kekerasan terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat mengganggu dan merusak keseimbangan kosmos. Menurut konsep Hindu, kekerasan

lingkungan bertentangan dengan *tri hita karana*, yaitu tiga penyebab kebahagiaan, hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan alam.

Irwan (2012:185) menguraikan bahwa kerusakan lingkungan hidup pada umumnya disebabkan oleh dua hal. Pertama, kejadian alam yang merupakan peristiwa yang harus terjadi sebagai proses dinamika alam itu sendiri. Kedua, ulah dan perbuatan tangan manusia sendiri yang mengakibatkan alam murka terjadilah bencana. Kejadian dimaksud mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem dan ketidaknyamanan kehidupan makhluk hidup baik manusia, flora, maupun fauna.

Kejadian alam merupakan peristiwa yang terjadi sebagai proses dinamika alam. Peristiwa alam dapat menyebabkan bencana dan ketidaknyamanan kehidupan manusia, hal itu perlu mendapat perhatian serius umat manusia. Umat Hindu sangat taat menghargai keberadaan alam semesta dan menyadari sepenuhnya bahwa alam semesta perlu dijaga kelestariannya. Dalam konsep Hindu diajarkan bahwa manusia hendaknya bersahabat dengan alam melalui ritual. Kepercayaan umat Hindu dalam menanggulangi bencana alam diwujudkan ritual *bhuta yadnya*.

Ritual *bhuta yadnya* merupakan bagian dari upacara *panca yadnya*. *panca yadnya* terdiri atas lima macam jenis *yadnya*, yaitu *dewa yadnya*, *resi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Semua jenis ritual tidak bisa lepas dengan kebudayaan yang ada di Bali. Kebudayaan merupakan hasil cipta (akal budi) manusia untuk memperbaiki, mempermudah, serta meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Kemampuan (pikiran, kata dan tindakan) manusia yang digunakan untuk memahami serta berinteraksi dengan lingkungan, juga dapat digunakan untuk mengacu suatu proses umum perkembangan intelektual sepirtual (Storey, 2003:4).

Melakukan ritual bagi umat Hindu didasarkan pada tiga kerangka dasar sebagai acuan yang terdiri dari: *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *acara* (ritual). Walaupun terbagi-bagi dalam kenyataannya ketiga kerangka dasar tidak berdiri sendiri. Ketiga bagian itu merupakan suatu kesatuan yang dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Aspek terakhir adalah implementasi (pelaksanaan) ritual yang menurut ajaran agama Hindu merupakan suatu bentuk kewajiban yang dilakukan oleh umat Hindu dalam kehidupannya sehari-hari. Umat Hindu menyadari sepenuhnya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri namun, masih banyak masalah-masalah yang ditemukan dan dihadapi yang disebabkan oleh perilaku manusia.

Perilaku manusia, baik melalui perkataan maupun perbuatan, secara langsung dan tidak langsung harus dilandasi atas etika dan moral yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan bermasyarakat serta tergantung satu sama lainnya untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda dengan makhluk lain, manusia adalah makhluk budaya yang menciptakan dan mentransmisikan pengetahuan dan bersama-sama mempertahankan tradisi berpikir dan berperilaku yang benar-benar terbatas dari kendali genetik. Hanya manusia melakukan ritual keagamaan atau melekatkan nilai-nilai simbolik tertentu kepada berbagai aktivitas keagamaan. Manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa lepas dari lingkungan hidup.

Pelestarian lingkungan dalam pelaksanaan ritual ada yang disebut dengan *sad kertih*. Wiana (2007:66-67) diuraikan bahwa *sad kertih* terdiri atas: *atma kertih*; *segara kertih*; *wana kertih*; *danu kertih jagat kertih*, dan *jana kertih*. Yaitu:

- 1) *Atma kertih* membangun suatu kondisi agar setiap orang mampu mengeksistensikan kesucian atmanya sebagai unsur yang tersuci dalam dirinya.

- 2) *Segara kertih* yaitu upacara yang dilaksanakan di tepi laut. Tujuannya adalah membangun wawasan kesamudraan atau wawasan maritim dengan memahami bahwa di samudra terdapat sumber kehidupan.
- 3) *Danu kertih* adalah upacara menumbuhkan wawasan untuk memahami fungsi sumber air seperti, danau, mata air, dan sungai.
- 4) *Wana kertih* adalah upacara *ameras wana* atau hutan untuk menumbuhkan kesadaran agar selalu menjaga keharmonisan dan pelestarian hutan tersebut dari berbagai gangguan.
- 5) *Jagat kertih* adalah upacara menumbuhkan wawasan untuk selalu menjaga keharmonisan yang dinamis produktif dalam kehidupan bersama di masyarakat.
6. *Jana kertih* adalah suatu upaya untuk membangun lingkungan harmonis dalam diri manusia dan mengendalikan pikiran dengan upacara menyucikan *atman*.

Lingkungan yang mendapat bencana dibuatkan ritual *caru*. *Caru* merupakan bagian dari *bhuta yadnya* yang termasuk di dalamnya disebut ritual *caru labuh gentuh*. Dalam kamus Sanskerta-Indonesia *caru* diartikan “persembahan kepada para *bhuta kala* yang bertujuan untuk menetralisasi alam semesta” (Surada, 2007:123). *Caru* bagian dari ritual *bhuta yadnya* yang dipersembahkan kepada para *bhuta kala* agar menjadi *somya* tidak mengganggu di alam semesta. Ritual *caru* memiliki kualitas *nista*, *madya*, dan *utama* tergantung dari keperluan dan kemampuan. *Mecaru* berarti mempercantik, membuat bagus atau mengharmoniskan alam semesta. *Caru* sebagai simbol sarana berupa ritual yang dipersembahkan kepada para *bhuta kala* yang berupaya mempertahankan keharmonisan *sekala* dan *niskala*. Umat Hindu mesti dan wajib melaksanakan *caru* pada awal ritual dan saat tertentu atau suatu keadaan yang tidak diinginkan.

Jenis-jenis *caru* tersebut dari yang *kanista* sampai *utama* adalah *caru eka sato*, *caru panca sato*, *caru panca kelud*, *caru rsi gana*, *caru balik sumpah*, *caru labuh gentuh*, dan sebagainya. *Upacara bhuta yadnya* khususnya *caru* memerlukan beraneka ragam sarana *upacara*, antara lain buah, daun, bunga, bawang, jahe, garam, air dan beras di samping itu, juga memerlukan binatang, seperti ayam, itik, angsa, anjing, babi, kambing, sapi, kerbau, dan sebagainya.

Dasar ritual *caru labuh gentuh* dasarnya *caru panca sata* menggunakan ayam sesuai dengan warna bulunya: putih di timur jumlah olahan (5) *bayuhan*, merah (*biying*) di selatan jumlah olahan (9) *bayuh*, kuning (*putih siyungan*) di barat jumlah olahan (7) *bayuh*, hitam di utara jumlah olahan (4) *bayuh*, *brumbun* di tengah jumlah olahan (8) *bayuh*, ditambah dengan di tengah angsa jumlah olahan (1) *bayuh*, banyak jumlah olahan (55) *bayuh*, kerbau jumlah olahan (88) *bayuh*, di timur sapi jumlah olahan (55) *bayuh*, anjing *bang bungkem* di selatan jumlah olahan (99) *bayuh*, kambing di barat jumlah olahan (77) *bayuh*, babi di utara jumlah olahan (44) *bayuh* (*Bhama Kertih* : 20).

Seluruh sarana *upacara caru* memiliki fungsi dan makna yang sangat penting sehingga dapat memengaruhi pelaksanaan ritual. Jika salah satu sarana tidak lengkap, maka ritual diyakini tidak sempurna. Oleh karena itu, masyarakat melengkapi semua sarana supaya ritual bisa berfungsi dengan sempurna dalam menetralisasi gangguan yang timbul, baik secara *sekala* maupun *niskala* dalam kehidupan manusia.

Belakangan ini kehidupan manusia di Bali menghadapi banyak gangguan, terutama masalah kemacetan yang terjadi di daerah-daerah pariwisata. Kemacetan terjadi karena mobilitas yang begitu cepat sehingga kemacetan lalu lintas semakin bertambah. Bertambahnya mobilitas sangat cepat tidak sebanding dengan perkembangan pembangunan jalan. Masyarakat Bali juga sangat

sulit mengatasi kemacetan. Salah salah satu cara mengatasi adalah dengan membangun Jalan Tol.

Pembangunan Jalan Tol Bali Mandara tidak terlepas dari ketentuan *Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bumi* serta tidak bertentangan dengan falsafah *tri hita karana*. *Tri hita karana* adalah tiga unsur keseimbangan yang menyebabkan kesejahteraan. Konsep tentang keseimbangan secara horizontal dengan alam (*palemahan*) dan sesama manusia (*pawongan*) serta keseimbangan secara vertikal dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*parhyangan*) (Gorda, 1996: 24).

Tri hita karana memantapkan sikap moralis terhadap keterampilan hidup dalam hubungan *parahyangan*, yaitu hubungan antara manusia dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, yaitu mereka tekun sembahyang, melaksanakan upacara *yadnya*, melaksanakan acara *adat*, dan sebagainya; *pawongan*, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, yaitu mereka patuh terhadap pendeta, para *sulingih*, *mekrama* banjar, *mekrama adat*, dan nilai kekerabatannya yang begitu tinggi; *palemahan*, yaitu hubungan antara manusia lingkungan alam semesta, yaitu mereka sangat aktif melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian, cinta pada keasrian lingkungan, menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekitarnya sebagai orientasi harapan menuju kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan kebersamaan (Adhiputra, 2010:39).

Upaya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan dalam pembangunan perlu mendapat perhatian semua pihak. Baik pembangunan kota maupun pembangunan di pedesaan selalu memerhatikan dan menjaga keindahan lingkungan. Pembangunan kota yang tidak terencana dan tidak tertata dengan baik akan menimbulkan permasalahan, baik fisik, sosial, maupun ekonomi yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Hal tersebut akan menimbulkan masalah ketidakseimbangan lingkungan dan

timbulnya lingkungan permukiman kumuh, pencemaran udara. Namun partisipasi aktif masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan pengendalian pencemaran udara.

Hubungan antara manusia dan lingkungan di samping dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan juga perlu dibuatkan *caru labuh gentuh*. Ritual bisa dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen dasar sistem keyakinan bahwa ada kekuatan adikodrati yang bisa melakukan apa saja terhadap manusia. Ritual memerlukan sarana ritual (*banten*), waktu ritual, tempat ritual, peserta ritual, pemimpin ritual beserta tindakannya, yaitu berdoa, bersaji, makan bersama, menyanyi, menari. Peserta ritual ada dua yaitu pengikut ritual dan pemimpin ritual. Pengikut ritual bisa individu, bisa unit sosial tertentu, seperti kelompok keluarga, banjar. Pemimpin ritual adalah *sulinggih*, dan *pemangku*. Pada waktu prosesi ritual juga ada perilaku ritual. Perilaku ritual, berwujud berdoa/sembahyang bersama, *megambel*, menyanyi, menari *ngider buwana*, dan sebagainya. Penyelenggaraan ritual semua berproses, yaitu persiapan, ada pelaksanaan, ada penutupan ritual.

Ritual dilakukan karena orang percaya terhadap kekuatan yang adikodrati, yaitu Dewa. Ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu bervariasi menurut *adat* setempat atau sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra*. Di tiap-tiap *desa adat* di Bali terdapat perbedaan-perbedaan dalam sistem ritual yang dilaksanakan. Namun, inti ritual yang dilaksanakan oleh *desa adat* tetap berdasarkan sastra agama Hindu. Pelaksanaan ritual keagamaan menurut *adat istiadat* setempat tidak bertentangan dengan inti ajaran agama Hindu (Surpha, 2002 : 7).

Teo-Ekologi

Kata teo-ekologi berasal dari dua kata yaitu dari kata teo (*Theos*), yang berarti Tuhan dan kata ekologi berasal dari kata

oikos, yang berarti rumah atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu/telaah. Teo-ekologi berarti ilmu tentang tempat tinggal makhluk hidup (Leksono, 207:1). Teo-ekologi suatu studi tentang kesatuan lingkungan dengan Tuhan. Teo-ekologi merupakan perpaduan dua disiplin ilmu, teologi ‘ilmu tentang Tuhan/ketuhanan’, dalam terminologi Hindu dapat disejajarkan dengan *Brahmawidya*, sedangkan ekologi dapat dijelaskan sebagai suatu studi tentang makhluk hidup dalam hubungannya dengan lingkungan (Putra, 2010: 3).

Pendapat yang sama dijelaskan oleh Irwan (2012:6) diuraikan bahwa Ekologi yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan, tentang hubungan antara tumbuhan, binatang dan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, jadi Teologi dan Ekologi dilihat dari kacamata Hindu merupakan suatu yang integral. Di sini teologi tidak lagi semata-mata memusatkan pembahasan pada ranah ketuhanan, tetapi telah melangkah ke pemahaman yang lebih luas dan mengkhusus, seperti teo-ekologi yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Ekologi yang tidak dapat dihindari pada awal permulaan abad 21 ini adalah terancamnya planet bumi tempat seluruh komunitas makhluk hidup berdiam. Ekosistem dalam dunia ini pada tempat-tempat tertentu sudah rusak dan terancam punah. Pencemaran lingkungan dalam berbagai aspek, baik pencemaran udara (*air pollution*), pencemaran air (*water pollution*), maupun pencemaran tanah/daratan (*soil pollution*) berkorelasi dengan problematika seperti penciutan hutan tropis.

Pencemaran lingkungan berakibat luas dan menimbulkan transformasi ke seluruh sistem kehidupan. Kecenderungan manusia untuk mengubah bumi (alam), khususnya dengan perkembangan teknologi dan maraknya pembangunan dimaksud telah membawa perubahan pada bumi ini, baik sistem maupun stuktur ekologisnya secara cepat dan fundamental. Penerobosan teknologi dan

pembangunan membuka peluang besar bagi manusia untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi bumi (alam) tanpa diimbangi dengan upaya konservasi sebagai tindakan antisipatif atas kerugian dan degradasi ekologis (alam) yang ditimbulkannya. Krisis global ekologi seperti efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang ber-*impact* pada pemanasan global (*global warming*) dengan disertai sederet problematika ekologis yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia pun terjadi dan memberikan dampak urgensi-krusial bagi ekosistem Bumi. <http://sabdaspace.org/> teo ekologi www.jimmyr kambey.co.cc.

Konsep teo-ekologi ini dapat dikemukakan dalam Sloka *Bhagawad Gita* (III.10), berbunyi:

*Saha-yajñâh prajāh sristvâ
purovaca prajāpatih,
anena prasavisya dhvam
esa vo'stv ishta- kâma-dhuk*

Terjemahannya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan bahwa Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yadnya*, berkata dengan (cara) ini engkau akan berkembang sebagaimana sapi perah yang ingin memenuhi keinginanmu sendiri.

Berdasarkan sloka di atas dapat dilihat bahwa Tuhan sebagai pencipta, yang menciptakan manusia, manusia bisa hidup secara harmonis dengan alam lainnya dan keberadaan alam mampu memberikan keinginan manusia. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan sangat bergantung kepada lingkungannya. Manusia harus selalu memerhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga, dipelihara

dan tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang sembarangan, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya, dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

Kaidah dasar yang melandasi pembangunan dan perlindungan lingkungan hidup Indonesia terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat, yaitu “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”.

Ketentuan perlindungan lingkungan hidup menjadi dasar sekaligus menegaskan bahwa kewajiban negara dan tugas pemerintah untuk melindungi segenap unsur insani Indonesia dalam lingkungan hidup Indonesia guna terwujudnya kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan pemikiran ini, maka dikembangkan lebih lanjut secara lebih konkrit ke dalam salah satu pasal dalam UUD 1945, yakni Pasal 33, Ayat 3 yang berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pasal ini memberikan hak penguasaan kepada negara atas seluruh sumber daya alam Indonesia dan memberikan kewajiban kepada negara untuk menggunakannya bagi kemakmuran rakyat.

Kemakmuran yang diamanatkan oleh konstitusi di atas akan terwujud melalui proses pembangunan. Soemarwoto (1991: 20) menggambarkan bahwa pembangunan bertujuan untuk menaikkan tingkat hidup dan kesejahteraan rakyat atau pembangunan bertujuan untuk meningkatkan mutu hidup rakyat. Karena mutu

hidup dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar, maka pembangunan dapat diartikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat agar lebih baik, yakni meliputi kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, dan kebutuhan dasar dalam bentuk kebebasan untuk memilih.

Berbicara soal pembangunan maka akan selalu bersentuhan dengan lingkungan hidup. Pada dasarnya pembangunan merupakan perubahan lingkungan, yakni mengurangi risiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Di samping itu, pembangunan yang ideal adalah pelaksanaan pembangunan dengan memanfaatkan sumber-sumber alam Indonesia secara rasional, tidak merusak tata lingkungan hidup manusia, dilaksanakan dengan kebijakan menyeluruh, dan memperhitungkan kebutuhan generasi yang akan datang.

Pelestarian lingkungan hidup merupakan upaya pengelolaan lingkungan hidup secara terpadu, yakni meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan dan pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Menurut Soemarwoto (1991:41), pengelolaan lingkungan hidup mempunyai ruang lingkup yang luas, yaitu meliputi (1) pengelolaan lingkungan secara rutin; (2) perencanaan dini pengelolaan lingkungan suatu daerah yang menjadi dasar dan tuntunan bagi perencanaan pembangunan; (3) perencanaan pengelolaan lingkungan berdasarkan perkiraan dampak lingkungan yang akan terjadi sebagai akibat suatu proyek pembangunan yang sedang direncanakan, dan (4) perencanaan pengelolaan lingkungan untuk memperbaiki lingkungan yang mengalami kerusakan, baik penyebab alamiah maupun tindakan manusia.

Pengelolaan lingkungan hidup, pengembangan program dan strategi yang meliputi hampir seluruh perencanaan pembangunan lingkungan hidup yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi

dan lingkungan mencakup (1) pelayanan masyarakat, (2) pengelolaan limbah, (3) pengelolaan sumber daya tanah, dan (4) pengelolaan sumber daya alam. Selanjutnya, pengelolaan sumber daya alam mencakup konservasi keanekaragaman hayati, bioteknologi, serta pengelolaan terpadu daerah pesisir dan laut.

Pengelolaan terpadu daerah pesisir dan laut dalam lingkup lokal, yakni Bali khususnya Pantai Teluk Benoa Bali merupakan hal yang menarik untuk dikaji. *Desa Adat Tuban* dengan pantainya yang indah merupakan salah satu objek wisata di Bali. Keindahan Pantai Teluk Benoa mulai terusik, yaitu kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia atau oleh faktor alam. Akibat faktor alam adalah adanya pemanasan global yang menyebabkan kenaikan suhu permukaan laut.

Kenaikan suhu permukaan laut mempunyai banyak dampak terhadap ekosistem pantai. Salah satu di antaranya adalah terjadinya erosi pantai. Erosi pantai akan bertambah dengan rata-rata satu meter untuk setiap kenaikan sentimeter pada permukaan laut. Artinya, dengan kenaikan satu sentimeter pada permukaan laut, pantai akan mundur satu meter (Soemarwoto, 1991:30).

Wilayah pesisir pada dasarnya tersusun dari berbagai ekosistem (mangrove, terumbu karang, estuaria, pantai berpasir, dan lainnya), yakni antara satu dengan yang lainnya saling terkait, tidak berdiri sendiri. Perubahan atau kerusakan yang menimpa satu ekosistem akan menimpa pula ekosistem yang lainnya. Selain itu, wilayah pesisir juga dipengaruhi, baik oleh berbagai kegiatan manusia maupun proses-proses alamiah yang terdapat di lahan atas dan laut lepas. Kondisi empiris semacam ini mensyaratkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu harus memerhatikan segenap keterkaitan ekologis, yang dapat memengaruhi wilayah pesisir.

Irwan (2012:35) diuraikan lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal balik makhluk hidup dengan faktor alam. Hal itu

terjadi atas bermacam-macam keadaan dan hubungan yang secara bersama mewujudkan struktur dasar ekosistem sebagai suatu kesatuan yang mantap antara keseimbangan dan keserasian antara manusia dan penciptanya serta antara manusia dan lingkungan hidupnya. Semuanya memelihara kehidupan sehingga terjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian alam di bumi ini.

Faktor alam sangat menentukan keseimbangan dan keserasian antara manusia dan penciptanya serta menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komonitas ekologi. Lingkungan merupakan adaptasi aktif terhadap kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas, dan peralatan. Masyarakat bekerja dan belajar dari lingkungannya, belajar dalam kelompok sehingga membentuk identitas kelompoknya. Komunitas ekologi merupakan hubungan (relasi) antara makhluk hidup dan lingkungannya. Hubungan antara tumbuh-tumbuhan, satwa, dan manusia yang bersama secara keseluruhan membentuk suatu ekosistem di dalamnya. Sumber daya alam mempunyai kedudukan dan peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Semakin hari semakin dirasakan oleh manusia untuk mengenal lingkungannya, apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Begitu pula perkembangan pembangunan yang mengabaikan prinsi-prinsip ekologi menyebabkan masalah-masalah lingkungan semakin hari semakin banyak sehingga peranan ekologi semakin menonjol.

Caru Labuh Gentuh

Sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap mahadahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia “hal yang gaib dan keramat” menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya

hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya (Koentjaraningrat, 1987: 65).

Kepercayaan tentang gaib semua masyarakat di dunia, yaitu “hal yang gaib dan keramat” menimbulkan sikap akan menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat untuk mendapatkan kedamaian alam raya ini perlu dilakukan ritual *caru labuh gentuh*. *Caru labuh gentuh* merupakan bagian dari *bhuta yadnya* yaitu suatu kurban suci yang bertujuan untuk menyucikan tempat (alam beserta isinya), memelihara dan memberikan *penyupatan* kepada para *bhuta kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari pada manusia. Penyucian itu mempunyai dua sasaran. Pertama, penyucian terhadap tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *bhuta kala* dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti disebutkan di atas. Kedua, penyucian terhadap *bhuta kala* dan makhluk-makhluk itu dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan (alam). Hendaknya disadari juga bahwa kehidupan ini memerlukan kekuatan-kekuatan dari mereka, misalnya untuk menjaga rumah, menjaga diri sendiri, dan sebagainya.

Caru adalah jenis *upakara*, *banten* atau sesajen yang digunakan di dalam upacara *bhuta yadnya*. Kata *caru* berarti enak, manis, sangat menarik. Bila dihayati secara mendalam, dari pengertian kata enak, manis, sangat menarik itu terkandung kata harmonis, serasi, atau seimbang, yang dalam bahasa Bali disebut “*pangus* atau *adung*” (Kamiarta, 2012:15). Dapat disimpulkan bahwa *caru* merupakan bagian dari ritual *bhuta yadnya* untuk menetralisasi alam semesta *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* menjadi harmoni. *Caru labuh gentuh* termasuk *caru tawur agung* yang menggunakan ayam putih, *biing*, putih *siungan*, hitam,

brumbun, itik, *banyak*, angsa, anjing *bang bukem*, kambing, babi, dan kerbau.

Pengorbanan binatang dan tumbuhan untuk keperluan upacara *yadnya* juga memotivasi umat untuk menjaga dan memelihara agar hewan dan tumbuhan itu tidak dibunuh begitu saja. Dengan adanya hewan dan tumbuhan yang berguna untuk *upakara* maka perlu dijaga supaya tidak punah.

Lebih jauh dikatakan oleh “*Swayambhu*” dalam kitab *Manawa Dharmasāstra*. V.39 sebagai berikut.

*Yadnyartham pasavah srstah svam eva sayambhuva,
yadnyo sya bhutyai sarvasya tasmad yadnya vadho vadah.*

Terjemahannya :

Swayambhu telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara-upacara kurban. Upacara-upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja.

Sesuai dengan sloka di atas disebutkan bahwa hewan-hewan yang diciptakan di alam semesta ini digunakan sesuai dengan ajaran agama, tidak boleh memilih hewan sembarangan tanpa keperluan ritual. Ritual *caru labuh gentuh* memberikan *labaan* kepada para *bhuta kala* agar tidak murka, memberikan *panyupatan/mangruat* segala bentuk keberingasan dan kekejaman para *bhuta kala* agar kembali menjadi *somya* dan membantu manusia untuk hidup tenang dan damai. Di samping itu, juga untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan magis *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* serta keseimbangan kekuatan *sekala* dan *niskala*.

Menurut Abdulah (2008:159), ritual mempunyai beberapa fungsi. Pertama, pungsi laten (tersembunyi) dari perilaku ritual

memberikan suatu keselamatan, terutama menyangkut keselamatan antara hubungan manusia dan Tuhan. Ritual yang dilakukan merupakan salah satu bentuk hubungan dengan Tuhan. Selain itu, juga memperkuat eksistensi pemimpin upacara dengan umat. Kedua fungsi manifest (dampak) adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Orang melakukan ritual sebagai bentuk syukur yang disimbolkan dengan mengaturkan *sesajen*. Ketiga, fungsi mengutamakan jaringan sosial keagamaan. Salah satu bagian dari proses ritual adalah dengan nyata terjadi pertemuan secara tidak langsung antara umat beragama, tokoh agama, pemerintah dalam suatu tempat. Momentum seperti ini menjadi ajang persaudaraan masyarakat dengan sembahyang bersama. Di samping itu, juga sebagai penguatan jaringan sosial keagamaan dan pendekatan diri dengan Tuhan yang diasosiasikan dalam bentuk ritual. Keempat, fungsi ritual secara psikologis yaitu meningkatkan keyakinan diri dengan adanya perlindungan Tuhan kepada umat manusia sehari-hari. Selain itu membangun semangat baru yang dapat memicu kepercayaan bahwa dengan adanya yang melingungi akan dapat meningkatkan etos kerja.

BAB II

FAKTOR PENDUKUNG RITUAL *CARU LABUH GENTUH* DI BALI

2.1 Faktor Kepercayaan

Memenuhi Kebutuhan Rasa Aman secara *Sekala* dan *Niskala*

Alam merupakan tempat kelangsungan hidup manusia, sehubungan dengan itu alam perlu dijaga dan dipelihara keharmonisannya secara lahir dan batin dengan ber-*yadnya* melalui suatu ritual. Ritual bermakna sebagai perwujudan dan pencetusan rasa terima kasih manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. Upaya melihara kelestarian alam dengan melaksanakan ritual *caru labuh gentuh* mengandung makna keyakinan dan percaya bahwa *bhuwana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (umat manusia) mendapat keharmonisan. Ritual menjaga dan membentuk keharmonisan menggugah perasaan tertentu, yaitu untuk memenuhi perasaan aman secara *sekala* dan *niskala*. Gagasan ini dapat dicermati dari hasil wawancara dengan Ida Resi Bhujangga Waisnawa Kertha Bhuana (62 Tahun) sebagai berikut.

Ritual pada hakikatnya berhubungan dengan sesuatu yang diyakini suci oleh masyarakat. Ritual merupakan pengulangan perasaan dan sikap yang berguna untuk mendapatkan solidaritas kelompok sosial masyarakat membentuk perasaan damai. Ritual ada yang maknanya syukuran terhadap Tuhan, ada pula yang meminta keselamatan dan rahmat, serta ada juga yang meminta ampun dan lainnya. Ritual *caru labuh gentuh* mengharmoniskan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. *Bhuwana agung*, yaitu alam bawah *bur loka*; alam tengah, *bwah Loka*; dan alam atas *swah loka*. *Bhuwana alit* dilambangkan dengan manusia mengharmoniskan antara kaki, badan, dan kepala semua harmonis (wawancara, 24 Juni 2014).

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara Ida pedanda (*Budha*) Gede Jelantik Giri (52 tahun) sebagai berikut: Ritual yang mula-mula bersumber dari kecemasan akibat rasa tidak aman yang kurang mampu menguasai setiap situasi kecemasan. Kecemasan meskipun hal itu tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Khawatir terhadap tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dan kemungkinan merasa kekeliruan tidak membuat ritual (wawancara, 30 Juni 2014).

Gagasan ini sejalan dengan ajaran agama Hindu yang menyatakan bahwa orang Hindu tidak saja yakin kepada hal-hal yang bersifat *sekala*, tetapi juga yang bersifat *niskala*. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan memang orang melakukan ritual *caru labuh gentuh* adalah keinginan manusia mewujudkan keamanan, baik *sekala* maupun *niskala*.

Manusia ingin mempunyai rasa aman secara lahiriah, yaitu aman terhadap lingkungan nyata. Manusia juga ingin mempunyai keamanan terhadap rohani, yaitu dengan jalan melakukan ritual. Rasa aman sangat relevan dengan kehidupan ajaran agama Hindu yaitu adanya sifat *rwa bhineda*, yaitu ingin rasa aman secara *sekala* dan *niskala*. Ritual merupakan sumber berlangsungnya putaran kehidupan. Kehidupan manusia sehari-hari mengamalkan agama dengan berbobot pada upacara agama. Agama juga memberikan tuntunan kepada setiap profesi yang dimiliki oleh umat untuk diarahkan menuju pengabdian kepada kesucian hidup dan pemujaan kepada Tuhan.

Pelaksanaan *yadnya* merupakan simbolis dari cetusan rasa terima kasih manusia ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya karena segala yang ada di muka bumi ini muncul dari *yadnya Hyang Widhi Wasa*. Manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa* yang paling tinggi tingkatannya dan utama keberadaannya sudah sepatutnya melatih diri dalam hidup bersama dan saling ketergantungan di *bhuwana agung*. Hendaknya manusia

bersama-sama berusaha mewujudkan *keharmonisan* atau saling membantu antara yang meminta dan yang memberi, dan manusia mempersembahkan dengan *banten caru* yang juga lazim disebut dengan *tawur*.

Tawur berarti membayar kembali. Pelaksanaan ritual merupakan penyebab rasa percaya diri untuk menjaga keselamatan hidup ini. Ritual mempersembahkan apa yang disukai atau dicintai agar dapat terwujud secara harmonis atau seimbang. Penciptaan dunia dengan segala isinya yang ada di muka bumi ini oleh *Hyang Widhi Wasa* adalah dengan *yadnya*. Kemudian dinikmati oleh manusia untuk sarana kehidupannya. Oleh karena itu manusia patut merasa berutang budi ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* dan hal itu patut dibayar pula melalui *Yadnya*. *Yadnya* merupakan tuntunan kepada manusia untuk mengendalikan hawa nafsu melalui ikhlas berkorban dalam menciptakan keseimbangan di antara dua kekuatan (*rwa bhineda*), yaitu antara yang positif dan negatif melalui *caru*.

Umat Hindu memiliki kepercayaan bahwa benda atau tempat tertentu memiliki kesucian sehingga perlu diperlakukan dengan hati-hati agar tidak membuat marah si penjaga. Hasilnya pepohonan dan binatang yang hidup di tempat-tempat itu menjadi terlindungi. Umumnya orang Bali masih memiliki rasa bahwa sesuatu itu suci dan memiliki rasa kelekatan yang kuat, baik dengan tempat maupun komunitasnya seperti dengan rumah, keluarga, masyarakat dan lahan. Hal itu merupakan sebuah bentuk dasar pendekatan lingkungan hidup yang dijaga secara holistik. *Caru* merupakan wujud bakti kepada sang pencipta dalam manifestasi-Nya berbentuk *bhuta kala* yang pada saat itu diharapkan bisa *somya* menjadi dewa agar tidak mengganggu alam semesta.

Alam merupakan *subjek* dan *objek* kelangsungan hidup manusia. Sehubungan dengan itu alam dengan itu, patut dijaga dan dipelihara keharmonisannya secara lahir dan batin dengan ber-

yadnya. Artinya, keharmonisan dapat dijaga melalui suatu upacara, yang bermakna sebagai perwujudan dan pencetusan rasa terima kasih manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. Manusia berkewajiban untuk mengatur dan memelihara kelestarian alam ini agar tetap lestari sepanjang masa. Kehidupan alam dan manusia tak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya karena merupakan saling ketergantungan.

Upaya memelihara kelestarian alam dengan melaksanakan ritual *caru labuh gentuh* setidaknya-tidaknya dalam waktu tertentu, yaitu minimal sepuluh tahun, baik yang *nista*, *madya*, maupun *uttama* tergantung kemampuan umat. Upacara *caru labuh gentuh* mengandung makna sebagai penciptaan *bhuwana agung* (alam semesta). Dalam lontar “*Tutur Andhabhuwana*” dikatakan bahwa *panca maha bhuta* telah bersemayam (*nirwikara*) pada setiap makhluk terutama manusia sehingga isi alam dengan alamnya selalu berhubungan, saling ketergantungan dan merupakan satu kesatuan.

Isi Lontar *Andhabuwana* tentang hubungan *panca maha bhuta* di alam semesta (*bhuwana agung*) dengan *panca maha bhuta* yang bersemayam di dalam badan manusia (*bhuwana alit*) selalu berdampingan. Oleh karena itu, selalu diperlukan upaya pemeliharaan agar keharmonisan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* tetap terjaga. Dalam *rarajahan tatakan*/dasar ada *caru labuh gentuh rarajahan bedawangnala* dan ada *pedagingan/pancadatu* yang dilekatkan dengan *rarajahan* yang berarti “penciptaan pertama atau awal alam semesta dimulai di tempat *yadnya* dilaksanakan.

Disebutkan pula dalam lontar *Andhabuwana* bahwa dasar gunung adalah *bedawang nala*. Ditinjau dari segi etimologi, *bedawang nala* berarti *bedawang api*. *Bedawangnala* berasal dari kata *bedawang* dan *anala*. *Bedawang* adalah binatang yang berwujud '*penyu*' dan *anala* berarti '*api*'. *Bedawangnala* merupakan

simbolis panas api yang terdapat pada dasar bumi, yang dalam ilmu pengetahuan modern dikenal dengan magma.

Penciptaan alam semesta dalam ritual *caru labuh gentuh* diperkuat dengan keharusan/wajib dibuatkan *banten dewa-dewi* dan *banten bebangkit*. Salah satu diantara jenis *banten tataban* adalah *banten bebangkit*. Jero Mangku Wayan Suci (50 tahun) menyatakan bahwa dalam rentetan *upacara* yang dikaitkan dengan upacara ritual *caru labuh gentuh* inilah dibuat *banten bebangkit* (wawancara, 22 April 2014).

Ritual semua agama mengenal upacara, termasuk agama Hindu. Ritual agama tidak hanya membuktikan adanya yang sakral, tetapi kesakralan dipelihara oleh pelaksanaan ritualisasi. Salah satu fungsi ritual adalah menggugah perasaan tertentu. Perasaan agama tergantung pada hakikat dan berhubungan dengan sesuatu yang dianggap paling suci oleh masyarakat.

Ritual merupakan pengulangan perasaan dan sikap yang berguna untuk mendapatkan solidaritas kelompok. Peristiwa-peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian ditandai dengan ritual suci. Di pihak lain tujuan ritual ada yang bermakna syukuran terhadap Tuhan, ada yang meminta keselamatan dan rahmat, serta ada juga yang meminta ampun dan lainnya. Ritual yang mula-mula bersumber dari kecemasan akibat rasa tidak mampu menguasai setiap situasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kecemasan primer, yaitu kesadaran akan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
- 2) Ritual primer adalah upacara yang bertujuan untuk mengatasi kecemasan meskipun hal itu tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian tujuan.
- 3) Kecemasan sekunder adalah kekhawatiran jika ritual primer kurang tepat atau khawatir terhadap tidak dilaksanakannya sebagaimana mestinya.

- 4) Ritual sekunder adalah upacara penyucian untuk kemungkinan kekeliruan dalam ritual primer.
- 5) Rasionalisasi adalah riset yang diberikan untuk bentuk ritual primer dan sekunder yang positif.
- 6) Simbolisasi adalah referensi terhadap hubungan antara ritual dan mitos primer.
- 7) Fungsi adalah mengintegrasikan semua konsekuensi mitos dan ritual tersebut.

Agama Hindu telah terungkap dalam tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu *tatwa*, etika, dan ritual. Yang paling menonjol dari kerangka tersebut adalah ritual yang tersebar dalam aktivitas keagamaan yang disebut dengan *panca yadnya*. Upacara *yadnya* merupakan langkah yang diyakini sebagai kegiatan agama Hindu yang amat penting karena *yadnya* merupakan salah satu penyangga bumi.

Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *yadnya* terus-menerus dilakukan oleh umat manusia. Demikian pula *yadnya* adalah pusat terciptanya alam semesta atau *bhuana agung* (dunia) yang disebutkan dalam *kitab yayur weda*. Di samping sebagai pusat terciptanya alam semesta, *yadnya* juga merupakan sumber berlangsungnya putaran kehidupan yang dalam *kitab bhagawad gita*, disebutkan *cakra yadnya*. Kalau ini tidak berputar, maka dunia ini akan mengalami kehancuran.

Dalam kehidupannya sehari-hari umat Hindu di Bali mengamalkan agama dengan berbobot pada upacara agama. Hal ini dapat dipahami karena *yadnya* merupakan aktivitas beragama yang dapat menjangkau semua tingkat kemampuan umat dalam memahami nilai-nilai sepirtual. Upacara agama juga memberikan tuntunan kepada setiap profesi yang dimiliki oleh umat untuk diarahkan menuju pengabdian kepada kesucian hidup dan pemujaan kepada Tuhan. Ritual *yadnya* merupakan wahana untuk menggerakkan semua isi alam, termasuk manusianya, untuk

ditingkatkan menuju kehidupan yang semakin meningkat, baik dalam kehidupan fisik, material, maupun mental spiritual.

Kualitas *yadnya* amat ditentukan oleh kemampuan umat untuk meletakkan kegiatan ber-*yadnya* sesuai dengan *kitab suci Weda*. Ritual selalu seiring dan sejalan dengan pertumbuhan zaman, tetapi namun tidak hanyut oleh zaman itu sendiri. Ritual juga dapat menggerakkan seni budaya setempat untuk mengagungkan kebesaran Tuhan sehingga seni budaya tersebut juga ditingkatkan kualitasnya oleh ritual. Ritual *panca yadnya* dapat menuntun umat Hindu mengamalkan *kitab suci Weda* secara lengkap.

Pelaksanaan ritual merupakan simbolis dari cetusan rasa terima kasih manusia ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Hal itu dilakukan karena segala yang ada di muka bumi ini muncul dari ritual *Hyang Widhi Wasa* pula seperti dinyatakan dalam pustaka suci *Bhagawad gita III* tentang pentingnya *yadnya*, pada sloka 10 sebagai berikut.

“sahayajñāh prajāh srishtvā, puro vācha prājāpati, anena prasavishya dhvam, esha vo stv ishta kāmādhu”

Terjemahannya:

Dahulu kala *Prajapati* menciptakan manusia bersama bakti persembahannya dan berkata ‘dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi-perahanmu’

Berdasarkan penghayatan dan menyimak arti sloka tersebut, maka manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa* yang paling tinggi tingkatannya dan utama keberadaannya. Sehubungan dengan itu, sudah sepatutnya manusia melatih diri dalam hidup bersama dan saling ketergantungan di *bhuwana agung* ini untuk bersama-sama berusaha mewujudkan *keharmonisan* atau saling membantu antara yang meminta dengan yang memberi. Di

samping itu, dipersembahkan *banten caru* oleh manusia yang juga lazim disebut dengan kata *tawur* berarti bayar kembali.

Sarana *caru* terdiri atas apa yang disukai atau dicintai agar dapat terwujud secara harmonis atau seimbang sesuai dengan tuntunan pustaka suci *Bhagawad gita III* sloka 11 sebagai berikut.

*devan bhavayata 'nena
te deva bhavayantu vah
parasparam bhavayantah
sreyah par am avapsyatha*

Terjemahannya:

Dengan ini kamu memelihara para dewa dan dengan ini pula para dewa memelihara dirimu. Jadi, dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang mahatinggi.

Bila disimak kembali secara mendalam uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian *caru* atau *tawur* itu sebagai berikut.

- 1) Berpangkal dari penciptaan dunia dengan segala isinya yang ada di muka bumi ini oleh *Hyang Widhi Wasa* dengan *yadnya*, kemudian dinikmati oleh manusia untuk sarana kehidupannya, maka manusia patut merasa berutang budi ke hadapan *Hyang Widhi Wasa*. Selain itu patut dibayar pula melalui *yadnya*.
- 2) *Yadnya* merupakan tuntunan kepada manusia untuk mengendalikan hawa nafsu melalui ikhlas berkorban dalam menciptakan terjadinya keseimbangan di antara dua kekuatan (*rwa bhineda*), yaitu antara yang positif dan negatif melalui *caru*.

Kedua kekuatan di atas akan menguji kemampuan manusia dalam kehidupan sebagai manusia. Manusia makhluk yang paling utama dan sempurna keadaannya berperan sebagai subjek dan

objek di bumi ini. Sehingga patut selalu memelihara dan menjaga keharmonisan alam itu secara lahir dan batin. Terkiat dengan upaya menjaga keharmonisan alam perlu dilaksanakan ritual *caru* seperti telah diungkapkan oleh beberapa pustaka suci yang merupakan warisan budaya leluhur. Hal itu disebutkan dalam beberapa rontal, antara lain *Andhabhuwana* menceritakan tentang penciptaan alam semesta oleh *Hyang Widhi Wasa* itu. Penciptaan itu berpangkal dari dua hal pokok, yaitu *benda* dan *energi* (kekuatan) dilukiskan dalam bentuk *Bhatari Uma* (*Durgha*) dalam lambang *Pradana* dan *Panca Korsika*, yaitu lima bersaudara yang terdiri atas *Korsika*, *Garga*, *Metri*, *Kurusya*, dan *Pretenjala* sebagai lambang *purusha* yang merupakan sumber dari kehidupan dan energi.

Wacana mengenai lingkungan global beberapa ritual dan aspek cara pandang orang Bali semestinya bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi budaya daerah lain di dunia ini. Misalnya, orang Bali sudah memperingati apa yang belakangan ini populer disebut sebagai “Hari Bumi” sejak berabad-abad yang lalu dengan perayaan Galungan, hari raya terbesar orang Bali yang dirayakan setiap 210 hari. Galungan yang juga disebut sebagai hari peringatan bumi (*rerainan gumi*) bertujuan untuk merayakan kemenangan kebaikan (*dharma*) melawan kejahatan (*adharma*).

Tujuan lain perayan Galungan adalah memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi bumi beserta isinya. Selain itu juga memiliki kepercayaan bahwa benda atau tempat, tertentu memiliki kesucian sehingga tempat-tempat seperti gunung, danau, mata air, *pura*, rumah tempat umum harus dihormati dan dipelihara. Benda-benda, tempat-tempat lain, seperti hutan, sungai, pepohonan besar dan tempat angker semua mempunyai roh yang bisa menakutkan dan bisa membuat damai asal bisa *menyomyakan* penghuninya. Tempat angker diperlakukan dengan hati-hati agar tidak membuat marah si penjaga pepohonan. Semua mempunyai

roh halus. Binatang yang hidup di tempat-tempat angker juga terlindungi.

Umumnya orang Bali masih memiliki rasa bahwa sesuatu itu suci dan rasa kelekatan yang kuat, baik dengan tempat maupun komunitasnya, seperti rumah keluarga, masyarakat, dan lahan. Hal itu berarti bahwa umat Hindu memiliki sebuah bentuk dasar pendekatan lingkungan hidup yang dijaga secara holistik. Selain itu, bisa dilihat bagaimana orang Bali menyambut tThun Baru Saka (*Nyepi*) yang justru “dirayakan” dengan berpuasa dan merenung sehari dan semalam penuh. Masyarakat Hindu pada umumnya dan masyarakat Hindu di Bali pada khususnya dianjurkan untuk berpuasa dan merenung sehari dan semalam penuh. Umat Hindu berpuasa tidak makan dan minum, tidak boleh bepergian meninggalkan rumah, tidak bekerja, tidak boleh membuat keramaian, dan *amati geni*, yaitu tidak boleh menyalakan api.

Pada waktu perayaan *Nyepi* umat Hindu membuat ritual sebagai bahasa ungkap rasa *bhakti*. Hal itu, dapat dilihat ketika upacara keagamaan dilangsungkan seperti halnya dalam rangka meyongsong hari *pengrupuk*. Pada malam *pengerupukan* dapat disaksikan ritual yang dilengkapi dengan *banten caru*. Hal tersebut merupakan sarana ungkap rasa bakti dari konsep *apara bakti* yaitu menginterpretasikan sesuatu yang bersifat abstrak kemudian divisualkan dalam bentuk karya seni membuat *banten*.

Banten pecaruan merupakan karya seni rupa yang berbentuk sajen yang biasa disaksikan ketika hari *pengerupukan* merupakan sarana ungkap kegembiraan menjelang hari raya *Nyepi*. *Caru* dalam rangkaian ritual *Nyepi* ini merupakan wujud bakti kepada sang pencipta dalam manifestasi-Nya berbentuk *bhuta kala* yang pada saat itu diharapkan bisa *somya* menjadi dewa agar tidak mengganggu alam semesta.

Bhuta yang tak terkendalikan berarti mereka hadir dalam proporsinya yang tidak seimbang dan tidak wajar sehingga akan

menimbulkan atau membangun rasa *merinding* (rasa ngeri) di dalam pikiran manusia. Untuk menyeimbangkan *bhuta kala* dengan alam semesta sangat tepat diadakan ritual *pecaruan*. *Caru* merupakan kurban suci yang bertujuan untuk persembahkan *bhuta kala* supaya menjadi *somya*. Di samping itu, juga untuk makhluk-makhluk lain yang lebih rendah daripada manusia dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya. Sebaliknya, agar sifat-sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, kewajiban manusialah untuk menetralkan kekuatan-kekuatan alam ini dan memanfaatkan semaksimal mungkin dengan jalan melaksanakan ritual *caru labuh gentuh*.

Kegiatan membuat sarana ritual *caru* memerlukan imajinasi dan renungan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta menyadari keberadaannya di tengah-tengah ruang dan waktu yang tidak bisa lepas dari hukum alam semesta (*rta*). Ritual *caru labuh gentuh* adalah kurban suci yang khusus diperuntukkan bagi *bhuta kala* agar tidak mengganggu keharmonisan hidup, tidak mengganggu kelestarian alam, tetapi hidup berdampingan selaras, seimbang, dan serasi.

Simbol-simbol religi seperti perwujudan ritual *caru labuh gentuh*, lahir dari aktivitas budaya yang bernapaskan Hindu yang disebut *banten*. *Banten* dalam rangkaian ritual *caru labuh gentuh* di Jalan Tol Bali Mandara sebagai sebuah peristiwa budaya merupakan aktivitas budaya masyarakat Bali dalam mengerjakan peralatan ritual yang lahir dari aktivitas religius masyarakat Hindu. Untuk memahami suatu karya seni seperti halnya ritual *caru* yang terkait dengan religi tidak boleh lepas dengan ruang pikir kesucian.

Konsep suci dalam ruang pikir manusia Hindu Indonesia khususnya Bali sangat erat terkait dengan sifat kemahakuasaan Tuhan yang meliputi tiga unsur penting, yaitu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kebaikan/kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Cara

pandangan berdasarkan rumusan ini memperlihatkan bahwa setiap kegiatan ritual, khususnya yang berbentuk sajen untuk ritual mengandung rasa indah (*sundaram*), Ketuhanan yang sejati (*satyam*), unsur kesucian (*siwam*) sekaligus kebenaran (*satyam*). Sebuah *yadnya* kepada *Ida Hyang Widhi* dan perbuatan *banten* harus melalui proses penyucian (ritualisasi) dan dapat dipertanggungjawabkan rasa kebenarannya menurut tatanan hukum kesemestaan sesuai dengan kondisi tempat/lingkungan atau *desa, kala, patra*.

Banten yang berwatak, *satyam, siwam, sundaram*, mengandung pemaknaan rasa keindahan dan kesemestaan yang sejati. Di pihak lain menurut konteksnya hendaklah diartikan bahwa ia mengandung kesucian sekaligus kebenaran. Persembahan sebuah seni dalam membuat *banten* merupakan persembahan dengan landasan etika kesucian sekaligus dengan pancaran kekuatan-Nya.

Penghayatan terhadap rasa indah seperti di atas dimanifestasikan dalam bentuk penghormatan terhadap dewa *Brahman* sebagai kebenaran tertinggi pengetahuan ketuhanan. Para pujangga mengambil tempat istimewa dalam hal spesifikasi bentuk keindahan, seperti sastra diwujudkan berupa pemujaan kepada *Dewi Saraswati*, seniman tari akan lebih memberikan arti pada kuasa penciptaan semesta dan daya kreatif Tuhan sebagai *Ciwanataraja* (dewa penguasaan tari), seniman tabuh (musik) lebih menghayatinya sebagai *Wiswakarma*, dewa perancang alam semesta, atau *Sidhakarya* sebagai *sang pragina* penyelemat dan penyukses kerja *yadnya*.

Pemahaman rasa indah dalam *raringgitan* (estetik) dan segala petanpakan seni ditujukan bagi eksistensi hidup manusia menuju cita-cita kesempurnaan dan keabadian. Tiga prinsip dasar (*satyam, siwam, sundaram*) secara penuh membangun kemampuan kondisi dalam diri seorang *sarati*. Seorang *sarati* telah

menunjukkan peran jati dirinya sebagai pelaku Dewa menyejahterakan umat dengan membuat *banten*.

Aktivitas menjiwai kesenian merupakan suatu proses cipta dan kreativitas seni hingga terlahir karya-karya yang agung sebagai produk budaya yang bisa dibanggakan oleh umat Hindu. *Sarati* membuat sarana ritual dalam rangka pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* di Jalan Tol Bali Mandara, yaitu melakukan ritual penyucian makrokosmos (*bhuana agung*) dan mikrokosmos (*bhuana alit*) untuk menyambut selesainya pelaksanaan Jalan Tol Bali Mandara dengan segala harapan, yaitu bisa difungsikan semaksimal mungkin dan cita-cita kedamaian bisa dicapai.

Ritual *caru labuh gentuh* adalah ritual yang dipersembahkan kepada Siwa dalam aspeknya sebagai *bhutapati*, penguasa *bhuta*. *Bhuta-bhuta* tersebut adalah *pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa* yang juga membentuk *panca tan matra*, yaitu bau (*gandha*), rasa (*rasa*), sentuhan (*sparsa*), penglihatan (*rupa*), dan suara (*sabda*). Alam semesta beserta segala isinya dibangun oleh kelima unsur tersebut. Makrokosmos (*bhuana agung*) dan mikrokosmos (*bhuana alit*) dibangun oleh *bhuta-bhuta* tersebut.

Menurut sistem filsafat *Samkya*, bertemunya dua prinsip tertinggi, yaitu *purusa* sebagai unsur kesadaran (*cetana*) dengan *pradana* atau *prakrti* sebagai unsur material (*acetana*) menimbulkan evolusi alam semesta. Yang pertama tercipta adalah *buddhi*. Dari sinilah lahir unsur-unsur (*tatwa*) lainnya, seperti *ahamkara*, *citta*, *satwam*, *rajas*, *tamas*, *panca buddhindriya*, *panca karmendria*, *panca maha bhuta*, dan *panca tan matra*.

Panca tan matra merupakan sebagai objek indra-indra sehingga manusia lupa dengan hakikat dirinya yang sejati. Manusia dengan pendakian spiritual mentransendentalkan unsur-unsur material (*bhuta*) kepada unsur spiritual. Sesungguhnya yang langgeng adalah spirit menuju penyatuan spirit dalam diri dengan spirit *Yang Maha Agunglah* senantiasa diupayakan dalam setiap

napas kehidupan. Kedua hal tersebut memiliki paralelisme dan identifikasi. Ibarat biji buah dengan pohonnya. Biji sesungguhnya adalah miniatur pohonnya. Demikian juga halnya *bhuana alit* pada diri manusia adalah miniatur *bhuana agung*, alam semesta beserta segala isinya. Kegiatan menciptakan keharmonisan di antara unsur-unsur tersebut adalah *balihita*, *jagaddhita*, dan *sarwa pranihita*.

Keharmonisan bisa terganggu karena beberapa penyebab yang terjadi, seperti ketidaktertaman, ketidakbahagiaan, ketidakdamian. Dalam keadaan disharmoni Siwa mengambil aspek *bhutapati*, yaitu aspek Siwa yang menyeramkan, menakutkan, mengerikan sebagai Dewa Rudra. Yang diketahui bahwa pada saat *Karya Agung Eka Dasa Rudra* di *Pura Agung Besakih* sebelas *Rudra dipuja*. Sehubungan dengan itu, *bhuta* sering digambarkan sebagai sosok yang menyeramkan dan menakutkan. Secara *niskala* harmoni tersebut dapat diwujudkan melalui ritual *yadnya* dengan segala tata aturannya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan keadaan *balihita*, *bhutihita*, *jagadhita*, atau *sarwapranihita* sehingga manusia dengan segala makhluk hidup lainnya hidup tenteram, dapat melaksanakan *swadharma-nya* masing-masing, dan mengejar cita-cita hidup tertingginya, yaitu *moksa*.

Tubuh Siwa merupakan dua kekuatan yang saling bertentangan, yaitu dewa dan *asura*, sinar dan kegelapan menyatu. Hal ini tampak jelas manakala *tawur* atau *caru* sebagai *butha yadnya* setelah *di-pralina* atau *di-somya-kan* oleh *sulinggih* *di-sthana-kan* sebagai Siwa dengan aspek-aspeknya yang menempati penjuru dunia masing-masing. Pada saat itu umat memohon karunia, anugerah, dan kemurahannya agar dapat dijadikan kekuatan dalam menjalani kehidupannya yang tidak lepas dari pengaruh *rwa bhineda*.

Tawur dilaksanakan pada tempat dan waktu yang terpilih (*pangladesa*, *subhadewasa*) sesuai dengan ketentuan sastra agama. Ketepatan *yadnya* sesuai dengan *indik-indiknya* akan mampu

menyucikan unsur-unsur negatif alam semesta sehingga pikiran manusia juga disucikan. *Tawur* dilaksanakan di sebuah tempat yang dianggap di tengah-tengah atau pusat dunia (*madyaning bhuwana*), seperti di *lebuh, natar*, atau *catus pata agung*, di mana *pretiwi* dan *akasa* bertemu. Dari titik sentrum ini akan digetarkan energi atau vibrasi kesucian ke segala arah sehingga terwujud *bhuta kala* bisa *somya*. Demikian juga waktu (*kala*) atau saat (*dauh*) dan yang *muput yadnya* yang tepat sangat besar menentukan keberhasilan *bhuta yadnya*.

Solidaritas Hubungan Antara Manusia dan Tuhan

Secara normatif ajaran-ajaran dalam agama Hindu senantiasa menuntun ke arah kebaikan. Perkaranya adalah begitu banyak ritual yang dilakukan termasuk *bhuta yadnya* demi keharmonisan alam. Akan tetapi, mengapa masih saja terjadi kerusakan pada alam. Kerusakan alam secara mekanis terjadi karena alam sudah semakin tua usianya. Bagaimana upaya manusia sebagai makhluk ciptaan yang sama dari beliau memiliki kewajiban moral untuk merevitalisasi. Kalau manusia yang merusak alam itu sehingga alam menjadi rusak betapa berdosa manusia.

Pelaksanaan sebuah ritual, baik *bhuta yadnya* maupun *yadnya* yang lain, seyogianya menjadikan umat Hindu semakin unggul dan berkualitas meliputi keunggulan rohani, etika, moral, toleransi, dan keunggulan penguasaan teknologi. Mitologi dalam *bhuta yadnya* ini pun tidak terlepas dari apa yang dipahami oleh umat Hindu bahwa *caru labuh gentuh* dihubungkan dengan upacara *bhuta yadnya*. *Caru tabuh gentuh* jangan hanya diartikan sebagai persembahan kepada *bhuta kala*. Akan tetapi mestinya esensi yang substantif adalah memperbaiki sifat-aifat yang dalam diri manusia dengan jalan *ngeret indria, mulat sarira* sebagai sifat *bhuta*. Seyogyanya sifat-sifat binatang yang dikurbankan. Keharmonisan

alam semesta sebagaimana konsepsi *tri hita karena* wajib dilaksanakan agar tercapai dunia yang *jagadhita* (sejahtera).

Bhuta yadnya adalah upacara Bali (*banten*), sedangkan dalam kaitannya dengan upacara *bhuta yadnya* adalah upacara *tawur* untuk keseimbangan alam. *Ritual* dalam rangka pelaksanaan ajaran agama Hindu dapat digolongkan menjadi lima kelompok besar berdasarkan sasaran dalam pelaksanaannya yang disebut *panca mahayadnya* atau sering disebut *panca yadnya*. *Yadnya* adalah suatu pengorbanan yang dilandasi oleh hasrat yang suci untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Kelima jenis kurban suci tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Dewa yadnya*, yakni kurban suci yang ditujukan kepada para Dewa.
- 2) *Rsi yadnya*, yakni kurban suci kepada para Maharsi, selain itu proses untuk menjadi seorang *dwijati juga* tergolong dalam *rsi yadnya*.
- 3) *Pitra yadnya*, yakni kurban suci untuk menghantarkan roh leluhur mencapai surga.
- 4) *Manusa yadnya*, yakni kurban suci untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan manusia.
- 5) *Bhuta yadnya*, yakni kurban suci untuk memelihara dan memanfaatkan sumber-sumber energi yang ada di alam agar tetap lestari, seimbang, dan harmoni (*satyam, sivam, sundaram*).

Upacara-upacara yang tergolong dalam *dewa yadnya* meliputi upacara-upacara sejak pengadaan hingga pemeliharaan tempat suci. Hal itu dimulai dengan pemasangan fondasi (*nasarin*) hingga penyelesaian bangunan (*mlaspas*). Selanjutnya disusul dengan upacara penyucian (*makarya*) melalui beberapa tahapan, seperti di bawah ini.

- 1) Tahapan pertama dilakukan upacara penyampaian tekad (*matur piuning*) sehubungan dengan akan diselenggarakannya upacara

penyucian. Dalam rangka acara tersebut dilakukan juga penentuan pendeta yang akan berperan menuntun dan menyelesaikan upacara serta para tukang *banten* yang akan menggarap semua perlengkapan upacara.

- 2) Tahapan kedua dilakukan upacara persiapan dalam bentuk upacara penyucian terhadap bahan perlengkapan upacara, baik yang tergolong *eka pramana* (tumbuh-tumbuhan) maupun *dwi pramana* (hewan). Bahan dari tumbuh-tumbuhan (*sarwa tumuwuh/ kekayonan*) diwakili oleh beras dalam upacara *negteg beras* atau *ngingsah beras*, sedangkan dari golongan binatang (*sarwa prani/wewalungan*) diwakili oleh kurban dalam bentuk upacara *mapepada*.
- 3) Tahap ketiga setelah bahan perlengkapan upacara diolah menjadi sarana upacara maka dilakukan upacara menjalin hubungan harmonis dengan penghuni alam, baik vertikal maupun horizontal terhadap alam sekitar. Penghuni alam bawah diwakili oleh para *bhuta kala* dalam bentuk upacara *bhuta yadnya* menjelang puncak karya. Hubungan dengan sesama dilakukan dengan upacara *mapedanan/medana-dana*. Penghuni alam atas diwakili oleh para Dewa, terutama *Ista Dewata* dalam bentuk upacara *mendaksiwi*.

Setelah upacara pengadaan tempat suci dilaksanakan maka secara berkala dilaksanakan upacara pemeliharaan sumber kekuatan suci (*Ista dewata*) yang telah di-*sthana*-kan di tempat suci ini. *Ritual* dalam maknanya sebagai tata cara keagamaan tidak hanya dilakukan dalam prosesi yang besar dan kompleks, tetapi berbagai bentuk tata cara agama yang dilakukan sehari-hari, misalnya, *sembahyang*, *maturan*, *mesaiban*, dan lain-lain juga merupakan *dewa yadnya*.

Upacara-upacara yang tergolong dalam *rsi yadnya* pada prinsipnya ada dua, yaitu penghormatan kepada orang suci dan prosesi menjadi orang suci. Dalam agama Hindu yang disebut

dengan orang suci adalah *pinandita* dan *pandita* dengan tingkat penyucian yang berbeda. *Pinandita* adalah *ekajati* yang disucikan lewat upacara *pawintenan*, sedangkan *pandita* adalah *dwijati* yang disucikan lewat upacara *padiksan*. *Pertama*, penghormatan kepada orang suci dilakukan dengan memberikan pelayanan kepada Beliau. Dalam agama Hindu di Bali dikenal upacara *rsi bhojana*, yaitu memberikan suguhan makanan kepada para *wiku*.

Dimensi sosioreligius para *pandita* dibebaskan dari kegiatan *ayah-ayahan desa*. Hal ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada orang suci. Umat yang akan mengundang seorang *pinandita* dan *pandita* untuk menyelesaikan (*muput*) sebuah upacara biasanya menghaturkan *banten pangoleman*, yang pada intinya juga wujud penghormatan kepada orang suci.

Prosesi menjadi orang suci dibedakan untuk seorang *pinandita/ pamangku* dan seorang *wiku/ pandita*. Upacara penyucian untuk menobatkan seorang *pinandita* dinamakan upacara *pawintenan*. Pada saat mulai belajar dilakukan *pawintenan saraswati*, sedangkan setelah melalui proses belajar dan mulai menjalankan *swadharma* sebagai *pinandita* dilakukan upacara *pawintenan khusus*, antara lain *pawintenan di bunga*, *pawintenan mentah*, *pawintenan ranteng*, dan *pawintenan mahawisesa*. Kekhususan pada upacara *pawintenan* untuk *pemangku* tertentu juga tampak pada jenis *lontar* yang ditempatkan di *sanggar* sebagai sarana upacara *pawintenan*. Misalnya, *pamangku* menggunakan *Lontar Kusumadewa* dan *Sangkal Putih*.

Dalang menggunakan *Lontar Dharma pawayangan*, sedangkan *balian* menggunakan *Lontar Usadha*. Sementara itu, upacara untuk menjadi seorang *dwijati* disebut upacara *padiksan* atau *mapodgala*. Upacara *mediksa* dilakukan oleh *guru nabe* yang disebut *napak*. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *ngelinggihang puja* atau *ngelinggihan weda*, dalam waktu yang telah ditentukan oleh *guru nabe* karena menandakan bahwa sang

wiku/pandita telah diperkenankan untuk *muput karya*. Seorang *wiku/pandita* yang telah *ngelinggihan puja* sudah berwenang melaksanakan *loka palasraya* atau pelayanan kepada umat, baik dalam hal *muput karya* maupun memberikan pencerahan keagamaan.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan *pitra yadnya* sesungguhnya terdiri atas tiga upacara pokok, yaitu perlakuan terhadap mayat, perlakuan terhadap tulang, dan perlakuan terhadap arwah. Upacara terhadap mayat disebut *sawa wedana* atau lebih populer disebut *ngaben*.

Upacara *manusa yadnya* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan manusia, yaitu dengan menyucikan setiap tahap perkembangan manusia mulai dari bayi dalam kandungan, kelahiran, perkembangan, sampai meninggal. Upacara perkawinan sebagai langkah awal untuk meneruskan keturunan merupakan fondasi penting untuk membentuk anak yang *suputra*. Dalam upacara perkawinan yang terpenting adalah *mekala-kalaan*, yang pada hakikatnya bertujuan untuk menyucikan spermatozoa (*sukla*) dan sel telur (*swanita*).

Dengan pembersihan ini diharapkan agar *sukla-swanita* yang bertemu menghasilkan bibit yang berbobot. Kemudian dilanjutkan dengan upacara bayi dalam kandungan yang pada prinsipnya membentuk diri sang bayi sehingga menjadi anak yang *suputra*. Upacara dalam kandungan sampai bayi lahir secara garis besar meliputi *nelubulanin* (kandungan berumur tiga bulan) dan *pagedong-gedongan* (kandungan berumur tujuh bulan).

Saat bayi lahir ada upacara *rare wawu embas* (bayi lahir), *kepus pungset* (lepasnya ari-ari), *tugtug kambuhan* (bayi umur 42 hari), *nigungsasihin/ nyambutin* (bayi umur tiga bulan), *mapetik* (mencukur rambut pertama kali), *otonan* (bayi berumur satu oton), *tumbuh untu* (tumbuh gigi), *maketus* (gigi tanggal pertama), *rajasinga* dan *rajasewala* (laki-laki/perempuan meningkat dewasa),

matatah/ mepandes (potong gigi), dan *pawiwahan* (perkawinan). Upacara *manusa yadnya* dilakukan secara terus- menerus setiap hari kelahiran yang disebut dengan *otonan*. Di samping itu, secara sosiologis, *manusa yadnya* adalah menghargai sesama manusia, memberikan pelayanan terhadap sesama karena melayani sesama manusia sama artinya dengan melayani Tuhan (*Manawa Sewa, Madhawa Sewa*). Dengan demikian, upacara manusia *yadnya* tidak saja berbentuk ritual, tetapi dapat diaplikasikan dalam wujud yang lebih nyata dalam hidup sehari-hari.

Bhuta yadnya adalah korban untuk seluruh makhluk gaib. Menurut Lontar *Sundarigama*, yang dimaksud dengan *bhuta yadnya* bukan hanya terhadap jenis makhluk gaib (*bhuta kala*), melainkan seluruh alam semesta ini untuk menghadirkan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan alam. Oleh sebab itu, tergolong dalam upacara *bhuta yadnya*, antara lain *mecaru* (menurut jenis dan tingkatannya), *sad kertih* (*manusa kertih, atma kertih* (dilaksanakan dalam upacara *pitra yadnya* dan *manusa yadnya*), *danu kertih, bhuwana kertih, samudra kertih, dan wana kertih*). Di samping itu, juga semua upacara *tumpek* (*tumpek bubuh, tumpek kandang, tumpek Landep, tumpek Wayang, dan tumpek Kuningan*).

Bhuta yadnya yang rutin dilaksanakan di Bali adalah *segehan*, yaitu mulai dari *segehan kepel putih* dengan lauk bawang, jahe sampai dengan *segehan agung* yang menggunakan *penyambleh* yang pada umumnya berupa *siap selem* (ayam hitam). Kemudian *caru* berdasarkan jenis dan tingkatannya meliputi *eka sato, panca sato, panca sanak, panca Kelud, dan caru rsigana*. *Caru* dalam wujud yang lebih besar disebut dengan *tawur*. Perbedaannya adalah *tawur* selalu menggunakan minimal *kebo* sebagai *wewalungan* yang harus dipersembahkan. *Tawur* menurut tingkatannya meliputi *Tawur Balik Sumpah, Tawur Labuh Gentuh, Tawur Panca Wali Krama, dan Tawur Eka Dasa Ludra*.

Tawur menggunakan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Binatang yang digunakan sebagai sarana upacara *yadnya* itu akan meningkat kualitasnya dalam penjelmaan berikutnya. Oleh karena itu, penggunaan binatang sebagai sarana pokok upacara *banten caru* bertujuan untuk meningkatkan sifat-sifat kebinatangan atau keraksanaan menuju sifat-sifat kemanusiaan akhirnya terus meningkat menuju sifat-sifat kedewaan.

Secara geografis, di tengah Pulau Bali terbentang pegunungan arah timur-barat. Dalam konsep kosmologi Hindu dinyatakan bahwa pusat alam semesta ini adalah Gunung Mahameru yang merupakan *stana* atau tempat tinggal para Dewa. Melalui suatu analogi tentang konsep Gunung Mahameru dalam ajaran agama Hindu dengan keadaan geografis Pulau Bali, maka tidaklah mengherankan kalau gunung dianggap sebagai pusat orientasi dalam masyarakat Bali.

Arah ke gunung dianggap suci atau *hulu (luan)*, sedangkan arah ke laut dianggap tidak suci atau *hilir (teben)*. Arah ini menuntun umat Hindu dalam pelaksanaan persembahyangan mengarah menghadap ke gunung (*kaja*) atau mengarah ke tempat matahari terbit (*kangin*). *Dharma* menjelaskan bahwa tempat suci Hindu umumnya terletak di tempat-tempat yang dikelilingi oleh alam yang asri, seperti laut, pantai, gunung, gua, hutan, dan sebagainya. Namun, tidak jarang tempat suci Hindu berada di kawasan perkotaan atau di dekat permukiman penduduk. <http://totokdwe.blogspot.com/2011/11/tempat-suci-hindu.html>.

Tempat antara gunung dan laut mempunyai posisi yang sama dalam keyakinan agama Hindu, yaitu sama-sama tempat suci, terutama dalam penyebutan arah *kaja-kelod* bagi masyarakat Bali Selatan dan Bali Utara. Arah *kaja* pada masyarakat Bali Selatan adalah arah ke gunung (utara), sedangkan *kelod* atau arah ke laut adalah Selatan. Sebaliknya, bagi masyarakat Bali Utara, arah ke gunung yang terletak di sebelah selatan disebut *kaja*, sedangkan

laut yang terletak di sebelah utara disebut *kelod*. Perbedaan penyebutan arah *kaja-kelod* antara masyarakat Bali Utara dan selatan tercatat dalam prasasti Sembiran C yang berangka tahun Saka 1103 atau 1181 Masehi. Di pihak lain dalam prasasti-prasasti yang berasal dari sebelum abad 12 Masehi penyebutan arah *kaja-kelod* pada hakikatnya sama antara masyarakat Bali Utara dan Bali Selatan (Ardika, 1997:2).

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Bali secara umum masih berpatokan pada konsep *luan* (gunung atau terbitnya matahari) dan *teben* (bagian hilir) dalam menentukan tata letak dan arah pelaksanaan upacara. Bangunan suci atau tempat upacara masyarakat Bali mengarah ke hulu (*luan*), sedangkan bangunan untuk tempat tinggal biasanya ditempatkan di bagian hilir (*teben*) dari bangunan suci. Di samping konsep dualistis *luan-teben*, masyarakat Bali juga mengenal konsep *tri mandala* yang terdiri atas *utama*, *madya*, dan *nista mandala*. Konsep *mandala* mempunyai berbagai makna di antaranya adalah lingkaran diagram yang mempunyai kekuatan magis, yang menjadi fokus dalam upacara.

Berdasarkan pengertian *mandala* yang diuraikan di depan, maka konsep *tri mandala* kiranya dapat diartikan sebagai tiga unit areal atau wilayah yang merupakan satu kesatuan. Konsep *tri mandala* dalam masyarakat Bali kemungkinan merupakan perkembangan dari konsep dualistis *luan-teben*. Penerapan konsep *tri mandala* terlihat pada struktur *desa adat* dalam kaitannya dengan pura *kahyangan tiga*. Pura *Puseh* biasanya terletak di *utama mandala* dari wilayah desa, Pura *Desa/Bale Agung* berada pada *madya mandala*, dan Pura *Dalem* dan kuburan/*setra* terletak pada *nista mandala*.

Semua perbuatan tentu memiliki tujuan. Tanpa tujuan semua perbuatan ibarat perahu tanpa kendali sehingga terombang-ambing tidak menentu. Begitu pula kita ber-*yadnya* tentu memiliki tujuan

yang pasti, yakni dalam rangka menuju hidup bahagia dan kelepasan. Di dalam *Manawa Dharmasastra VI*, 35 disebutkan bahwa pikiran (*manah*) baru dapat ditunjukkan kepada kelepasan setelah tiga utang dibayar.

Tiga utang dalam bahasa sanskerta disebut *tri rna*. Di dalam kitab *Manawa Dharmasastra VI*,35 disebutkan bahwa pikiran baru dapat ditunjukkan kepada kelepasan setelah tiga utang yang dibayar. Tiga utang dalam bahasa *Sanskerta* disebut *tri rna*. *Tri rna* adalah utang moral kepada tuhan (*dewa rna*), utang kepada orang tua atau leluhur (*pitra rna*) dan utang kepada para *rsi rna/ sulinggih*. *Dewa rna* adalah kesadaran berutang kepada Tuhan atas yadnya-nya kepada manusia dan alam semesta ini. *Pitra rna* adalah kesadaran berutang kepada orang tua (bapak dan ibu) dan leluhur atas jasanya yang telah ber-*yadnya* menurunkan, memelihara, dan mendidik kita sejak dalam kandungan sampai bisa mandiri. *Rsi rna* adalah berutang kepada para *rsi* atau orang suci, yang *beryadnya* menyebarkan ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan suci. Orang yang tak merasa mempunyai utang dan tidak mau memenuhi kewajiban membayar tentu akan tenggelam dalam lembah kesengsaraan.

Sebagaimana dikemukakan dalam *Bhagawangita III* 10, bahwa *rna* (utang) muncul justru karena Tuhan telah melakukan *yadnya*, untuk membayar tiga jenis itu. Sehubungan dengan itu, umat Hindu melakukan *panca yadnya* yaitu, *dewa rna* dibayar dengan *dewa yadnya*, *rsi rna* dibayar dengan *rsi yadnya*, *pitra rna* dibayar dengan *pitra yadnya*. Jadi, menurut pengertian ini, *panca yadnya* dilakukan dengan tujuan untuk membayar utang (*rna*).

Dewa rna dibayar dengan *dewa yadnya* dapat dilaksanakan dalam bentuk *puja wali* di *pura kahyangan jagat*. *Dewa rna* juga dilakukan dengan *bhuta yadnya*, yaitu suatu upacara untuk melestarikan alam semesta beserta unsur-unsurnya. Tujuan upacara ini adalah agar manusia selalu dapat hidup harmonis dengan alam

lingkungannya. *Pitra rna* diwujudkan dengan upacara adalah *pitra yadnya* dan *manusia yadnya*. Wujud upacaranya adalah dari orang tua meninggal dunia dengan upacara *sawa preteka* atau *ngaben* sampai dengan *atma wedana* atau *memukur*.

Pitra rna ini pada hakikatnya adalah upacara *pitra yadnya*. Upacaranya tergolong *pitra yadnya* karena roh yang diupacarai sudah tergolong *dewa*, karena itulah roh ini disebut *dewa pitara* atau *sidha dewata*.

Manusia yadnya sesungguhnya merupakan bentuk dari *pitra rna*. karena agama Hindu mengajarkan kepercayaan kepada umatnya tentang *puṇyabhawa*. Artinya, anak yang dilahirkan adalah penjelmaan *leluhur* kita yang terdahulu. *Manusia yadnya* adalah bentuk pengabdian kepada *leluhur* melalui anak-anak. Dengan menyucikan anak-anak itu berarti juga menyucikan *leluhur*. Oleh karena itu, upacara *manusia yadnya* dilakukan untuk anak yang baru lahir sampai kawin. Kegiatan melakukan upacara ini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. upacara ini sering disebut utang orang tua kepada anak. Utang ini tentu juga utang moral.

Rsi rna diwujudkan dalam bentuk upacara *rsi yadnya*, yaitu mengabdikan kepada *pendeta* atau *sulinggih*. bentuknya dengan menghaturkan upacara *rsi bujana* kepada *sulinggih* yang telah selesai memimpin upacara. Selain itu *rsi yadnya* juga dilakukan dengan melakukan *punia*, kepada *Sulinggih* dalam bentuk harta benda untuk membantu berbagai keperluan hidupnya sehari-hari. Bentuk lain *rsi yadnya* adalah melayani *sulinggih* sebagai moral suci dan benar-benar ikut menjaga kesucian beliau.

Pelaksanaan *yadnya* sesungguhnya bertujuan menuntun umat manusia mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, harmonis dengan sesama, dan harmonis dengan alam lingkungan. Tujuan *yadnya* adalah untuk membersihkan diri manusia dari ikatan dosa untuk mencapai surga (*kelepasan* atau

moksa). Inti pokok pelaksanaan *panca yadnya* adalah untuk mewujudkan *tri rna* dan melenyapkan rintangan yang menghambat perjalanan hidup manusia menuju peningkatan kualitas hidup, baik lahir maupun batin, jasmani dan rohani sehingga tercapai *jagat hita* (kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat).

Bhuta yadnya merupakan salah satu bagian dari *panca yadnya*, yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada para *bhuta kala* untuk mengharmoniskan alam semesta. Unsur-unsur *panca maha bhuta* adalah *pratiwi* (unsur zat padat), *apah* (unsur zat cair), *teja* (unsur sinar atau panas), *wayu* (udara), dan *akasa* (*ether*). Kata *bhuta* juga berarti *gelap* atau *kegelapan*, yaitu gelap hati karena tidak melihat akibat salah satu unsur *panca indra* dalam tubuh tidak berfungsi.

Secara filosofis, *bhuta* adalah suatu kekuatan negatif yang timbul dari adanya ketidakharmonisan antara unsur-unsur *panca maha bhuta*. Ketidakharmonisan itu menimbulkan kekeruhan suasana, baik terjadi di *bhuwana agung* (alam semesta) maupun di *bhuwana alit* (tubuh manusia). Apabila unsur-unsur *panca maha bhuta* itu harmonis, akan dapat menimbulkan kekuatan positif. Sebaliknya, apabila tidak harmonis, akan dapat menimbulkan kekuatan negatif yang mengganggu ketenteraman hidup manusia. Untuk menetralisasi diperlukan upaya menjaga keharmonisan dengan mengadakan kurban suci berupa *caru*.

Ritual *bhuta yadnya* bermakna mendidik para umat Hindu untuk tetap mencintai alam semesta. Ritual *bhuta yadnya* memberikan tuntunan agar umat Hindu senantiasa berorientasi kepada alam. Tujuannya adalah agar dapat mengambil manfaatnya karena alam merupakan sumber kehidupan manusia, yaitu manusia hidup di alam dan berasal dari alam itu sendiri.

2.2 Faktor Budaya

Konsep *tri hita karana* menyatakan bahwa kebahagiaan manusia hanya mungkin dicapai apabila dibuat atau dijaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan (dengan memuja beliau), dengan sesama dikatakan demikian dan dengan alam (dengan saling menghormati dan menyayangi). Dikatakan demikian sebab ruang pergaulan manusia mencakup alam spiritual, sosial, dan material (fisik) yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya.

Konsep *tri hita karana* adalah konsep dualisme sifat alam, yaitu maskulin (*purusa*) dan feminisme (*pradhana*); langit ibarat ayah (*kasa*) dan bumi ibarat ibu (*pratiwi*); gunung ibarat ayah dan laut ibarat ibu; energi dan jiwa manusia yang dari atas tidaklah langsung jatuh dari langit, tetapi harus dialirkan atau dipancarkan dulu ke ibu (bumi) yang kemudian diteruskan kepada anak-anaknya (manusia). *Tri hita karana* adalah suatu konsep yang mengingatkan agar manusia Hindu selain melakukan *yadnya* kepada Tuhan dan para Dewa di angkasa juga menjaga ibu bumi yang memberikan bukan saja tempat berpijak, melainkan juga berkah lainnya.

Konsep *tri hita karana* tidak lepas dengan pelestarian hutan *mangrove* yang ada di sekitar Jalan Tol Bali Mandara. Keadaan kawasan hutan *mangrove* mengalami kerusakan fisik akibat megahnya pembangunan Jalan Tol Bali Mandara. Kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh kesadaram masyarakat menjaga kebersihan lingkungan yang kurang mendapat perhatian serius. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang mengapung, tenggelam di tepi selokan yang dapat mencemari ekosistem hutan *mangrove*. Kerusakan ekologi *mangrove* berarti rusaknya Bali. Kehidupan aneka ragam hayati dan satwa serta lingkungan hutan *mandrove* membentuk rantai ekologis dengan manusia sehingga cagar biosfer Bali dapat diwujudkan. Di samping itu, kesejahteraan masyarakat Bali dapat diwujudkan. Hal ini seperti apa yang dijelaskan di dalam “*Bhagawadgita*” V. 25.

*Lambante brahma-nirvāṇam ṛṣyah kṣīna-kalmaṣāh,
china-dvaidhā yatātmānah sarva-bhūta-hite ratāh.*

Terjemahannya :

Orang-orang suci yang dosa-dosanya sudah dihancurkan, yang keraguan (kegundahan) mereka sudah dipotong, yang pikiran mereka sudah dikendalikan dan yang merasa sukacita dalam berbuat kebajikan untuk semua makhluk hidup, akan mencapai *brahmanirvana*.

Petikan sloka tersebut, sangat jelas menganjurkan manusia untuk selalu menjaga eksistensi makhluk hidup dan alam. Etikad dalam menyejahterakan alam semesta dapat mengantarkan manusia menuju tujuan utama Hindu, yaitu “*moksartham jagadhitaya ca iti dharma*” ‘kesejahteraan di dunia dan akhirat’. Inilah *brahmanirwana niskala* ‘tak berwujud, akhirat, alam kasat mata’ dan *sakala* ‘berwujud, dunia’.

Keseimbangan atau keharmonisan *panca maha bhuta*, seperti antara dunia kasat mata (*sekala*) dan dunia maya (*niskala*), antara alam semesta (*bhuana agung*) dan alam mikro manusia (*bhuana alit*), dan keharmonisan antara tiga elemen dalam kehidupan, yaitu Tuhan (*prahyangan*), manusia (*pawongan*), dan alam/lingkungan (*palemahan*) yang populer dengan sebutan *tri hita karana*, tiga penyebab kebahagiaan.

Alam semesta dan alam manusia terbuat dari lima bahan dasar yang sama, yaitu air (cairan), angin (udara), api (sinar), tanah (benda padat), dan *ether* (ruang kehampaan) yang eksis dalam bentuk dua hal yang berlawanan. Namun, komplementer (*rwa bhineda*), seperti panas dan dingin, materi dan kehampaan, baik dan buruk, hitam dan putih, permanen dan transisi, dan sebagainya. Keseimbangan dapat dipertahankan melalui ritual (*yadnya*) kepada Tuhan beserta semua manifestasi-Nya.

Para *prajuru* (pengurus) *Desa Adat* Tuban saat ini bersama-sama aparat pemerintahan Kelurahan Tuban dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) terus berupaya meningkatkan kesadaran warga masyarakat untuk melestarikan lingkungan wilayah pantai yang menjadi primadona bagi wisatawan. Mereka telah memiliki keyakinan yang kuat tentang modal budaya berupa kearifan lokal. Kearifan lokal seperti ritual *Tumpek Bubuh* yang dilaksanakan setiap *Sabtu Kliwon Wuku Wariga*, sebagai wujud tanggung jawab umat manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Ritual *melasti* dan *caru* atau *tawur kasanga* mempunyai makna dan fungsi sebagai upaya untuk membersihkan *palemahan desa adat* dari segala kotoran (*sarwa roga, sarwa mala*). Pelayanan dibidang agama dan pelestarian lingkungan menyebabkan hijaunya pesisir pantai Tuban saat ini merupakan hasil dari revitalisasi kearifan lokal di bidang lingkungan. Lingkungan yang bersih di pasir putih Pantai Tuban itu tetap menjadi daerah yang nyaman dan ramai dikunjungi wisatawan.

Pelayanan di bidang agama dilaksanakan sepenuhnya oleh *Desa Adat* Tuban. Pembinaan kerukunan umat beragama dilakukan secara bersama-sama dengan *desa adat*. Menurut Suwena (60 tahun), adalah sebagai berikut.

Secara umum, tata kehidupan beragama mencakup lima jenis, yang disebut *panca yadnya*, yaitu (1) pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan pada beberapa *pura*, seperti *Pura Bale Agung, Pura Puseh, Pura Dalem*; (2) pelaksanaan upacara *rsi yadnya*, seperti upacara *pewintenan pandita* atau *pemangku*, pemberian *dana punia* kepada orang suci atau sulinggih; (3) pelaksanaan upacara *pitra yadnya* atau upacara *ngaben* yang bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta* ke asalnya; (4) pelaksanaan upacara *manusa yadnya* seperti upacara *pawiwahan*, upacara *mapandes* (upacara potong gigi); (5) pelaksanaan upacara *bhuta yadnya*, seperti ritual *panca sanak*,

ritual *tawur agung*, atau ritual *tawur kasanga* (Wawancara, 30 April 2014)

Ketika diadakan ritual *caru*, baik skala kecil maupun besar, umumnya dilaksanakan pada *sandya kala* ditandai dengan *mebuwubuwu* atau mengacungkan api (misalnya *prakpak*), menyebarkan bau-bau tertentu (misalnya *mesui, jangu, bawang*), dan membunyikan suara-suara (misalnya kentongan atau *bale ganjur*) di tempat tertentu (misalnya di sekitar pekarangan rumah) agar suasana riuh. Semua ini dimaksudkan untuk mengembalikan posisi *panca maha bhuta* ke dalam struktur atau sistemnya sehingga tidak mengganggu lagi.

Dalam upaya mewujudkan keseimbangan ada berbagai ketentuan yang harus ditaati. Ketentuan yang utama adalah tiga perilaku yang membawa pembebasan (*tri kaya parisudha*), yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang benar; kasih kepada semua makhluk (*tat twam asi*); dan sifat lentur menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, dan kondisi (*desa, kala, patra*). Keseimbangan dengan melaksanakan ritual merupakan salah satu wujud dari pernyataan bakti umat Hindu di Bali kepada Tuhan dan mengungkapkan rasa cinta kepada Beliau.

Ada beberapa jenis *yadnya*, yang dapat diklarifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu *dewa yadnya, pitra yadnya, resi yadnya, manusa yadnya, dan bhuta yadnya*. Menurut fungsinya, *yadnya* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *yadnya* untuk Tuhan dan para dewa (*haturan*), *yadnya* untuk menjaga keseimbangan semesta (*caru* atau *tawur*), dan *yadnya* sebagai sarana untuk pembersihan badan, mental, dan spiritual (*lukat*).

Selain Tuhan dan para Dewa, *yadnya* juga dilakukan untuk merayakan siklus kehidupan manusia, menghormati leluhur, menghormati orang suci/para pendeta, menghormati keberadaan alam dan menenangkan makhluk yang tingkatannya lebih rendah

daripada manusia. *Yadnya* inilah yang sering bisa disaksikan di Bali dalam bentuk ritual di *pura* dan bermacam prosesi lainnya yang membuat terpesona ribuan pengunjung di Pulau Bali ini. Memang hampir separo aktivitas sosial dan secara tidak langsung aktivitas ekonomi orang Bali berputar di sekitar upacara atau ritual *adat/agama*.

2.3 Faktor Sosial

Solidaritas Hubungan Antarmanusia

Organisasi adalah seperangkat asumsi dasar dan keyakinan nilai-nilai, yang merupakan landasan bagi sistem dan praktik-praktik manajemen serta perilaku yang meningkatkan dan menguatkan prinsip-prinsip yang dianut oleh anggota-anggota organisasi. Kemudian dikembangkan dan diwariskan untuk mengatasi masalah-masalah adaptasi eksternal dan masalah-masalah integrasi internal.

Lebih lanjut Robbins (2001) menyatakan bahwa sebuah sistem makna bersama dibentuk oleh para warganya yang sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi lain. Sistem pemaknaan bersama merupakan seperangkat karakter kunci dari nilai-nilai organisasi. Karakteristik budaya organisasi meliputi (1), inovasi dan keberanian mengambil risiko, (2) perhatian terhadap detail, (3) berorientasi pada hasil, (4) berorientasi kepada manusia, (5) berorientasi pada tim, (6) agresivitas, dan (7) stabilitas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa budaya organisasi merupakan sistem nilai yang diyakini dan dapat dipelajari, dapat diterapkan dan dikembangkan secara terus-menerus. Budaya organisasi juga berfungsi sebagai perekat, pemersatu, identitas, citra, dan pemacu-pemicu (*motivator*). Pengembangan yang berbeda dengan organisasi lain yang dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya serta dan dapat dijadikan

acuan perilaku manusia dalam organisasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau hasil/target yang ditetapkan.

Realitas keberagaman masyarakat dikenal dengan istilah masyarakat majemuk, masyarakat heterogen, atau disebut juga masyarakat plural yang berbeda dengan masyarakat multikultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Atmadja (2008: 19--20) bahwa masyarakat plural mengacu pada suatu susunan masyarakat yang terdiri atas unsur-unsurnya yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda-beda satu sama lain. Dalam masyarakat plural, interaksi sosial lintas kultur atau lintas masyarakat sangat minim, sedangkan dalam masyarakat multikultural, interaksi lintas kultur atau lintas masyarakat sangat intensif.

Dalam masyarakat yang sudah mapan agama merupakan satu struktur institusional penting yang melengkapi seluruh sistem sosial. Agama dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tantangan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab (Dea, 1985:25).

Agama dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia dan mempertinggi fanatisme dan bersifat tidak toleran, pengacuhan, pengabaian, takhayul, dan kesia-siaan. Catatan yang ada menunjukkan bahwa agama merupakan salah satu penghambat tatanan sosial yang telah mapan. Agama juga memperlihatkan kemampuan melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner. Agama merupakan semua sumber kebudayaan yang sangat penting. Agama merupakan seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk sosial yang mempunyai arti penting bagi masyarakat.

Agama selalu muncul sebagai kebutuhan ideal umat manusia, bahkan untuk kesempurnaan hidup dan kehidupannya. Ini sebabnya umat beragama melakukan berbagai upaya untuk mengasah dan meningkatkan kualitas keimanannya. Hal itu dimulai dari peningkatan frekuensi dan kualitas ibadah, pendalaman isi kitab

suci, hingga perilaku mistis-religius menjadi bagian dari upaya tersebut. Umat beragama tidak jarang berusaha meneguhkan keyakinannya dengan membandingkan keunggulan agama yang dianut dengan agama lain. Meskipun kemudian mereka terjebak dalam jurang subjektivitas dan fanatisme karena penilaian secara sepihak. Pada akhirnya perbandingan agama kehilangan nilai sebagai media untuk saling mengerti dan memahami ajaran setiap agama. Sebaliknya, malah menanam benih kebencian antara agama yang satu dan yang lainnya.

Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa. Artinya, setiap bagian (tiap-tiap unsur lembaga itu) saling tergantung dengan semua bagian lain sehingga perubahan salah satu bagian akan memengaruhi bagian yang lain yang pada akhirnya memengaruhi sistem keseluruhan (saling berfungsi). Kehidupan masyarakat mempunyai dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan dalam bertindak. Demi kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan maupun menguasai dan mengendalikannya. Lingkungan yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Agama merupakan bentuk perilaku manusia telah terlembagakan dan mempunyai fungsi tersendiri.

Sumbangan lembaga keagamaan dalam mempertahankan sistem sosial mempunyai fungsi *manifest* dan fungsi *late*. Masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Mereka memang tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, tetapi

mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul (Basrowi, 2004: 2).

Masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang ada. Masyarakat mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang yang dilaksanakan terus menerus untuk mencapai norma dan nilai. Untuk menjaga kelangsungan hidup, setiap masyarakat perlu melaksanakan sosialisasi sistem sosial yang dimiliki. Mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk menanamkan pola kultural. Dengan proses ini anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol juga mencakup sistem sosial sehingga perbedaan-perbedaan dan ketegangan yang ada di masyarakat bisa ditekan semaksimal mungkin. Mekanisme kontrol ini meliputi pelembagaan, sanksi-sanksi, dan aktivitas ritual.

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang terorganisasi oleh peraturan dan nilai serta sistem kerja yang dilaksanakan terus-menerus untuk mencapai norma dan nilai. Nilai kearifan lokal semakin sering dikumandangkan belakangan ini, baik di kalangan akademis maupun masyarakat umum, dalam menyikapi fenomena globalisasi. Globalisasi juga menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya, *lokal genius*, di berbagai belahan dunia. Tokoh-tokoh teori kritis, posmodernisme dalam *Culture Studies* juga memberikan perhatian besar terhadap tumbuh dan berkembangnya *lokal genius*.

Geriya (2000:72) diuraikan bahwa kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya. Keunggulan lokal (*lokal genius*)

adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji, dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal. Dengan demikian, tidak hanya berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, tetapi juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya.

Kearifan lokal dan *lokal genius* masyarakat Bali sangat beragam dan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi tiga jenis. Pertama, kearifan lokal yang fungsional bagi konservasi dan pelestarian sumber daya alam, contoh mitologi *Tumpek Bubuh/Tumpek Wariga*, *tri hita karana*, cerita rakyat *Lipi Selem Bukit*. Kedua, kearifan lokal yang fungsional bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam *upacara manusa yadnya* (upacara lahir dan hidup), konsep *kanda pat rare*. Ketiga, kearifan lokal yang fungsional bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, contoh *upacara Saraswati*, *upacara Tumpek Landep*, *Tumpek Uduh/Pengatag*, *Tumpek Wayang*, *Tumpek Krulut*.

Keunggulan lokal (*lokal genius*) adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji, dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal sehingga tidak saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, tetapi juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai unsur budaya yang digunakan sebagai strategi beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun alam gaib dalam rangka mempertahankan eksistensi hidup hendaknya dijadikan modal sosial bagi pembangunan.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa sangat penting mengidentifikasi dan mengkaji kearifan-kearifan lokal yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan di Bali sehingga dapat dijadikan modal sosial bagi pembangunan. Kearifan lokal sebagaimana yang dimaksud di atas terkandung dalam unsur-unsur budaya, seperti

pengetahuan lokal, kesenian, bahasa, dan nilai-nilai budaya. Penjelasan-penjelasan di bawah ini memberikan beberapa contoh tentang bagaimana unsur-unsur budaya tersebut dapat dijadikan modal sosial bagi pembangunan.

Perlu dicatat kearifan lokal terdapat dalam sistem pengetahuan lokal tentang dunia kesenian. Kearifan lokal yang tersimpan dalam bidang kesenian ini merupakan potensi yang dapat ditingkatkan untuk menunjang pembangunan daerah, misalnya dalam bidang kepariwisataan, arsitektur bangunan, industri kerajinan tangan, dunia tari, dan dunia musik. Selain itu, pesan-pesan moral yang terkandung dalam berbagai bentuk kesenian itu dapat dijadikan pegangan hidup dalam membina kehidupan bersama yang berakhlak dan bermoral.

Pemanfaatan potensi-potensi seni budaya seperti ini sangat penting sebab di satu sisi dapat mendatangkan keuntungan ekonomis dan pada sisi yang lain melalui upaya-upaya seperti nilai-nilai estetika dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan dan dilestarikan. Tujuannya untuk tetap dihayati dan dipedomani oleh generasi, baik sekarang maupun generasi-generasi penerus pada kemudian hari.

Budaya bahasa merupakan modal dalam pembangunan di bidang pendidikan, misalnya menjadikan bahasa lokal sebagai muatan lokal bagi mata pelajaran bahasa dalam pendidikan, terutama pada pendidikan tingkat dasar. Melalui cara seperti ini bahasa lokal tetap dilestarikan sebagai suatu warisan budaya dan jati diri kesatuan etnik yang tidak boleh dibiarkan punah. Demikian pula bentuk kearifan lokal yang terkait dengan nilai yang mengatur hubungan antarmanusia yang terwujud dalam nilai budaya menghargai dan mengakui kemampuan dan kapasitas pribadi individu yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan atau menetapkan status sosial tertentu bagi seseorang. Selain itu, nilai

kepedulian sosial atau berbagi kasih merupakan suatu nilai yang sangat tinggi dijunjung oleh orang Bali.

Budaya orang Bali menduduki posisi penting tertentu di dalam masyarakat. Kedudukan dan kewenangan hendaknya digunakan untuk mengayomi, melindungi, dan menyejahterakan seluruh masyarakatnya dan tidak hanya melindungi dan menyejahterakan keluarga atau kelompoknya sendiri. Nilai-nilai budaya seperti contoh-contoh tersebut hendaknya dijaga, dilestarikan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebab sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan acuan bagi suatu kehidupan bermasyarakat modern dewasa ini.

Pemahaman disiplin-disiplin antropologi dan sosiologi agama juga merupakan salah satu unsur budaya. Unsur budaya agama ini amat penting dan terdapat dalam setiap kebudayaan. Karena unsur ini amat penting, maka dapat dijadikan modal dalam pembangunan, terutama pembangunan mental spiritual. Agar kualitas kehidupan beragama benar-benar terwujud dalam kehidupan keseharian penduduk maka diperlukan upaya-upaya tertentu untuk meningkatkan dan melindungi penduduk dalam melaksanakan keyakinannya. Upaya-upaya termaksud, antara lain dapat berupa penggunaan metode-metode pelayanan yang bersifat kontekstual menurut ajaran tiap-tiap agama.

Kearifan lokal Bali bentuknya beragam, seperti bentuk ritual atau upacara (*panca yadnya*), bentuk sastra (cerita rakyat, legenda, mitologi, kidung, geguritan), bentuk nasihat dan petuah, misalnya jangan duduk di atas bantal, jangan bepergian tengah hari (*kalitepet*) dan petang hari (*sandikala*), bentuk kepercayaan (percaya kepada *gamang*, *memedi*, *Sang Hyang Dedari*), bentuk pantangan (pantang kawin *makedengan ngad*). Di pihak lain berdasarkan makna, keragaman kearifan lokal Bali mencakup makna religius (upacara tradisional), makna sosial (upacara dan

integrasi komunitas, integrasi kerabat/*menyama braya*), makna ekonomis, makna etika dan moral, serta makna politis.

Kehidupan sehari-hari leluhur orang Bali mewariskan petuah dalam bentuk *sesenggak* (peribahasa) yang menjadi landasan idealisme *lokal genius*, seperti *ajak liu, ada kene ada keto*” (dunia ini sangat luas dengan jumlah penghuni yang begitu banyak, perilaku mereka bermacam-macam). Dengan demikian, sejak dulu leluhur orang Bali telah memelihara keragaman budaya sebagai bagian dari kehidupan yang nyaman dan tenteram. Mereka tidak pernah berpikir tentang penyeragaman budaya, sehingga tiap-tiap desa, kecamatan, dan kabupaten/kota di Bali memiliki kekhasan budaya masing-masing.

Kehidupan bermasyarakat sehari-hari, kearifan lokal dalam bentuk perilaku yang bermakna sosial, yaitu orang Bali lebih mengutamakan kebersamaan yang disebut *menyama braya*, artinya hidup rukun dan damai penuh persaudaraan. Sikap *menyama braya* orang Bali ini merupakan pengamalan ajaran Hindu “*tat twam asi*” yang berarti “engkau adalah aku”. Hidup rukun dan saling menghormati hak asasi seseorang yang kini didengung-dengungkan sebagai upaya penegakan HAM (hak-hak asasi manusia) di seluruh dunia sejalan dengan pengamalan lebih luas dari sikap *menyama braya* orang Bali.

Ajaran *tat twam asi* yang secara tegas diuraikan dalam kitab *Chandogya Upanisad*, bagi orang Bali mempunyai makna yang mahatinggi dalam menjalin keharmonisan hidup dengan sesama dan alam semesta. Termasuk juga dalam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa karena pengertian *tat twam asi* bisa dikembangkan menjadi saya adalah kamu, orang lain juga adalah saudara kita. Oleh karena itu, kehidupan sosial masyarakat Bali selalu menekankan nilai-nilai kebersamaan, pemahaman makna kultural yang dilandasi konsep *paras paros sarpanaya sagilik saguluk*

salunglung sabayantaka, asah, asih, asuh (toleransi, penghargaan, senasib seperjuangan, dan cinta kasih).

Pengamalan lebih lanjut konsep kehidupan tersebut dalam satu kesatuan wilayah yang disebut *desa adat*. Orang Bali selalu bekerja sama dalam membangun hidup bahagia. Mereka selalu bekerja sama, baik dalam suka maupun duka sehingga sistem kekrabatan orang Bali sangat kental diwanai rasa setia kawan dan pelayanan yang tulus. Kesetiakawanan dan hubungan sosial yang harmonis ini kemudian dipopulerkan dengan konsep *tri hita karana*. Artinya, orang Bali tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memelihara hubungan harmonis *Sang Hyang Widhi*, sesama, dan lingkungan.

Kearifan budaya lokal yang terkandung dalam berbagai unsur budaya digunakan sebagai strategi beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan alam gaib dalam rangka mempertahankan eksistensi hidup hendaknya dijadikan modal sosial bagi pembangunan. Bertolak dari pandangan ini maka sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengkaji kearifan-kearifan lokal yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan di Bali sehingga dapat dijadikan modal sosial bagi pembangunan.

Kearifan lokal sebagaimana yang dimaksud di atas terkandung dalam unsur-unsur budaya, seperti pengetahuan lokal, kesenian, bahasa, dan nilai-nilai budaya. Penjelasan di bawah ini memberikan beberapa contoh tentang bagaimana unsur-unsur budaya tersebut dapat dijadikan modal sosial bagi pembangunan. Hal pertama yang perlu dicatat adalah kearifan lokal yang terdapat dalam sistem pengetahuan lokal tentang dunia tumbuh-tumbuhan.

Buku *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu* (2000:77) menjelaskan bahwa istilah *tri hita karana* mulai diwacanakan pada 11 November 1966, pada waktu diselenggarakan konferensi Daerah I Badan Perjuangan

Umat Hindu Bali di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konsep *tri hita karana* menjamin setiap orang untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan. Untuk memahami orang lain diperlukan kemampuan menginterpretasikan makna berbagai macam keadaan, relasi, dan proses yang membentuk kehidupan kita.

Dalam upaya menjaga ketenteraman dan kesucian lingkungan *desa adat*, maka tak seorang pun bisa berbuat sesuka hati karena apa pun tindakan mereka akan berpengaruh terhadap kehidupan *desa adat* secara *sekala* (alam nyata) dan *niskala* (alam gaib). Untuk menetralisasi pengaruh negatif dari tindakan tersebut, tidak hanya diperlukan penanganan bersifat nyata, tetapi juga penanganan bersifat gaib dengan membuat upacara agama.

Orang Bali mempunyai keyakinan kuat bahwa kelahiran ke dunia ini merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam kelahiran pada masa lalu. Keyakinan ini merupakan wujud dari pengamalan ajaran hukum *karma phala*, yaitu setiap perbuatan akan membuahkan hasil. Dengan demikian, setiap anggota *desa adat* di Bali akan selalu berusaha berbuat yang terbaik untuk kepentingan bersama, membangun kehidupan sejahtera lahir batin.

Berbagai budaya daerah atau etnik *lokal* yang tersebar di seluruh tanah air hingga kini masih dicintai dan di hormati serta sangat dibanggakan oleh kelompok masyarakat pemilik dan pendukung. Kebanggaan dan kecintaan ini mendorong masyarakat dengan gigih mempertahankan budaya-budaya daerah karena memiliki fungsi penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial *religius* masyarakat setempat.

Hingga saat ini memang sulit mendefinisikan pengertian hukum secara tunggal karena setiap orang dan setiap sarjana memberikan pengertian tentang hidup berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Namun, sekadar sebagai pegangan bahwa aturan

kehidupan mengatur kehidupan manusia di dalam masyarakat, baik yang beraspek pribadi maupun beraspek antarpribadi. Aturan hukum dibuat, dibentuk, dipelihara, dan dipertahankan oleh penguasa yang mempunyai kewenangan dan mereka yang melanggarnya diberikan suatu sanksi ataupun ancaman hukuman yang diambil secara tegas dan nyata.

Hubungannya dengan bentuk yang terdapat di masyarakat bahwa penguasa yang berwenang dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu penguasa formal yang diangkat dan bertanggung jawab kepada penguasa yang lebih tinggi tingkatannya yang lazimnya disebut dengan pemerintah yang hanya didasarkan suatu aturan undang-undang. Di samping itu, dikenal adanya penguasa tidak atas dasar pengangkatan dan pertanggung jawaban kepada pemerintah. Penguasa itu diangkat dan dipercayakan oleh anggota masyarakat yang berada dalam wilayah kewenangannya dan bertanggung jawab kepada mereka yang memercayai, yang disebut dengan penguasa *adat*.

Berdasarkan perbedaan sumbernya, penguasa *adat* nantinya akan menetapkan aturan-aturan hukum sehingga kemudian terdapat perbedaan dalam aturan hukum yang hidup di masyarakat. Di satu pihak disebut dengan aturan hukum perundang-undangan, yaitu aturan hukum dalam bentuknya sebagai hasil dari kelembagaan negara, baik ditingkat pusat maupun di tingkat daerah. Di samping itu, ada aturan-aturan hukum yang disebut dengan aturan hukum adat, yang ada serta dipelihara dan ditaati oleh warga masyarakat sendiri. Aturan hukum perundang-undangan dibuat dari atas, sedangkan aturan hukum adat dibuat dari bawah. Kedua aturan hukum itu merupakan ketentuan-ketentuan yang mengikat semua pihak yang ada dalam wilayah kekuasaan dan mengakibatkan suatu sanksi terhadap yang melanggarnya.

Pelanggaran di beberapa negara maju Benua Eropa dapat pula dikatakan adanya suatu sistem hukum yang sama dengan

keadaan hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu kehidupan sistem hukum Inggris yang dikenal dengan istilah *Convention*, yaitu kebiasaan-kebiasaan. Ini berarti bahwa kehidupan hukum yang sekarang dikenal dengan hukum yang ada di negara Inggris. Adanya beberapa pemikiran yang mengarah kepada aturan-aturan hukum perundang-undangan karena sistem hukumnya juga meniru sistem hukum yang berlaku atau berkembang di Belanda.

Istilah buatan yang menunjukkan hukum yang berlaku untuk rakyat Indonesia, yaitu golongan Indonesia asli, yang disebut dengan istilah hukum *adat*. Tiap-tiap daerah di Indonesia mempunyai istilah-istilah setempat yang menunjukkan aturan hukum yang berlaku di wilayahnya. Di Kabupaten Badung, misalnya, sebelum istilah hukum *adat* ataupun *adat* itu populer di kalangan masyarakat luas, maka di Kabupaten Badung dikenal istilah *dresta*, *sima*, *paswara*, *awig-awig*, *pararem*, dan istilah lainnya yang menunjukkan aturan hukum *adat* yang berlaku di Kabupaten Badung.

Berdasarkan perkembangan hukum *adat* itu sendiri maka sebagai asal ataupun sumber hukum *adat* merupakan kebiasaan-kebiasaan. Adanya hukum adat dimulai dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh berkembang di kalangan masyarakat setempat serta dipelihara dan dipertahankan sebagai suatu ketentuan yang baik dan patut untuk memelihara ketertiban hidup bersama. Dalam hubungan inilah maka perkembangan atau pertumbuhan hukum *adat* secara perlahan-lahan melalui perkembangan nilai-nilai sosial budaya yang kemudian menjelma dalam norma-norma khususnya norma hukum *adat*.

Beberapa perbedaan yang menyebutkan kehidupan hukum adat itu menimbulkan pula adanya perbedaan norma hukum untuk daerah yang satu dengan yang lainnya, perbedaan aturan hukum pada masa lampau, aturan hukum dewasa ini, dan yang akan datang. Inilah yang menyebabkan dalam kehidupan adat terdapat

istilah *desa*, *kala*, *patra* dan di Jawa dikenal dengan istilah *desa mawa cara*, *negara mawa cara* (tiap-tiap desa mempunyai cara sendiri-sendiri dan tiap-tiap negara mempunyai tata sendiri). Di samping itu, juga dikenal pepatah Minangkabau, yaitu “Sekali Raja Berganti, Sekalian Tapian Beranjak”. Artinya, suatu perubahan dari permintaan dan pemerintah akan membawa pula perubahan pada aturan hukumnya. Semua itu menunjukkan bahwa ketentuan-ketentuan hukum adat bersifat dinamis dan elastis.

Bangsa Indonesia khususnya masyarakat di Bali telah mempunyai warisan sejarah yang sangat tinggi karena nilai-nilai budaya yang berkembang di kalangan masyarakat memberikan suatu penilaian betapa tingginya peradaban dan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Demikian juga aturan hukumnya bahwa sejak zaman dahulu bangsa Indonesia telah memiliki aturan hukum lengkap dengan lembaga-lembaga hukum, yang diciptakan sebagai perwujudan rasa keadilan dan kepatutan yang berkembang di kalangan masyarakat.

Bertahannya aturan-aturan hukum adat itu disertai dengan sikap kepemimpinan dalam adat yang memancarkan pancaran jiwa adat dilengkapi pula dengan sarana-sarana lainnya yang menunjang. Tegaknya aturan adat itu seperti *karang desa*, tanah *ayahan desa*, adanya *kulkul*, adanya *awig-awig*, dan sarana-sarana lain yang ikut memperkuat bertahannya aturan hukum *adat* dengan lembaga-lembaga hukum *adat* yang diciptakan.

Hukum *adat* adalah pencerminan kebudayaan Indonesia sehingga yang menjadi dasar-dasar pokok hukum *adat* adalah dasar-dasar kejiwaan masyarakat. Sejarah bangsa Indonesia dari zaman dahulu hingga membentuk nilai-nilai sosial budaya merupakan kepribadian bangsa Indonesia adalah bercorak kebersamaan. Di dalam kehidupan sehari-hari dikatakan berjiwakan kekeluargaan.

Rasa kebersamaan yang hidup subur di kalangan masyarakat telah memberikan dasar kehidupan hukum *adat* yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dan menyelaraskan kepentingan seseorang. Hal itu dirasakan merupakan bagian dari kepentingan bersama dan dalam penyelenggaraan hubungan itu diutamakan kewajiban dibandingkan dengan hak. Kehidupan hukum adat di Badung juga mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan, persatuan guna terciptanya kerukunan hidup bersama. Oleh karena itulah, dalam kehidupan *adat* di Kabupaten Badung timbul organisasi-organisasi tradisional kemasyarakatan yang didasarkan atas tolong-menolong, gotong royong, *pasukadukaan* yang terhimpun dalam wadah *desa adat*.

Hal tersebut jelas tampak pada kehidupan banjar-banjar, *sekeha-sekeha* yang merupakan bentuk pelembagaan adat yang hidup bertahan dari zaman lampau hingga sekarang ini, bahkan untuk selama-lamanya di Badung. Istilah “*salunglung sabayantaka*” menjadi istilah yang populer di antara anggota masyarakat karena tercermin di dalamnya suatu cita-cita hidup saling membantu dan rasa kebersamaan dalam suka dan duka. Di samping itu, juga rasa kebersamaan pada waktu merasakan hal-hal yang baik dan pada waktu sedang menghadapi bahaya.

Rasa kebersamaan dalam segala pembicaraan dituntun ke arah mencapai mufakat dengan menggunakan Permusyawaratan. Istilah populer yang ditemukan di Badung tentang terciptanya kebulatan pendapat disebut *gilik saguluk*, *beriuik sepangul*, yang semuanya memberikan petunjuk akan usaha musyawarah untuk mencapai mufakat. Di samping kehidupan kebersamaan yang kuat, kehidupan adat ditandai pula dengan rasa kepercayaan dan keagamaan yang kuat atau disebut kepercayaan akan kekuatan gaib yang menyertai kehidupan manusia di dalam kehidupan mayapada ini. Usaha bersama untuk menjaga tetap seimbangny kekuatan

gaib yang ada dan usaha bersama untuk memulihkan ketidakseimbangan dilakukan dengan upacara-upacara tertentu.

Kepercayaan lainnya adalah harus adanya unsur *Kahyangan* pada setiap organisasi kemasyarakatan *desa adat*. Hal itu tampak dari upacara-upacara yang telah dilakukan dalam segala bentuknya. Pada setiap *desa adat* terdapat *kahyangan desa*, pada setiap subak terdapat pura Ulun Suwi, dan sebagainya, bahkan *Pura Melanting* pada setiap pasar menunjukkan suatu usaha mengagungkan adanya kekuatan Mahakuasa dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Setiap tahun sekali dilakukan upacara *pecaruan* atau *tawur* dengan motif untuk memelihara keseimbangan dalam kehidupan di dunia ini, baik *sekala* maupun *niskala* (Surpha, 2002:15). Potensi dan kendala *desa adat* dengan unsur-unsurnya belakangan ini dikenal dan dipopulerkan dengan istilah *tri hita karana*, yaitu adanya suatu *pelemahan*, *pawongan*, dan *kahyangan* telah ada dan berakar pada kehidupan *desa adat*.

Pelemahan atau *wewengkon desa adat* menunjukkan batas-batas yang jelas yang setiap kali disucikan/diupacarai. Tujuannya adalah guna stabilnya keseimbangan kekuatan gaib yang membantu kehidupan di desa dan warganya, seperti pada setiap *tawur kesanga* diadakan upacara *macaru* pada pekarangan dan wilayah *desa adat*. Demikian pula pada peristiwa-peristiwa yang menyebabkan *leteh* (*cemer*) nya suatu desa. Adanya pendukung desa berupa warga (*kerama*) yang merupakan unsur *pawongan* dengan pembebanan hak dan kewajiban tertentu. Adanya suatu ikatan keagamaan dan kepercayaan akan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menciptakan alam semesta dan segenap isinya, melindungi dan mengembalikan ke asal mula merupakan *kahyangan* yang harus ada pada setiap desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada bagian ini disajikan potensi dan kendala *sesa Adat* dalam kaitannya dengan pariwisata. Adapun potensi dan kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Untuk memperoleh gambaran dan pengertian tentang potensi *desa adat*, maka kiranya perlu dijabarkan tiap-tiap unsur dari *tri hita karana*. Pertama, adanya *pelemahan desa*, baik dalam wujud tanah *pekarangan desa*, tanah *ayahan desa*, tanah *druwen desa*, maupun istilah-istilah lainnya merupakan unsur utama guna jalannya *desa adat* itu sendiri. Dalam lingkungan *palemahan* tersebut dijumpai pengaturan tentang tata desa yang baik sehingga tampak jelas bagian-bagian wilayah yang lebih kecil, seperti *banjar tempek*, atau kelihan yang semuanya tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan *desa adat*. Pada setiap pekarangan telah ditentukan dengan menggunakan perhitungan *sukat* luas pekarangan seorang warga desa. Baik pada pekarangan desa maupun pada setiap pekarangan terdapat pembagian dalam tiga golongan, yaitu *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala*. Pada setiap pekarangan dijumpai perbedaan antara hulu yang berupa “tegak umah” dan bagian *teben* yang berupa *teba* (Surpha, 2002:36).

Setiap pekarangan memiliki pintu keluar jalan, baik jalan berukuran kecil maupun besar yang disebut *rurung* sehingga membuat ketentuan *adat* dan tata desa yang baik, tidaklah mungkin ada suatu pekarangan yang tanpa pintu keluar ke jalan yang disebut *karang kebebeng*. Dilihat dari tata desa maka telah tampak pula dasar tata desa yang jelas. Di samping yang telah diuraikan di atas, diatur pula tentang lebar suatu jalan dengan batas lebar minimal selebar-lebar ukuran orang untuk mudah membawa jenazah ataupun ukuran untuk seseorang yang memikul padi untuk dapat mengganti pikulan dari bahu yang satu ke atas bahu yang lainnya.

Pengaturan tentang kewajiban pembuatan tembok pekarangan telah digariskan di antaranya dengan istilah “*maulu kaja*”. Ini berarti bahwa setiap orang yang menempati pekarangan diwajibkan membuat tembok, di sebelah utaranya sehingga berarti tidak usah membuat tembok di sebelah selatannya karena itu adalah tugas dari tetangga sebelahnya. Pengaturan tentang penempatan

pasar, wantilan, *kahyangan*, *setra*, dan balai banjar dalam suatu desa dan pengaturan tentang penempatan rumah pada setiap pekarangan semuanya mengandung arti magis religius yang membawa pengaruh pula terhadap penghuni (Sura, 1993:41).

Pawongan merupakan unsur pendukung dari *desa adat*. Hal itu berarti bawah *kerama desa* sebagai warga desa sangat berarti dalam pembebanan hak dan kewajiban guna terciptanya suasana tertib dan damai dalam kehidupan berdesa. Guna terciptanya hubungan yang tertib itu maka setiap *desa adat* terdapat aturan-aturan hidup bermasyarakat yang dituangkan dalam bentuk *awig-awig*.

Awig-awig yang tak tertulis, yang dalam kenyataannya, baik di desa yang memiliki ketentuan *awig-awig* tertulis maupun yang tidak tertulis maka ketentuan-ketentuan itu ditaati dalam pelaksanaannya. Dalam *awig-awig* itu diletakkan dasar hubungan yang harmonis antara warga desa dan desanya serta antarwarga desa yang memiliki kepercayaan kepada dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam hal ini tidak hanya terdapat pembebanan hak dan kewajiban, tetapi juga mengenai sanksi *adat* yang cukup dirasakan sebagai suatu nestapa pelanggarannya, baik berupa sanksi denda, sanksi fisik, maupun yang bersifat spiritual. Semua itu merupakan pengikat yang memungkinkan kesatuan dan persatuan dengan landasan jiwa kekeluargaan dengan kegotong royongan. Di samping itu, juga dengan praktik cara musyawarah dan mufakat sehingga setiap warga desa mendapat pengayoman sewajarnya.

Peranan pimpinan *desa adat* lazimnya dilakukan secara rutin dengan bantuan *prajuru*, merupakan pengemudi yang membawa keselamatan dan kehidupan yang stabil dan dinamis. *Sangkepan* atau *parum* yang diadakan secara periodik dan kontinu merupakan forum resmi di tingkat desa atau banjar untuk melaksanakan asas demokrasi dalam kehidupan *berdesa adat*. Oleh karena itu, peranan

balai banjar, wantilan merupakan tempat untuk pelaksanaan musyawarah guna mencapai mufakat dalam pelaksanaan program desa atau banjar.

Adanya balai banjar atau di beberapa tempat adanya wantilan memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, baik secara formal maupun melalui forum informal. Di samping itu, mempunyai peran pula untuk melaksanakan segala kegiatan baik dalam suka maupun duka. Balai banjar merupakan tempat aktivitas pembinaan seni dan menampung kesulitan di bidang ruangan belajar untuk murid-murid sekolah dari tingkat taman kanak-kanak ke tingkat atas. Banyak lagi fungsi lain yang dapat dilakukan pada tempat tersebut yang ada manfaatnya untuk desa atau banjar dengan warganya.

Peranan tempat sosial seperti yang telah dikemukakan di atas, maka sebagai pelengkap yang selalu ada guna terlaksananya tertib hidup masyarakat ialah adanya “*kulkul*” atau kentongan dengan balai *kulkul*. Peranan *kulkul* sangat dirasakan, baik dalam keadaan aman maupun dalam menghadapi keadaan bahaya yang disebut dengan istilah *panca baya*. Dengan irama suara kentongan dan jenis kentongan yang dibunyikan maka warga banjar mengetahui peristiwa yang terjadi, tindakan yang harus diperbuat, dan alat-alat yang harus dibawa keluar.

Sudah merupakan suatu kenyataan bahwa tidak sedikit pembangunan di suatu desa ataupun banjar dapat direalisasikan dengan menggunakan alat-alat dan perangkat atau banjar. Hal itu karena tidak perlu disanksikan peranan *desa adat* dalam pelaksanaan partisipasi pada pembangunan. Hanya tinggal bagaimana cara pendekatan yang harus dilakukan dan pembinaan yang bagaimana yang harus dipikirkan. Di samping itu, seberapa luas perlindungan dan status diberikan. Bahkan, yang tidak kalah penting diperhatikan seberapa jauh peranan saksi adat masih diperkuat.

Pelaksanaan partisipasi pada pembangunan di setiap *desa adat* dijumpai adanya *khayangan* yang difungsikan dan disakralkan, baik dalam wujud berupa *sanggah*, *pemerajaan*, *paibon*, *panti*, dan *kahyangan desa*. Pola penempatan *kahyangan* tadi ditentukan menurut tata arsitektur tradisional tersendiri yang dalam kenyataannya berorientasi kepada “*hulu teben*”, arah *kaja* dan *kangin* merupakan hulu, sedangkan arah *kelod* dan *kauh* merupakan *teben*. Dalam praktik hidup sehari-hari tampak dengan jelas pelaksanaan orientasi itu yang semuanya tidak lain untuk menciptakan suasana yang harmonis, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia di masyarakat.

Kahyangan dengan segala variasi tingkatan dan jumlah terdapat di setiap desa. Hal itu disertai dengan pembebanan kewajiban keagamaan dan diiringi dengan ketaatan dalam pelaksanaannya, baik oleh krama desa secara bersama-sama maupun oleh bagian-bagian dari desa merupakan pertanda bahwa aktivitas pelaksanaan program di setiap *desa adat* tidak hanya pelaksanaan program pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan mental spiritual berdasarkan agama Hindu. Hal tersebut merupakan warisan sejarah bahwa agama Hindu didukung dan dipertahankan oleh *desa adat* yang telah hidup berakar pada penduduk di Bali. Bali terkenal di seluruh pelosok dunia ini. Keterkenakan Bali itu disebabkan oleh peranan dan potensi *desa adat* seperti diuraikan di atas. Salah satu hal yang menjadi pemikiran bersama adalah cara yang bagaimana harus ditempuh dalam pembinaan tertib hidup yang dalam istilah di Bali disebut *sekala* dan *niskala* dalam rangka pembangunan atau pembentukan manusia seutuhnya (Surpha, 2002:76).

Desa adat mempunyai potensi yang sangat besar dalam menunjang pariwisata, tetapi juga mempunyai dampak yang menjadi kendala bagi *desa adat*. Misalnya, pura bukanlah objek wisata, melainkan suatu tempat suci untuk memuja Hyang Widhi

Wasa. Meskipun demikian, mengingat pura memancarkan suasana estetik dan artistik dalam lingkungan kesucian, maka pura banyak pula dikunjungi oleh wisatawan sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif. Majelis pembina lembaga adat berupaya untuk tetap menjaga kesucian pura dengan cara membatasi wisatawan masuk ke lingkungan pura sehingga hanya dapat menyaksikan kegiatan upacara keagamaan dari luar pura.

Kendala *desa adat* dalam menghadapi kepariwisataan secara garis besar adalah sebagai berikut. Pura yang dikunjungi wisatawan sulit dijaga kesuciannya dan cenderung terkena pencemaran spiritual (*carub, campah, leteh*). Sehubungan dengan itu, diperlukan suatu proses penyucian kembali secara berulang-ulang. Banyak benda bernilai suci di pura hilang dicuri orang untuk dijual kepada wisatawan sebagai benda antik. Kehilangan *pratima* berupa *Acintya* di *Pura Jagatnatha* pada tahun 1980, misalnya, dianggap menodai kesucian pura tersebut sehingga harus diadakan upacara penyucian kembali melalui ritual *mecaru*. Menurut Ketua Parisada Hindu Dharma Kabupaten Badung, penjagaan tempat suci harus ditingkatkan demi kesucian pura tersebut (Surpha, 2002 :8).

Hal lain adalah terjadi pencurian benda-benda purbakala dan benda-benda sejarah di Badung. Kehilangan arca-arca di Museum Badung yang terjadi yang terjadi pada Tahun 1995 berupa *patung Ganesha, patung Siwa, dan Lingga*. Benda-benda tersebut bernilai hitoris dari peninggalan zaman Udayana pada abad VIII. Hal itu mungkin disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Upaya menjaga kelestarian benda-benda purbakala ini merupakan kendala yang amat besar bagi desa adat. Hal itu terjadi karena sangat terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki untuk melestarikan benda-benda purbakala tersebut.

Kendala di bidang kesenian, yaitu berubahnya fungsi seni dari seni sakral menjadi seni pertunjukan untuk wisatawan sehingga melunturkan nilai-nilai kesakralan. Pertunjukan *barong*

dan *rangde* merupakan contoh melunturnya nilai *sakral*, sebab *barong* dan *rangga* dianggap sangat sakral bagi “*penyungsunya*”. Oleh karena itu penyimpanannya pun tidak boleh sembarangan, tetapi ditempatkan ditempat yang suci pula (Surpha, 2004:13).

Arah dan sasaran kepariwisataan di Bali belum jelas diketahui oleh masyarakat luas. Di samping itu, penanganan kepariwisataan masih banyak yang belum terpadu. Contoh belum sinkronnya pandangan terhadap objek pariwisata, belum konsisten dan banyaknya terjadi keterangan yang berbeda-beda, lebih-lebih mengenai objek yang bernilai historis dan filosofis.

Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan itu mutlak diusahakan bersama untuk mewujudkan kelestarian agama dan seni budaya dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, strategi pemikiran dalam konteks ini haruslah berwawasan yang luas dan mendalam serta tanggung jawab yang tinggi antara majelis pembina lembaga adat, *tour leader*, dan pemerintah. Tujuannya agar bersama-sama memberikan jalan keluar dengan sebaik-baiknya dalam mengatasi kendala tersebut.

Solidaritas Hubungan Antara *Desa Adat* dan Pemerintah

Hubungan fungsional *desa adat* dengan pemerintah bersifat konsultatif dan koordinatif. Hubungan kerja kedua prajuru *desa adat* dengan pemerintah sangat penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan sosial keagamaan maupun pembangunan bidang ekonomi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola hubungan tersebut bukanlah suatu pola hubungan yang bersifat hierarkis, melainkan pola hubungan yang bersifat konsultatif dan koordinatif karena kedua tipe *desa adat* dan *desa dinas* sejatinya berbeda.

Perbedaan yang dimaksud terutama *desa adat* merupakan institusi otonom yang lahir dan berkembang dari masyarakat. *Desa adat* semula berfungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang *adat* dan keagamaan, tetapi kemudian pelayanan berkembang ke bidang lainnya, seperti keamanan, sosial, ekonomi, dan pembangunan. Sementara *desa dinas* adalah *desa* bentukan, lahir, dan berkembang atas inisiatif pemerintah. *Desa dinas* ini selain menjalankan fungsi pemerintahan, juga semula memberikan pelayanan di bidang administrasi. Akan tetapi, kemudian berkembang dalam memberikan pelayanan di bidang sosial, ekonomi, dan pembangunan. Pemberian pelayanan kedua tipe *desa* ini dalam perjalanan kemudian beriringan dan akhirnya saling mengisi antara satu dan lainnya.

Pada awal terbentuknya tugas pokok dan fungsi *desa adat* adalah menghimpun, melindungi, memelihara, dan menegakkan *adat istiadat*, budaya, dan agama Hindu yang berlaku di daerahnya masing-masing. Kemudian berlanjut secara turun temurun, yang diwariskan oleh para leluhur kepada generasi penerusnya. Saat terbentuknya *desa adat* memberikan pelayanan pada bidang agama, *adat istiadat*, dan budaya. Tiga unsur ini saling melengkapi dan memberikan makna. Agama dilestarikan melalui *adat istiadat* dan budaya, sedangkan *adat istiadat* dan budaya dijiwai oleh agama Hindu, *desa adat* berfungsi untuk menata dan mengatur kehidupan paguyuban dari warga/*krama* dalam menjaga hubungan yang harmonis manusia dengan Tuhan, hubungan sesama umat manusia, serta antara umat manusia dan alam lingkungannya. Tiga unsur hubungan ini disebut dengan *tri hita karana*.

Perkembangan tugas pokok dan fungsi *desa adat* tumbuh dan berkembang karena dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menyukseskan program pembangunan melalui jalur bahasa agama. Sehubungan dengan itu, bidang *desa adat* dalam memberikan pelayanan kepada umat berkembang menjadi sembilan bidang

pelayanan, yakni bidang agama, sosial kemasyarakatan, pembangunan, keamanan, peradilan adat, kesra, pemerintahan, dan perekonomian. Sebaliknya, pembentukan desa dinas oleh pemerintah pada mulanya menyerupai tugas pokok dan fungsi pelayanan hanya berkaitan dengan bidang pemerintahan dan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh pemerintahan. Mengingat desa dinas adalah merupakan unsur pemerintah yang paling bawah, maka semua unsur pelayanan pemerintah juga dilayani oleh desa dinas.

Dalam rangka membantu perekonomian keluarga, desa adat membentuk lembaga perkreditan desa (Lembaga Perkreditan Desa/LPD). LPD ini menjalankan pelayanan layaknya koperasi simpan pinjam di desa dinas. Semua anggota *desa pakraman* wajib menjadi anggota LPD. Masyarakat memiliki kewajiban untuk melakukan penyeteroran modal yang telah disepakati bersama. Seterusnya, masyarakat dapat menyimpan dan meminjam di LPD. Kewajiban yang terkait dengan sistem kredit ini berupa pembayaran-pembayaran cicilan modal dan bunga. Dengan cara demikian maka eksistensi LPD tetap bertahan hingga kini. Kelangsungan LPD tersebut dimungkinkan oleh adanya pembinaan dan pengawasan dari Bank Pembangunan Daerah Bali (BPD). LPD ini memiliki modal awal yang bersumber dari pemerintah Provinsi Bali dan tabungan wajib anggota masyarakat.

Pelayanan di bidang agama yang dilakukan desa dinas, yaitu menjaga kerukunan umat beragama dan pembinaan mental; pelayanan bidang sosial kemasyarakatan terdiri atas rapat desa, menetapkan program, adat dan budaya, pembinaan keluarga sukinah, suka duka, penyelesaian kasus masyarakat; bidang lingkungan hidup, yaitu menjaga kelestarian sumber air dan menjaga kelestarian hutan; bidang pembangunan, yaitu bersama-sama *desa adat* merencanakan pembangunan desa; bidang keamanan, yaitu menjaga keamanan oleh hansip; bidang peradilan

adat, yaitu koordinasi dengan desa adat; menjaga kesehatan masyarakat dan pariwisata; bidang pemerintahan, yaitu melayani surat keterangan dan perizinan, melayani KTP dan KK, pertanahan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan bidang perekonomian.

Desa dinas ataupun pemerintah, baik provinsi maupun kabupaten/kota memberikan pelayanan bidang agama dalam hal menjaga kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama Hindu telah berjalan sangat kondusif. Hal ini terjadi karena salah satu filsafat yang dianut umat beragama Hindu adalah menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia sebagaimana yang termaktub dalam *tri hita karana*. Di dalam menjaga kerukunan umat beragama Hindu aparat desa dinas setiap musyawarah desa berkoordinasi dengan *desa adat* menggunakan bahasa agama dalam melakukan pembinaan mental.

Hubungan *desa adat* dengan pemerintah secara intelektual mendorong, menggerakkan, dan mengilhami orang. Dalam hal ini, menekankan niat manusia yang sadar, emosi, dan agensi. Dikatakan bahwa orang bersifat religius karena ide-ide tertentu dianggap benar dan bernilai. Oleh karena itu, orang merasa bahwa ide-ide ini harus diikuti dalam rangka membentuk kehidupan beragama atau berkeyakinan atau kepercayaan. Di samping itu, ada yang menekankan peran pikiran dan perasaan manusia.

Dalam praktik hidup bermasyarakat, antara *adat* dan agama sering dikaburkan, bahkan sering tidak dimengerti secara baik. Tidak jarang suatu *adat* kebiasaan yang dipraktikkan dalam suatu masyarakat dianggap merupakan suatu agama. Sebaliknya, pihak lain berpendapat bahwa agama yang dianut di suatu daerah merupakan hukum yang berlaku di daerah tersebut. Antara *adat* dan agama memang terdapat segi-segi persamaannya, tetapi lebih banyak kelihatan segi-segi perbedaan. Segi kesamaannya dapat dilihat dalam hal bahwa kedua norma tersebut sama-sama mengatur kehidupan manusia di dalam masyarakat agar terciptanya

suatu ketenteraman dan keamanan. Segi perbedaannya akan tampak jika dilihat dari sudut berlakunya, yaitu perwujudan *adat* tergantung kepada *desa, kala, patra*. Sebaliknya, agama mempunyai sifat umum, universal, dan abadi.

Perbedaan dalam asal mula timbulnya *adat* dan agama, yaitu timbulnya *adat* perbuatan yang dilakukan dalam bentuk yang sama, secara terus-menerus yang kemudian diikuti dalam lingkungan yang lebih luas karena dirasakan manfaat dan kegunaannya oleh masyarakat setempat. Apa yang dianggap *adat* di suatu tempat belum tentu dianggap *adat* di tempat lain. Demikian pula apa yang dianggap *adat* pada waktu sekarang belum tentu akan dianggap *adat* pada kemudian hari. Oleh karena itu, *adat* mempunyai bentuk yang berbeda-beda dan berubah sepanjang masa. Sebaliknya, pengertian agama sesuai dengan arti katanya menunjukkan sesuatu yang langgeng, tidak berubah dan diwarisi secara turun-temurun. Jadi, agama mempunyai sifat umum dan universal tidak terikat oleh waktu, tempat, dan perbedaan.

Antara *adat* dan agama terjalin erat satu dengan yang lain sehingga sukar dipisahkan. Namun, tidak berarti sukar dibedakan. Sudah sepantasnya perlu diadakan perbedaan mana yang disebut *adat* dan mana yang termasuk agama agar tidak menimbulkan kekacauan pengertian dan keterangan. Betapapun sukarnya memisahkan, tetapi perlu diadakan perbedaan agar terdapat kejelasan penglihatan. Berdasarkan pedoman-pedoman di atas, kita mempunyai suatu pegangan untuk membedakan *adat* dan agama, sekurang-kurangnya dapat digunakan sebagai alat pengadaan analisis suatu peristiwa dan segala hubungan yang terjadi dalam masyarakat.

Agama dengan ajaran-ajarannya mengatur rohani manusia agar tercapai kesempumaan hidup. *Adat* lebih tampak mengatur dalam bentuk perbuatan lahiriah, yaitu perbuatan yang tampak mengatur bagaimana sebaiknya manusia bersikap bertindak, atau

bertingkah laku dalam hubungannya dengan manusia lainnya dalam masyarakat agar tercipta suatu kehidupan yang rukun dengan rasa kekeluargaan untuk mencapai sejahtera.

Adat dan agama seperti diuraikan di atas terjalin erat satu dengan yang lainnya, saling memengaruhi. Sehubungan dengan itu, tidak jarang dalam pelaksanaan agama disesuaikan dengan keadaan tempat yang telah dan sedang berlaku. Penyesuaian itu bersifat membenarkan dan memperkuat *adat* setempat sehingga kemudian menjadi suatu *adat* agama, yaitu suatu pelanggaran agama yang disesuaikan dengan adat setempat. Hal tersebut dianggap wajar dengan perkembangan kehidupan suatu agama, yang kadang-kadang menampakkan wujud perbedaan pelaksanaan untuk daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa agama yang berbeda, artinya agama Hindu yang dianut di Bali yang sudah disesuaikan dengan *adat* setempat akan tidak dianggap sama dengan agama Hindu yang dianut di luar Bali yang sudah disesuaikan pula dengan *adat* setempat. Dalam hubungan di atas dapatlah ditarik garis bahwa agama Hindu, baik yang dianut di Bali, yang dianut di Kalimantan, maupun di tempat lain adalah sama-sama Hindu. Yang penting di sini adalah adanya kesamaan ajaran dan kepercayaan, terutama sekali mengenai lima dasar pokok kepercayaan dalam agama Hindu, yaitu *panca sradha* dan ajaran-ajaran susilanya.

Adat dan agama dalam hubungan uraian di atas, memerlukan titik pangkal tolak yang sama dalam menanggapinya, khususnya dalam memelihara perkembangan agama agar tidak terdapat kesimpangsiuran tanggapan. Sehubungan dengan itu, lembaga-lembaga *adat* setempat sepanjang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu patut dipertahankan dan diterima sebagai *adat* agama Hindu, misalnya dalam hal lembaga *adat* perkawinan, pewaris, dan cara berpakaian yang semuanya menunjukkan tata

lahiriah saja. Hal itu harus dilihat dari sudut kenyataan bahwa kebinekaan pasti ada, tetapi yang pokok ialah *tunggal ika*. Itulah jalinan kenyataan dengan keharusan, yaitu *bhineka tunggal ika*. Kita harus berusaha agar perbedaan-perbedaan yang ada memberikan kemajuan bersama sesuai dengan tujuan agama Hindu.

Desa adat merupakan lembaga *adat* dan agama. Tiap-tiap manusia memerlukan hubungan dengan manusia yang lainnya. Hubungan manusia yang satu dengan yang lain menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang disebut masyarakat. Agar tujuan masyarakat itu tercapai diperlukan adanya tata cara yang merupakan peraturan yang mengikat setiap anggota masyarakat. Di samping itu, juga diperlukan suatu wadah untuk menampung segala akibat dari bentuk hubungan yang ada yang lazimnya merupakan suatu bentuk organisasi kemasyarakatan. Demikianlah dalam perkembangan kepentingan masyarakat ketentuan-ketentuan tadi dan wadah-wadah tadi menjelma dalam suatu lembaga. Lembaga tersebut hidup dan tumbuh berdasarkan *adat* yang berlaku sehingga disebutlah sebagai suatu bentuk lembaga *adat*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *adat* merupakan suatu organisasi kemasyarakatan yang didukung oleh orang-orang yang sama-sama menempati suatu wilayah tertentu dan tunduk kepada peraturan-peraturan yang berlaku dan pimpinan dianggap sesepuh (*penua*) dengan tujuan tercapainya kesejahteraan dan kerukunan hidup bersama. Untuk mewujudkan tujuan itu diadakan musyawarah untuk mencapai kata mufakat yang dijiwai rasa kekeluargaan sebagai ciri demokrasi *adat*.

Tercapainya kerukunan unsur-unsur kesamaan tersebut yang sama-sama mewujudkan pengertian suatu desa, maka dilengkapi lagi dengan unsur-unsur yang bersifat keagamaan, yaitu unsur *kahyangan tiga*. Ada *pura desa* atau *bale agung*, *pura puseh*, dan *pura dalem*. Pura tersebut adalah merupakan unsur-unsur yang

mutlak adanya untuk dapat disebut suatu desa. Di samping itu, adanya unsur *setra* (kuburan) yang tidak dapat dilepaskan dari *pura prajapati* juga merupakan perlengkapan mutlak suatu desa. Semua itu menunjukkan bahwa *desa adat* merupakan suatu lembaga agama, suatu bentuk yang memenuhi persyaratan agama.

Kahyangan tiga pada setiap *desa adat* selain memberikan jiwa kesucian terhadap desa dengan segala isinya juga memberikan jiwa yang harmonis dalam hubungan kehidupan di dalam masyarakat desa. Artinya, segala wujud yang ada di dunia ini selalu mengalami proses kehidupan yang dituntun secara harmonis.

Seperti halnya sesuatu yang mengadakan, ada yang memelihara dan ada yang mengembalikan ke asal mulanya. Itulah proses yang disinari oleh kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam aspek Beliau sebagai Brahma dalam fungsinya sebagai pencipta (*upeti*), *Wisnu* dalam fungsinya sebagai pelindung, pemelihara dengan segala kasih sayang (*sthiti*), *Ciwa* berfungsi mengembalikan keasal mula (*pralina*), Perwujudan kekuatan dan kemahakuasaan *Ida Hyang Widhi Wasa* kemudian dimanifestasikan dalam bentuk *Pura Desa* atau *Bale Agung* sebagai *pelinggih Brahma*, *Pura Puseh* sebagai *pelinggih Wisnu*, dan *Pura Dalem* sebagai *pelinggih Ciwa (Durga)*, yang dilengkapi dengan *Pura Prajapati* yang terletak di *hulu setra* (kuburan). Ketiga kekuatan Tuhan itulah yang menjaga dunia dan segala isinya.

Guna terselenggaranya kesucian hidup di desa itu maka diselenggarakan *panca yadnya* yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusia yadnya*, *resi yadnya*, dan *butha yadnya*. Semua itu diberikan korban suci yang tulus ikhlas untuk terciptanya tujuan agama menuju kesejahteraan individu dan masyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi, kewajiban setiap warga untuk melaksanakan *yadnya* tersebut.

Pada uraian di atas disebutkan bahwa desa mempunyai kekuasaan dalam bidang *adat*. Sebagai konsekuensinya maka tiap-tiap desa berhak membuat aturan-aturan *adat* sendiri yang lazim disebut *awig-awig* ataupun *sima*. Ketentuan-ketentuan tersebut ada kalanya diwujudkan dalam bentuk tertulis, tetapi sebagian besar masih merupakan ketentuan-ketentuan yang belum dituliskan. Akan sangat baik jika dalam perkembangan kemajuan sekarang tiap-tiap desa telah menuliskan *awig-awig* guna terdapatnya suatu kepastian hukum dalam masyarakat desa.

Awig-awig yang diperoleh memang belum memberikan suatu sistematika yang baik, tetapi tidak berarti mempunyai isi yang kurang baik. Dari jumlah *awig-awig* itu tidak metanpakkkan peraturan isi ketentuan-ketentuan yang sama. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan yang terdapat di tiap-tiap desa. Namun, terdapat pokok-pokok isi yang dapat dipakai sebagai pedoman yang harus ada pada setiap *awig-awig*. Adapun hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Ketentuan-ketentuan batas wilayah suatu desa, yang kadang-kadang dibatasi oleh sungai, bukit, sawah dan sebagainya.
- b. Ketentuan-ketentuan tentang *kahyangan* dan permodalan pada tiap-tiap *kahyangan* yang menjadi milik dan kewajiban desa untuk membinanya. Seperti diketahui bahwa yang mutlak adalah *kahyangan tiga*, tetapi ada kalanya terdapat pula *pura-pura* lain yang mempunyai arti bersejarah dalam lingkungan desa itu.
- c. Ketentuan tentang *pelaba pura* dan milik yang menjadi kekayaan desa untuk kesejahteraan desa.
- d. Ketentuan-ketentuan tentang hari *sangkepan* (rapat) dan tata cara atau tata tertib rapat.
- e. Ketentuan tentang pimpinan desa dan syarat-syarat untuk dapat dianggap sebagai pimpinan. Pada ketentuan ini patut diperhatikan seorang pimpinan desa sebagai sesepuh dan pengayom dalam masyarakat desa.

Pola hubungan bersifat konsultatif dan koordinatif karena kedua tipe *desa adat* dan pemerintah berfungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang *adat* dan keagamaan, terutama kegiatan ritual *caru labuh gentuh* sepebuhnya dibantu oleh pemerintah tentang pendanaannya.

BAB III

TAHAPAN *CARU LABUH GENTUH*

Tahapan proses ritual *caru lebuuh gentuh* terdiri atas prosesi yang dibangun dalam bentuk kegiatan. Pengertian bentuk dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1986:122) adalah wujud dan rupa, bangun seperti bulat, segi tiga, rupa, susunan. Berdasarkan pengertian tersebut bentuk ritual yang dimaksud dalam kajian ini adalah bentuk-bentuk prosesi ritual, dan bentuk sarana ritual yang disebut ritual yang tampak digunakan sebagai wujud pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh*.

Ritual *caru labuh gentuh* merupakan karya suci yang sepatutnya didukung penuh oleh *krama sewewidangan Desa Adat Tuban* dalam bentuk *yasa kerti* melalui pelaksanaan *yadnya*. *Yasa kerti* dalam bentuk sikap mental dan perilaku *krama* untuk bersama-sama menjaga kesucian dan kelancaran pelaksanaan *karya*.

Setiap *yadnya* merupakan persembahan suci sehingga seluruh *krama* patut memberikan dukungan dan partisipasi dengan sikap mental dan perilaku yang mencerminkan kesucian, keikhlasan, serta kesungguhan yang dilandasi rasa *bhakti* yang tulus sejak persiapan hingga akhir pelaksanaannya. Jika diamati, nilai pendidikan etika yang terkandung di dalam ritual *caru labuh gentuh* dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu etika upacara, etika religius, dan etika sosial kemasyarakatan, yang diuraikan sebagai berikut.

Etika ritual adalah suatu aturan ataupun norma-norma yang mengatur rangkaian *yadnya* agar ritual yang dilaksanakan dapat terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Yang tercakup ke dalam ruang lingkup etika ritual adalah tingkah laku yang baik dan benar. Hal ini menyangkut kebahagiaan hidup dan keharmonisan

manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Susila yang diimplementasikan dalam wujud tindakan yang baik dan benar merupakan suatu hal yang utama. Di dalam *Sarasamusccaya sloka 129* diberikan tuntunan yang jelas bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku di dalam melaksanakan *yadnya*, yaitu sebagai berikut.

*Na yajna phaladanani niyamastarayanti hi,
yatha Satyam par am loke purusam
purusarsadha*

*Nitian ta kottamaning kasatyan, nang
yajna, nang dana, nang brata, kapwa
wenang ika mengetasaken, sor tike daning
kasatyan, ring kapura angentasaken*

Terjemahannya :

Keutamaan kebenaran adalah demikian, *yadnya* (pengorbanan), *dana* (amal sedekah), maupun berjanji diri (sumpah batin). Semuanya itu dapat membebaskan, akan tetapi masih dikalahkan oleh *satya* (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan di dunia ini (Kajeng dkk, 1991:106).

Kutipan *sloka* di atas, dapat disimpulkan bahwa kebaikan dan kebenaran merupakan suatu landasan dasar dalam menjalankan setiap aktivitas, seperti halnya dalam melakukan *yadnya* serta segala perbuatan hendaknya dilakukan dengan baik dan benar. Ajaran etika atau susila untuk tingkah laku yang baik dan benar dalam ritual *metabuh gentuh* sangat penting dan utama. Yang dimaksud adalah baik dalam arti pada saat pelaksanaan tidak melanggar hukum adat yang telah ada dan benar adalah ritual

harus dijalankan sesuai dengan aturan-aturan yang bersumber dari sastra dan prasasti. Upacara *yadnya* itu sendiri bisa dikatakan berhasil jika di dalam pelaksanaannya dijalankan atau dilakukan sesuai dengan aturan-aturan etika yang telah tertata dengan baik dan benar. Dalam *Bhagawad Gita XVII-11* dinyatakan sebagai berikut.

*Aphalakanksibh
ir yajno Vidhi-
disto ya iyyate,
Yastavyam eveti
manah
Samadhaya sa
sattvikah*

Terjemahannya :

Yadnya menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa ritual ini sebagai tugas kewajiban adalah *sattvika*.

Ritual *caru labuh gentuh* merupakan ritual yang sangat sakral bagi masyarakat di *Desa Adat Tuban*. Untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, dalam melaksanakan ritual *caru labuh gentuh* harus hati-hati dan memerhatikan segala peraturan dengan baik dan benar. Hal ini bertujuan agar ritual yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan yang berarti.

Ritual di Bali memiliki *dudonan* acara (susunan rangkaian acara). Besar kecilnya *dudonan* tersebut tergantung pada besar kecilnya ritual yang sedang dilaksanakan. *Dudonan* acara mempunyai peran penting bagi kelancaran jalan ritual dalam rangka mencapai tujuan dari sebuah ritual *yadnya*. *Dudonan* acara dipakai pedoman tuntunan dalam melaksanakan jalan acara ritual

yang sedang dilakukan oleh para *pengenter* acara lebih-lebih oleh para *sulinggih* yang sedang *muput yadnya*. Secara umum *dudonan/eedan* acara disusun oleh *yazamana karya* yang disusun berdasarkan petunjuk sastra, bahkan atas *pawisik Ida Bhatara*. *Dudonan* acara pada puncak ritual *caru labuh gentuh* dapat dilihat seperti di bawah ini.

- 1) Acara persiapan
- 2) *Pengastawa* oleh *sulinggih*
- 3) Menyucikan simbol Panca Mahabuta yang dikebumikan
- 4) Menjalankan *eteh-eteh penyucian ke surya, sanggar tawang, ke ida bhatara, upakara/banten, ke tawur*, ke setiap arah mulai dari arah timur (*purwa*), arah selatan (*daksina*), arah barat (*pascima*), dan arah utara (*uttara*), dan di tengah (*madya*)
- 5) *Ngastawa kesanggar tawang, surya, caru, upakara, bebangkit*
- 6) *Ngayab ke sanggar tawang, surya, bebangkit, caru/tawur*
- 7) *Meralina caru*
- 8) *Pemuspan antuk kramaning sembah, nunas wangsuhpada ida bhatara*
- 9) *Ngerames caru*
- 10) *Penyineban*
- 11) *Mulang pakelem*

Koentjaraningrat (1992:243) menyatakan bahwa setidaknya ada empat hal sebagai komponen dalam upacara *religi*, yaitu orang yang melaksanakan upacara, pemimpin upacara, ritus upacara, tempat upacara diselenggarakan.

3.1 Persiapan

Kegiatan membuat upakara *banten dalam agama Hindu* meliputi (1) adanya emosi keagamaan atau perasaan religius yang mendorong suatu *ritual* dilaksanakan; (2) adanya sistem keyakinan yang melandasi suatu *ritual* dilaksanakan (*tattwa*), (3) ada sistem ritual yang ditetapkan sesuai dengan jenis *ritual* (*eed* atau *dudonan*

karya), (4) ada peralatan *ritual* yang sesuai dengan tingkatan *yadnya* (*nista, madhya, utama*), dan (5) adanya prosesi masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan *ritual* (umat, orang-orang suci, institusi keagamaan, dan sebagainya). Apabila kelima komponen ini terpenuhi dalam sebuah *ritual*, maka secara budaya *ritual* tersebut telah dikatakan berhasil.

Aktivitas membuat *upakara banten* tidak lepas dengan kegiatan *nyamuh* (*mekarya sanganan*). Anak Agung Istri Dila Asmari (43 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Kegiatan *nyamuh* dilaksanakan empat hari sebelum *upacara caru labuh gentuh*. Jajan *sasamuhan* ini untuk *benten suci* yang terbuat dari tepung beras dicampur sedikit tepung ketan, agar mudah dibentuk lalu diuleny dengan sedikit air. Kemudian dibentuk dengan tangan, dibuat bermacam-macam jajan *suci*. Merupakan kegiatan lanjutan dalam mempersiapkan *upakara*. *Nyamuh* adalah kegiatan membuat jajan *suci* dan jajan *bebangkit* yang juga disebut jajan *sasamuhan*. Kegiatan *nyamuh* jajan dibuat dari tepung beras dicampur sedikit tepung ketan agar mudah dibentuk lalu diuleni dengan sedikit air.

Jajan yang dibuat, untuk jajan *suci* yang berwarna putih, yaitu *keheber, kepuan udang, canigara, padma, kerang, tuding, pucuk telu, kekuluban, murga, murgi*, sedangkan untuk warna yang kuning dibuat seperti *keberber polos, keberber mesari, canigara, kuluban, bungkung, temuli mentik, ratu magelung*. Untuk *penangkep suci* dibuat *simbar, kemimitan, klongkang, bungan temu*, dan *jajan saraswati*.

Warna yang digunakan dalam adonan ada dua, yaitu putih dan kuning. Kemudian dibuat bermacam-macam jajan *suci* seperti *keheber polos, keheber mesari, kepuan udang, canigara, padma, kerang, tuding, pucuk telu, kekuluban, bungkung, ratu megelung, bungan temu, klongkang, dan saraswati*. Di samping *sesamuhan* jajan *suci* juga membuat jajan *bebangkit*. Jajan *bebangkit* terdiri

atas 20 jenis, yaitu *labengkot, lobeng luh, marga pepek, lawangan keladi, ubi sikep, bagia, peras, penyenang, kemulan, taksu, sugih mengkoh, sugih metajuh, tulus ayu, tulus bagus, bulan, matan ai, tadah, lemah lemeng.*

Jajan *pulegembal* dasarnya 39 terdiri dari *ante, empas, mimi, tapak tangan, tapak kaki, tasik segara, suruh agung, sampat, luwed agung, tingkih, prusa, prusi, bawang telur ayam, udel, seet mimang, lekeh, lelipi, takep 4 terbuka, takep lima tutup, simbar merica, lulut besi dan perak, lulut emas (kuning) sepasang kemangmang, marga tiga, marga empat, gelar, gemulung, saang putih, saang merah, klongkang poleng, bungan temu poleng, bayem raja, ider buana, sri sedana, pepek, medaka, sepasang cili, crème* (wawancara 24 Juni 2014).

Pelaksanaan pembuatan jajan (*samuhan*) Ni Made Dami (75 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Pembuatan jajan pepohonan ada 18 macam, antara lain *ancak, bingin, nagasari, ambengan, padang lepas, kelapa gading, ubi sikep, kladi, rebab, ngadeg, sepit gunting, lawangan, ungang, tagog, kukur, kuntul, cakup tiga, cakup empat. Penangkeb 12, antara lain gunung, tangkariga, lingga, sarad, taman, penganggo, dukuh maweda, penglikasan, wongkara, sesikepan.* Dalam tahapan persiapan ini yang laki-laki juga mempersiapkan bahan-bahan upacara, seperti mencari *reramon*, mengupas kelapa, membuat *sanggar surya, tetaring, penjor*, dan sebagainya (wawancara, 24 Juni 2014).

Kegiatan *nyamuh* merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para *sarati*. Sebelum kegiatan *nyamuh* diadakan *matur piuning*. Banten yang digunakan untuk *matur piuning* waktu *nyamuh*, antara lain *daksina, peras ajuman, tipat kelanan, canang sari*, dan dilengkapi dengan *rantasan* dan *sesari*. Banten tersebut sebagai sarana permohonan ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa agar dalam kegiatan *nyamuh* berlangsung lancar dan satu pun tidak terlupakan sampai kegiatan *nyamuh* selesai. Selesaiya kegiatan *nyamuh* dilanjutkan dengan *mejejaitan* membuat upakara *banten*.

Bagi masyarakat Hindu berkreaitivitas yang dilandasi atas dasar bakti terwujud dalam sarana prasarana persembahyangan atau upacara *yadnya* yang disebut *banten*. *Banten* dibuat oleh umat Hindu dengan segala kreativitasnya yang penuh ketulusan dalam pikiran dan perbuatan untuk menghasilkan suatu sarana persembahyangan. Kegiatan membuat *banten* yang indah didasari pikiran yang memusat pada ketulusan hati dalam *majejaitan*. Kegiatan *majejahitan* sebagai wujud *yadnya* juga, tentunya harus dilandasi dengan hati yang tulus dan hening untuk *majejahitan*. Ni Nyoman Kerti (68 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Pada saat *majejahitan* yang dilakukan oleh para *pengayah*, diupayakan dengan cara yang ikhlas tanpa adanya rasa sedih, kesal, ataupun pertengkaran di antara para *pengayah*. Dalam kegiatan ini dibuat *jejahitan* yang bahannya dari janur (*busung*), *slepaan*, *ron*, dan *ental*. Bentuk *jejahitan*, antara lain *taledan*, *celemik*, *tamas*, *bedogan daksina*, *ceper*, *sampian peras*, *kulit peras*, *lis*, *bebuu*, *tipat*, *tulung sampian penjor*, *canang* dan lain-lainnya. Kegiatan *majejahitan* dilaksanakan oleh *krama istri*, *sarati*, dan *pengayah* lainnya yang dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan *majejahitan* untuk ritual *caru labuh gentuh* (wawancara, 26 Juni 2014).

Sejalan dengan pernyataan informan di atas bahwa *majejahitan* adalah membuat bentuk-bentuk jahitan tertentu dari bahan-bahan, seperti janur, daun enau, dan daun-daun yang lainnya dengan merangkainya. Adapun bentuk *jejahitan* yang dibuat adalah *taledan gelar sanga*, *celemik*, *tamas*, *taledan kawas*, *taledan pesucian*, *taledan sesayut*, *bedogan daksina*, *ceper danan*, *peras*, *sayut*, *tulung*, *penyeneng*, *teterag*, *sampyan peras*, *sampyan penjor*,

cili, dan sebagainya. Selain itu dalam *majejahitan* juga dibuat perlengkapan *banten*.

Pelaksanaan *majejahitan* sebagaimana diungkapkan oleh Mas Putra (1985:5) merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan bentuk-bentuk dari potongan bahan dedaunan seperti, *busung* (daun kelapa yang masih muda atau janur), *selepan* (daun kelapa yang masih hijau), *ron* (daun enau yang masih hijau), *ambu* (daun enau masih muda yang berwarna putih) dan ental atau *rontal* (daun pohon ental masih muda dan melalui proses pengeringan).

Secara umum daun tersebut dalam realitasnya di masyarakat banyak digunakan sebagai sarana *upakara/upacara babantenan* (sesajen) bagi umat Hindu di Bali. Daun itu kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki bagi pihak yang mengerjakan sesuai dengan panjang jarak antara ibu jari dan telunjuk ditambah satu jari melintang (*amusti*). Potongan-potongan daun inilah dirangkai dengan menjahit menggunakan *semat*, yaitu irisan bambu yang kecil dengan ukuran minimal 0,1 X 15 - 50 cm. Ukuran panjang irisan bambu sangat tergantung pada ruas bambu itu sendiri. Pekerjaan memotong daun-daunan dilanjutkan menjahit dengan *semat* atau benang disebut *majejahitan*, sedangkan hasilnya disebut *banten*.

Pekerjaan memotong dedaunan untuk mendapatkan bentuk disebut *matetugelan* atau *matetuasan* dan hasilnya disebut *banten*. Pekerjaan merangkai menjahit dengan *semat* disebut *ngakit* atau *nyahit* (Mas Putra, 1985:4). Wanita Bali sebagai konsep operasional dalam tulisan ini mengacu kepada suku bangsa budaya Bali. Suku bangsa Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya. Kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Wanita dapat dipandang dari dua aspek, yaitu biologis dan sosial. Domain biologis sangat terkait dengan jenis kelamin sehingga terpatri dengan ciri-ciri fisik

kewanitaan, seperti menstruasi, melahirkan, menyusui, istri, dan sebagainya.

Keterampilan *majejahitan* didominasi kaum wanita. Bila diamati secara kasat mata, tampaknya pekerjaan membuat atau mengerjakan yang disebut *majejahitan* sebenarnya sangat mudah dilakukan bagi setiap orang. Namun, dalam praktik di lapangan bukanlah pekerjaan yang mudah seperti disangka oleh \ orang. Oleh karena itu, tidak semua orang melakukan pekerjaan *majejahitan*. Begitu juga tidak semua kaum wanita/perempuan sebagai ibu rumah tangga mampu juga mengerjakan pekerjaan *majejahitan*. Dibandingkan dengan kaum pria, walaupun ada yang bisa *majejahitan*, pasti jumlahnya sangat kecil, sifatnya sangat tertutup, dan hanya terbatas dalam lingkungan keluarga. Mengapa demikian, jika kaum pria mengambil pekerjaan *majejahitan* memang timbul berbagai pergunjungan (*cemoohan/ejekan*) oleh teman sesama kaum pria. Hal tersebut terjadi karena memang pekerjaan tersebut seharusnya dikerjakan oleh kaum perempuan atau ibu dalam rumah tangga.

Keterlibatan pihak *krama* (warga) pria pasti sangat dibutuhkan juga karena membuat piranti upacara tersebut tidak hanya *majejahitan*. Namun, masih ada piranti yang lainnya, seperti membuat *penjor*; *kelakat*, *sanggah cucuk*, dan sebagainya. Pembagian kerja dalam melaksanakan tugas sudah tampak jelas antara *krama istri/luh* (perempuan/ibu) dan *krama lanang/muani* (pria/bapak) di *desa adat* di Bali. Dampak dari adanya pembagian kerja/tugas tersebut pada setiap aktivitas upacara keagamaan bagi umat Hindu dapat berjalan dengan baik. Solidaritas mekanis dalam wujud rasa kebersamaan “*menyama braya*” (gotong royong) untuk penyelesaian tugas, baik berat maupun ringan dapat dipikul secara bersama.

Kerja sama dalam bentuk gotong royong dapat dipupuk dengan baik sehingga integritas di antara *krama banjar* bisa dijaga.

Kondisi seperti ini juga sekaligus dapat mencegah terjadinya prasangka-prasangka yang bersifat negatif yang bisa memunculkan disintegrasi di antara *krama desa adat* tersebut. Pada hakikatnya pekerjaan *majejahitan* jelas merupakan pekerjaan yang didominasi (monopoli) kaum perempuan (ibu) mengingat pekerjaan ini membutuhkan kehati-hatian, perasaan jiwa yang sabar, didukung pula keterampilan dan harus memahami sastra-agama. Kegiatan menjelaskan berbagai jenis *banten* (sesajen), sebagaimana telah dijelaskan di atas, serangkaian dengan proses *majejahitan* didahului dengan membuat *tugelan* (potongan beberapa helai janur/ron/ental). Kemudian dilanjutkan dengan *matetuesan*, artinya *meringgit janur/ron/ental* itu supaya tampak lebih dekoratif. Untuk menonjolkan penampilan estetika, yaitu keindahan seni, sehingga dapat memberikan rasa kedamaian, baik bagi sang pencipta maupun bagi penikmat karena dipandang sebagai sebuah karya seni. Dalam melakukan pekerjaan *matetuesan*, ini secara *implisit* dapat diartikan mendesain (merancang), baik model-model maupun jenis-jenis *jajahitan* yang ingin dihasilkan, termasuk pula produk keindahan seni. Dari keseluruhan model/jenis *jajahitan* itu, apakah bahan diambil dari janur (*busung*), daun kelapa (*selepan*), *ron* (daun enau), dan *ental/rontal* (pohon *ental*) dapat dibedakan bentuknya menjadi tiga model/jenis, yaitu (1) segi empat (*swastika*), (2) segi tiga, dan (3) bundar (*windu*).

Pengklasifikasian jika dipandang secara fungsional-struktural dalam penerapan *upakara banten* (sesajen) lebih-lebih jika mengacu pada *deep-structure* (struktur dalam) mengandung makna filosofi yang melandasi agama Hindu yang dianut oleh umat Hindu di Bali.

Menurut Koentjaraningrat (2002:104--107), dikatakan tradisi ini masih tampak sampai sekarang pada kehidupan kekerabatan orang Bali yang menganut garis keturunan laki-laki (patrilineal) sebagai ahli waris tunggal untuk melanjutkan

keturunan terhadap hubungan kekerabatan. Implikasinya semua hak dan kewajiban sosio kultural dipikul dan dipertanggung jawabkan oleh pihak laki-laki. Kehadiran anak perempuan bagi orang tua adalah untuk membantu kegiatan, orang tua, baik di rumah tangga maupun melaksanakan kegiatan, seperti mengasuh adik, memasak, mencari kayu bakar, membersihkan perabotan rumah tangga, dan sebagainya.

Kegiatan *matanding* dilaksanakan oleh *tukang banten* atau *sarati* bersama-sama dengan *pengayah* lainnya. *Metanding* merupakan kegiatan menata, memilah-milah, mengelompokkan secara teratur dan lengkap sesuai dengan jenis *sorohan* dan jenis *tetandingan*, seperti *nanding banten penyeneng*, *dandan*, *batekan*, dan lain-lainnya.

Selain kegiatan *matanding* juga dilaksanakan ritual *matur piuning* persembahyangan tentang akan dilaksanakan upacara di Pura di sekitar *Desa Adat Tuban*. *Matur piuning* dilaksanakan sebelum dimulai kegiatan *caru labuh gentuh*. Ritual *atur piuning* bermaksud mohon *wara nugraha* ke hadapan *Ida Hyang Widi* yang ber-*stana* di pura, bahwa akan dilaksanakan ritual *caru labuh gentuh* di Jaln Tol Bali Mandara supaya diberikan anugerah kesehatan. Ritual *mepejati/ matur piuning* dilaksanakan di pura kayangan tiga yang ada di lingkungan *desa adat Tuban*, seperti *Pura Puseh*, *Pura Desa*, dan *Pura Dalem*. *Banten* yang dipersembahkan adalah *esoroh*, yang meliputi *penyeneng*, *peras*, *daksina*, *sayut sumajati*, *tipat kelanan*, *bayuan*, *tulung kelanan*, *penganteb*, *segehan manca warna*, *pengembak lawang*, *teenan*, *buu canang burat wangi-lenge wangi*. Ritual ini dipimpin oleh *pemangku* desa dan *pemangku* di pura bersangkutan. Tujuan ritual ini adalah sebagai permakluman kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Betara-Betari* yang ber-*stana* di *pura* tersebut bahwa akan dilaksanakan ritual *caru labuh gentuh* dan mohon agar ritual ini terlaksana dengan baik dan lancar tanpa ada gangguan.

Ida Ayu Kompiang menyatakan bahwa *banten* untuk mohon *tirtha* ke *pura* sekitar wilayah *Desa Adat Tuban*, yaitu *daksina*, *kusuma jati*, *tipat kelanan*, *penyacak manut pelinggih*. Tujuannya adalah untuk mohon ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi* agar sarana yang dipakai dalam upacara irit (Wawancara, 27 Juni 2014).

Secara umum ada dua cara untuk memperoleh *tirta*. Ada dengan cara nuwur, yaitu memohon kepada Tuhan atau *Ida Batara*. Cara ini dapat dilakukan oleh *pinandita* atau *pamangku*. Ada dengan cara membuat *tirta*. Membuat *tirta* hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang telah *dwijati* atau yang bersetatus *pandita*. *Tirta* yang didapat melalui *banten* di suatu *Pura* oleh *pamangku* adalah *tirta pebersihan* atau *tirta penglukatan* untuk menyucikan *banten* atau *upakara* yang dijadikan sarana persembahyangan dan *ngalukat* umat yang akan sembahyang. Ditinjau dari segi penggunaannya *tirta* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *tirta* yang berfungsi sebagai lambang (a) *penyucian* atau *panglukatan*, (b) *pangurip*, dan (c) *tirta* sebagai pemelihara kehidupan (Wiana, 2004:83).

Ritual *banten tirta* dimaksudkan sebagai permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* atau *Bhatara* agar beliau berkenan melimpahkan anugerah sehingga seluruh rangkaian ritual bisa berjalan dengan baik. Hal itu dilakukan melalui *ngelinggihang tirta* beberapa *pura* yang memiliki makna konotasi bahwa keberadaan beliau dipuja untuk dimohonkan anugerah di tempat upacara yang sedang berlangsung sekaligus sebagai sarana *pemuput* (menyelesaikan) ritual.

Tirta yang di-*tuur* adalah *tirta* dari *pura sad khayangan* di Bali, yaitu *Pura Lempuyang Luwur*, *Pura Andakasa*, *Pura Goa Lawah*, *Pura Luhur Uluwatu*, *Pura Batukaru*, *Pura Ulun Danu Batur* ditambah dari *khayangan tiga Desa Adat Tuban*. Semua *tirta* ini ditempatkan (*linggih*) di sanggar surya, sampai saat puncak karya digunakan sebagai *serana pemuput* ritual dengan cara *memercikan*

pada *upakara* dan umat yang datang/hadir pada saat ritual berlangsung. Dalam pelaksanaan *caru labuh gentuh* dilaksanakan upacara *nuwur tirta* ditugaskan kepada (a) *nuwur tirta* di Gunung Agung: panitia/*Desa Adat* Besakih, (b) *nuwur tirta* di Lempuyang Luhur, Kabupaten Karangasem, (c) *nuwur tirta* di Andakasa, Kabupaten Karangasem, (d) *nuwur tirta* di Batur, Kabupaten Bangli, (e) *nuwur tirta* di Goa Lawah, Kabupaten Klungkung, (f) *nuwur tirta* di Uluwatu Kota Denpasar, (g) *nuwur tirta* di Pucak Mangu: Kabupaten Badung; (h). *nuwur tirta* di Batukaru, Panitia. (i). *nuwur tirta* di *Kayangan Tiga Tuban, Desa Adat Tuban*, (j) *nuwur tirta* di Pedungan: *Desa Adat Pedungan*, (k) *nuwur tirta* di *kayangan tiga klan: Desa Adat Klan*. (l) *nuwur tirta* di *Desa Adat Kedonganan: Desa Adat kedonganan*; (m) *nuwur tirta* di *kayangan tiga Jimbaran: Desa Adat Jimbaran*; (n) *nuwur tirta* di *kayangan tiga Bualu, Desa Adat Bualu*; (o) *nuwur tirta di kayangan tiga Tanjung Bena, Desa Adat Tanjung Bena* dan (p) *nuwur tirta* di dalem Serangan, oleh Panitia. Untuk *nuwur tirta* tersebut *banten* yang diperlukan, antara lain *suci asoroh, salaran, penegteg, dan bungbung*.

Sebelum dipersembahkan setiap *upakara* atau *banten* diperciki *tirta pabersihan* atau *panglukatan*. Istilah *panglukatan* berasal dari kata ‘*lukat*’ dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘membebaskan’. Jadi, *tirta panglukatan* bertujuan untuk membebaskan *upakara* atau *banten* segala kotoran, baik *sekala* maupun *niskala*. *Tirta* yang digunakan untuk membersihkan dan menyucikan *banten* atau saji juga berfungsi menjiwai *banten* yang akan dipersembahkan. Setelah *diperciki tirta panglukatan*, barulah *banten* tersebut secara resmi menjadi sarana agama yang bernilai sakral dan berjiwa secara spiritual karena *tirta* sebagai *pangurip banten*. *Tirta* juga sebagai simbol pemelihara kehidupan yang suci, yaitu sehabis sembahyang diperciki *tirta wangsuh pada*. Hal itu dilakukan karena inti pemujaan pada Tuhan dengan puncaknya

mendapatkan *tirta wangsuh pada* supaya mendapat kekuatan dalam hidup ini untuk berbuat *dharma*.

Nuur tirta di *pura kahyangan jagat* rangkaian upacara *nuur tirta* sudah umum dilakukan bilamana umat melaksanakan *yadnya*. *Tirta* merupakan simbol dari kebesaran Tuhan secara *sekala* yang diwujudkan berupa air suci yang dimohon dari beberapa *pura* yang ada keterkaitan dengan *yadnya* dan upacara *yadnya* yang akan dilaksanakan. *Tirta* diyakini memiliki kekuatan energi yang berfungsi penyucian segala *keletehan*, segala mala, dan sebagainya.

Rangkaian persiapan ritual juga dilaksanakan ritual *mapapada*. Kata *mapapada* berasal dari kata “*pada*” yang berarti “kaki” lalu mendapat awalan “*pa*” dan awalan “*ma*” yang bersifat pengulangan sehingga menjadi “*mapapada*” yang artinya suatu tindakan (berulang-ulang) dengan berkeliling atau membawa keliling (berputar) berbagai jenis binatang berkaki (*pada*) untuk tujuan upacara *yadnya* (Widana, 2002:145).

Ritual *mapapada*, yaitu melakukan suatu prosesi spritual terhadap hewan yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara. Makna ritual *mapapada* adalah melakukan penyucian terhadap binatang /hewan kurban (*wewalungan*) sebelum disembelih untuk digunakan sebagai sarana ritual *caru labuh gentuh*. Kegiatan *mapapada* dilaksanakan sehari menjelang puncak karya *caru labuh gentuh*, yaitu dengan melakukan “*purwa daksina*”. *Purwa daksina* atau disebut juga *pradaksina* adalah melakukan putaran/perputaran (keliling) di tempat upacara *yadnya* dilangsungkan dengan mengambil arah dari timur ke selatan, dari kiri ke kanan (mengikuti gerak arah jarum jam). Kegiatan memutar dilakukan di sekeliling luar areal tempat pelaksanaan puncak upacara sebanyak tiga kali.

Betapapun panjang dan lamanya suatu proses perjalanan akan tetap berpatokan pada tiap tahapan (*tri kona*: awal, tengah, akhir). Ritual ini diakhiri dengan prosesi *nuwek* (menyentuh)

hewan-hewan tersebut dengan senjata tajam sebagai simbolik bahwa hewan tersebut telah disembelih dan dipersembahkan secara ritual sebagai ritual *bhuta yadnya* berupa *caru/tawur* semoga *bhuta kala* menjadi *somya*.

Ida Resi Bhujangga Waisnawa Kertha Bhuana (62 tahun) menyatakan sebagai berikut. *Bhuta kala*, seperti jin, setan, yang sejenis dengan itu adalah dewa-dewa atau roh-roh yang terkutuk karena dosanya, serta diturunkan ke dunia untuk mencari *panyupatan* (wawancara, 24 Juni 2014). Binatang yang dipotong adalah di-*supat* diharapkan akan menjelma nanti ke tingkat yang lebih tinggi. Yang menunjukkan ke arah itu akan nyata dari raja *pangalepas prani* yang diucapkan pada waktu ritual *mapapada*.

Ritual *mapepade* bertujuan untuk menyucikan semua *wewalungan*. Ida Pedanda Gde Putra Bajing (72 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Binatang-binatang yang digunakan sebagai sarana *upakara* sebelumnya disucikan. Semua *wewalungan* yang digunakan dalam ritual *caru labuh gentuh* adalah ayam *putih*, *biing*, *putih siungan*, hitam, *brumbun*, itik, banyak, angsa, anjing, kambing, sapi, babi, dan kerbau. *Mapapada* juga untuk melepaskan (mengembalikan) unsur atman sebagai jiwa semua binatang tersebut ke sumbernya, yakni *paramatman* (Brahman) atau (*Hyang Widhi*), jiwa seru sekalian alam. Badan (fisik), dimohon ke hadapan *Brahman* untuk dijadikan unsur dan tahapan *tetandingan upakara*, sebagai *sadhana* dalam ritual *caru labuh gentuh* (wawancara, 14 juni 2014).

Ritual selain bersifat *pamarisudha* bagi seluruh binatang yang akan digunakan dalam upacara, juga tergolong ritual *panyupatan* karena telah berjasa sebagai *sadhana* persembahan dalam upacara itu sehingga kelak apabila telah mengalami reinkarnasi, semua binatang itu dimohonkan agar mengalami peningkatan. Dengan *banten esoroh* kemudian *tirtha* itu *dipercikkan* ke semua *wewalungan* yang akan dipakai dalam ritual.

Setelah ritual *mapapada* selesai dilanjutkan dengan kegiatan *ngolah ulam caru*. Pengolahan dipimpin oleh seorang *mancaghra*, yang memiliki keahlian khusus mengolah daging. Setiap binatang dibuat olahan sebagai wujud *winangun urip*, artinya setiap yang telah diolah itu dengan kepala dan kulitnya masing-masing dibentuk sedemikian rupa berupa *bayang-bayang*.

Roh binatang yang dijadikan kurban *bhuta yadnya* akan meningkat atau kembali kepada asalnya karena sudah mendapatkan *panyupatan*. Sebaliknya, binatang yang dijadikan kurban akan dapat menjelma ke tingkat yang lebih tinggi. Binatang-binatang juga mempunyai roh. Itu disebabkan oleh di antara binatang ada yang lebih kuat daripada manusia, misalnya gajah, harimau, buaya, dan ada pula yang larinya lebih cepat daripada manusia. Pendeknya, banyak yang mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan manusia sehingga ada perasaan takut atau juga menghargai binatang-binatang tersebut. Sebaliknya, banyak pula binatang yang bermanfaat bagi manusia, seperti kerbau, sapi, kambing, dan sebagainya.

Hubungan antara manusia dan hewan dapat berupa hubungan permusuhan berdasarkan takut-menakuti dan ada pula hubungan baik, hubungan persahabatan, bahkan hubungan keturunan (totemisme). Itulah sebabnya pada bangsa-bangsa di dunia terdapat kebiasaan menghormati binatang-binatang tertentu untuk dipuja mengingat semua yang ada di alam *sekala* merupakan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum hewan-hewan yang digunakan sebagai sarana *caru* disembelih, dalam tingkatan *tawur* perlu diadakan upacara *mapapada*. Ida Pedanda Gde Putra Bajing (72 tahun) menyatakan bahwa ritual *mapapada* dilakukan dengan mengucapkan mantram-mantram sebagai berikut.

Puja Pepada

“Ong, na, ma, si ,wa, ya, endah ta kita sang dua pada, sang catur pada, ingsun ngadeg Sang Hyang Dharma, tumon ta mangke, ingsun amerih anyupata sira, aja lupa aja lali sira ring tutur Sang Hyang Dharma, Sang duapada mantuk sira ring bhethara Iswara pasang sarga ta sira, rumekasan yan sira numadi ka merca pada, manadi ta sira manusa wiku sadhu dharma, muah mangke sira manadi yadnya manadi larapan bhakti, sang yazamana aja sira asilik gawe, elingngakna suarganta maring Iswara loka, Ong sang namah.

Ih kita sang catur pada riwekasan yan sira numadi ka mrecapada, menadi ta sira manusa mawibawa, apan mangke sira manadi yadnya, larapan bhaktin sang yazamana aja sira asilik gawe aja lupa aja lali ring tutur Sang Hyang Dharma, elingakna suarganta ring Brahma loka, Ong Bang Namah. Ung, Ang, Mang, Sarwa atma murswah wesat ah. ang, a, ta, sa, ba, i, sarwa bhuta musuah maring pertiwi” (wawancara 14 juni 2014).

Berdasarkan mantram yang disebutkan dalam ritual *mapapada* binatang itu dikelompok-kelompokkan senurut jenisnya. Dalam penggunaan sarana *pecaruan*, binatang-binatang dimaksud ditempatkan berbeda dengan pengelompokan jenis binatang yang diberikan mantram. Penempatan binatang berbeda-beda sesuai dengan jenis *caru* yang dilaksanakan.

3.2 Pelaksanaan Ritual

Puja untuk pemujaan-pemujaan ritual yang di dalamnya terdapat sejumlah kecenderungan dari disiplin *bhakti*, memuja Tuhan melalui media benda-benda suci. Suatu objek digunakan dalam *puja* seperti sebuah gambaran (*pratima*), sebuah lukisan, atau sebuah simbol. Sementara segala sesuatu dapat dijadikan objek

pemujaan. Pemilihan biasanya dilakukan terhadap objek-objek tersebut dengan alasan yang lebih cocok bagi pemikiran mereka. Satu gambaran atau satu dari simbol yang bermanfaat membangkitkan pemikiran dewata dalam pikiran si pemuja. Setiap orang memiliki kesukaan akan sebuah simbol yang membantu para *sadhaka* untuk mencapai pemusatan pikiran dan pemurnian hati. Semua ini merupakan kecenderungan pribadi si pemuja sesuai dengan keyakinannya pada kemujaraban khusus bagi mereka. Secara psikologis, maksud semua ini adalah bahwa cara kerja pikiran tertentu hanya akan efektif cara kerja bila memakai peralatan atau media ataupun gambaran tertentu.

Puja menggambarkan beberapa wujud/manifestasi Tuhan digunakan simbol-simbol sebagai sarana pemusatan pikiran. Semua benda di alam semesta ini dapat digunakan untuk menyimbolkan sesuatu terutama menyimbolkan Tuhan. Karena tanpa simbol tidak mungkin Tuhan akan dihayati. Kerangka pikir inilah yang kemudian membenarkan penggunaan simbol dalam memuja Tuhan. (Donder, 2007: 330-331).

Pemujaan merupakan pencerminan dari rasa *bhakti*, hormat dan cinta kasih kepada Tuhan. Di samping itu, juga dapat diartikan sebagai suatu kerinduan yang sangat dalam untuk dapat bersatu dengan Tuhan serta kehausan spiritual untuk memiliki kesadaran kesatuan dengan-Nya. Kegiatan melakukan pemujaan kepada Tuhan dapat memurnikan hati, membangkitkan getaran-getaran harmonis yang selaras, kemantapan pikiran, memurnikan dan mempertinggi perasaan (intuisi). Dengan membiasakan diri melakukan pemujaan kepada Tuhan dapat menyelaraskan *panca kosa* (lima selubung atma) dan akhirnya dapat membawa pada penyatuan persekutuan, atau realisasi Tuhan.

Saussure (1996:7) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sederetan nama yang diterapkan terhadap konsep yang sudah ada sebelumnya dalam evolusi historis suatu bahasa.

Konsep-konsep tersebut harus tetap stabil. Bahasa dapat diwujudkan dalam berbagai substansi tanpa mengubah sifat dasarnya sebagai sistem hubungan. Bahasa merupakan sistem tanda yang masing-masing terdiri atas dua segi, yaitu *signifiant* (segi bentuk) dan *signifie* (segi isi atau makna). Bunyi dapat dianggap sebagai bahasa apabila bunyi itu dapat digunakan untuk mengekspresikan atau mengomunikasikan gagasan. Jika tidak, bunyi hanyalah sekadar bunyi. Selain itu, untuk mengomunikasikan gagasan, bunyi tersebut haruslah merupakan bagian dari suatu sistem konvensi dan sistem tanda. Tanda merupakan fakta sentral suatu bahasa.

Unsur-unsur bunyi digunakan dalam sebuah bahasa untuk membentuk “ucapan suku kata” yang dibatasi oleh kemampuan alat bicara manusia dan kecerdasan membedakannya melalui pendengaran. Mantra disusun dengan menggunakan aksara-aksara tertentu, diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf merupakan lambang bunyi. Untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki, *mantra* harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan ‘suara’ atau ritma dan bunyi. Mantra mempunyai *getaran* atau suara tersendiri. Oleh karena itu, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain, mantra tidak memiliki warna yang sama. Mantra adalah daya kekuatan yang mendorong ucapan berkekuatan (buah *mantra* disebut *mantra siddhi*) (Titib, 2000: 442).

Mantra tidak bisa lepas dari aksara suci. Aksara suci dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *tri aksara*, *dwi aksara*, dan *ekaksara*. *Tri aksara* terdiri atas tiga huruf suci sebagai lambang pengakuan dan pemujaan terhadap Tuhan. *Tri aksara* adalah simbol dalam bentuk ucapan, mantra, atau doa. Ketiga huruf suci tersebut adalah *A*, *U*, dan *M*, yang di dalam pengucapan mantra dilafalkan sebagai *Ang*, *Ung*, dan *Mang* atau *AUM*, yang berdasarkan sandi suara *AUM* ini berubah menjadi *Aum* atau *Om*.

Dwi aksara terdiri atas dua huruf aksara, yaitu *Ang* dan *Ah*. Kedua aksara ini merupakan *rwa bhineda*, dua aksara yang berbeda, tetapi tetap satu. Aksara ini merupakan perwujudan Tuhan dengan sakti-Nya. Tuhan yang bersifat kekal dan abadi disebut *purusha*. *Ang* dan *Ah* adalah *pranawa* atau simbol kehidupan. Keduanya tak dapat dipisahkan jika ingin hidup. Persatuan dari *tri aksara AUM* dan *dwi aksara Ang dan Ah* melahirkan suatu sloka suci untuk mantra, yaitu *Om*, yang merupakan *ekaksara Om*. Pada setiap mantra yang diucapkan dapat dipastikan terkandung salah satu kata suci atau lebih (Nala, 2002:92).

Mantra adalah semua wahyu yang telah digubah dalam bentuk *chanda*. Asal mula terbentuknya mantra bersumber dari sabda atau suara yang dinyatakan sebagai sabda *Brahman*. Semua mantra intinya adalah sabda yang merupakan perwujudan dari *para Brahman*. Sabda membentuk semacam *brahmanda* atau bulatan telur yang maksudnya tidak lain merupakan perwujudan lingkaran gelombang suara yang terdiri atas *dhwani*, *nada*, dan *prana*. Apa yang disebut mantra adalah *sthula sabda*. Jadi, *mantra* adalah komposisi aksara atau huruf-huruf yang diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai kekuatan dan mampu memberikan akibat sebagaimana yang diharapkan.

Mantra merupakan unsur yang terpenting dari setiap upacara *yadnya*. *Mantra* inilah yang akan dapat menyelesaikan suatu upacara *yadnya*. Tidak ada upacara *yadnya* yang disebut selesai kalau tidak diantarkan dengan suatu *mantra* tertentu. *Mantra* berasal dari kata “*man*” dan “*tra* “. Kata *man* berarti ‘pikiran atau ‘*manah*’, sedangkan kata *tra* berarti ‘menyeberangkan’. *Mantra* adalah audio yang sakral dengan tujuan untuk menyeberangkan pikiran dari yang gelap menuju pikiran yang terang dan kuat (Wiana, 2001:2).

Pikiran yang terang dan kuat akan mampu mengendalikan gerak indra agar jangan melekat pada objeknya. Pikiran yang

dikuasai oleh indra melekat pada objek-objeknya sehingga pikiran akan menjadi gelap. Pikiran yang gelap akan dapat menutup sinar suci *Brahman* menyampaikan karunia-Nya.

Pikiran yang gelap bisa menjadi terang dengan jalan melakukan *japa*, yaitu mengulang-ulang mantra tertentu untuk menyeberangkan pikiran yang gelap menuju pikiran yang semakin kuat dan terang. Aktivitas melaksanakan *japa* mempunyai nilai yang tinggi. *Japa* adalah suatu cara yang dipandang sangat baik untuk memuja Tuhan. Konsep ini tertuang dalam kitab suci *Bhagavad-gita* sloka (X.25) yang berbunyi seperti di bawah ini.

*Maharshinam bhṛgur aham
giram asmy ekam aksharam
yajñanam japayajno smi
sthavaranam himalayah*

Terjemahannya :

Di antara maharsi Aku adalah *Bhṛgu*
di antara ucapan suci Aku ini *Om̐kara*
di antara *yadnya* Aku adalah *japa mantra*
di antara benda benda tak bergerak Aku adalah Himalaya.

Di dalam *puja* untuk pemujaan-pemujaan ritual terdapat sejumlah kecenderungan dari disiplin *bhakti*, memuja Tuhan melalui media benda-benda suci, dan *mantra* merupakan komposisi aksara atau huruf-huruf yang diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai kekuatan gaib. Pelaksanaan *puja/ mantra* terlihat pada gambar 6.1 di bawah ini.

Pelaksanaan *puja/mantra*



Sumber : Dokumentasi Humas Pemkab Badung (2013)

Pengertian *puja mantra* disebutkan sebagai sebuah *mantra* memiliki kekuatan magis. *Mantra* bukanlah letupan angin semata, namun memiliki daya magis atau daya-daya misterius. Sebagai sesuatu yang mengandung kekuatan magis, *mantra* itu tidak bisa diubah, karena berhubungan dengan kualitas magis itu sendiri. *Puja mantra* diucapkan berurutan sesuai dengan pelaksanaan ritual yaitu *ngarga, ngastawa surya, catur weda; muja catur; pradnya pramitem, giri pati pramastawa; puja panglukatan; amuja padudusan; anglukat sahananing panca maha bhuta: pertiwi, apah, teja bayu, akasa ditambah dengan puja luhur akasa; muputang sahananing upakara ke luhur; mujaang tawur: ngerecah bhuta, yama raja, bebangkit, gelar sang, ayam lima, wewalungan: banteng, hasu bang bungkem, kambing, celeng plen, banyak kbo dan angsa; mujaang sor surya; mujaang pakelem; puja ngayab ke surya; puja ngayab ke ayun widi; puja ngayab ke segara/pakelem; puja ngayab caru, sor surya, panggungan; ngaksama puju, wisnu-wisnu; mujaang pras; muspa-muspa : puyung; siwa aditya; hyang*

iswara; hyang winu; hyang brahma; arda nareswara; luhur angkasa; kesegara; pakelem; guru bendu piduka; pertiwi; nunas panugrahan; puyung (wawancara 14 Juni 2014).

Hasi wawancara disebutkan tidak bisa semua mantram disebutkan mengingat mantram yang ada tersebut berupa *cakepan lontar*, mengucapkan puja mantra tidak sembarang orang boleh mengucapkan. Mengucapkan *puja mantra* ada tingkatan-tingkatan *upakara* penyucian diri, seperti *pemangku* dengan *sulinggih* ada tingkatan ritual yang boleh dipimpin. Beberapa *puja mantam* yang diucapkan dalam pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* dan beberapa puja mantra yang ada dalam lontar *bhama kretih* yang patut diucapkan dalam pelaksanaan ritual dimaksud. *Ida Pedanda Gde Putra Bajing* (72 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Puja Jagi Mekarya/ngarga tirta : (Serana sekar) Ngaksama Ida Sang Hyang Widi : Om, Kesama Swamem maha dewa, sarwa prani hitangkara, mamuca sarwa pabebiah, palaya ya swa sada Siwa. Kesanta wiya kayika dosa, Kesanta wiya wacika namah, Kesantawiya manasa dosah, tat pramadat kesama swamem. Hina saram hina padam, hina mantra tata hayastu, mantra hina kriya hina, baktine maheswara yat pujitam mahadewa. Pranayama/amusti tungtungi hati: Om, Ang, Ung, Mang Siwa, sada siwa, prama siwa ya namah swaha Bayu sabda idep Sudanta nirwigna ya namah swaha Om, syah wesat prayoga ya namah swaha Om, Anugraha manuharam, dewa data nugrahakem, hyarcanem sarwa pujanem, namah sarwa nugrahakem. Dewa-dewi maha sidi yadnya katam mulat midam, laksmi sidinca dirgayur, nirwigna suka wredayem. Om, Sriyam bawantu, sukam bawantu, purnam ya namah swaha.

Puja Tirta penglukatan & pembersihan: Om, Nama siwaya, Nama Budaya, Nugrahi mami nirmala, Om, saraswati prama sidya

ya namah swaha, sarwa karya suda nirmala ya namah swaha. Om, gemung siwa sada siwa prama siwa buda dharma sanggya gana dipatya namah swaha. Om, ang kara pat astraya namah swaha. Om, Ang dupa dipastra ya namah swaha. Om, siwa, sada siwa, prama siwa ya namah swaha. Om, Prama guru iswara ya namah swaha. Om, sri guru jagat para kebya namah swaha.

Puja Penganter Tirta bebanten: Om, nama siwaya, nama budaya, nugrahi mami nirmala, sarwa sastra suksma sisi. Om, Saraswati prama sidya ya namah Sarwa karya suda nirmala ya namah swaha Om, gemung siwa sada siwa prama siwa buda dharma sanggya gana dipatya namah swaha Om, Ang kara pat astraya namah swaha Om, Ung dupa dipastra ya namahswaha Om, Siwa, sada siwa, prama siwa ya namah swaha Om, Mang prama guru iswara ya namah swaha Om, Sri guru jagat para kebyo namah swaha Om, Gangga dewi maha punyam, Gang lan ya namo sunyam Gangga kala sasuyuktian Gangga dewi namo namah Om, Sri gangga maha dewi Anuksma amerta jivanam Ungkaraksara wijatiyam Maha amerta manohara Utpeti kapurusanca Utpeti wali praline Utpeti sa ba ta a i Utpeti sariram dewam nama swaha Om. Sriyam bawantu, sukam bawantu, purnam bawantu ya namah swaha

Puja Maketis ke arep : Om, suda suda, suda astu Parisuda astu Suda akasa suda bumi Suda wigna suda mala Suda papa klesa Kesuden den sang hyang trilokanata Ang, ung, mang serayu pawitram Prama saraswatiyem tлага jnana ya namah swaha Om, siwa dewa-dewi sukla ya namah swaha

Puja Sapta ganggga : Om, Ang gangga dewi ya namah Ang Sindu watinca ya namah Ang Saraswati ya namah Ang wipasa ya

namah Ang korsika ya namah Ang Yamuna ya namah Ang serayu ya namah

Puja Ketisang kearep (Ping 7) Om, Gangga Dewi maha Punyam Gangga lan namo punyam Gangga kala lan sesayutian Gangga dewi namo namah Om, Sri gangga maha dewi Hanuksomamrete jiwanam Ungkaraksare wijatan Maha mereta manohara Utpeti kapurusanca Utpeti wali praline Utpeti sa ba ta a i nyca Utpeti sariram dewam

Puja Meketis kearep : Om, Sriyam bawantu, purnam bawantu, sukam bawantu ya namah swaha Om, Panca aksara nama tirtam, Pawitram papa nasanam Param tan prama jenanam Siwa lokam pratistanem Om, namah siwa ya etwenam Param brahma atmane wandam Param sakti panca dewiyah Ongkara agni mantrake Om, Panca aksara prama jnanam Param sakti panca dewiyam Param tan prama jnanam Siwa lokam pratistanem Om, rang ring syah prama siwa ya nama swaha

Puja Penganter mekarya tirta penglukatan : Gangga muncar saking wetan Tingaling tлага hojanira Jambangan nira selaka Tinancebang tunjung putih Padiwusan batara Iswara Gangga muncar saking kidul Tingaling tлага hojanira Jambangan nira tembaga Tinancebang tunjung bang Padiwusan batara Brahma Gangga muncar saking kulon Tingaling tлага hojanira Jambangan nira mas Tinancebang tunjung kuning Padiwusan batara Mahadewa Gangga muncar saking lor Tingaling tлага hojanira Jambangan nira wesi Tinancebang tunjung ireng Padiwusan batara Wisnu Gangga muncar saking madya Tingaling tлага hojanira Jambangan nira amanca warna Tinancebang tunjung amanca warna Padiwusan batara Siwa Ginawe penglukatan bebanten, Wenang betara siwa anglukat anglebur dasa mala

Hinambelang dening hodak Keletehin dening roma Kehiberin dening ayam Kelangkahin dening sona Menawi ta keraraban ketuku ring pasar Keperesita dening Betara Siwa murti, Om, sri ya we ya namah swaha Om, Pakulun sredah betara siwa murti sakti Anibakang tirta kamandalu Winadahan kundi manik Maka suklaning buana alit, Maka suklaning buana agung Hamburana sarwa hujar hala Hipen hala tuju teluh desti tranjana Kelukat dening betara siwa murti sakti Siniratang mencar mencur, papa klesa Tri malaning manusa kabeh Moksah hilang Hatur hangulun ring kahyangan sakti Om, Sri ya we ya namah swaha

Puja Penganter Siratang ke ajeng ping 7 Pengurip sarwa yadnya : Srana baas kuning, medaging jinah lan samsam. Mantra : Om, Pakulun Sang Hyang Prama Wisesa, Angurip ikang buana kabeh Angurip ikang sarwa tumuwuh Saking purwa, geneyan, kidul, neriti, kulon, wayabia, lor, ersania, maring madiya, sor, luhur Kaurip dening Sang Hyang Prama Wisesa Om, beb biyem nama swaha

Puja Mantra tri keramas / Pesucian : Om, purna candra purna bayu Mangkana paripurna ya Kadi langgening surya candra Mangkana langgenganiya Manah

Puja Penganter Biya kaon Perlengkapan : 1. Prakpak - ngider ping 3. 2. Nasi awon -usapang ring tangana ping 3. 3. Toya tangan -pembersihan tangan mantra Om, Gangga amerta ya namah swaha 4. Sampat/sepit - tangan disapu : Om rah pat ya namah swaha. 5. Segau dll -Pembersihan, m. Om, suda mala, sudalara, suda roga, suda wigna ya namah swaha. 6. Taluh - Tangan tangan m. Om, tang namah, Ing namah, ang namah, madya mika. Tangan kiwa m. Om, ang redaya ya namah Om, Bhur bwah swah jwalinisika ya namah Om, rung kwaca ya namah Om, rah pat astra ya namah swaha. 7. Bunga -Om,

Purna jiwa ya namah swaha -Om, iswara angibaraken sarwa mala pataka ya namah swaha. 8.Tirta biya kaon : Om, antiganing sawung pengawak Sang hyang gala candu segilingan Pangilanganing mala papa pataka Om, Bang bama dewa Om, Bayu angibaraken lara roga wigna Om, Sah wosat ya namah swaha Om, Sang buta nampik lara Sang buta nampik mala Sang buta nampik lroga Undurhaken sekewaning lara roga wigna Om, kesama sampurna ya namah swaha

Puja Penganter Banten Penyeneng : Om Kaki Penyeneg Nini Penyeneng Kajenenganing Brahma, Wisnu Iswara.

Puja Penganter Banten Prayascita : Om, Hrim, Srim, Nam, Mam, Sim, Wam, Yam, sarwa rogawighna satru winasaya Rang Om Phat.Om Rhim, Srim.AM, Tam, Sam, Bam, Im, sarwa danda mala papa-kelesa winasaya Rah Um, Phat; Om Rhim, Srim, Am, Um, Mam, sarwa papa petaka winasaya Rah Um Phat. Om sidhi Guru Srom Sah osat, Om, sarwa Wighna winasaya. Sawa kelesa winasaya, sarwa rogha winasaya, sarwa papa winasaya, astu ya namah swaha

Puja Panganter Sesayut Durmanggala Mantra : Pakulun Sang Kala Purwa, Sang Kala Sakti, Sang Kala Beraja Muka, Sang Kala Petra, Sang Kala Ngulaleng, Sang Kala Suksma aja sira pati panyinga aja sira pati paprotongi iti tadah sajinira, penek lawan bawang jae muang terasi bang, iwak antiga, jinah satak lima likur, lawe satukel, menawi kurang tadahan nira, aywa sira usil silih gawe, tukunen sira ring pasar-agung, iki jinah satak lima likur, lawe satukel, wehinta, senak rabinnira mwang putunnira, ndah sira lungha amarah desa, aja maring kene, den pada siddhir astu. Om, Kala bhyo bhokte nama swaha

Puja Penganter Banten Byakaonan Mantra :Kekosok : Om Tresna taru lata kabaretan kalinusan dening angin angampuhang maka wighne. Om siddhi astu ya namah swaha.

Puja segau dan tepung tawar :Om sajnana asta sastra empusariningsarining wisesa, tepung tawar amunahaken, segau angaluaraken sakwehning sebel kandel lara-roga bhaktanmu.

Puja wija/secarik Di dahi : Om Çri, Çri ya namo namah swaha. Di bahu kanan : anengen bhagia pwakerti asasangon; di bahu kiri angiwahaken panca baya; di punggung: angunduraken satru musuh; di bawah kerongkongan: angarepaken phalabhoga; di hati: angati-ati sabdarahayu; pada kedua belah tangan : ananggapana sri sedana; di kaki : anandungana mas-perak, Om rhang, ring, sah parama Siwa Ditia ya namah swaha

Puja tatebus:Om raga wetan, angapusaken balung pila-pilu, angapusaken otot pila-pilu; tan kadi langgengning Sang Hyang Surya, mangkana langgengning angapusaken kang tinebus-tebas, Om sampurna ya namah swaha

Puja menghaturkan toya (yeh coblonga):Om, Gangga pawitrani ya namah swaha

Puja Isuh-isuh :Om Sang Hyang Taya tanpanetra, tan pa cangkem, tan pa karna, Sang Hyang Taya jadi sukla nirmala, sira angisuh-isuhing sarwa dewata, angilangaken sarwa bhuta, dengen,ring pada Betara kabeh, aja kari masenetan ring manusa kabeh, nyah ta kita saking kulit, ring daging, ring walung ring sumsum, mantuk ta kita ring Jamur Jipang Sabrang melayu, Om, AM, MAM namah swaha

Puja Telur pada isuh-isuh: Om antiganing sawung, pangawaking Sang Hyang Gala Cadu Sagilingan, kalisakana lara-rogha mala petak kabeh. Om Sah osat namah. Om Bam

Bhamadewaya, Betara angiberaken lara rogha papa klesa mala wighane saarwa dewa-dewi ne kabeh. Om cri yawe namo namu namah swaha

Puja Mantra lis: Pakulun ngadeg sira sang janur kuning tumurun Betara Siwa, ulun angaturaken busung reka, busung ringgit, ron sarwa laluwes, mas aworana kumala-winten, angisudha, tutuga ring sapta wredah. Om, Çri ya wenamunamah swaha

Puja Ngesekang lis : Om, pakulun megadeg sira janur kuning Tumurun betara siwa Angadegang lis busung mereka ringgit Winastu denira betara siwa Maoteng sarwaning leluwes Maweh ratna kemala winten Me wat mas tan petune Yatna anggoni ulun Angilaraken leteh-leteh Kesude denira betara Siwa Wastu paripurna ya namah swaha

Puja Mencipratkan Tirta Pabyakaonan: Pukulun Hyang Betara Kali, Betara Hyang Sakti, Sang Kala Putih, Sang Kala Bang, Sang Kala Pita, Sang Kala Ireng, Sang Kala Amancawarna, Sang Kala Anggaspati. Sang Kala Karogan-rogan, Sang Kala Pepedan, Sang Kala Patti, Sang Kala Sedahan-kala, aja sira anyang-kalen manusanira ngastuti Hyang Dewa Betara ring Parhyangan sakti reh ingsun angaturaken tadah sajinira. Betara kala puniki nhutinen rudanira kabeh. Om, Kala-kali bhyo bhuktaya namah. Om, kesama sampurna ya namah, Om sarwa Kala Laksana ksamam ya namah swaha

Puja Panglepas Prani Mantra :Om, indah ta kita pada, saking purwa desa sinangkan ta, pamuliha kita maring purwa desa, manambah ta kita maring dewa Iswara. Om, Sang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Iswara, aywa ta kita tan merganti aken katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalam kapatian. Yang kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti

saguna kayanta atur akena ring hulun, apan hulun amantukakena irikita.Om, Sang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, saking daksina desa sinangkanta, pemulihan kita maring daksina desa, manembah kita maring Dewa Brahma.Om, Bang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Brahma, aywa kita tan manganti aken katuturan ira Sang Hyang Darma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kapatian. Yang kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturakena ring hulun. Apan hulun amantukakena irikita. Om, Bang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, saking pascima desa sinangkanta, pamuliha kita maring pascima desa, manembah kita maring Dewa Mahadewa.

Om, Tang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Mahadewa, aywa ta kita tan manganti aken katuturan iri Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa. Nahan teka ring dalem kapatian.Yan kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturaken ring hulun, apan hulun amatukakena irikita.Om, Tang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, Saking utara desa sinangkana, pamuliha kita maring utara desa, manembah kita maring Dewa Wisnu.Om, Ang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Wisnu, aywa kita tan mangantiaken katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kapatian. Yan kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturaken ring hulun, apan hulun amantukakena irikita.Om, Ang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, saking madya desa sinangkata, pamuliha kita maring madhya desa, manembah kita maring Dewa Siwa.

Om, Ing lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Siwa, aywa kita tan manganti aken katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kapatisan.

Yan kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturaken ring hulun, apan hulun amantukakena irikita.Om, Ing sadnya ya namah swaha.

Puja Ngaturang banten ring sor : Caru : Utpeti : I,Ba,Sa,Ta,A, Ya, Wa, Si, Ma, Na, Mang Ang Ung . Shtiti : Sa,Ba,Ta,A,I Na,Ma,Si,Wa, Ya, Ang Ung Mang Om, Tang ang ing sang bang utat ya namah Om, Gemung gana pat ya namah Om, bang rajastra ya namah Om, pat-pat, Om, ang surabala ya namah Om, Ung cikra bala ya namah Om, Mang Iswara ya namah Om, Sang, Bang Tang Ang Ing sarwa buta bio ya namah.

Lukat Buta : Om, lukat sira sang buta dengen mesurupan sang kalika Lukat sira sang kalika, mesurupan betari durga Lukat sira betari durga mesurupan betari uma Lukat sira betari uma mesurupan betari guru Lukat sira betari guru mesurupan sang hyang tunggal Lukat sira sang hyang tunggal mesurupan sang hyang sangkaning paran, apan ida sang hyang sakaning paran rat kabeh mewali paripurna. Om, sidi rastu ya namah swaha

Ngastawa buta kala : Om, Kruna raksasa rupanca Baibatsiyam yo cayo punah Somya rupam awapnpati Twam wande waradam amum Om, Sweta maheswara rupam Brahma bang kala warna sya Pita mahadewa kala Wisnu

kresna maha kala Om, Siwa panca warna kala Durga buta warna sya Tumwarna kala ta hityam Panca ma kala warna sya Om, buta kala prastita ya namah swaha

Mantra caru : Pakeling Buta: Om, Indah ta kita sang buta putih, saking purwa desanira, betara iswara dewatania, wajra senjatania, manis pancawarania, Om, sang namah swaha. Om, Indah ta kita sang buta bang, saking daksina desanira, betara brahma dewatania, gada senjatania, paing pancawarania, Om, bang namah swaha. Om, Indah ta kita sang buta kuning, saking pascima desanira, betara mahadewa dewatania, naga pasa senjatania, pon pancawarania, Om, tang namah swaha. Om, Indah ta kita sang buta ireng, saking utara desanira, betara wisnu dewatania, cakra senjatania, wage pancawarania, Om, ang namah swaha. Om, Indah ta kita sang buta amanca warna, sang buta tiga sakti aransira saking madya desanira, betara siwa dewatania, padmasenjatania, keliwon pancawarania, Om, ing namah swaha. Tumedun pwa sira kelawan sanak wadwan nira sedaya iki tadah sajinira caru ayam amanca warna, winolah winangun urip, ketekeng reruntutan ipun, menawi wenten asing kirang asing luput aturan pedekan pakulun paduka betara sang aduwe karya ngelungsur sinampura agung ring pakulun paduka betara kabeh. Om, sidi rastu ya namah swaha.

Puja Buta : Om, Sukatam kala pujitam Kala suka prajojanam Sanayam kala pujitam Sada siwa maha kretam Om, Pujitam kala sukatam Kala kali kaprojanam Sarwa kala suka nityam Sarwa wigna winasanam Om, durga dewi masarirem Kala kingkara moksatam Kala mertyu punah citam Sarwa wigna winasanam

Piuning caru : Om, buktiyantu durga tangkaram Buktiyantu kala ewaca Buktiyantu buta butanam Buktiyantu pisaca sanggyam Om, durga loke boktya namah Kala loke boktya namah Buta loke boktya namah swaha Om, kang kasolkaya swasti-swasti Sarwa buta kala predana purusa Boktya namah swaha

Puja Metabuh: Toya anyar: Om, kesemung prama siwa ya namah swaha

Puja Berem/tuak: Om, Cang camani ya namah swaha

Puja Arak: Om, Jeng jiwa ya namah swaha Om, Sang Hyang purusangkara Apan kita gurunmu Singgih singgih Ang ah jeng poma poma poma Om, Ang Ung Mang Sang Hyang Purusangkara Apan aku gurunmu Wus denira amangan anginum angunduraken sarwa buta kala buta kali kabeh, mulih maring dang kahyangan nira soang-soang aja sira hamilara manusian nira ring marcapada. Sang Bang Tang Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang, Ang, Ung, Mang ya namah swaha

Puja Prelina caru : Om, A,Ta,Sa,Ba,I, Ung, Ang, Mang Om, bhur bwah swah Sarwa buta kala morsah wesit Sarwa dewa pratista ya namah swaha Ah Ang Mantuk sabda bayu idep

Puja Mesegeh Agung: Sang Hyang Sangkara Anugrahan ring Sang kala sakti Sang Hyang Ludra Anugrahan ring sang kala wisesa Sang Hyang Durga Anugrahan ring sang kala dengan Among amongan betara Iki manusanira aweh saji ring Watek buta kala kabeh Medaging beras, medaging antiga, Muang jinah anggen atuku ring pasaragung Pilih kebelanira Om, kala bukta bukti ya namah swaha

Puja Mesegeh manca warna : Sang buta dengan, Kala mertyu, anggapati, prajapati, banaspati, Banaspatiraja, sang buta

telu Metu saking harep, saking huri, Wus denira amangan anginum mulih maring dang kahyangan nira soang-soang, aja sira hamilara manusanira ring marcapada Om, sidi rastu ya namah swaha

Puja Ngantebang Bebangkit Mantra :

Om, Durgha Bucarya namah swaha, Om Kala Bucarya namah swaha, Om Bhuta Bucarya namah swaha, Sang Drembamoha amangan ring pajagalan, Sang Kala Wisaya amangan sira ring pajuden, Sang Kala Ngadang amangan sira ring marga agung, Sang Kala Katung amangan sira ring pasar, pada amukti sari ya kita. Wus sira amukti sari, mantuk sira ring marga walunaning sang adruwe karya, atulung sira ring rahayu. Sang Bang Tang Ang Ing Nang Mang Sing Wang Jang, Ang Ung Mang.

Puja Muktiang Bebangkit Mantra : Om, Buktiantu Durgha katara, buktiantu Kala mewaca, buktiantu sarwa bhutanam, buktiantu Pisacasanggyam, Om, Sredah-sredah robhyo namah. Om, amrtangge robhyo namah. Om hrih kacarik caruke robya namah swaha.

Puja Ngantebang Gelarsanga Mantra : Om Pakulun Sang Bhuta Dengen, ingon-ingon Sang Hyang Pasupati. Sira Sang Bhuta Dangdang, Sang Bhuta Brahma aran sira. Sang Bhuta Putih, Bhuta Janggitan aran sira. Sang Bhuta Bang, Bhuta Langkir aran sira. Sang Bhuta Kuning, Bhuta Lembukanya aran sira. Sang Bhuta Ireng, Bhuta Karuna aran sira, Sira padha angilangaken Bhuta Sanga. Iki mene maka buktinira, sega sawakul ulam karangan muang balung gegending, inucap antiganing sawung anyar, sajeng saguci, enak pada amukti yasa sira soang-soang. Menawi wenten kirang wenten luput, punika pamutusnia jinah satak lima likur. Sampun tanana

sredah, sinampura sira sang adruwe karya ayu, sungana ta sira suka sadia rahayu paripurna.

Puja Segehan Agung Mantra : Pakulun Sang Kala Nungkurat, Sang Kala Tahun, Sang Kala Badawang Jenar, Sang kala Durmerana Sang Kala Wisesa makadi sira ranini Bhatari Durga dan suka anadah caru aturane mami. Om, sampurna yannamah swaha

Puja Ngastawa ke Pertiwi : Om, Pratiwi sariram dewam Catur dewi maha dewi Catur asrama betari Siwam bumi maha sidyam Om, Dewi ri purwani basundari Siwa Patni putra yoni Uma durga gangga dewi Indrani camundi dewi Brahma betari wisnawe Sangkomari gayatri dewi Om, Sri dewi ya namah swaha

Puja Ngastawa Siwa Guru : (Dados anggen nganteb ring sanggah kemulan utawi Sanggah Kemimitan) Om, Dewa Dewi tridewanam Trimurti tri lokanam Tripurusa sudha nytyam Sarwa jagat jiwa atmanam Om, Guru dewa guru rupam Gura padyam guru purwam Guru pantaram dewam Guru dewa sudha nityam Om, Brahma wisnu iswaram dewam Jiwa atmanam tri lokanam Sarwa jagat pratisthanam Sudha klesa winasam Om, Sarwa roga wimurcanam Kala roga pratistanam Moksanam sarwa wisan tu Wigna dosa winasam

Puja Ngastawa Ida Sang Hyang widhi : Om, Pakulun Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa, Ang, Ung, Mang Brahma, Wisnu, Iswara ya namah swaha Pakulun paduka betara kabeh, tumedun pakulun betara Kabeh, pedekan pakulun paduka betara anguntap abanten pakulun paduka betara meruntutan canang pemendak katur ring paduka betara. Tumedun pakulun paduka betara saking wetan, saking kidul, saking kulon, saking lor, saking madya, saking luhur, saking sor, pedekan paduka betara rahina mangkin angaturaken saji.....? katur

ring pakulun paduka kabeh, ledang paduka betara anureksa aturan pedekan paduka betara, menawi wenten asing kirang asing luput aturan pedekan paduka betara ngelungsur sinampura, akedik aturan pedekan pakulun paduka betara agung pinalakun ipun. Om, Sidi rastu ya namah swaha

Puja Ngelinggihang suci : Om, Nama siwaya Tan kelebatang tulah kelawan carik Muang pamidi Moga luputa ring lare roga Muang Wigna Ulun aminte sih kerta nugraha betara Ulun amuja ri paduka betara kabeh

Suci : Om, Kurusya mahe wulacek Pertanjale maha padma Hyang dewa sahe puspa lingga padaning Hyang Wulacek sang hyang wisesa sarwa rsi Apan sire mekadi manik kencana Sang kesuun duk betara kala sakti Pakundan gana sakti Pisang Sang Hyang Kumara Sesirih betara Wisnu Apuh betara Brahma Pelang betara Mahadewa Plawa betara Siwa Sang Hyang Sambu sira ring burat Sang Hyang Rudra maka caru Bebanten Sang Hyang Sukla paksa Sajeng Sang Hyang basewarna Ulam betara Baruna Lelawuk betara Mahesora Sad rasa maka imbuhan Sedang pinaka artra Betara suci nirmala mengicenin maka sari Sarining sunya nirmala Puja betara dharma, nguni wah jagat wisesa Akasa lawan pertiwi Radtya lawan wulan, Sang Hyang Tunggal lawan puja Astu denira Sang Hyang Lokanata, Sami sampurna ya namah swaha

Puja Guru piduka : Om, Siwa, Sada siwa, prama siwa ya namah swaha Om, Guru rupam sada nyanem Guru namo japet soda Guru pantaram dewam Nasti nasty, deni deni Om, Guru piduka ya namah swaha Om, Hyang pradana Hyang purusa Hyang surya candra Manusanira angaturaken guru piduka Angaturaken pemahayuan Wus tanggapane desa denira Begawan penyarikan Enak kita Begawan citra gotra, citra

gatri Mami anembah tangan karo Aneda sinampura menawi wenten Sabda saud, linyok, lepas pengucap, Sampurna ngadaaken baye suka nyekeb, Manusanira haneda tirta darma merta Hyang-hyang Iswara, Rudra, Brahma, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambu hyang sarwa dewata Manusanira angaturaken guru piduka Om, Sidi rastu ya namah swaha

Puja Penganteb sesayut : Om, Sangkepaning premanta Negarasya muni wantam Dewa samhita yoganta Brahma wisnu maheswara Om, Pujasya mantra sya Tri aksara maha kodratan Brahmangga murcage yuktam Siwangga mantra matmakem Om, Panca bhuwana tatwamca Asta dewa dalam bawet Dewa samhita yogante Brahma wisnu maheswara Om, Siwa, Sada siwa tatwa ya namah swaha

Puja Tribhuwana stawa : Om, Prama siwa twam guhyam Siwa tatwa prayanamah Siwasya pranato nityam Candisya namo stute Om, Naiwediyam brahma wisnu ca Bhokta dewa maheswaran Sarwa wyadin alabhati Sarwa karyanta sidhantem Om, Jayarti jayan apnuyat Yasarti yasan apnoti Sidhi sakalam apnuyat Prama siwam labhati

Puja Mesirat : Om,om, prama Buddha suddha amerta ya namah swaha Om, om, sada buddha suddha amerta ya namah swaha Om,om, buddha suddha amerta ya namah swaha Om,Om, Siwa suddha amreta ya namah swaha Om,Om, Sada siwa suddha amreta ya namah swaha Om,Om, Parama siwa suddha amreta ya namah swaha

Puja Pengastawa wiswe dewah (sarwa yadnya) : Om, Giri pati dewa-dewi Lokanata jadat pati Sakti matam maha wiryam Jnana matam siwa atmakem Om, Maheswara diwya caksur Maha padmo namo namah Gora-gora maha suksma Adi dewa namo namah Om, Paramesta-paramesti Para merta

namo namah Adi karana isa ca Na karana namo namah Om, Maha rudra maha sudha Sarwa papa winasanam Maha murte maha tatwa Pasupatie namo namah Om, Mahadewa sangkaranca Sambuh sarwa bawas tata Iswara brahma ludrasca Isanah siwa ya namo namah Om, Sriyam bawantu, Sukam bawantu, Purnam bawantu ya namah swaha

Puja Ngaturang perangkatan : Om, buktiyantu sarwata dewa Buktiyantu sri lokanata Sadanah seperi warah Swarga sada sidisca Om, dewa boktre laksana ya namah swaha Om, dewa trepti laksana ya namah swaha

Puja Pengeramped : Om, Jala sidhi maha sakti Sarwa sidhi maha tirta Siwa tirta manggalaya Sarwa karya prasidantem Om, sriyam bawantu, purnam bawantu, sukam bawantu ya namah swaha

Ngayab banten : Om, pranamya baskara dewam Sarwa klesa winusanam Pranamya ditya swartam Bukti mukti sarwa pranem Om, sarwa boktem sampurna ya namah Om, treptyem ya namah swaha Om, rang ring sah prama siwa aditya namah swaha

Puja Ngaturang Pras Prasida Karya : Ong kara moktayet Sarwa pras prasidam Suda ya namo namah Ang, Ung, Mang Om, Suda peras suda ya jnanam Sarwo miket matwo ya nityam Ang ah

Puja Mantra pras penganteb : Om, Eka wara, dwi wara, tri wara, catur wara, panca wara Purwa peras presida sidi Om, Sidi rastu ya namah swaha

Puja Ngaturang pengaksama lan ngelungsur pengampura (Sekadi ring arep) Puput pula pali nganteb (wawancara 14 juni 2014).

Puja mantra sangat memengaruhi kekusyukan jalan ritual yang dilaksanakan oleh *sulinggih*. Selain *puja mantra* juga dilaksanakan *dharma gita/sekehe santi* merasa mendapat tempat yang terhormat untuk melaksanakan kegiatannya. Kegiatan *sekehe santi* ini memang merupakan suatu bagian lain yang dapat melengkapi unsur-unsur religius tersebut. *Sekehe santi* bukan merupakan pekerjaan yang gampang, melainkan kegiatan yang sangat sulit untuk ikut bergabung di dalamnya karena dibutuhkan suatu keahlian dan hobi/bakat dalam tarik suara sebab suara. Hal itu penting sebagai modal utama dalam kegiatan ini.

Ida Pedanda Gde Putra Bajing (72 tahun) menyatakan pelaksanaan *caru labuh gentuh* diawali dengan *puja tri sandya* dilanjutkan dengan pemuspan, sebagai berikut.

- 1) *Muspa puyung majeng* (ditujukan) ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi*.
- 2) *Muspa meserana antuk sekar majeng ring Sang Hyang Siwa Aditya*.
- 3) *Muspa meserana sekar petak majeng ring Bhatara Sang Hyang Iswara*.
- 4) *Muspa masera sekar mewarna selem majeng ring Bhatara Wisnu*.
- 5) *Muspa maserana sekar abang majeng ring Bhatara Brahma*.
- 6) *Muspa maserana sekar majeng ring Bhatara Arda Nariswari*.
- 7) *Muspa maserana sekar majeng ring Bhatara Luuring Angkasa*.
- 8) *Muspa maserana sekar majeng ring Bhatara siwa*.
- 9) *Muspa maserana sekar majeng ngaturang pakelem ring bhatara Baruna*.
- 10) *Muspa meserana sekar majeng ring Guru Bendu Piduka*.
- 11) *Muspa maserana sekar majeng ring Ibu Pertiwi*.
- 12) *Muspa maserana kwangen majeng ring, Sang Hyang Samadaya nunas waranugraha*.

13) *Muspa puyung sebagai pralina sembah majeng ring Sang Hyang Widhi.*

(wawancara, 14 juni 2014)

Dalam kegiatan *sekehe santi* secara tidak langsung masyarakat ikut melestarikan seni budaya yang berupa seni sastra dan seni kerawitan yang berupa tembang-tembang, seperti *kidung*, *macepat*, dan *kekawin*. Tembang-tembang itu menambah khususnya suatu upacara seperti ketika ritual *caru labuh gentuh* berlangsung pada saat mohon *tirta* di tempat-tempat yang telah ditentukan, misalnya *nunas tirta* di *kahyangan tiga* di *Desa Adat Tuban*, pada saat *memendak* (menjemput) *tirta* tersebut, maka *sekehe santi* melagukan tembang *kidung* tersebut. Pada saat itulah dapat dirasakan betapa pentingnya *sekehe santi*.

Kegiatan yang lain *sekehe santi* dalam kaitannya dengan ritual *caru labuh gentuh*, adalah ketika dilakukan upacara *pemelaspasan*. Pada saat itu *sekehe santi* mempunyai peran penting untuk mengiringi upacara *pemelaspasan* dengan melagukan *kidung* yang sesuai dengan acara tersebut. Biasanya dilagukan tembang atau *kidung turun tirta*.

Prosesi ritual *caru labuh gentuh* seperti yang diuraikan di atas meliputi beberapa prosesi yang dilakukan yaitu ritual *ngaku agem*, *nuwasen karya* dan *nunas tirta pengandeg lan pamarisuda*, *pemasang penjor*, *nuur tirta* di *Pura Kahyangan Tiga Tuban* dan *kahyangan jagat*.

Ritual *ngaku agem* memiliki makna bahwa secara *sekala* dan *niskala* ritual *caru labuh gentuh* siap dilaksanakan. Secara *sekala*, persyaratan untuk melaksanakan karya ini, seperti panitia melaksanakan beberapa kali, secara kelembagaan kepanitiaan dan personal telah dibentuk dan dari segi pendanaan sudah siap dianggarkan. Di pihak lain sedangkan secara *niskala* telah

dievaluasi, seperti penelusuran bahwa karya ini sepatutnya dilaksanakan berdasarkan sastra.

3.3 Penutup Ritual

Penutup ritual diakhiri dengan ritual *mulang pakelem* di *segara*, *Mapakelem* berasal dari bahasa Bali, yaitu *ma* dan *pakelem*, *ma* berstatus sebagai awalan yang mengandung arti melakukan suatu pekerjaan. Istilah *pakelem* berasal dari kata ‘*kelem*’ yang berarti tenggelam dan mendapat prefiks ‘*pa*’, menyatakan benda yang dikenai pekerjaan. Jadi, *upacara mapakelem* adalah suatu pelaksanaan kurban suci secara tulus ikhlas dengan cara menenggelamkan, menanam, atau melepas sarana-sarana *upakara* pada suatu tempat.

Ritual *mulang pakelem* dapat dilakukan di dua tempat, yaitu (1) di air danau atau di laut dan (2) di daratan atau pegunungan. Ritual *mapakelem* merupakan bagian dari upacara *bhuta yadnya* yaitu upacara kurban yang ditujukan kepada unsur-unsur *panca maha bhuta*. Wujud *pakelem* yang dipakai sebagai wujud sasajen juga ada dua, yaitu *pakelek* yang dipakai berupa sesajen memakai binatang kurban tertentu yang dimatikan. *Pakelem* memakai sesajen dengan binatang kurban tertentu yang masih hidup (Arwati, 2001:7).

Mapakelem berasal dari kata *kelem* berarti makhluknya akan tenggelam, lalu mati. Upacara *mulang pakelem* merupakan sarana untuk menyeimbangkan hidup antara manusia dan alam lingkungannya sebagai refleksi dari konsep *tri hita karana* yang diwujudkan melalui upacara pelepasan beberapa hewan. Hal itu dilakukan dengan memberikan *panyupatan* kepada para *bhuta kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah tingkatannya dari pada manusia.

Pada *ritual mulang pakelem* berbagai sesaji dipersembahkan, baik yang berupa aneka masakan, jajan, maupun

buah-buahan dipersembahkan. Selain itu, hasil pertanian dan hewan ternak yang masih hidup, seperti ayam, bebek, banyak, kambing hingga sapi dan kerbau dijadikan persembahan. Namun, banyak sedikitnya sesaji sangat ditentukan oleh tingkatan upacara yang digelar. *Ida Pedanda* Gde Putra Bajing (72 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* menggunakan hewan persembahan adalah kebo, sapi, kambing, banyak, ayam dan bebek. Berbagai macam sesaji untuk persembahan tersebut kemudian ditenggelamkan di tengah laut. Melaksanakan buwatan laut, yakni *pakelem*, masyarakat di Bali, baik para nelayan maupun warga yang tinggal di daerah pesisir, biasanya dapat lebih tenang dan pasrah menjalankan aktivitas sehari-hari (wawancara, 20 Juni 2014).

Ritual *mulang pakelem* merupakan ungkapan rasa syukur sekaligus memohon keselamatan kepada penguasa laut sehingga masyarakat tidak khawatir dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tenang. Ritual semacam ini telah dilaksanakan secara turun-temurun yang diwarisi dari para leluhur. *Mulang pakelem* merupakan tradisi ritual laut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada penguasa di laut sekaligus memohon keselamatan agar terhindar dari bencana yang dapat ditimbulkan oleh alam di laut termasuk gelombang tsunami. *Pakelem* merupakan ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan tiap tahun. Namun, biasa juga dilaksanakan sewaktu-waktu bila dianggap perlu. Biasanya ritual *pakelem* merupakan upacara persembahan kepada *Dewa Baruna*, yakni *Dewa* penguasa laut. Oleh karena itu, biasanya tradisi ini sering digelar oleh para nelayan di Bali.

3.4 Uperengga

Banten

Banten memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral. Banten disebutkan: *Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi, Pinaka Warna Rupaning Ida Battara, Pinaka Anda Bhuvana*. Dalam Lontar ini ada tiga hal yang dibahasakan dalam wujud lambang oleh *banten* yaitu *pinaka raganta tuwi* artinya lambang dirimu atau lambang diri manusia, *pinaka warna rupaning Ida Battara* artinya lambang kemahakuasaan Tuhan dan *pinaka anda bhuwana* artinya lambang alam semesta (Bhuwana Agung). Yang pertama *banten* lambang diri manusia. *Banten* bukanlah makanan untuk disuguhkan pada *Ida Sang Hyang Widhi*. *Banten* adalah bahasa simbol yang sakral menurut pandangan Hindu. *Banten* sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Agama Hindu, sebagai media untuk menyampaikan *Sradha* dan *Bhakti* pada kemahakuasaan *Hyang Widhi* (Wiana, 2004:5-6).

Banten dilengkapi dengan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *caru lahuh gentuh* yaitu : *Saggah surya; Saggah cucuk; Tengala/lampit/tulud; Api prakpak/danyuh; Sapu lidi 12 katih; Kulkul/keplugan; Arak berem; Penimpug; Kelabang dangap-dangap; Penggorengan* dan daun kelor. Ida Resi Bujangga Waisnawa Kertha Bhuana (62 tahun) menyatakan semua peralatan tersebut merupakan simbol sebagai berikut.

Saggah surya sebagai stana *Sang Hyang Siwa Raditya* (San Hyang Surya) menjadi sarana pesaksi; *Saggah cucuk* sebagai stana *Sang Hyang Ibu Pertiwi*, dilengkapi dengan : *sujang* berisi *arak berem; Tengala/lampit/tulud* sebagai simbol penetralisir kekuatan *panca maha bhuta* yang bersifat negatif untuk dikembalikan keunsur *bayu* agar terciptanya keseimbangan antara *bhuana alit* dengan *bhuana agung*; *Api prakpak/danyuh* sebagai penetralisir kekuatan *panca maha bhuta* yang bersifat negatif untuk dikembalikan keunsur *Teja* agar terciptanya keseimbangan antara

bhuana agung dengan *bhuana alit*; Sapu lidi 12 *katih* sebagai penetralisir kekuatan *panca maha bhuta* yang bersifat negatif untuk dikembalikan keunsur *Pertiwi* agar terciptanya keseimbangan; *Kulkul/kentongan/keplugan* sebagai penetralisir kekuatan *panca maha bhuta* yang bersifat negatif untuk dikembalikan keunsur *Akasa* agar terciptanya keseimbangan; *Arak berem* sebagai penetralisir kekuatan *panca maha bhuta* yang bersifat negatif untuk dikembalikan keunsur *Apah* agar terciptanya keseimbangan; *Penimpug* yang terbuat dari bambu satu buku (*lawas*) sebanyak 3 buah; *Kelabang dangap dangap* yang terbuat dari *selepan* yang terdiri dari 10 helai sebagai kepala, 10 helai sebagai tangan, 18 helai sebagai badan, dan 10 helai sebagai kaki, sisa diujungnya sebagai ekor; *Penggorengan* sebagai *Windu*, *nunas galang* sebagai kehadapan *Surya Chandra*; dan Daun kelor sebagai *penyomya* (wawancara 28 Juni 2014).

Pelaksanaan ritual menggunakan sarana atau *upakara*. *Upakara* tersebut merupakan visualisasi dari ajaran-ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci. *Bhagavadgita* IX.26 menyebutkan, seperti di bawah ini.

Patram puspam phalam to yam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhaktyupahrtam
Asnami prayatatmanah

Terjemahannya :

Siapa pun yang dengan kesujudan mempersembahkan pada-Ku daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima.

Secara spesifik bahan yang digunakan untuk membuat *banten* di Bali lebih banyak merujuk pada kitab *Manawa Dharmasatra* V.40 yang menyebutkan, sebagai berikut.

*“Osadhayayah pasavo wriksastir,
Yancah paksinastatha,
Yajnartham nidhanam praptah
Prapnu wantyutsritih punah”*.

Terjemahannya :

Tumbuh-tumbuhan semak, pohon-pohonan, ternak burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang.

Terkait dengan bahan-bahan *upakara* sesuai dengan sloka di atas tampak bahwa untuk persembahan ataupun kurban suci tersebut, semuanya diambil dari ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang didapatkan di dunia ini. Semua itu dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Mataya* adalah sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri atas tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana *upacara* yang terdiri atas berjenis-jenis daun, bunga, dan buah-buahan.
- 2) *Mantiga* adalah sesuatu yang lahir dua kali, seperti telur, itik, ayam, angsa, dan sejenisnya.
- 3) *Maharya* adalah sesuatu yang lahir sekali langsung menjadi binatang seperti binatang berkaki empat, yaitu sapi, kerbau, kambing, babi, anjing, dan sejenisnya.

Selain bahan-bahan tersebut, masih ada lagi sarana *upacara* yang dipakai, seperti kain, benang, uang, air, api, dan sarana-sarana lain yang termasuk mentah, dimasak, dan masak dengan sendirinya, yang dikenal dengan sebutan dalam bahasa Bali “*matah, lebeng, tasak*”. Sarana dari bahan tepung beras, tepung

ketan yang diolah dalam bentuk jajan. Bahan-bahan yang diolah tersebut merupakan sarana *banten* yang mengandung simbol.

Bahan atau sarana yang digunakan dalam ritual *caru labuh gentuh* mendekati hal tersebut di atas, seperti: ayam, bebek, banyak, kerbau (kebo) yang belum ditusuk hidungnya (ditelusuk), telur ayam, telur bebek, babi, kambing, angsa, anjing (*asu bang bungkem*). Tumbuh-tumbuhan, yaitu daun kelapa (*slepan*) untuk membuat *aledan* atau *taledan*, *bebuu*, *tamas*, dan lain-lainnya. Janur (*busung*) untuk membuat berbagai bentuk *reringgitan/ tetuwasan sampian-sampian*, seperti *sampian sesayut*, *penyeneng*, *pengambeang*. Daun enau (*ron*), daun lontar (*ental*) dan berbagai jenis daun sebagai bahan *tetandingan*, bunga, buah-buahan. Bahan dari beras, ketan, gula, yang kemudian diolah menjadi berbagai bentuk jajan (Arwati, 2000:8)

Manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontiu.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Makna berasal dari interaksi sosial dengan orang lain. Makna baru bisa sempurna pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Masyarakat merupakan hasil interaksi simbolik, seseorang tidak langsung memberikan respons pada tindakan orang lain, disadari oleh pengertian yang diberikan oleh tindakan yang dilakukan. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, dan penafsiran makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Penafsiran makna di lingkungan *desa*, bahkan sebagian besar ahli agama tidak mengerti kitab-kitab sucinya dalam naskah aslinya. Mereka lebih mengandalkan terjemahan sehingga dalam

praktik sehari-hari lebih banyak memperlihatkan arti simbol-simbol yang ada dalam praktik keagamaan. Dari hal itu terlihat jelas tentang simbol-simbol peralatan ritual seperti *banten* yang ada di daerah umat beragama masing-masing. *Banten* merupakan persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu, antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih dan dari makanan seperti nasi dengan lauk-pauk, jajan, dan sebagainya. Di samping itu, sarana lainnya adalah air dan api.

Banten adalah persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu, antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu, Anak Agung Istri Dila Asmari (43 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Ritual *caru labuh gentuh* menggunakan beberapa jenis *banten*. *Banten* tersebut terdiri dari *suci laksana*, *macatur wedyagana*, *mapancha Saraswat: dewa-dewi*, *sasantun gede*, *pras*, 2, *hajuman*, 2, *pabangkit hasoroh*, *cawu dadanan*, *tulung matangga*, *cawu pangrekan*, *suci*, *daksina*, *gelar sangha*, *nasi soka*; *bakaran*; *tuwak arak brem yeh*, *padha mawadah sujang*, *sorohan*, *karangan*, *gelar sanga*, *bayuhan*. *Daksina*, *Peras ajuman*, *Tipat kelanan*, *Canang sari*, dan dilengkapi dengan *rantasan* dan *sesari*. *Banten* tersebut sebagai sarana permohonan ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar dalam kegiatan berlangsung lancar dan satu pun tidak terlupakan sampai kegiatan selesai (wawancara, Juni 2014).

Ritual *caru labuh gentuh* menggunakan beberapa jenis *banten*, yang terbuat dari bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih dan dari makanan seperti nasi dengan lauk-pauk, jajan, dan sebagainya.

Jenis *banten caru*



Sumber : Dokumentasi Humas Pemkab Badung (2013)

Bagi umat Hindu di Bali, *banten* (sesajen) merupakan salah satu media (sarana) untuk komunikasi dalam wujud persembahkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widiwasa* (Tuhan Yang Maha Esa) seperti tanpak diselenggarakan dalam berbagai bentuk prosesi ritual *caru labuh gentuh* menggunakan *banten abatekan*. Ida Ayu Mirah Arta Rini menyatakan *banten abatekan* terdiri atas hal-hal berikut.

Banten bebangkit, tuntunan, pulegembal, lis acakep, jerimpen mesumbu apasang. Suci asoroh, dilengkapi dengan *guling bebek*. Aturan *adandanan* yang terdiri dari: *peras, penyeneng, sayut sumajati, pengulapan, pengambeian, penyegjeg, pemapag pengiring, bayuan apasang, daksina, sesayut bangun sakti, tipat kelanan telung kelan, sayut tumpeng papat, penganteban medaging beras, pipis, 254 keteng, canang sari, ayunansari apasang, canang bebaos, saagan manca warna atanding. Salaran* atau *tegen-tegenan sarwa solas* dari kayu *dadap* isinya padi, jagung, buah-buahan, dan umbi-umbian. *Canang lenge wangi-burat wangi*, *canang* ini dibuat dari alat-alat yang serba wangi (harum) seperti *burat wangi (boreh*

miyik) dan dua jenis minyak yang khusus untuk sesajen ada yang berwarna kuning dan ada yang berwarna hitam kemudian dilengkapi dengan *porosan* dan bunga. *Banten* lainnya yang digunakan adalah *beakala*, *durmangala* dan *prayascita*, *sayut guru piduka* (wawancara, 27 Juni 2014).

Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* terdapat nilai-nilai etika ritual agama Hindu. Hal ini dapat diidentifikasi melalui sarana-sarana yang digunakan dalam ritual *caru labuh gentuh* berupa *banten*. *Banten* diwujudkan sebagai perwujudan rasa *bhakti* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam hal ini sesajen (*banten* merupakan perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Dalam ritual *caru labuh gentuh* juga terdapat *salaran* yang bahannya terdiri atas *pala bungkah*, *pala gantung*, dan hasil bumi lainnya berbentuk hewan atau binatang dalam ukuran besar yang dirangkai sangat indah. Dalam *Bhagawad Gita bob VII sloka 22* dijelaskan sebagai beriku.

*Sa tya sraddhaya yuktas
tasyaradhanam ihate, Labhate ca
tatah Kaman mayaiva vihitan hi tan*

Terjemahannya :

Berpegang teguh pada kepercayaan itu, mereka sibuk pada keyakinan wujud itu pula dari padanya mereka memperoleh yang diharapkan, yang sebenarnya hanya dikabulkan oleh-Ku.

Dari pemaparan sloka di atas dapat diketahui bahwa keyakinan dan kepercayaan sangat penting untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Apa pun jenis dari kegiatan tidak akan lepas dari perlengkapan. Tanpa adanya perlengkapan kegiatan tidak akan dapat dilaksanakan. Demikian halnya dengan ritual *caru labuh gentuh*. Meskipun sepintas kelihatannya rumit dan unik, apabila

dilihat dan dipahami bahwa segala perlengkapan yang digunakan mempunyai ajaran etika, makna, dan filosofi yang sangat tinggi.

Dalam penggunaan perlengkapannya *canang* dan ada beberapa macam, *canang*, seperti *canang genten*, *canang burat wangi-lenga wangi*, *canang sari*, *canang meraka*, dan lain-lain. Dalam menuju cita-cita hidup, apalagi pada zaman modern ini, banyak unsur kehidupan yang dapat menggoyahkan pikiran. Untuk tetap dapat menuju kebenaran dan kebaikan (*dharma*) ketetapan dan kelanggengan ini harus dipertahankan. Godaan demi godaan akan silih berganti, datang menggoyahkan cita-cita suci. Oleh karena itu, tetaplah maju menuju jalan suci, yaitu jalan menuju kebenaran Tuhan. Dalam hubungan itu pikiran yang langgeng amat dibutuhkan. Tanpa ketetapan hati dalam menciptakan, memelihara, dan meniadakan yang patut dicita-citakan, dipelihara, dan ditiadakan hidup manusia akan porak-poranda.

Berketetapan hati dan berpegang pada prinsip hidup yang benar amat dibutuhkan dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia. Apalagi dalam memohon dan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, ujian hidup pasti selalu ada. Hanya ketetapan hati atau kelanggenganlah sumber pokok agar dapat sukses dari berbagai ujian hidup. Kalau diamati unsur-unsur pokok *canang* tadi, tampak unsur pokok *canang* adalah pinang, kapur, dan sirih.

Dalam lontar *Yadnya Prakerti* disebutkan pinang, kapur, dan sirih adalah lambang pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Tri Murti*. Pinang lambang pemujaan kepada *Dewa Brahma*, sirih lambang pemujaan kepada *Dewa Wisnu*, dan kapur lambang pemujaan kepada *Dewa Siwa*. (2) *Plawa*, yaitu daun-daunan. Disebutkan dalam lontar *Yadnya Prakerti* bahwa *plawa* adalah lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci disimbolkan dengan *salaran*. Ida Ayu Anom

menyatakan *salaran* atau *tegen-tegenan sarwa solas* dari kayu dadap isinya sebagai berikut.

Padi, jagung, buah-buahan, dan umbi-umbian. *Canang lenge wangi-burat wangi*, *canang* ini dibuat dari alat-alat yang serba wangi (harum) seperti *buratwangi (boreh miyik)* dan dua jenis minyak yang khusus untuk sesajen ada yang berwarna kuning dan ada yang berwarna hitam kemudian dilengkapi dengan *porosan* dan bunga. *Banten* lainnya yang digunakan adalah *beakala*, *durmangala* dan *prayascita*, *sayut guru piduka*. (wawancara, 27 Juni 2014)

Struktur *banten* yang di gunakan pada ritual *caru labuh gentuh*, dibagi menjadi empat bagian, yaitu *banten ke surya*, *banten catur*, *banten* yang mengikuti *pemelaspasan*, dan *caru*. *Banten* di *sanggar surya* sebagai *upasaksi* adalah *suci duang soroh*, *tigasan putih-kuning*, *toya anyar* 1 gelas. *Banten ke sanggar tawang* adalah *bebangkit*, *suci asoroh*, *aturan adandanan*, *Salaran atau tegen-tegenan*, *canang lenge wangi* dan *burat wangi*.

Semua *banten* di atas semuanya mengandung simbol. Triguna (2000 : 35) memaparkan bahwa paling tidak ada empat peringkat simbol, yaitu : (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan merupakan inti dari agama, (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sangat erat dengan nilai, norma, dan aturan, (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya, (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan. *Banten* di hadapan *pemuput* adalah *suci*, *peras*, *lis*, *sesayut prayascita*, *byakala*, *durmangala*, *toya*, serta *inum-inuman (arak-berem)*, *sibuh pepepek*, *buu kameligi*, *teenan*, *payuk pengelukatan*.

Ritual *caru labuh gentuh* memiliki beberapa *rerajahan* yang dipakai dalam membuat *pengideran*. *Rerajahan* sebagai bagian

ritus dalam upacara ritual *caru labuh gentuh* berupa lukisan aksara suci yang ada di dalamnya. Tidak sembarang orang dapat membuatnya. Penulisan huruf suci ini tidak semata memerlukan keahlian dari si pembuatnya, tetapi idealnya dikerjakan oleh orang suci, yakni orang yang sudah menjalankan inisiasi melalui upacara *diksa* (setidak-tidaknya dalam kegiatan *menyakraikan* dan memberikan nilai *gaib* pada *aksara suci*) (Suweta, 2006 : 338 - 346). Dalam pelaksanaan kegiatan ritual *caru labuh gentuh* yang membuat *rerajahan* adalah orang yang sudah melaksanakan *diksa*, yaitu *Ida Pedanda*.

Binatang yang Digunakan

Ritual *caru labuh gentuh* menggunakan ayam putih, *biing*, putih *siungan*, hitam, *brumbun*, sapi, anjing *bang bungkem*, kambing, babi, kerbau, angsa, dan *banyak*. *Caru labuh gentuh*, yaitu *caru* yang dasarnya adalah *manca sanak* ditambah dengan angsa, kambing, dan kerbau. Di samping itu, dibuat nasi *tawur* sebagai simbol untuk membersihkan bumi ini. *Caru* ini tergolong *caru* yang besar (tergolong *tawur*).

Caru labuh gentuh dasarnya adalah *caru manca sanak*. Ida Resi Bujangga Waisnawa Kertha Bhuana menyatakan dasarnya *caru manca sanak* dengan dilengkapi dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Ngewangun sanggah tawang rong tiga*, dihaturkan *suci laksana petang soroh, mecatur wedyaghana, panca saraswati ring kiwa-tengen, citra gatra siwa bahu, pucuk bahu, papada, dewa-dewi, tegen-tegenan bebek- ayam, sesantun gede, saji petang soroh, rantasan kalih pradeg, peras ajuman kalih, bebek 16 ekor, sesantun sabuatan arthania 1.600 utama*.
- 2) *Di panggungan, bebangkit agung makaras kalih, selam kapir, ulam bebek putih jambul saha dangsil apasang, tumpeng lelima jangkep seruntutania, soroh jangkep, pagenian ring sor*.

- 3) Sebagai dasar *caru* adalah *manca sanak winangun urip*. Olahannya ketengan sesuai dengan warna pangideran dilengkapi dengan karangan, gelar sanga, bakaran masing-masing asiki, cau dandan, takep-takepan.
- 4) *Caru ring sor* menghadap
 - 1) Ke timur *sapi winangun urip olahannya* 55
 - 2) Di selatan *manjangan winangun urip olahannya* 99
 - 3) Di barat *kijang winangun urip olahannya* 77
 - 4) Di utara *kucit butuhan winangun urip olahannya* 44
 - 5) Di tenggara *luwak winangun urip olahannya* 88 tanpa *bebangkit*
 - 6) Di barat *daya asu bang bungkem winangun urip olahannya* 33
 - 7) Di barat *laut irengan winangun urip olahannya* 22
 - 8) Di timur *laut kambing winangun urip olahannya* 66
 - 9) Urdah *angsa winangun urip olahannya asiki* disertai *bebangkit*.
 - 10) Madya *kebo winangun urip olahannya* 88
 - 11) Ardah *banyak winangun urip olahannya* 55 disertai *bebangkit* (wawancara, 28 Juni 2014).

Dalam pelaksanaan *caru labuh gentuh* tidak semua binatang yang tercantum di atas digunakan, yaitu kijang dan manjangan. Kedua hewan itu tidak dipakai sesuai dengan petunjuk lontar *Bhama Kertih*. Penempatan binatang berdasarkan tingkatan dan nama *caru* yang dilaksanakan. *Ida Pedanda* Gde Purta Bajing (72 tahun) menyatakan sebagai berikut .

Berdasarkan lontar *bhama kertih* binatang yang digunakan dalam pelaksanaan *caru labuh gentuh* adalah ayam putih, *biing*, *putih siungan*, hitam, *brumbun*, itik, banyak, angsa, anjing, kambing, sapi, babi, kerbau. timur (*kangin/purwa*) *caru* ayam putih *tulus* dan sapi *tandingan ketengan* 55) dialasi “*sengkwi*” di atasnya

dibentangkan bayang-bayang ayam putih, karangan 1, bakaran 1 dialasi limas, getih (darah) 1 dialasi limas, sega warna putih 5 kemudian tempatkan satu unit bayuan putih. Caru ini untuk sang kala janggitan.

Selatan (kelod/daksina) tempatkan caru ayam merah atau biiing (wiring) dan anjing/asu bang bungkem dialasi “sengkwi” di atasnya di bentangkan bayang-bayang ayam biiing, tandingan ketengan 99, karangan 1, bakaran 1 dialasi limas, getih 1 dialasi limas, di atasnya nasi sega warna merah 9 tanding, satu unit bayuan merah. Caru ini untuk sang kala langkir.

Barat (kauh/kulon/pascima) tempatkan caru ayam putih siyungan, dan kambing dialasi “sengkwi” di atasnya dibentangkan bayang-bayang ayam putih siyungan, tandingan ketengan 77, karangan 1, bakaran 1, getih 1, sega nasi kuning 7 tanding, satu unit bayuan kuning. Caru ini untuk sang kala lembu kere.

Utara (kaja/lor) tempatkan caru ayam hitam (ireng), celeng plen (celeng butuhan) dialasi “sengkwi” di atasnya dibentangkan bayang-bayang ayam hitam, tandingan ketengan 44, karangan 1, bakaran 1, getih 1, sega/nasi hitam 4 tanding, satu unit bayuan hitam. Caru ini untuk Sang Kala Bhuta Truna.

Tengah (maddya), tempatkan caru ayam brumbun diolah tetandingan jadi (88), kebo diolah tetandingan jadi (88), angsa diolah tetandingan jadi (1), dan banyak diolah tetandingan jadi (55) dialasi “sengkwi” di atasnya di bentangkan bayang-bayang ayam brumbun, karangan 1, bakaran 1, getih 1 sega nasi manca warna 8 tanding bebek belang kalung sebagai penangkeb (penutup) tandingan ketengan 88, bakaran 1, karangan 1, getih 1. caru ini untuk Sang Kala Tiga Sakti.

Pada tiap-tiap caru dilengkapi suci, pras, penyengeng, kelanan, blayag pesor, sangga urip, daksina dan sebuah sanggah cucuk, yang dialasi dengan daun thujungan, dengan sebatang penjor dari cabang bambu lengkap dengan bakang-bakang, jumlah

bakang-bakang sesuai dengan *urip*, yaitu *penjor* di timur berisi *bakang-bakang* (5), di selatan (9), di barat (7), di utara (4), dan di tengah jumlah *bakang-bakangnya* adalah (8), disertai *sampiannya*, di *sanggah cucuk* dihaturkan *dananan* satu, dilengkapi dengan *tetabuhan twak arak* pada *sujang*. *Caru* dilengkapi dengan *kulkul*, *sambat*, *tulud*. *Sengkui nganut urip*, *jatah lembat asem*, *calon*, *urab*, *lawar*, *jukut blimbing*, *pada mara*. Di samping *caru* dibuat “*tatimpug*” atau “*keplug-keplugan*” yang dibuat dari batang bambu kering yang dibakar. Masing-masing *bayuhan* dilengkapi *peras*, *penyeneng*, *blayag pesor*, *kelanan*, *daksina*, *sege anut warna* (wawancara, 27 Juni 2014).

Penempatan binatang sarana ritual ditempatkan
sesuai dengan lontar *bhama kertih*



Sumber : Dokumentasi Humas Pemkab Badung (2013).

Binatang yang digunakan dalam ritual *caru labuh gentuh* sebagai sarana upacara *yadnya* akan meningkat kualitasnya dalam penjelmaan berikutnya. Manusia yang memberikan kesempatan kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut juga akan

mendapatkan pahala yang utama. Hal itu terjadi setiap perbuatan yang membuat orang lain termasuk *sarwa prani* meningkat kualitasnya adalah perbuatan yang sangat mulia. Perbuatan itu akan membawa orang melangkah semakin dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu penggunaan binatang sebagai sarana pokok upacara *banten caru* bertujuan untuk meningkatkan sifat-sifat kebinatangan atau keraksasaan menuju sifat-lifat kemanusiaan dan meningkat lagi menuju ke sifat-sifat kedewaan.

Manusia memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan keraksasaan yang disebut *asuri sampad* dan kecenderungan kedewaan yang disebut *dewi sampad*. Perjuangan manusia di dunia ini adalah menguasai kecenderungan keraksasaan sehingga kecenderungan kedewaan yang mengendalikan hidup manusia. Kalau kecenderungan kedewaan yang menguasai manusia, manusia pun akan dapat mengendalikan perilakunya agar selalu berada pada ketentuan *dharma*. *Pemelaspasan* yang diawali dengan ritual *caru labuh gentuh* penggunaan binatang sebagai sarana upacara *yadnya* merupakan simbol penguasaan sifat-sifat kebinatangan.

Ritual *pemelaspasan* merupakan bentuk rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi* karena pembangunan Jalan Tol Bali Mandara telah selesai dan memenuhi harapan masyarakat. Umat Hindu melakukann ritual *pemelaspasan* disertai dengan ritual *caru labuh gentu* menandai rampungnya pembangunan jalan bebas hambatan.

Pemuput dalam pelaksanaan *yadnya* ada tiga unsur penting yang dikenal dengan sebutan *tri manggalaning yadnya*, yaitu (1) *sang yazamana* (orang yang melakukan upacara), (2) *sang mancaghra* (*serati* atau *tukang banten*), yaitu *tukang banten* yang memiliki tugas untuk membuat atau menyelenggarakan dan menjadikan semua bentuk dan jenis *upakara* yang akan dipersembahkan sebagai *sradha* dalam upacara yang dilaksanakan, (3) *wiku pamuput*, sebagai pemimpin upacara dari persiapan

sampai selesai. Dalam melaksanakan *upacara yadnya* agar berhasil dengan baik dan sukses sesuai dengan tujuan pelaksanaannya, maka ketiga unsur tersebut di atas harus menyatu, bekerja sama dengan baik. Artinya orang yang membuat *sesajen* harus sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang ber-*yadnya*, demikian pula orang yang memimpin *upacara*, yaitu *sulinggih* atau *pemangku* sesuai dengan *sesajen* yang disiapkan oleh *sarati* (*tukang banten*). Ketiga unsur ini saling terkait dan tidak boleh berjalan sendiri-sendiri menurut kehendak hatinya.

Tahapan/*dudonan* pelaksanaan upacaranya adalah sebagai berikut:

(a) *adistana widhi/panuhur*, (b) *ngemargiang toya anyar*, (c) *ngemariang byakala*, (d) *ngemargiang durmangala*, (e) *ngemargiang pesosol* (itik, babi, ayam), (f) *ngemargiang sehenan*, (g) *ngaturang pasucian ring Ida Bhatara*, (h) *ngaturin Ida Bhatara mahiyas/ pahyas-hyas*, (i) *ngaturin Ida Bhatara sekar sumpang*, (j) *panca wrti*, yaitu *puja sang muput* (*ngelekeh sapta wara*, *prayascita banten/ pengelukatan banten*, *surya stawa*, *brahma stawa*, *wisnu stawa*, *giri pati stawa*, *ngerecah bebanten anut kawentenan banten*, *puja panca dewata*, *puja caru manut caru*, *ngaksama jagatnatha*, *mapekelem ring segara*).

Puncak acara disertai dengan *kidung/dharmagita*, *gong*, *tarian*, selanjutnya *pementasan tarian*, seluruh masyarakat *sembahyang/muspa*, *tri sandhya*. Urutan *pamuspaan* yaitu (1) *sembah puyung*, (2) *sembah ke hadapan siwa Raditya*, (3) *sembah ke hadapan Bhatara Dewi Danuh*, (4) *maktiang caru ke hadapan Ibu Pertiwi*, (5) *sembah ke hadapan bhatara samudaya*, (6) *sembah puyung*, dilanjutkan dengan *mohon tirtha* dan *bija*.

Menurut Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu, ada enam kelompok yang mempunyai kewenangan yang berbeda-beda dalam memimpin/menyelesaikan suatu ritual, yaitu sebagai berikut. Pendeta adalah orang yang telah

madwijati. Menurut sastra *dresta* sang pendeta berhak *muput* segala *upakara* (baik *yadnya* yang rutin *nityam yadnya*) maupun yang bersifat suatu karya (*anityam eka yadnya*).

Pamangku adalah rohaniwan yang lahir dari adanya orang yang sudah *ma-ekajati*. Menurut lontar *Kesumadewa*, *pamangku* mempunyai kewajiban pokok untuk menyelesaikan *upakara pujawali* dan menghaturkan bakti untuk siapa saja, kecuali *pandita* yang *maturan (muspa)* di pura bersangkutan. *Pamangku* menyelesaikan *upakara* yang rutin di pura itu dengan jalan *nunas tirta*, sehingga penyelesaiannya itu dalam bentuk *ngantebang*. Secara *wakya* bahwa *pamangku* itu untuk mendapatkan *tirta* dengan memohon (*nunas*), bukan membuat *tirta*, dan pada waktu memohon *tirta* mengangkat tempat *tirta* yang telah berisi *tirta* (air, bunga) sejajar dengan tingginya dahi atau di atas ubun-ubun seraya permohonannya disebut *mareha*, bukan *ngastawa*.

Sedehan Engengan berwenang *nganteb upakara* dalam rangka memohonkan keterangan dari *bhatara* yang diperlukan. Tentang *Upakara tebasan* yang kelihatan dari *Sedahan Engengan* dapat diselesaikan oleh *pendeta*, *pamangku* kalau menyangkut pura dan oleh keluarga yang bersangkutan dengan memakai *tirta pendeta* kalau *upakara* sederhana dan tempat-tempatnya di luar pura.

Sangging berwenang untuk *muput (nganteb) upakara* mohon kesaksian dan didampingi selama *sang sangging* mengerjakan pekerjaan itu. Apabila pekerjaan itu patut *dipelaspas*, maka *sang sangging* dapat melakukan dengan menggunakan *tirta* dari pendeta, tetapi bila hasil karya itu perlu disucikan dengan *pasupati*, maka *upakara pasupati* itu langsung dipuja oleh pendeta.

Pemedek dalam proses pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* sangat ramai dari awal pelaksanaan sampai dengan akhir. Keyakinan, kepercayaan, rasa *bakti*, dan kesucian hati yang kuat pada diri, merupakan faktor yang utama agar dapat mencapai

keberhasilan dalam ritual *caru labuh gentuh*. Keutamaan tingkah laku keyakinan, *bakti* dan kesucian hati merupakan hal penting dalam menjalankan ritual. Lontar “*Indik Panca Wali Krama*” antara lain menyatakan sebagai berikut.

“*Away kasingsal, apan ring yajna tan wenang kacacaban kacampuhan manah weci, ambek branta sabda purusya. Ikang manah sthiti-jati nirmala juga maka sidhaning karya, marganing amanggih sadya rahayu, kasidhaning panuju, mangkana kagetakena, Estuphalanya*”.

Terjemahannya :

“Janganlah saling bertentangan , sebab dalam pelaksanaan *yadnya* tidak boleh dipengaruhi dan dinodai oleh pikiran kotor, pikiran bimbang, kata-kata yang kotor. Pikiran yang suci dan hening serta senantiasa terpusat dilandasi rasa *bakti* yang akan mengantarkan kepada keberhasilan *yadnya* yang dilaksanakan sebagai jalan menuju kebahagiaan, serta keberhasilan tujuan yang diharapkan, hendaknya selalu diingat, semoga berhasil.

Dalam proses pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh*, keyakinan, kepercayaan dan rasa *bakti*, merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan oleh *krama Desa Adat* Tuban. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berkata-kata dan bertindak atau bersikap pada saat pelaksanaan ritual. Semuanya ada aturan yang harus senantiasa dijaga dan dijalankan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Perilaku yang mendasar dalam pelaksanaan ritual, seperti halnya tindakan dan segala sopan santun sangat diperhatikan dan merupakan keharusan bagi mereka karena semua bersumber pada prasasti dan tradisi yang diwariskan oleh para *leluhur*. Jadi, jelas bahwa etika upacara dalam pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* memang ada. Hal ini dapat diidentifikasi melalui *banten*, pola

kerja, dan pengaturan pelaksanaan ritual. Tanpa adanya tatanan etika yang mengatur urutan-urutan atau rangkaian ritual maka pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* tidak akan terlaksana dengan baik.

Konsep agama Hindu tentang etika religius tertuang dalam ajaran *tri kaya parisudha*, yaitu berpikir, berkata-kata, dan berbuat yang baik dan benar. Pada bagian etika religius, difokuskan pada konsep ajaran *tri kaya parisudha*. Etika religius lebih mengacu pada aturan-aturan atau tatanan etika atau tata susila, baik yang menyangkut perbuatan, perkataan, maupun pikiran. Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* berakar dari kepercayaan dan keyakinan yang bersifat sangat sakral. Ritual *caru labuh gentuh* merupakan wujud kepercayaan umat Hindu. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka melaksanakan dengan penuh keyakinan.

Perilaku atau perbuatan yang memengaruhi bersumber dari tiga hal, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan. Terkait dengan ajaran etika religius yang terkandung dalam ritual *caru labuh gentuh*, sesuai dengan konsep *tri kaya parisudha* diuraikan sebagai berikut.

Kayika Parisudha (perbuatan), ritual keagamaan yang berhubungan dengan ritual */kurban* suci selalu dihubungkan dengan perbuatan. Karena ritual menyangkut kehidupan *sekala-niskala*, tingkah laku atau perbuatan harus sesuai dengan ajaran agama dan tidak menyalahi aturan-aturan yang telah ada. Demikian halnya dengan pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh*. Pada tahap persiapan upacara, perilaku yang baik sangat diperhatikan dengan jalan melakukan pembersihan yang disebut dengan *caru*. Hal ini bertujuan untuk membersihkan *bhuana agung* dan *bhuana alit* agar ritual yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Sopan santun dan tata krama pada saat pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* sangat dijunjung tinggi oleh umat Hindu. Perilaku dan perbuatan memegang peranan yang

penting dalam kelancaran dan kesuksesan suatu aktivitas dalam bentuk perbuatan. Seperti yang disebutkan dalam *Sarasamusccaya sloka 158* sebagai berikut.

*Dharmah satyam tatha vrttam balam sriscaiva
pancamah, Niscayena maharaja sada nastyatra
sansayah Apan ikang dharma, satya, maryada yukti,
Kasaktin, sri, kinaniscayan ika, sila hetungan hana*

Terjemahannya :

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak (sopan santun), kesaktian, kebahagiaan dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan ada.

Kutipan sloka di atas, menunjukkan bahwa jelas etika atau susila merupakan suatu hal yang utama. Umat Hindu yakin bahwa tingkah laku dan tindakan akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan ritual. Oleh sebab itu, pekerjaan pada ritual *caru labuh gentu*, dilakukan dengan sangat hati-hati, baik dari persiapan, proses pelaksanaan, maupun akhir pelaksanaan upacara.

Wacika parisudha (perkataan) merupakan salah satu ajaran etika yang berkaitan dengan ucapan ataupun perkataan. Karena perkataan mempunyai peran yang sangat penting dalam ritual *caru labuh gentuh*. Perkataan dapat mendatangkan suatu kebahagiaan, tetapi perkataan juga dapat berakibat penderitaan dan kesengsaraan. Perkataan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Sehubungan dengan itu, hendaknya dalam berbicara atau berkata selalu berlandaskan ajaran-ajaran agama dan sesuai dengan norma-norma etika yang ada. Dengan demikian perkataan yang diucapkan tidak menimbulkan sesuatu yang mengakibatkan kebencian atau kesalahpahaman dalam kehidupan bersama. Puja/*mantra* saat ritual *caru labuh gentuh* yang diucapkan *Ida Pedanda Gde Putra Bajing* (72 tahun) menyatakan sebagai

berikut. Sebagai pemimpin ritual merupakan mantra-mantra yang bersifat *sakral* karena berasal dari *Weda* yang bersifat rahasia dan tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang (wawancara, 14 Juni 2014).

Manacika parisuda (pikiran) merupakan perilaku dari pikiran. Pikiran merupakan sumber dari segala bentuk perbuatan dan perkataan yang dilakukan manusia. Agar manusia dapat berbuat dan berkata yang baik sesuai dengan etika dan norma agama, maka hendaknya seseorang harus dapat mengendalikan pikirannya, seperti disebutkan dalam Sarassamuscaya, Sloka 80 berikut ini.

*Mano hi milam sarvesamindrayanam
pravartate Suhhashubhasvavasthasu karyam tat
suyavasthitam Apart ikang manah ngaranya,
ya ika witning incriya, Maprawrtti ta ya ring
subhasu bhakarma, matangyan Iking manah
juga prihen kahrtanya sakareng*

Terjemahannya:

Sebab yang disebut pikiran itu adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengengkangannya/ pengendaliannya.

Sloka di atas jelas menyebutkan bahwa pikiran mempunyai peranan yang sangat menentukan gerak dan perbuatan seseorang. Oleh karena itu, yang harus diutamakan adalah pengengkangan atau pengendalian pikiran sehingga segala gerak dan perbuatan akan selalu mengarah pada kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif.

Ritual *caru labuh gentuh* merupakan upacara yang sangat sakral dan diyakini umat Hindu mampu memberikan keselarasan

atau keharmonisan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Oleh sebab itu, pikiran yang suci pada saat pelaksanaan ritual sangat penting. Sewaktu pengucapan *mantra* pikiran harus benar-benar suci karena hal itu sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan ritual yang dilaksanakan.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa etika religius benar-benar tertanam dalam ritual *caru labuh gentuh*. Meskipun tidak dapat diamati secara nyata, melalui aktivitas ritual dan kekhusyukan dalam menjalankan ritual jelas suatu komponen yang mengatur jalannya ritual. Itulah sikap religius karena di dalamnya terdapat emosi keagamaan yang mendorong manusia berperilaku religius.

Etika sosial kemasyarakatan dalam rangka menjalin suatu hubungan dan kerja sama dalam suatu masyarakat menciptakan etika sosial yang mengatur hubungan dan kerja sama, yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh segenap warga masyarakat dan sebagai konsekuensinya terdapat sanksi bagi yang melanggarnya. Semua *pemedek* sopan santun dan *bertata krama* pada saat pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh*.

Secara sosiologis manusia hidup secara berkelompok-kelompok antara manusia satu dan manusia lainnya. Manusia satu dan yang lain memiliki perbedaan-perbedaan secara karakter individual. Sebagai makhluk berbudaya, perbedaan-perbedaan yang ada tidak boleh menjadikan manusia yang satu semena-mena terhadap yang lainnya. Walaupun kenyataannya secara kasat mata melalui struktur ada perbedaan antara kelompok sosial yang satu dan lainnya, melalui struktur dapat diinterpretasikan bahwa nilai-nilai hakiki yang terdapat dalam struktur sosial tidak membedakan, terutama apabila dikaitkan dengan dunia lain setelah mengakhiri kehidupan ini.

Perbedaan-perbedaan tersebut hanya bersifat duniawi, tetapi tidak dalam tataran nilai hakiki. Untuk menjembatani perbedaan

ini, terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan dalam upaya menjaga kebersamaan demi tumbuhnya rasa saling menghormati antara manusia satu dan yang lainnya. Nilai lain yang tercipta adalah memupuk kebersamaan. Hampir seluruh upacara agama dalam agama Hindu (*panca yadnya*) memiliki kompleksitas tinggi dalam pelaksanaannya. Upacara agama dimaksud tidak bisa dikerjakan secara perorangan tanpa bantuan orang lain.

BAB IV FUNGSI CARU LABUH GENTUH

Simbol-simbol agama mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi religius, fungsi keharmonisan *bhuka kala menjadi somya*, fungsi *ruwatan*, dan fungsi pelestarian sosial budaya. Perilaku ritual memberikan suatu keselamatan, terutama menyangkut keselamatan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Fungsi mengintegrasikan semua konsekuensi mitos dan ritual. Fungsi ritual menggugah perasaan aman secara *sekala* dan *niskala*, sesuai dengan ajaran agama. Pada hakikatnya ritual pada hakikatnya berhubungan dengan sesuatu yang diyakini suci oleh masyarakat. Ritual merupakan pengulangan perasaan dan sikap yang berguna untuk mendapatkan solidaritas kelompok.

Pelaksanaan ritual merupakan salah satu fungsi pada saat hubungan manusia dengan Tuhan. Hal itu menyebabkan umat Hindu memperkuat eksistensi pemimpin ritual dengan umat. Ritual berfungsi menyampaikan rasa syukur yang disimbolkan dengan mengatur sajen. Proses ritual secara nyata merupakan pertemuan secara tidak langsung antara umat beragama, tokoh agama, dan pemerintah dalam suatu tempat. Fungsi ritual secara psikologis, yaitu meningkatkan keyakinan diri dengan adanya perlindungan Tuhan kepada umat manusia sehari-hari. Upaya membangun semangat baru yang dapat memicu kepercayaan dengan adanya yang melingungi sehingga meningkatkan etos kerja. Ritual merupakan kesatuan fungsional masyarakat, yaitu seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan. Seluruh sistem sosial kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Struktur yang mempunyai tujuan dapat melahirkan fungsi manifes dan fungsi laten.

Fungsi ritual *caru labuh gentuh* memiliki andil dalam posisi gelombang-gelombang *mikro kosmos* dan *makro kosmos*. Manusia mengganggu fungsi lingkungan hidup dengan seenaknya, misalnya menebang pohon-pohon di hutan untuk kepentingan memperkaya diri sendiri, sehingga menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Selain itu, manusia tidak peduli dengan penanganan sampah sehingga banyak kawasan yang sangat kotor dan jorok. Perilaku dimaksud perlu mendapat penanganan yang serius dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Pengelolaan lingkungan hendaknya diperhatikan secara menyeluruh, yaitu melalui pendekatan, pembinaan pemeliharaan lingkungan secara holistik. Artinya, pendekatan komponen-komponen lingkungan hidup dilihat secara terpadu sebagai komponen yang berkaitan dan bergantung satu sama lain dalam suatu sistem. Selama komponen-komponen pokok ada dan berinteraksi membentuk suatu kemantapan dapat dikatakan suatu ekosistem atau pendekatan holistik, walaupun hanya dalam waktu singkat.

4.1 Fungsi Religius

Hampir setiap hari umat Hindu di Bali melaksanakan berbagai *yadnya*. *Yadnya-yadnya* yang dilaksanakan merupakan penjabaran dari lima jenis pokok *yadnya* yang disebut dengan *panca yadnya*. Kelima *yadnya* dimaksud, yakni *dewa yadnya*, *resi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya*. Dalam pelaksanaannya, kelima jenis *yadnya* di tiap-tiap tempat tidak sama, dan disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra* (tempat, waktu, dan keadaan).

Perbedaan juga terjadi karena agama Hindu memiliki sifat yang fleksibel. Agama Hindu dapat menerima tradisi dan budaya setempat. Kefleksibelannya memungkinkan pelaksanaan *yadnya*

antara daerah yang satu dan daerah yang lain sering berbeda. Perbedaan-perbedaan itu dimungkinkan oleh adanya pelaksanaan-pelaksanaan ritual yang sifatnya sangat unik yang tidak dilakukan oleh daerah lain. Perbedaan tidak berarti menghilangkan hakikat ritual yang dilaksanakan.

Manusia memuja dan berbakti ke hadapan Tuhan sebagai pernyataan terima kasih atas pencapaian kebajikan tertinggi. *Yadnya* dilaksanakan sebagai ucapan terima kasih terhadap anugerah *Ida Hyang Widhi Wasa*. Ketika mampu memenuhi kebutuhan hidup, manusia berterima kasih ke hadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* melalui *yadnya*. *Yadnya* harus berpedoman pada ajaran *dharma* yakni perbuatan yang baik dan tulus ikhlas. Orang mampu, tetapi hanya dimakan dan tidak pernah berkorban untuk kepentingan *dharma*, perbuatannya hanya untuk kepentingannya sendiri, maka orang tersebut disebut serakah hal itu tidak sesuai dengan ajaran *dharma*. Upaya menikmati kebahagiaan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang, harus berpegangan pada ajaran *dharma*.

Upakara merupakan sarana dalam pelaksanaan suatu ritual agama. Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* di Jalan Tol Bali Mandara memiliki fungsi untuk permohonan maaf atau mohon ampun atas segala kesalahan merusak bumi yang dibongkar untuk pembangunan Jalan Tol Bali Mandara. Selain itu, juga mohon maaf atas kekhilafan yang telah diperbuat, seperti yang dilukiskan dalam bentuk *banten*. Persembahan *upakara/banten* yang ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* supaya diberikan ampun dan mendapatkan kedamaian atau keharmonisan.

Keharmonisan yang dinamis dan produktif dapat menghasilkan nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang. Keharmonisan yang dinamis dan produktif dalam kehidupan bersama dilakukan berdasarkan kebenaran (*dharma*) dan persamaan harkat dan martabat merupakan unsur yang mutlak. Keharmonisan akan terganggu jika tidak berdasarkan kebenaran dan persamaan

harkat dan martabat. Persatuan akan harmonis dan produktif apabila merupakan tenunan warna-warni yang indah dan memukau. Ida Resi Bhujangga Waisnawa Kertha Bhuana (62 tahun) menyatakan sebagai berikut:

Tujuan ritual adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang semakin dekat dengan Tuhan. Rasa dekat dengan Tuhan akan menumbuhkan perilaku yang semakin luhur dan membangun ketahanan mental menghadapi berbagai tantangan dan godaan hidup. Praktik-praktik keagamaan dan pengalaman beragama dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan menambah spiritual masing-masing umat beragama untuk lebih dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. *Bhakti* umat Hindu dapat sampai kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) dapat menggunakan media, alat-alat atau simbol-simbol keagamaan seperti *banten* (wawancara, 4 Juli 2014)

Penggambaran arti *banten* seperti yang diuraikan dalam lontar *yadnya prakerti* itu telah menggambarkan pula bahwa *banten* merupakan sarana untuk mewujudkan nilai dan makna suatu *yadnya* sebagai landasan bagi umat manusia untuk percaya dan *bakti* pada Tuhan. Di samping itu, juga mengabdikan dengan Tuhan dan sesama manusia untuk mewujudkan kesejahteraan alam. *Banten* sebagai sarana beragama Hindu di Bali sesungguhnya memiliki arti *tattwa* yang sangat dalam dan mendasar.

Tattwa mengajarkan kepada umat manusia berusaha untuk memosisikan *tri guna* menjadi posisi yang proporsional. Posisi *tri guna* yang proporsional itu adalah apabila *guna sattwam* kuat dan bersatu dengan *guna rajah*. Sebaliknya *guna tamah* dapat dikuasi oleh kekuatan *guna sattwam* dan *guna rajah*. Kondisi yang seperti itulah yang diharapkan. Salah satu caranya diwujudkan dengan sarana *banten peras*. Kalau kondisi tersebut terus dapat diwujudkan, maka manusia pun akan mengenyam kesuksesan

dalam perjuangan hidupnya mencapai hidup bahagia lahir batin. *Banten peras* itu tidak pernah digunakan tersendiri.

Banten peras ini selalu menyertai *banten* lainnya, seperti *daksina*, *suci*, *tulung* atau *sesayut*. Ini melambangkan bahwa setiap usaha manusia membutuhkan perjuangan agar sukses dengan cara memelihara dan menjaga kekuatan *tri guna*. *Banten peras* alasnya disebut *taledan*, di atasnya dilapisi *kulit peras* yang ujungnya ada lekukannya. Pada bagian bawah kulit peras itu diisi sedikit beras. Nasinya menggunakan dua buah tumpeng, disertai dengan uang kepeng dan benang putih. Benang putih inilah lambang *guna sattwam*, uang lambang *guna rajah*, dan beras yang terpisah berada di bawah *kulit peras* itu lambang *guna tamas*. Sebaliknya benang dan uang berada di atas *kulit peras*. Hal ini melambangkan agar *guna tamas* berpisah dengan *guna sattwam* dan *rajah*. Benang putih dan uang kepeng selalu disatukan diletakkan di atas *kulit peras* agar *guna sattwam* dan *guna rajah* selalu bersatu.

Kojong banten penyeneng berisi *bija* atau beras lambang hidup harus kreatif untuk mengembangkan bibit atau biji yang baik. Satu *kojong* berisi *tepung tawar* lambang usaha untuk memelihara sesuatu yang patut dipelihara. Upaya tersebut patut memohon tuntunan dengan memuja Dewa Wisnu. *Kojong* yang ketiga berisi nasi sega lambang upaya untuk menghilangkan sesuatu yang patut dihilangkan. Untuk itu seseorang patut memohon tuntunan Tuhan dengan memuja Dewa Siwa. Demikianlah arti *banten penyeneng*.

Banten tulung berisi nasi dengan lauk pauk serta rerasmen. *Banten tulung* juga melambangkan bahwa dalam hidup di dunia ini manusia sebagai makhluk sosial harus saling menolong. Tolong menolong itu dalam hal usaha untuk menciptakan sesuatu yang harmoni patut diciptakan dan patut dipelihara. *Banten* juga melambangkan kemahakuasaan Tuhan. Ada banyak *banten* yang melambangkan kemahakuasaan Tuhan, seperti *canang* dan

kawangen. *Canang* disebut *canang* karena ada *sirih* di dalam *canang* tersebut.

Dalam tradisi Jawa Kuno *sirih* disebut *canang* sebagai lambang penghormatan. Para tamu yang dianggap terhormat biasanya disuguhin *sirih* sebagai lambang penghormatan. Demikianlah yang disebut *banten canang* dalam tradisi Hindu di Bali terdapat di dalam *canang* atau *sirih* sebagai unsur yang terpenting. *Sirih* dalam *canang* berbentuk *porosan*. Selembar daun *sirih* diisi pinang dan sedikit kapur lalu dibungkus berbentuk segi tiga. *Porosan* itu lambang *tri murti*, yaitu pinang lambang dewa brahma, *sirih* lambang dewa wisnu, dan kapur lambang kemahakuasaan Dewa Siwa. Tujuan menggunakan *canang* dalam pemujaan Hindu adalah untuk mendapatkan tuntunan dari Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang *Tri Murti*. Dalam *canang* itu terdapat juga simbol-simbol yang menggambarkan sikap yang semestinya diwujudkan untuk mencapai karunia Hyang *Tri Murti*.

Bunga lambang kesucian dan ketulusan hati. Artinya karunia Hyang *Tri Murti* dapat dicapai melalui ketulusan dan kesucian hati yang langgeng. Demikian juga *kawangen* melukiskan sifat-sifat mulia Tuhan. Salah satu unsur *kawangen* adalah *porosan silih asih*. *Porosan* ini berbeda dengan *porosan* biasa. *Porosan silih asih* menggunakan dua lembar daun *sirih*. Untuk membuat *porosan silih asih* itu dua lembar daun *sirih* dipadukan sehingga perut daun *sirih* berpadu membentuk *porosans silih asih*. *Porosan silih asih* melambangkan bahwa Tuhan memiliki sifat *purusa* dan *predana*, atau disebut juga *ardha nareswari*. Simbol ini biasanya dilukiskan sebagai laki-laki dan perempuan bersatu sebagai simbol sifat Tuhan. *Kawangen* juga lambang *Ongkara*. *Kojongnya* lambang *Ongkara*, uang bolong lambang Windu dan *sampian kawangen* atau *cili* lambang *Ardha Chandra*.

Banten Dewa-dewi yang diletakkan di *sanggar tawang* melambangkan bahwa Tuhan memiliki kawisesaan *purusa* dan

predana. *Banten catur* lambang bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang disebut *Cadu Sakti*. *Cadu Sakti* adalah *Wibhu Sakti* artinya Tuhan Mahaada, *Prabhu Sakti* Tuhan Mahakuasa, *Jnyana Sakti* Tuhan itu Mahatahu, dan *Kriya Sakti* Tuhan Mahakarya, artinya tidak ada pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh Tuhan.

Banten suci melambangkan wujud kesucian Tuhan yang menganugerahkan kemakmuran dan kebahagiaan pada umatnya yang taat mengikuti jalan yang ditunjukkan. Sehubungan dengan itu, jajan yang digunakan sebagai sarana utama dalam membuat *banten suci* selalu berwarna putih dan kuning. Ekspresi kesucian Tuhan akan melimpahkan kebahagiaan yang dilambangkan dengan warna putih dan kemakmuran yang dilambangkan dengan warna kuning. Penggambaran sifat Tuhan dalam *banten* terbatas yang hanya mungkin dapat dilukiskan oleh manusia didayagunakan menuntun dirinya menjadi manusia yang semakin berkualitas hidupnya.

Banten daksina berfungsi sebagai *tapakan palingih*, *sthana Hyang Widhi Wasa*/manifestasi-Nya yang akan dihadirkan dan didekati untuk dimohon keselamatan dalam rencana pelaksanaan ritual yang diselenggarakan. Selain sebagai *tapakan daksina* juga berfungsi sebagai sarana persembahan untuk menyampaikan terima kasih kepada pemimpin/pelaksana upacara (Arwati, 2000:20).

Daksina berarti memberikan dengan tangan kanan. Dari kata tersebut lalu berkembang artinya menjadi menghormati dengan wujud yang nyata. *Daksina* juga sebagai lambang alam *stana* terhormat dari Tuhan. *Daksina* memang berarti penghormatan. Kelapa dan telur sebagai sarana terpenting dari *daksina* yang melambangkan alam itu sendiri, karena kelapa dan telur memiliki unsur-unsur *panca maha bhuta* yang lengkap. Ida Ayu Mirah Arta Rini (43 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Bahan *upakara* yang diwujudkan dalam bentuk *banten*, antara lain (1) daun-daunan, seperti janur, lontar, sirih, *palawa*, dan

lain-lain.(2) *raka-raka*; (3) buah-buahan, seperti beras, kelapa, pisang, pinang, dan lain-lain. (4) bunga ialah bermacam-macam bunga yang dianggap baik. (5) air. (6) *ulam* seperti daging, ikan, dan lauk-pauk lainnya. (7) api. (8) *punia/sesari*.

Raka-raka adalah lambang *widyadhara-widyadhari*. Secara etimologi kata *widyadhara* berasal dari kata *widya* artinya ilmu pengetahuan, dan kata *dhara* artinya merangkul. Para penguasa ilmu pengetahuan suci itulah yang disebut *widya dhara widya dhari*. Dari ilmu pengetahuan itulah didapatkan pengetahuan *jnyana* untuk bekal bekerja. Dari kerja yang berdasarkan ilmu pengetahuan itulah didapatkan buah hasil kerja. Persembahan pada Tuhan sebenarnya adalah buah kerja yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang disebut *jnyana*. Bakti berserah diri pada Tuhan itu pada hakikatnya adalah suatu penyerahan buah karma berdasarkan *jnyana*. Berserah diri pada Tuhan bukanlah berarti suatu sikap yang pasif tanpa melakukan perbuatan apa (wawancara, 27 Juni 2014).

Manusia adalah *purusa karma swarupa* yang berarti manusia adalah perwujudan jiwa untuk berkarma. Manusia juga *purusa dharma swarupa* artinya perwujudan jiwa untuk berbuat *dharma*. Perbuatan bukanlah sekadar *berkarma* tanpa tujuan yang jelas. Perbuatan berdasarkan *jnyana* hakikat berserah diri pada Tuhan. Bahan inilah diatur sedemikian rupa sehingga indah dilihat dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Fungsi lebih lanjut dari bahan (*upakara*) itu adalah (1) sebagai persembahan atau tanda terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) atas terciptanya alam semesta dan beserta isinya; (2) sebagai alat konsentrasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dan simbol perasaan seseorang; (3) sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi* atau manifestasi-Nya; (4) sebagai alat penyucian. *Upakara* pada umumnya banyak berbentuk material.

Makin banyak material yang terdapat di dalam suatu *upakara* maka makin lama pelaksanaannya.

Porosan terdiri atas pinang, dan kapur dibungkus dengan sirih. Dalam lontar *yadnya prakerti* disebutkan bahwa pinang, kapur, dan sirih adalah lambang pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-nya sebagai Sang Hyang *Tri Murti*. Pinang lambang pemujaan kepada Dewa Brahma, sirih lambang pemujaan kepada Dewa Wisnu, dan kapur lambang pemujaan kepada Dewa Siwa. Tuhan dipuja dalam tiga manifestasi oleh umat Hindu karena tiga manifestasi inilah yang amat terkait dengan kehidupan umat manusia sehari-hari (Sudharta, 1980:6). Makna *porosan* adalah untuk memohon tuntunan dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Tri Murti* agar dapat diciptakan, dipelihara, dan ditiadakan untuk mendapatkan hidup yang layak dan semakin baik.

Plawa telah disebutkan dalam *Lontar Yadnya Prakerti* bahwa *plawa* adalah lambang dari tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Sehubungan dengan itu dalam memuja Tuhan sesuai dengan manifestasi-Nya sebagai *tri murti* harus dengan usaha menumbuhkan pikiran yang suci hening. Hal itu penting karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari nafsu duniawi. Pikiran yang suci dan hening inilah yang dapat menarik atau menurunkan karunia Tuhan.

Letak *urassari* dalam *canang* adalah di atas *plawa*, *porosan*, tebu, *kekiping*, pisang, dan lain-lainnya, yang dialasi dengan *ceper*. Di atas *Urassari* diisi dengan bunga-bunga. *Urassari* berbetuk garis silang yang menyerupai *tampak dara*, yaitu bentuk sederhana dari hiasan *swastika* sehingga menjadi bentuk lingkaran *cakra* setelah dihiasi.

Kawangen berasal dari kata bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata “ wangi “artinya harum. Kata wangi mendapat awalan “ ka “

dan akhiran “an” sehingga menjadi “*kawangian*” lalu disandikan menjadi *kawangen*, yang artinya keharuman. Arti kata *kawangen* menggambarkan fungsi *kawqangen* untuk mengharumkan nama Tuhan.

Api *dhupa* dan *dipa* merupakan salah satu unsur alam yang dipakai sebagai sarana persembahyangan dan sarana upacara keagamaan, yang berfungsi sebagai perlambang sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya turut memperlambungkan ciptaan-Nya. Matahari merupakan sumber dari segala sumber api, panasnya meresap ke seluruh pelosok alam meurupakan sumber kehidupan makhluk. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat tumbuh dan hidup tanpa sinar matahari. Sinar matahari sebagai perantara bumi dan langit. Matahari sebagai api selalu menimbulkan nyala baru. *Darma* api adalah membakar apa yang dilemparkan padanya sehingga api sebagai lambang pembasmi segala kotoran (dosa–dosa). Api yang bersinar dapat memberikan penerangan dan secara simbolis dapat dipakai saksi dalam upacara. Api dalam rumah tangga merupakan sarana untuk memasak makanan sehingga dalam hal inilah api diberikan gelar *ahawanya* (Sudharta, 2006:49).

Api sebagai pendeta pemimpin upacara setelah melalui proses upacara *diksita* yang secara simbolis telah “*amati raga, amati aran, amati wasa, dan amati sesana*”, yaitu dilambangkan telah meninggalkan badan *wadagnya*, mati namanya semula, mengganti atribut, berubah *sesananya*, dan lahir kembali mewakili yang Maha Esa, memimpin umat untuk kembali kepada-Nya melalui jalan yang telah ditentukan, yaitu jalan *dharma*. Api adalah lambang saksi dengan mantranya, yaitu *Om dhipastra ya namah swaha*. Sarana lainnya adalah *tetabuhan (arak berem)* merupakan lambang sebagai alat penetral, dengan mantranya, yaitu *Om kang sari pawitram tingala sari pawitram*.

4.2 Fungsi Keharmonisan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*

Fungsi ritual mengingatkan umat agar selalu menjaga kelestarian alam. Di dalamnya ritual sebenarnya ada pesan pelestarian yang mesti ditindaklanjuti. Umat hendaknya terus melakukan pemeliharaan lingkungan. Kesucian dan kebersihan merupakan upaya harmonisasi alam semesta melalui pelaksanaan *butha yadnya*.

Berdasarkan tingkatan upacara, *bhuta yadnya* dibedakan atas *nista*, *madia*, dan *utama* yang mempunyai arti, yaitu (a) *nista* artinya standar, (b) *madia* artinya sedang atau menengah, dan (c) *utama* artinya tinggi dan besar. Ketiga tingkat ini dipakai untuk menunjukkan tingkatan suatu upacara. Dalam upacara yang besar diperlukan material yang banyak. Dalam upacara biasa diperlukan yang *madia*, sedangkan dalam upacara yang kecil diperlukan yang *nista*. Bila ditinjau lebih lanjut, maka pada dasarnya bahan yang digunakan adalah sama, yaitu daun-daunan, bunga, buah-buahan, dan air. Akan tetapi, jumlah cara mengolah, dan mengaturnya berbeda, seperti yang diungkapkan dalam kitab *bhagawad gita* IX, 26 sebagai berikut.

*Patram puspam phalam toyam
yo me bhaktyā prayacchati
tad aham bhaktyaupahrtam
asnāmi prayatātmah...*”

Terjemahannya :

Siapa yang datang kepada-Ku dengan hati suci mempersembahkan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, aku terima sebagai bakti persembahan.

Tawur bertujuan untuk mengharmoniskan alam lingkungan yang lebih luas dengan segala aspeknya termasuk yang ada pada

diri manusia, sebagai bagian dari alam itu sendiri. Untuk mendapatkan kemakmuran umat Hindu harus mengorbankan sedikit apa yang dimakan dan nikmati. Pada *banten tawur* penuh berisi berjenis-jenis makanan yang menyebabkan mereka hidup. Kalau ingin mendapatkan keselamatan, haruslah ada kurban air, karena airilah yang menyebabkan mereka sehat dan bahagia.

Upaya mempersembahkan *tawur* kepada para *bhuta* yang ada di penjuru mata angin, yaitu di sebelah timur, selatan, barat, utara, dan tengah dilakukan dengan persembahan yang tulus ikhlas berupa zat yang mewakili isi tubuh manusia. Pengorbanan binatang sebagai simbol pengganti sifat manusia, maka para *bhuta* akan *somya* sesuai dengan dan tempat yang dimilikinya. Dengan demikian, para *bhuta kala* tidak akan mengganggu kehidupan di dunia ini.

Kurban suci bertujuan untuk membersihkan tempat (alam semesta beserta isinya) dan memelihara serta memberikan *penyupatan* kepada para *bhuta kala* dan makhluk-makhluk yang lebih rendah dari pada manusia. Upaya memberikan *penyupatan* kepada para *bhuta kala* bertujuan agar para *bhuta kala* menjadi *somya* mempunyai sifat damai. Para *bhuta kala* dengan lingkungan alam (*bhuwana agung*) dan dengan manusia (*bhuwana alit*) tidak mengganggu, malahan membantu kehidupan menjadi damai. Pembersihan dalam kaitan dengan ritual tersebut dimaksudkan untuk membersihkan tempat dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh *bhuta kala* dan makhluk-makhluk lain. Walaupun memiliki sifat-sifat yang negatif, kekuatan *bhuta kala* diperlukan bagi kehidupan manusia, misalnya untuk menjaga rumah, diri sendiri, dan sebagainya.

Desa Adat Tuban memiliki corak keagamaan yang *arkais* yang menempatkan *caru* sebagai suatu aktivitas yang memiliki fungsi penyelamatan. Jika tidak dilaksanakan, ada rasa kekhawatiran akan muncul berbagai musibah yang menimpa para pemakai jalan.

Ritual *caru* secara *niskala* bertujuan untuk menjaga agar manusia tetap bersifat baik dan bergerak menurut jalannya masing-masing sehingga tidak menimbulkan gangguan kepada alam beserta isinya.

4.3 Fungsi *Ruwatan*

Tirta sebagai *pengelukatan* dalam pelaksanaan *yadnya* berfungsi sebagai lambang suci atau anugerah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam praktiknya dapat dilihat pada waktu ritual *caru labuh gentuh* pada saat hari “H” yang dilangsungkan dalam suatu *persembahyangan* terakhir diikuti dengan *percikan tirta* untuk diminum dan diraup ke wajah. *Tirta* ini dijiwai oleh *Dewa Wisnu* sebagai *stithi* dan *Dewa Indra* sebagai *Dewa Hujan* dan sumber kemakmuran.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan termulia dan paling beruntung karena memiliki *wiweka* atau dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selain itu, manusia juga dapat memperbaiki perbuatannya yang buruk menjadi lebih baik. Di pihak lain binatang selalu minta pertolongan kepada manusia apabila dalam keadaan kesulitan.

Binatang yang digunakan dalam ritual *caru labuh gentuh* diawali dengan ritual *mapepada* kemudian baru ditusuk-tusuk dengan pisau. Penusukan dilakukan hingga darahnya menyirami ibu pertiwi/bumi. Selesai ritual *mapapada*, binatang disembelih dan *dikelet* agar tetap utuh lengkap dengan bagian kepala, kaki, ekor, dan bulu-bulunya yang lazim disebut *hayang bayang*.

Binatang yang disembelih sebagai sarana *upacara* diyakini dapat membantu proses peningkatan kualitas hidupnya sampai menjelma menjadi manusia. Peningkatan status kelahiran binatang melalui ritual *caru labuh gentuh* berfungsi sebagai “*penyupatan*”. Melalui *penyupatan*, minimal dalam kelahirannya diharapkan dapat menjadi binatang yang lebih mulia, bahkan dapat lahir menjadi manusia.

Penggunaan binatang serta pembunuhan untuk kelengkapan ritual bertujuan untuk memupuk keberanian dan keikhlasan. Maksudnya pembunuhan tidak semata-mata untuk mendapatkan kesenangan, tetapi didorong oleh rasa *bakti*. Di samping itu, juga untuk mewujudkan rasa terima kasih ke hadapan *Ida Hyang Widhi* dan unsur kekuatan alam. Penggunaan binatang dalam upacara merupakan pembebasan dan peningkatan kualitas jiwanya. Dalam *Weda Semerti* disebutkan sebagai berikut.

*yajñārtham paçawah sristāh swamewa sayambhawā
yajñasya bhūtyai sarwasya tasmādyajñe wadho 'wadhah*
(MDhs. V: 39)

Terjemahannya:

‘Swayambhu telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara-upacara kurban. Upacara-upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini. Dengan demikian, penyembelihan hewan untuk tujuan upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja.

Ritual *caru labuh gentuh* menggunakan binatang sebagai sarana pokok di samping sarana-sarana lainnya. Penggunaan binatang dilakukan dengan cara dibunuh terlebih dahulu dan dagingnya diolah sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan ritual tersebut. Perbuatan membunuh sering kali menjadi sebuah wacana dalam masyarakat bahwa membunuh merupakan perbuatan *himsa karma* (menyiksa). Kegiatan membunuh dipandang bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pada ajaran *ahimsa* atau cinta kasih. Kedua ajaran itu patut dijunjung tinggi karena sama-sama mengacu pada kebenaran *Weda*. Namun, sangat peting dilandasi dengan penganalisisan *Weda* secara bijaksana dan tidak memandang kebenaran dari sebelah mata. Secara sederhana bila dipandang bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan mungkin

terjadi tanpa disertai dengan pembunuhan. Apalagi manusia yang setiap detik, bahkan setiap napas secara alami dipaksa untuk melakukan perbuatan *himsa karma* guna dapat memenuhi kelangsungan hidupnya.

Ritual *caru* memberikan makna yang sangat tinggi bagi segala makhluk hidup di dunia ini dalam tatanan pendakian spiritual, baik bagi yang melakukan *himsa karma* maupun makhluk yang dijadikan kurban. Falsafah ajaran agama Hindu menyatakan bahwa segala yang ada di dunia khususnya makhluk hidup berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (*Sang Hyang Widhi Wasa*).

Semua akan berusaha untuk dapat kembali menyatu kepada Beliau (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Manusia sebagai makhluk yang termulia dilengkapi dengan *idep* (kemampuan untuk berpikir), *bayu* (kemampuan bergerak), dan *sabda* (kemampuan untuk berbicara). Berbeda dengan makhluk lain yang hanya memiliki *bayu* dan *sabda* atau tumbuhan hanya memiliki *bayu*. Kelebihan *idep* (kemampuan berpikir) menjadikan manusia memiliki motivasi memacu serta menolong dirinya agar dapat menyatu kepada Tuhan. Sebaliknya, pada makhluk lain kelebihan itu tidak dimiliki sehingga dalam proses penyaluan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) sangat perlu bantuan makhluk lain, yaitu manusia.

Bantuan yang diberikan tak terungkap kepada manusia. Namun, atas dasar keyakinan dan kewajibannya manusia membantu makhluk lainnya melalui berbagai macam pelaksanaan upacara *yadnya* seperti ritual *caru labuh gentuh*. Binatang yang dibantu melalui proses ritual ini secara kasat mata memang tampak dibunuh. Namun, dalam pengertian luas sesungguhnya perbuatan itu memberikan *panyupatan* dan *ngeruwat* (memberikan jalan) kepada binatang agar kualitas dalam kehidupannya mendatang semakin meningkat, bahkan dapat menjadi manusia.

Pembunuhan tidak berarti *himsa karma*, artinya membunuh untuk keperluan *yadnya* merupakan perbuatan *penyupatan* bagi binatang yang dibunuh. Ritual *caru labuh gentuh* menggunakan binatang, yaitu untuk meningkatkan hidup para binatang dari alam hewan ke alam manusia. *Perbuatan* membunuh dalam hal ini lebih bersifat *panyupatan* kepadanya. *Penyupatan* yang diberikan diharapkan nantinya binatang menjelma menjadi manusia akan berbuat kebajikan sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup.

4.4 Fungsi Pelestarian Sosial Budaya

Desa Adat Tuban memiliki beberapa kelompok sosial budaya. Kelompok sosial budaya ini mendukung kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti kelompok *sekehe santi*, *sekehe gong*, dan kelompok masyarakat sebagai anggota *tempekan* yang secara langsung dan tidak langsung ikut mengerjakan pekerjaan yang ada kaitannya dengan upacara *caru labuh gentuh*. *Desa adat* berfungsi untuk menata dan mengatur kehidupan paguyuban dari warga/*krama* dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama umat manusia, dan antara umat manusia dan alam lingkungannya. Tiga unsur hubungan ini disebut dengan *tri hita karana*.

Upaya menata dan mengatur kehidupan untuk mencapai keharmonisan selalu berdasarkan *dharma*. Segala perbuatan yang selalu didasari oleh kebajikan maka *karma wasananya* (bekas-bekas perbuatan) *subha karma* lambat laun akan berfungsi sebagai penetralisasi segala dosa (*asubha karma*) sehingga terwujud suatu ketenteraman, kedamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat. Apabila perbuatan yang baik dapat dipertahankan selama hidup di dunia, maka pada akhir kehidupan akan mencapai kebahagiaan dan kedamaian, baik di alam *sekala* maupun di *niskala*.

Sebagai pembangkit kekuatan gaib, di dalam *caru* terkandung bahwa kekuatan *panca maha bhuta* yang dikendalikan melalui sarana ritual *caru* dengan bantuan *puja, japa, mantra, weda* sehingga menjadi kekuatan baru, yaitu *amertha, dharma, sidhi, sakti, dan manah*. Semua kekuatan itu bersemayam pada tempat tertentu, sehingga secara spiritual akan terasa ada getaran supranatural pada tempat tersebut. Misalnya, *pecaruan* saat upacara *pemendeman pasupati (pemendeman dasar)*, baik berupa bangunan suci maupun bangunan rumah permukiman. Ritual *pecaruan* dan *pernelaspasan* juga dilakukan terhadap suatu alat, seperti keris, tombak yang digunakan di pura-pura, *pratima* hal-hal yang bersifat sakral.

Ritual *caru labuh gentuh* sangat erat kaitannya dengan kegiatan sosial budaya seperti *sekehe santi*. Mereka merasa mendapat tempat yang terhormat untuk melaksanakan kegiatannya. Kegiatan *sekehe santi* memang merupakan suatu bagian lain yang dapat melengkapi unsur-unsur religius tersebut. *Sekehe santi* bukan merupakan pekerjaan yang gampang, tetapi sangat sulit untuk ikut bergabung di dalamnya. Hal itu terjadi karena membutuhkan suatu keahlian dan hobi/bakat dalam tarik suara. Jadi, suara merupakan modal utama dalam kegiatan ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa melalui kegiatan *sekehe santi* secara tidak langsung masyarakat ikut melestarikan seni budaya yang berupa seni sastra dan seni kerawitan dan yang berupa tembang-tembang, seperti *kidung, macepat, dan kekawin*. Tembang-tembang itu sangat menambah khusuknya suatu ritual seperti ketika ritual *caru labuh gentuh* berlangsung, khususnya pada saat mohon *tirta* di tempat-tempat yang telah ditentukan seperti *nunas tirta* di *pura kayangan tiga* sekitar Jalan Tol Bali Madara, *pura dang kayangan*, dan pada saat *tirta* tersebut datang, maka *sekehe santi* melagukan tembang *kidung*

tersebut. Pada saat, itulah dapat dirasakan betapa pentingnya *sekehe santi*.

Kegiatan yang lain bahwa *sekehe santi* dalam kaitannya dengan ritual *caru labuh gentuh*, yaitu ketika dilakukan prosesi ritual *caru labuh gentuh* maka *sekehe santi* mempunyai peran penting untuk mengiringi ritual *caru labuh gentuh* tersebut dengan melagukan *kidung* yang sesuai dengan acara.

Hal yang menjadi perhatian adalah kegiatan ibu-ibu ketika mulai membuat *banten*. Ibu-ibu tidak bisa lepas dari tanggung jawab sebagai pendukung utama dalam pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh*. Peranaan ibu-ibu tampak, terutama dalam mempersiapkan prasarana dan sarana ritual, seperti membuat *banten* atau ritual *caru labuh gentuh* ini, yang dikerjakan oleh ibu-ibu yang dipimpin oleh satu atau dua *sarati* (*tukang banten*). Apabila diperhatikan secara saksama, pekerjaan seperti ini sangat rumit, tetapi ibu-ibu tidak pernah merasakan berat untuk mengerjakannya karena sudah ada yang memberikan petunjuk.

Sistem keyakinan dan doktrin agama juga merupakan sistem ritual agama, yaitu keyakinan dan latar belakangnya berbeda. Demikian pula masyarakat *Desa Adat* Tuban yang sebagian besar menganut agama Hindu, seperti agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali lainnya. Masyarakat Hindu di Bali sama-sama melaksanakan ritual *caru labuh gentuh* pada umumnya. Ritual merupakan dampak pelaksanaan agama untuk mengintensifkan dan membangun solidaritas masyarakat. Ritual seperti ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat. Motivasi untuk melaksanakan ritual adalah untuk berbakti kepada para *Dewa* atau kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*). Upaya melaksanakan ritual *caru labuh gentuh* adalah mengimplementasikan rasa bakti kepada *ibu pertiwi* dan segala ciptaan beliau yang diyakini semua mempunyai roh untuk membantu kehidupan yang lebih baik.

Manusia juga mempersembahkan binatang untuk upacara tersebut, terutama sebagai darahnya, tetapi sisanya dinikmati bersama masyarakat. Hal seperti ini menunjukkan motivasi untuk bersatu dalam melaksanakan ritual *caru labuh gentuh*. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia tidak bisa lepas dari perbuatan baik dan buruk. Kedua perbuatan tersebut tidak hanya membawa kebahagiaan atau malapetaka terhadap diri dan sesamanya, tetapi juga memberikan pahala berupa kebahagiaan atau penderitaan atau hukuman berdasarkan hukuman keadilan.

Karma memberikan *pahala* dari Tuhan yang datangnya secara perlahan-lahan dalam hidup sekarang dan akhirat. Kebahagiaan atau hukuman penderitan sebagai akibat dari amal dosa perbuatan *subha-asubha karma* akan dialami lagi dalam penjelmaan yang akan datang setelah atma bersenyawa lagi dengan jasmani. Mengingat semua perbuatan membawa pahala, selama hidup diusahakan berbudi pekerti luhur. Berbudi pekerti luhur merupakan jalan utama untuk mencapai kebahagiaan yang abadi yang bebas dari ikatan dunia (*suka tanpawali dukha*) dan kebebasan roh dari penjelmaan. Umat Hindu di Bali melakukan ritual. Salah satu di antaranya adalah mengimplementasikan ritual *caru labuh gentuh*. Umat Hindu percaya bahwa setiap perbuatan tentu ada hasilnya. Dengan melaksanakan upacara tersebut, diyakini bahwa masyarakat dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.

Perbuatan membawa pahala, seperti halnya *Desa Adat* selalu berbuat untuk menjaga lingkungan. Lingkungan memberikan gambaran dalam melaksanakan konsep *tri hita karana* yang merupakan tiga unsur untuk memperoleh kebahagiaan, ketenteraman, dan keharmonisan dalam kehidupan, yang diimplementasikan dalam ritual *caru labuh gentuh*. Konsep *tri hita karana* dihubungkan dengan manusia. Manusia mempunyai tiga bagian anggota badan yang terkait dengan *tri mandala*, yakni

bagian kepala sebagai *utama mandala*, badan sebagai *madya mandala*, serta tangan dan kaki sebagai *nista mandala*.

Dampak yang timbul dalam masyarakat *Desa Adat* adalah suatu pemanfaatan fungsi masyarakat, seperti dalam *tri manggalaning yadnya*, yakni (1) *sang sulinggih* sebagai pemuput (pemimpin) upacara, (2) *sang tapini (sarati)*, yaitu tukang banten yang mempersiapkan ritual *caru labuh gentuh* yang dibantu oleh masyarakat perempuan khususnya juga *tapini* dari *pedanda* dan *sarati* lainnya, (3) masyarakat (*yajamana*) sebagai tulang punggung untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan oleh yang mempunyai upacara untuk menyelesaikan sarana dan prasana ritual *caru labuh gentuh*.

Ritual *caru labuh gentuh* merupakan ritual *bhuta yadnya* yang bertujuan untuk mewujudkan *bhuta hita* yaitu menyejahterakan alam. Alam yang sejahtera adalah alam yang cantik atau harmonis. Alam yang sejahtera (*bhuta hita*) merupakan suatu syarat utama dan pertama untuk mewujudkan tujuan hidup mencapai *dharma, artha, kama, dan moksa*.

Upaya menanamkan nilai spiritual kepada umat manusia diperlukan agar memiliki wawasan kesemestaan alam sebagai tempat tumpuan konsentrasi pada waktu berupacara atau sembahyang. Di samping itu, untuk mempertemukan atau menyatukan antara konsep yang abstrak dan yang riil, yaitu pertemuan antara *sekala* dan *niskala*. Keberadaan alam ini lebih terperinci dan lebih lengkap digambarkan dalam *banten pula gembal*. Dalam *pula gembal* terdapat jajan yang menggambarkan isi lautan, ada jajan yang melambangkan isi taman bunga, ada jajan yang menggambarkan bunga *kecita*, bunga *temu sekar agung*. Di samping itu, juga ada jajan yang menggambarkan berbagai jenis burung, seperti burung *manuk dewata, dakah, dikih*, burung *ngos-ngosan*. Ada jajan yang melukiskan air, ada yang melukiskan bangunan, seperti jajan *kamulan*, jajan *taksu, cakraning pedati*,

jajan yang melukiskan air yaitu jajan taman, jajan *gumelar* dan *gumulung*. Jajan lainnya adalah yang melukiskan waktu, seperti jajan *lemah lemeng*. Selain itu, juga ada jajan yang melukiskan senjata *dewata nawa sanga*. Jadi *banten pulagembal* menggambarkan keadaan alam yang indah dan lestari sebagai sumber kehidupan dan penghidupan umat manusia.

BAB V MAKNA CARU LABUH GENTUH

5.1 Makna Penyampaian Solidaritas Sosial dalam Masyarakat

Ajaran agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara agama*. Ketiganya merupakan satu kesatuan integral yang tak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat tentang aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Susila* adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan, yaitu *wiweka jnana*. Aspek *acara* adalah tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi ritual sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhan. *Acara agama* adalah wujud *bhakti* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widdhi Wasa* dan seluruh manifestasi-Nya. Pada dasarnya *acara* agama dibagi menjadi dua, yaitu ritual dan *upakara*. *Upacara* berkaitan dengan tata cara ritual, seperti tata cara sembahyang, hari-hari suci keagamaan (*wariga*), dan rangkaian upacara (*eed*). Sebaliknya, *upakara* adalah sarana yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan.

Nilai religius secara lebih spesifik dikaitkan dengan agama yang dipandang sebagai suatu tindakan simbolik. Agama berhubungan erat dengan ritual karena ritual sesungguhnya merupakan hagian dari perilaku beragama. Dalam kaitan dengan konsep dan konteks kehidupan beragama, nilai religius merupakan hal pokok atau dengan kata lain nilai *religius* merupakan inti dari kehidupan beragama.

Agama merupakan sarana untuk mewujudkan hubungan vertikal antara manusia dan penciptanya. Dalam agama tercakup berbagai subnilai yang secara sederhana dipahami sebagai ketaatan

pada norma agama yang dianut. Norma agama yang dimaksud terdiri atas dikotomi antara perintah sebagai hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Perintah dan larangan merupakan sarana penuntun dan penata tingkah laku manusia sehingga membangun kedekatan dan keharmonisan hubungan antara manusia dan penciptanya. Jika perintah dan larangan ditaati secara sungguh-sungguh, maka terciptalah keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Keharmonisan dengan ketiga hal tersebut sejalan dengan konsep *tri hita karana* yang dipedomani oleh masyarakat Hindu di Bali.

Keberagamaan atau religiusitas sebagai tindakan simbolik mengandung pengertian bahwa berbagai perilaku yang menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dan penciptanya pun bersifat simbolik. Hubungan itu sering berada di luar jangkauan logika sehingga bersifat dogmatis, yaitu sesuatu yang diyakini dan belum tentu dimengerti. Dari sisi pandang ini, ketaatan dan penghayatan terhadap agama merupakan gambaran dari kemampuan menghubungkan keyakinan dengan logika.

Berdasarkan gambaran di atas, diketahui bahwa nilai religius yang tersirat dalam ritual *caru labuh gentuh* adalah pokok-pokok perilaku yang mendorong terpeliharanya hubungan antara manusia dan penciptanya. Kokok-pokok perilaku merupakan bagian dari nilai religius tentang kehidupan sebagai manusia. Kelahiran menandakan bahwa kehidupan merupakan suatu tantangan menghadapi duniawi yang menentukan pada masa akhir hidupnya nanti apakah berhak mendapatkan kehidupan abadi menyatu dengan Tuhan (*moksa*) atau mengikuti siklus kelahiran kembali (*punarbhawa*).

Siklus kehidupan manusia dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan dalam tiga fungsinya, yakni Tuhan dalam fungsinya sebagai pencipta (*utpti*) yang dimanifestasikan dalam wujudnya sebagai Dewa Brahma, Tuhan dalam fungsinya sebagai pemelihara

kehidupan (*stiti*) yang dimanifestasikan sebagai Dewa Wisnu, dan Tuhan dalam fungsinya sebagai pengembali segala bentuk kehidupan ke dalam asalnya (*pralina*), yang dimanifestasikan sebagai Dewa Siwa.

Upaya menyadari hakikat kehidupan sebagai manusia tidak terlepas dari slogan filosofi *sangkan paraning Dumadi*. Artinya dalam ajaran agama Hindu manusia dihidupkan oleh kekuatan “*Brahman*” Tuhan yang membentuk *jiwatman* “*jiwa/roh*”. Tujuan manusia hidup ke dunia adalah untuk memperbaiki diri dari kesalahan semasa kehidupan sebelumnya. Terkait dengan itu, kekayaan budaya Bali yang tiada tertandingi di dunia adalah aneka ragam hasil karya untuk menunjukkan cinta, hasrat, dan hormat kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Hasil karya ini tentu saja memerlukan keahlian, selera keindahan, dan pengertian yang mendalam mengenai makna di balik simbol-simbol itu. Demikianlah cara leluhur mengajarkan kepada umat Hindu bagaimana mencintai Tuhan melalui karya indah yang penuh filsafat dan pengabdian.

Upaya menyiapkan sesajen dilakukan bersama-sama lintas generasi. Yang tua mengajari yang muda, mengkritik, memberikan saran, memberikan nasihat, membimbing, dan banyak lagi interaksi sosial dan spiritual yang terjadi dalam kegiatan ini. Di samping itu, keindahan Bali, keelokan budayanya, dan kekentalan nuansa keindahan cinta, hormat dan bakti kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan alam semesta, merupakan wujud dari *tri hita karana*.

Banten merupakan lambang diri (manusia), lambang kemahakuasaan Tuhan, dan lambang alam semesta. Bunga-bunga lambang kesucian dan ketulusan melakukan *yadnya*. *Reringgitan* dan *tatuwasan* (ukir-ukiran pada *banten*) lambang kesungguhan pikiran melakukan *Yadnya*. *Raka-raka* (buah dan berbagai jajan perlengkapan *banten*) lambang para ilmuwan yang mulia.

Banten dalam upacara agama Hindu adalah wujud yang bersifat lokal. Namun, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang universal. *Banten* adalah bahasa untuk menjelaskan ajaran agama Hindu dalam bentuk simbol. Misalnya *banten* simbol ekspresi diri manusia. *Banten peras*, misalnya, dinyatakan sebagai lambang permohonan untuk hidup sukses dengan menguatkan *tri guna* (*peras ngarania prasidha tri guna sakti*). Ini berarti bahwa hidup sukses adalah upaya memproporsikan dan memosisikan dengan tepat dinamika *tri guna* (*sattwam, rajas, tamas*) sampai mencapai *sakti*.

Sakti adalah orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dan banyak berbuat baik. Demikian juga *reringgitan* dan *tatuwasan* dinyatakan sebagai lambang kelanggengan melakukan *yadnya*. Langgeng artinya ketetapan hati untuk melakukan *yadnya*. Hal itu penting, karena dalam melakukan *yadnya* umumnya akan berhadapan dengan berbagai godaan seperti kehidupan yang lain pada umumnya. Pengertian *yadnya* inilah umumnya diartikan upacara agama saja. Padahal *yadnya* dapat dilakukan dalam wujud yang lebih nyata, misalnya melakukan perbuatan mulia dan luhur, baik dalam rangka memuja Tuhan, mengabdikan kepada sesama umat manusia, maupun memelihara kesejahteraan alam (*bhuta hita*).

Penggunaan buah dan jenis-jenis makanan sebagai *rakan banten* itu disebutkan dalam *Lontar Yadnya Prakerti* sebagai lambang *widyadhara-widyadhari*. Kata *widya* berarti pengetahuan dan *dhara* artinya memiliki (Surada, 2007:169-274). *Widyadhara* artinya mereka yang memiliki ilmu pengetahuan suci. Ilmu tersebut diwujudkan dalam perbuatan nyata. Artinya kalau *rakan banten* tersebut sebagai lambang *widyadhara-widyadhari*, logikanya bahwa buah-buahan dan berbagai jenis jajan itu mengandung makna agar *rakan banten* dihasilkan atau produksi sendiri dari pengembangan ilmu pengetahuan. Penggunaan *rakan banten* bermaksud untuk menuntun umat manusia agar mengkreasi ilmu

yang dikuasainya untuk diabdikan kepada Tuhan melalui wujud pelayanan kepada sesama ciptaan Tuhan.

Ritual *bhuta yadnya* dilakukan dengan maksud untuk memperoleh ketenteraman dan tidak diganggu oleh *bhuta kala*. Sebagian besar masyarakat Bali sangat yakin bahwa *bhuta kala* memiliki kekuatan dan aura negatif yang bisa menyengsarakan kehidupan manusia dan sering menimbulkan gangguan-gangguan. Dengan dilakukannya ritual *bhuta yadnya* diharapkan kekuatan-kekuatan negatif yang dimiliki *bhuta kala* menjadi *somya* dan berbalik menjadi bersifat penolong, rahmat, dan tidak menimbulkan bencana.

Butha yadnya bermakna upacara pengorbanan/persembahan suci yang tulus ikhlas kepada makhluk-makhluk yang terlihat (*sekala*) ataupun yang tak terlihat (*niskala*), yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian, dan keselarasan antara jagat raya ini dan diri manusia. *Caru* bermakna sebagai sarana komunikasi untuk mengharmoniskan hubungan *bhuana alit* dengan *bhuana agung*.

Perlengkapan *caru* yang esensial adalah “*api takep*” dan “*tetabuhan.*” *api takep* adalah api yang ditaruh pada dua *kupak* serabut kelapa yang diletakkan menyilang bertumpuk “*tapak dara*” atau “*swastika*”. Hal itu bermakna bahwa energi dan gerak alam dikendalikan. *Tetabuhan* adalah taburan zat cair yang dapat berupa : tuak, arak, *berem*, air, dan darah yang mempunyai makna usaha atau tindakan menyeimbangkan gerak makrokosmos dengan gerak mikrokosmos. Unsur-unsur zat cair seperti air, tuak, arak, *berem* adalah zat cair yang terdapat di *bhuana agung* sedangkan darah adalah zat cair yang terdapat di tubuh manusia. Hal ini sebagai simbol supaya manusia tidak menaburkan darahnya sendiri untuk kurban atau *yadnya*, tetapi dapat diwakili dengan darah binatang (Dharmayudha, 1991:20).

Jenis tingkatan *caru* adalah *segehan*, *ekasato*, *manca*, dan *tawur*. Terkait dengan itu masyarakat secara perorangan dan kelompok dapat *mecaru* sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, juga dikenal beberapa jenis *caru* sesuai dengan tujuannya, seperti *caru sasih* untuk mengurangi pengaruh negatif musim (*sasih*) tertentu (*seperti sasih, keenam, kepitu, dan kaulu* biasanya musim hujan), *caru alaning dewasa* untuk mengurangi pengaruh buruk dewasa suatu upacara, *caru penolak merana*, *caru walik sumpah*, *caru* membuat/mematikan *semer* (sumur), *caru labuh gentuh*, dan yang lainnya. Sarana umum *caru* berupa bahan-bahan yang dapat mewakili unsur-unsur *panca maha bhuta* dan simbol-simbol kekuatan dewa atau para *bhuta kala* yang menguasai kekuatan tiap-tiap unsur *panca maha bhuta*. Isi *caru* biasanya berupa bahan yang berasal dari tumbuhan dan hewan (ciptaan Tuhan).

Sarana *caru* berupa daging diolah, *belulang*, dan *winangun urip* dari hewan merupakan sarana yang selalu disertakan/digunakan dalam *caru*. Kegiatan membunuh hewan untuk persembahan suci seperti dalam upacara *yadnya* dibenarkan. Hewan yang dijadikan kurban suci akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam penjelmaan berikutnya. Sementara pembunuhan hewan secara sia-sia (tidak untuk kurban suci atau *yadnya*) adalah dosa. Di samping itu, jenis tanaman dan binatang/hewan isi *caru* tergantung pada tingkat *caru*. *Caru* yang lebih tinggi tingkatannya agak jarang dilakukan dan biasanya menggunakan tumbuhan dan/atau binatang berharga atau cukup sulit didapat. Implikasi ilmiah dari *mecaru* adalah mengingatkan manusia untuk selalu waspada dan melestarikan isi alam semesta yang saling bergantung (rantai dan jaring-jaring makanan). Kebutuhan manusia tentang binatang tertentu berimplikasi pada pembiakan dan pemeliharaan binatang tersebut agar selalu ada ketika dibutuhkan.

Betapapun sederhananya upacara persembahan atau *yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu, tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak memiliki dasar. Umat Hindu melakukan ritual berdasarkan petunjuk-petunjuk kitab suci yang harus diyakini. Ritual yang disebut dengan *yadnya* merupakan suatu kewajiban suci bagi umat Hindu, terutama bagi yang telah berumah tangga atau telah berkeluarga. Sangatlah bijak jika seseorang melakukan sesuatu terlebih lagi dalam hal melakukan upacara suci, juga memahami maknanya jika melakukannya tanpa mengerti makna maka nilai ritual sangat kurang. Apa pun ritual yang dilakukan sebaiknya diketahui maknanya. Kalau makna tidak diketahui hasilnya akan sia-sia seperti disebutkan dalam kitab suci, seperti di bawah ini.

*Naçyanti hawwyah kawyāni narānāmawijānatām
Bhasmī bhūtesu wipresu mohād dattāni dātṛbhih.*

(MDhs. III. 97)

Terjemahannya :

‘Persembahan yang dihaturkan kepada para Dewa dan leluhur yang dilakukan oleh orang yang tidak tahu peraturannya adalah sia-sia, kalau memberi karena kebodohnya kepada Brahmana, maka persembahannya itu tak ada bedanya dengan abu’.

Tuhan mengetahui apa pun yang dilakukan, bahkan apa yang akan dilakukan oleh umat manusia sehingga apa pun keadaan dan kondisi seseorang dalam melakukan upacara persembaan tidak dapat disalahkan. Tuhan mengerti walaupun kita tidak mengerti apa yang kita persembahkan. Tuhan adalah persembahan itu sendiri, Tuhan adalah mantram itu sendiri. Tuhan ada di dalam unsur-unsur persembahan, Tuhan juga ada di dalam niat persembahan itu. Jadi apa pun bentuk persembahan manusia, Tuhan dapat menerima.

Walaupun demikian, persembahan yang dimengerti maknanya merupakan yang terbaik.

Makna *himsa karma* dan pembunuhan hewan dalam upacara *caru* terkait dengan sarana yang digunakan, termasuk hewan. Dasar penggunaan hewan sebagai ‘kurban *yadnya*’ dapat ditemukan dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra*, sebagai berikut.

Yā wedawihitā himsā niyatā smimṣcarācare
ahimsāmewa tām widyād wedāddharmo hi nirbabhau
(MDhs. V: 44)

Terjemahannya:

‘Ketahuilah bahwa menyakiti makhluk-makhluk bergerak ataupun tak bergerak yang sudah ditentukan untuk suatu tujuan oleh *Weda*, bukanlah menyakiti sama sekali, karena dari *Weda*-lah hukum-hukum suci itu asalnya

Sloka di atas menunjukkan bahwa penggunaan hewan pada saat upacara *yadnya* bukanlah termasuk dalam pengertian *himsa karma*. Justru merupakan suatu tujuan suci, yakni mengharapkan agar dengan upacara itu roh hewan yang disembelih dapat diangkat (*disupat*) menjadi makhluk yang lebih mulia, bahkan menjadi manusia. Selain itu, bersama-sama manusia yang menjadikan ia kurban masuk ke kebahagiaan yang kekal. Hanya manusialah di dunia ini yang mampu menolong makhluk yang lebih rendah untuk dapat terangkat dari keadaannya melalui upacara. Oleh sebab itu, penggunaan daging hewan dalam upacara persembahan *yadnya* adalah sesuai dengan petunjuk kitab suci.

Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* menggunakan kurban binatang, yang dirangkai sedemikian rupa dijadikan satu paket *upakara bhuta yadnya* (*caru labuh gentuh*). Yang sering menjadi pertanyaan di masyarakat adalah membunuh (*himsa karma*) binatang. Sesungguhnya tidaklah demikian, seharusnya perbuatan

itu dipilah-pilah, di antara perbuatan yang *himsa karma* dan perbuatan *subha karma* (perbuatan baik).

Ritual *bhuta yadnya caru labuh gentuh* bersifat *subha karma* (perbuatan baik) karena membunuh binatang yang bertujuan untuk *penyupatan*, memberikan jalan kelepasan pada binatang yang digunakan sebagai binatang kurban ritual *caru labuh gentuh*. Tujuan akhir agar nantinya roh binatang itu kalau reinkarnasi kembali ke dunia lahir menjadi manusia. Dalam *Lontar T tutur Sang Hyang Tapeni* disebutkan sebagai berikut.

“Ih sira sang rumaga yadnya, rengenon pewarah mami weruha rumuhun maka hingganing gama kerthi ulahing wang kemanusan, rediata jagat kerthi, maka sapta bhuwana wenang molih pakerti luirnia, Dewa yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya, Aswameda Yadnya. Apan yadnya maka panelasaning papa, petaka geleh pate leteh, gering sasab merana, dun ika para kerthi apan kabeh Dewa, Bhetara, kala bhuta, raksasa, detya, danawa, pisaca, damya, atma pitri, pitara, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemali, muah ikang sarwa ika kabeh pawaking papa, pada amerih kemanusan, yan manusa juga wenang yupat sira kabeh, kunangyan ring manusa sang Brahmana pandita Siwa Budhajuga yogya ingentasaken ika kabeh “.

Terjemahannya:

“Ih kamu sebagai pelaksana upacara, dengarkan sabda-Ku, ketahuilah olehmu terlebih dahulu tentang faedah dari upacara, karena manusialah harus berbuat, ada cara pemeliharaan alam semesta, ada tujuh tingkatan alam yang hams mendapat pemeliharaan antara lain pemeliharaan tentang kurban suci dihadapan para dewa, para rsi, para manusia, para *bhuta* kala, para roh, dan terhadap binatang. Karena kurban suci merupakan sarana *peleburan* kekotoran,

kesengsaraan, kesakitan, dan wabah yang merajalela, ingatlah kamu sebagai pelaksana upacara, karena banyak dewa, *bhatara*, *bhuta* kala, raksasa, detya, danawa, pisaca, danuja, atma pitri, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemali, dan semua bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan adalah disebut kehidupan, yang mereka semuanya mengharapkan bantuan dari manusia, manusialah yang patut mengembalikan ke sumbernya, tetapi kalau manusia, pendeta Brahmana Siwa Budhalah yang menyucikan semuanya.

Berdasarkan isi lontar di atas, dapat dipahami maknanya bahwa tidak setiap membunuh termasuk *himsa karma*, tetapi membunuh binatang untuk kepentingan kurban suci (*yadnya*), atau untuk kepentingan kehidupan (pangan) merupakan perbuatan *subha karma* (perbuatan baik). Dikatakan perbuatan baik karena sifat membunuh pada kepentingan tersebut adalah untuk kepentingan dua aspek yang besar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagai suatu *penyupatan* agar nantinya kalau reinkarnasi kembali, menjadilah kelahiran sebagai manusia (*kelepasan*).
- 2) Pada aspek yang lain sebagai kurban suci, untuk dijadikan sarana simbol-simbol dari manifestasi *Sang Hyang Widhi* yang bersifat *bhuta kala*, untuk memelihara kekuatan *panca maha bhuta* di alam semesta ini agar menjadi *bhuta hita* sehingga keseimbangan alam semesta *'bhuwana agung* (*makrokosmos*) dengan isinya tetapi dapat dipertahankan secara berkesinambungan. Di dalam *puja pepada* diungkapkan, antara lain seperti di bawah ini.

“Ong, na, ma, si ,wa, ya, endah ta kita sang dua pada, sang catur pada, ingsun ngadeg Sang Hyang Dharma, tumon ta mangke, ingsun amerih anyupata sira, aja lupa aja lai sira ring tutur Sang Hyang Dharma, Sang duapada mantuk sira

ring bhetara Iswara pasang sarga ta sira, rumekasan yon sira numadi ka merca pada, manadi ta sira manusa wiku sadhu dharma, muah mangke sira manadi yadnya manadi larapan bhakti, sang yazamana aja sira asilik gawe, elingngakna suarganta maring Iswara loka, Ong sang namah.

Ih kita sang catur pada riwekasan yan sira numadi ka mrekapada, menjadi ta sira manusa mawibawa, apan mangke sira manadi yadnya, larapan bhaktin sang yajamana aja sira asilik gawe aja lupa aja lali ring tutur Sang Hyang Dharma, elingakna suarganta ring Brahma loka, Ong Bang Namah.

Ung, Ang, Mang, Sarwa atma murswah wesat ah.ang, a,.ta, sa, ba, i, sarwa bhuta musuh maring pertiwi”

Terjemahannya:

Ong, na, ma, si, wa, ya, ih kamu yang mempunyai dua kaki, juga kamu yang mempunyai empat kaki, aku perwujudan Sang Hyang Dharma, lihatlah sekarang aku akan menyupatmu, dan janganlah lupa dengan tutur Sang Hyang Dharama, kau yang berkaki dua pergilah kau ke tempat Bhetara Iswara katakanlah kepada beliau, kalau kau akan reinkarnasi kembali ke alam semesta menjadilah kamu manusia seperti orang suci dan jujur, sekarang kau dijadikan kurban suci oleh yang melaksanakan yadnya, ingatlah tempat (surgamu) pada dewa Iswara Ong Sang namah. Ih engkau yang berkaki empat kelak di kemudian hari kalau engkau menjelam kembali (bereinkarnasi) menjelamalah engkau menjadi manusia yang berwibawa karena engkau sekarang menjadi kurban suci {yadnya) sebagai persembahan bagi yang melaksanakan yadnya, jangan engkau salah mengerti dan jangan lupa dengan sabda Sang Hyang Dharma, ingatlah surgamu di tempat Bhetara Brahma Ong, Bang, nama

Ung, Ang, Mang, semua atma mencapai *moksah ah... ang, a, ta, sa, ba, i*, semua *bhuta kala* ikut moksa dan menuju pertiwi (Sudarsana, 2001:11)

Isi kutipan mantra tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa pembunuhan dalam konteks ini merupakan perantara yang bermakna *penyupatan (kelepasan)* bagi binatang yang disemblih, tetapi bagi manusia bermakna sebagai kurban suci. Tidak semua pembunuhan binatang dikategorikan *himsa karma*. Persepsi seperti itu sangat keliru karena memandang dari satu sudut saja, tidak mengikutsertakan pandangan yang lain.

Setiap pembunuhan makhluk, termasuk melakukan ritual *caru labuh gentuh* adalah berdasarkan sastra, tidak termasuk *himsa karma*, tetapi termasuk perbuatan kebajikan (*subha karma*). Dikatakan demikian karena memiliki tujuan sebagai *pengeruwatan (penyupatan)* terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan agar nantinya pada saat reinkarnasi diharapkan lahir menjadi manusia utama.

Ritual *caru labuh gentuh* memiliki makna sebagai kurban suci karena pada dasarnya pelaksanaannya berdasarkan pengorbanan, baik berupa material maupun moral. Spiritual yang berdasarkan ketulusikhlasan dan dijiwai oleh *dharma* maka segala pengorbanan tersebut dikatakan sebagai kurban suci (*yadnya*). Umat Hindu telah menyadari bahwa *Sang Hyang Widhi* menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia adalah melalui *yadnya-Nya*. Berarti masyarakat menyadari bahwa dalam kehidupan ini memiliki utang *yadnya* ke hadapan *Sang Hyang Widhi* sesuai dengan ajaran *tri rna*.

Yadnya harus dilakukan berdasarkan ajaran *tri rna* yaitu *yadnya* dilakukan merasa berutang yang dilandasi dengan rasa *bhakti* yang tulus berdasarkan *sradha*, memiliki perasaan *welas asih* ke hadapan Sang Pencipta, dan ikhlas melaksanakan *punia* ke hadapan-Nya. Semua makhluk di dunia sebagai hasil ciptaan-

Nya terutama manusia, sangat beruntung karena *Sang Hyang Widhi*, karena beliau memberikan kesempatan kepada para roh lahir ke dunia, agar berkarma meningkatkan hasil *karma* pada kehidupan terdahulu, untuk lebih baik sehingga bisa terciptanya keharmonisan, kedamaian, kebahagiaan yang kekal dan abadi.

5.2 Makna Keharmonisan

Bhuta yadnya memiliki makna untuk menyejahterakan alam semesta. Hal itu dilakukan sehubungan dengan adanya kekuatan-kekuatan yang memiliki kecenderungan *asuri sampad* yaitu adanya kekuatan-kekuatan *bhuta kala, raksasa, pisaca, danawa, danuja*, dan lain-liannya. Kekuatan ini bersifat positif dan negatif. Kekuatan yang bersifat negatif inilah yang perlu dinetralisasi (*disomya*) agar menjadi sifat positif (*bhuta hita*) yang dapat memberikan kesejahteraan kepada *bhuwana agung (makrokosmos)* dan *bhuwana alit (mikrokosmos)*.

Upacara *bhuta yadnya* sesuai dengan kepentingan sebagai sarana penetralisasi, yakni untuk mengembalikan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, sehingga dapat tercapainya *moksartham jagadhitaya ca iti dharma*. Kesejahteraan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* sangat ditentukan oleh pengaruh *yadnya*.

Ketidakharmonisan di dunia ini terjadi karena umat manusia telah melupakan kewajiban sucinya memelihara bumi ini dengan ritual atau *yadnya* sehingga bumi beserta isinya merosot kualitasnya. Pernyataan ini dibenarkan oleh kitab suci *Bhagavad gita*, sebagaimana dapat kita dibaca di bawah ini.

*Yajna sishtāsinah santomuchyante sarva kilbishaih
Bhunjate te ty agham pāpā ye pachanty ātma kāranāt
(Bhagavad gita, III : 13)*

Terjemahannya :

‘Yang baik adalah makan setelah makanan itu dipersembahkan (*yadnya*) terlebih dahulu, sebab melaksanakan yang demikian itu akan menyebabkan terlepas dari dosa. Jika menyediakan makanan yang lezat hanya untuk diri sendiri, maka hal itu sama dengan makan dosa’.

*Annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ annasambhavah
Yajnaḍ bhavati parjanyo yajnah karma samudbhavah
(Bhagavad gita III : 14)*

Terjemahannya :

‘Karena makanan, makhluk dapat hidup,
karena hujan, makanan dapat tumbuh,
karena persembahan (*yadnya*), hujan turun
dan persembahan (*yadnya*) lahir karena kerja.

Jika diteliti dengan saksama maka jelas sekali ada pengertian yang sama antara kata *yadnya* dan *caru* yang sama-sama memiliki arti sebagai “persembahan”. Persembahan mutlak dilakukan sebab tanpa persembahan *cakra rta* atau “hukum semesta” menjadi meresot. Kemerosotan kualitas dunia akhir-akhir ini banyak ditentukan oleh kualitas *yadnya* atau persembahan (perbuatan). Dunia yang berawal dari zaman *kerta*, turun ke *treta*, terus ke *dwapara* dan sekarang ini zaman *kali*. Pada zaman *kali* ini banyak manusia bertingkah laku yang mirip dengan tingkah laku binatang.

Ritual *caru labuh gentuh* dan ritual *caru-caru* lainnya merupakan kurban suci yang ditujukan kepada para *bhuta* yaitu makhluk yang ada di bawah derajat manusia. Tujuan ritual *caru* sebagai sarana penetralisasi anasir-anasir energi negatif dari *vibrasi*

yang dipancarkan oleh para makhluk, roh, atau alam di bawah manusia (*bhuta*).

Untuk menetralisasi kekuatan negatif itu, maka pada ritual *caru* para *dewa* diundang agar melimpahkan *vibrasi* energi positif-Nya minimal sama atau kalau perlu lebih banyak dari *vibrasi* energi negatif yang dimiliki oleh para roh dan makhluk yang lebih rendah (*bhuta*). <http://panditapadmaputra.blogspot.com>.

Dengan demikian, selesai melaksanakan ritual, seseorang dikuasai oleh sifat-sifat dewa; cemerlang, suci, arif bijaksa. Sloka-sloka yang menyatakan ritual tersebut dapat dibaca dalam berbagai sloka *Manawa Dharmasastra* sebagai berikut.

*Pinda nirwāpanam kecit purastādewa kurwate
Wayobhīh khādayantyanye praksipantyanale'psuwā.*
(MDhs. III:261)

Terjemahannya :

‘Beberapa (orang) melakukan persembahan kue ini setelah makan, beberapa (orang) lagi membiarkannya dimakan oleh burung-burung atau dilemparkannya ke dalam api atau ke dalam air.

Dari sloka *Manawa Dharmasastra* di atas dapat diketahui bahwa hakikat pelaksanaan *caru* adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam ritual *caru* itu manusia mempunyai kewajiban untuk memberikan makan kepada makhluk yang lebih rendah, yakni para ikan yang ada dalam air termasuk makhluk-makhluk jasad renik yang ada dalam air. Sisa-sisa ritual *caru* yang sekiranya akan mencemari ekosistem dimasukkan ke api dan abunya menjadi humus bagi jasad renik yang ada dalam tanah.

Manusia memiliki inspirasi dan dorongan naluriah untuk melakukan ritual *caru* atau kurban suci. Dorongan naluriah dan rasa

ingin berbuat yang sebaik mungkin dan semaksimal mungkin di hadapan Tuhan juga menggiring manusia untuk melaksanakan kurban (*caru, yadnya, tawur*). Disadari sepenuhnya oleh umat Hindu bahwa keberadaan umat manusia beserta alam semesta ini adalah hasil dari pengorbanan Tuhan sehingga tindakan pengorbanan Tuhan itu patut diteladani oleh manusia. Artinya dengan berkorban itulah orang akan disucikan, sebagaimana dinyakan dalam sloka suci *Bhagavad gita* di bawah ini.

*Yajna dāna tapah karma na tyājyam kāryam eva tat
yajno dānam tapas chai'va pāvanāni manīshinām
(Bhagavad gita XVIII : 5)*

Terjemahannya :

‘Mengadakan upacara persembahan (*panca yadnya*), sedekah dan *tapa brata* jangan diabaikan melainkan harus dilakukan sebab upacara, sedekah serta *tapa brata* adalah cara penyuci bagi orang arif bijaksana

Melalui sloka-sloka di atas dapat dipahami bahwa upacara pengorbanan (*caru,*) dalam agama Hindu memiliki makna multi dimensi, yaitu spiritual, intelektual, moral, sosial, dogma, dan logis yang semuanya bercampur menjadi satu dalam satu rajutan ritual. Apabila upacara hanya dilihat dari salah satu segi, dapat dikatakan cara pandang yang keliru.

Hal yang menjadi kunci dari kehidupan manusia adalah pikiran. Kehidupan merupakan buah pikiran dalam pikiran manusia. Jangan percaya kepada hal-hal yang menyakitkan atau mencederai pemikiran. Percayalah kepada kekuatan pikiran bawah sadar untuk menyembuhkan, memberikan semangat hidup, menguatkan, dan menyejahterakan Anda sesuai dengan kepercayaan semua terjadi atas diri manusia.

Berkaitan dengan ritual *caru labuh gentuh*, maka semua sarana yang digunakan memberikan efek gelombang atau resonansi

pada pikiran manusia. Benda-benda bertuah, benda-benda keramat paling mudah memengaruhi psikologi seseorang dalam membangunkan pikiran bawah sadar. Hal ini memberikan petunjuk bahwa memang benar di dalam diri manusia ada sesuatu yang gaib dan hanya muncul ketika diberikan stimulus yang gaib juga.

Perlu dipahami bahwa secara psikologis pikiran manusia memegang peranan yang sangat penting dalam menolak atau menerima keadaan. Ritual keagamaan dengan menggunakan berbagai sarana dapat menggetarkan hati. Hal itu terjadi karena adanya rambatan energi gelombang spiritual dari bahan-bahan ritual.

Upacara *bhuta yadnya (caru labuh gentuh)* mengandung makna sebagai peleburan dosa manusia, khususnya umat Hindu telah mengadakan penyucian diri terhadap *panca maha bhuta* melalui perbuatan kebajikan, baik yang berada di *bhuwana agung* maupun di *bhuwana alit*. Penyucian terhadap *panca maha bhuta* mengandung maksud dan tujuan bahwa kekuatan *panca maha bhuta* yang bersifat negatif (buruk) dapat dinetralisasi, sehingga dapat memberikan pengaruh kebajikan terhadap *manah* dan *budhi* dan kemudian dapat memengaruhi perilaku manusia menjadi *subha karma*.

<http://panditapadmaputra.blogspot.com>

Segala perbuatan yang selalu didasari oleh kebajikan menyebabkan *karma wasana* (bekas-bekas perbuatan) *subha karma* lambat laun akan berfungsi sebagai penetralisasi segala dosa (*asubha karma*) sehingga terwujudnya suatu ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat. Jika hal ini dapat dipertahankan selama hidup dunia, maka pada akhir kehidupan akan tercapai kebahagiaan dan kedamaian di alam *sekala* maupun di *niskala*.

BAB VI

IMPLIKASI RITUAL *CARU LABUH GENTUH*

6.1 Legal Penggunaan benda secara *sekala* dan *Niskala*

Ritual *caru labuh gentuh* merupakan simbol yang berupaya mempertahankan keharmonisan *sekala* dan *niskala*. Umat Hindu Bali menghormati segala ciptaan Tuhan sebagai satu keluarga yang hidup yang mesti selalu dijaga keharmonisannya. *Caru labuh gentuh* ini merupakan wujud dari restrukturisasi keharmonisan dan kedudukan (*stana*) Tuhan secara *sekala* dan *niskala*, dan juga secara makro maupun mikro. Ritual *caru labuh gentuh* bertujuan untuk memohon keharmonisan alam. Fungsi ritual sesungguhnya mengingatkan umat agar selalu melakukan dan menjaga kelestarian alam dalam konteks *sekala* dan *niskala*. Dalam ritual sebenarnya ada pesan pelestarian yang mesti ditindaklanjuti.

Umat Hindu hendaknya melakukan pemeliharaan lingkungan dengan menjaga kesucian dan kebersihan lingkungan. Menjaga kesucian merupakan upaya keharmonisan alam semesta melalui pelaksanaan *butha yadnya* diantaranya melakukan *caru labuh gentuh*. Ida Resi Bhujangga Waisnawa Kertha Bhuana (62 tahun) menyatakan sebagai berikut .

Melalui ritual *caru labuh gentuh* umat memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar terjadi kedamaianalam semesta. Alam dibagi menjadi tiga, yaitu alam *bhurloka*; alam *bhuahloka*; alam *swahloka*. Melalui upacara ini diharapkan tercipta *sarwa hita* atau *sarwa sukerta*. Semua unsur yang ada menjadi senang (*hita*) dan memperoleh *kerahayuan (sukerta)* (wawancara, 24 Juni 2014). Pencapaian *sukertaning palemahan* diperkuat dari hasil wawancara Ida pedanda Gde Putra Bajing (72 tahun). Beliau menyatakan sebagai berikut.

Pemelaspan yang bertujuan untuk mencapai *sukertaning palemahan*, yakni lestarnya alam lingkungan diharapkan tetap terpelihara, selalu suci dan bersih sehingga tercipta *sarwa hita* atau *sarwa sukerta* (wawancara, 14 Juni 2014).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa melalui prosesi ritual *pemelaspan* yang disertai ritual *caru labuh gentuh* pada sesuatu menjadi suci dan legal penggunaannya secara *sekala* dan *niskala*. Ritual *pemelaspan* merupakan bentuk kearifan Hindu yang bertujuan mencapai *sukertaning palemahan*, yakni lestarnya alam lingkungan. Semua yang memakai menjadi senang (*hita*) dan memperoleh *kerahayuan* (*sukerta*).

Benda-benda bertuah, benda-benda keramat paling mudah memengaruhi psikologi seseorang dalam membangunkan pikiran bawah sadar. Hal ini memberikan petunjuk bahwa memang benar di dalam diri manusia ada sesuatu yang *gaib* dan hanya muncul ketika diberikan stimulus yang *gaib* juga. Secara psikologis pikiran manusia memegang peranan yang sangat penting dalam menolak atau menerima segala sesuatu. Oleh karena itu, secara psikologis pula manusia akan tak berdaya untuk menerima pengaruh ritual.

Ritual keagamaan dengan menggunakan berbagai sarana dapat menggetarkan hati karena adanya rambatan energi gelombang spiritual dari bahan-bahan ritual itu. Pengaruh ritual sangat kuat pada otak bawah sadar manusia. Kekuatan ritual untuk tujuan-tujuan lain, seperti memperoleh kesaktian dan kekuatan-kekuatan supranatural. Ritual mampu membangkitkan tenaga-tenaga supranatural. Hal itu membuktikan bahwa ritual memiliki pengaruh psikis pada diri manusia. Ritual memengaruhi keharmonisan rasa aman dan keselamatan bagi semua umat beragama.

Semua jenis ritual memiliki kualitas yang berbeda, terutama upacara yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk kitab suci.

Ritual atau sarana ritual yang sah berdasarkan ajaran Weda adalah *upakara-upakara* yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Keleluasan yang diimplementasikan dalam konsep *desa, kala, dan patra* yang diberikan oleh ajaran Hindu harus tetap menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual.

Ritual *pemelaspasan* selalu diawali dengan ritual *caru* atau disebut *mecaru* merupakan bagian dari *panca yadnya* yang pelaksanaannya ditujukan kepada para *bhuta kala* dan *sarwa prani* yang merupakan bagian yang lebih tinggi tingkatannya dari pada *yadnya* lainnya berupa *saiban/jotan, yadnya sesa* dan *segehan*. Bumi ini tidak terlepas dari *rwa bhineda*, yaitu dua sisi yang berlainan dan berlawanan, antara baik dan tidak baik pada setiap saat atau kala. Kala adalah suatu keadaan yang berupa energi atau tenaga yang menyertai suatu keadaan. Hal ini akan terjadi dan menjadikan suatu keadaan di luar yang diharapkan bersama yang terkait langsung dengan ketidakbaikan. Suatu keseimbangan membutuhkan *yadnya* yang disebut dengan *bhuta yadnya* atau *pecaruan*.

Pengertian *caru* seperti telah disebutkan di atas, yaitu untuk menjaga keseimbangan jagat raya ini. Sehubungan dengan itu, jelaslah kiranya bahwa tujuan *caru* atau *mecaru* adalah untuk memohon ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar kehidupan kita sebagai umat manusia ciptaan-Nya senantiasa mendapatkan kehidupan yang baik dan sejahtera secara *sekaladan niskala*.

Kehidupan yang baik perlu melakukan ritual yang sesuai dengan sastra. Pelaksanaan ritual *caru* selalu memerhatikan jenis *caru* yang dipersembahkan. Nama *caru* tergantung penempatan binatang pada ritual *caru* yang dilaksanakan sehingga penempatan binatang harus sesuai dengan pelaksanaan *caru* yang dibuat. Pelaksanaan ritual tidak saja bermakna sebagai sarana yang vertikal kepada Tuhan, tetapi juga bermakna untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, karena salah satu kewajiban manusia adalah menjaga kesejahteraan alam.

Caru labuh gentuh merupakan wujud terima kasih umat manusia terhadap Tuhan yang telah menganugerahkan kesehatan dalam melakukan pembangunan sampai selesai. Masyarakat meyakini, bahwa penyelesaian ini dianugerahkan oleh *Hyang Widi Wasa* yang telah memberikan kekuatan. Oleh karena itu, dilaksanakan ritual *bhuta yadnya* terkait dengan ritual yang disebut dengan *mecaru*. Ritual *mecaru* selalu dilakukan oleh umat Hindu setiap pembangunan, apakah *mecaru* tingkat *nista*, *madya*, atau *utama*.

Ritual *mecaru* secara rutin masih dilakukan oleh umat Hindu hingga saat ini. Sesungguhnya maksud dan tujuannya ternyata di kalangan masyarakat awam masih adanya suatu ketidaktahuan secara *tattwa*. Artinya, bilamana ditanya jawabannya, yaitu *mulo keto*. Hal ini tidak boleh dibiarkan, lebih-lebih saat zaman sekarang anak muda sudah jeli menanyakan makna sesuatu yang diperbuat. Ritual tersebut sudah semestinya diungkapkan agar pemahaman terhadap ritual lebih banyak diketahui. Suatu *yadnya* bila dilaksanakan secara berlebihan dan tidak mengerti maksud dan tujuan serta tiadanya pengetahuan akan sia-sia pelaksanaannya. Pelaksanaan yang tidak tahu maksud dan tujuannyadisebut dengan istilah *rajasika* atau *tamasikayadnya*. Tiadanya tujuan yang tidak sesuai dengan harapan pelaksanaan *yadnya* merupakan pekerjaan yang sia-sia.

Caru merupakan persembahan kepada para *bhuta kala* yang bertujuan untuk mengharmoniskan alam semesta. *Caru* bagian dari ritual *bhuta yadnya* yang dipersembahkan kepada para *bhuta kala* agar *bhuta kala* menjadi *somya* berwujud menjadi Dewa. Dewa yang diharapkan akan menjaga kehidupan umat manusia dan alam jagat raya ini. *Bhuta kala* tiada lagi menggoda manusia yang akan selalu menjaga dan menolong segala bentuk kegiatan dan kehidupan umat manusia khususnya di alam /tempat pelaksanaan *caru*.

Sifat *bhuta kala* adalah *asurisampad*. Sifat itu diharapkan menjadi sifat kedewataan atau *dewisampad*. Segala ketidakharmonisan yang terjadi di alam semesta ini juga disebabkan oleh perilaku umat manusia itu sendiri. Pemeliharaan bumi yang tiada semestinya juga pengingkaran akan ajaran agama, *dharma*, dan kesucian juga dapat menyebabkan suatu keadaan yang buruk di jagat raya ini.

Ketidakharmisan terjadi sebagai akibat dari pengaruh sesuatu yang disebabkan oleh hewan, pohon, pancabaya seperti halnya bencana alam diantaranya *gnibaya*, *toyobaya*, *bayubaya*, *lindu*, dan lainnya. Semuanya itu patut diberikan *caru* agar mendapatkan keharmonisan kembali serta mendapatkan kerahayuan dengan terbebasnya dari segala bentuk kekotoran (*leteh*) dan kembali dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Esa, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* berdasarkan Lontar *Bhama Kertih* sebagai acuan pelaksanaannya seperti disebutkan di bawah ini.

Ring panggungan pabangkit hasoroh, genep sahedaniya, pagnen. Ne ring sor, Banteng winangun urip, daginge olah, dadi, 55, Purwa gnahniya. Hasu Bang Bungkem, winangun urip, daginge olah, dadi 99, Daksina gnahniya. Kambing, winangun urip, daginge olah dadi 77, Paschima gnahniya. Celeng Plen, winangun urip, olahniya, dadi 44, utara gnahniya. Banyak winangun urip, olahaniya, dadi 55, ring sor gnahniya. Kbo winangun urip, olhaniya, dadi 88, ring Madhya gnahniya. Angsa winangun urip, dadi, 1, ring ngurdah genahniya (*Bhama Kertih* halaman 26).

Penggunaan binatang dalam ritual *caru* sesuai dengan ketentuan sastra dalam lontar *Bhama Kertih* Ida Pranda Gde Putra Bajing (72 tahun) menyatakan sebagai berikut.

Caru Pengasih Buta

- Tujuan : *pemahayu karang, pemahayu sanggar ring paumahan.*
- Sarana : *Tumpeng agung putih kuning, mideran sarwa sekar, raka putih kuning, canang genten, iwak sata sudamala mepanggang, mwah itik putih meguling, mewedah dulang anyar merajah surya candra, wus minantra, pendem tengahing natar.*
- Palaniya : *tuju, teluh, tranjana, leyak, buta, kala dengan tan mari deniya. Dewa sih, buta wedi.*

Caru Penganggihan

- Manfaat : *Bila karang terasa panes, ketibenan kegeringan tan pegat, kesurupan berangti, ngimur-imur kalanan, sering kena wicara, manusnya tan renga ring gegaman manusa.*
- Sarana : *Ngadegang sanggar tutuan mungguh : banjotan, kelanan, canang lenga wangi, burat wangi, canang gantal.*
- Ring sor : *itik bulu sikep, ingolah urab barak-putih, jajatah dadi 33 tanding, walunganiya winangun urip, angkebang ring caru ika.*
- Ring kemulan : *ngaturang prayascita luwih, saha nunas pekuluh.*
- Ring natar genah carune : *medatengan ayam putih dadi 5 tanding saha canang daksina penyeneng. Hulun datengan banjotan kenanan.*
- *Wus meprayascita ring kemulan, raris kepekubonan meprayascita. Wus puput buncal ring perempatan agung.*

Caru Angkus Pemahayu Karang

- Sarana : *Bubuh pirata, nasi angkeb, sorohan asoroh, suci satampa, tumpeng 9 besik mewarna 9 mewedah tamas meraka kadi sodahan; asu bang bungkem 1 daingniya olah (33), muah sengkui mapinda cicing, nasiniya mapinda cicing, inangkeban dening walulangniya; malih punyan titih katut umbiniya 4 puun daksina arta 770; ketipat sodahan.*

- *Tetuwek : katur ring bhatara kala, kesaksenan Ide Bhatara Surya mwanng wateg dewata nawa sangga, tumutniya makasami.*
- *Caru asu ika pendem ring pekarangan; Nasiniya lebarang ring lebu; Punyan tiyihe pemula ring samping pemeswan, areping kori; Jeroning kori, kiwa tengen; Jabaning kori, kiwa tengen; Genahe mecaru ring natar wenang.*

Caru Ekosato

- *Caru ayam berumbun : juga disebut caru pengruwak (33)*
- *Caru ayam putih = caru dengan (33)*
- *Caru ayam biying = caru preta (33)*
- *Caru ayan putih siungan = Caru Bi Caruk (33)*

Caru Pancasato

- *Purwa/kangin : Ayam putih; urab barak, putih; jajatah lembat asem; calon 5 katih; Dadi 5 bayuh.*
- *Daksina/kelod : ayam biing; urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 9 katih; dadi 9 bayuh.*
- *Pascima/kauh : ayam putih siungan : urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 7 katih; dadi 7 bayuh.*
- *Utara : ayam selem, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 4 katih, dadi 4 bayuh.*
- *Madya : ayam brumbun, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 9 katih, dadi 8 bayuh.*

Banten Rsigana

- *Nanceb sanggar tutuwan : mungguh suci*
- *Natah merajah astadala (dasaksara)*
- *Don nagasari merajah ong, ang, re, si, ga, na, byo, na, mah.*
- *Ulam bebek putih Ingolaah den asangkep*

- *Dasar caru dados pilih ngawit saking caru Pansasata mwang selanturnyane*

Caru Pancasanak

- *Purwa/kangi : ayam putih, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 5 katih, dadi 5 bayuh, itik bulu sikep, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 8 katih, dadi 88 bayuh.*
- *Daksina/kelod : ayam biing, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 9 katih, dadi 9 bayuh.*
- *Pascima/kauh : ayam putih siungan, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 7 katih, dadi 7 bayuh.*
- *Utara : ayam selem, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 4 katih, dadi 4 bayuh.*
- *Madya : ayam brumbun, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 9 katih; dadi 8 bayuh.*

Caru Pancasanak Medurga (wenang angge ring karang ulun setra)

- *Purwa/kangin : ayam putih, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 5 katih; dadi 5 bayuh.*
- *Daksina/kelod ayam biing, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 9 katih, dadi 9 bayuh.*
- *Nritti/kelod kauh : kuluk baangbungkem, urab barak, putih, jajatah lembat asem; calon 3 katih, dadi 33 bayuh.*
- *Pascima/kauh : ayam putih siungan; urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 7 katih; dadi 7 bayuh.*
- *Utara : ayam selem, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 4 katih, dadi 4 bayuh.*
- *Madya : ayam brumbun, urab barak, putih, jajatah lembat asem, calon 9 katih; dadi 8 bayuh.*

Caru Buta Yadnya Wenang anggen ring prdudusan alit; caru wraspati kalpa alit, ngaran

- *Purwa/kangin* : ayam putih; urab barak, putih; jajatah lambat asem; calon 5 katih; dadi 5 bayuh.
- *Daksina/kelod* : ayam biing; urab barak, putih; jajatah lambat asem; calon 9 katih; dadi 9 bayuh.
- *Neritti/klelod kauh* : kuluk baangbungkem; urab barak, putih; jajatah lambat asem; calon 3 katih; dadi 33 bayuh.
- *Pascima/kauh* : ayam putih siungan; urab barak, putih; jajatah lambat asem; calon 7 katih; dadi 7 bayuh.
- *Utara* : ayam selem; urab barak, putih; jajatah lambat asem; calon 4 katih; dadi 4 bayuh.
- *Madya* : ayam brumbun; urab barak, putih; jajatah lambat asem; calon 9 katih; dadi 8 bayuh; + Itik belangkalung (88)

Caru Pancasanak Agung

- *Purwa/kangin* : ayam putih; dadi 5 bayuh; +angsa (50).
- *Daksina/kelod* : ayam biing; dadi 9 bayuh; +banteng (90).
- *Pascima/kauh* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh; +asu bang bungkem (70).
- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh; + kambing (40).
- *Madya* : ayam brumbun; dadi 8 bayuh; + itik belangkalung (80).

Caru Pancawalikrama Alit

- *Purwa/kangin* : ayam putih; dadi 5 bayuh; +bebek puith (55).
- *Daksina/kelod* : ayam biing; dadi 9 bayuh; +asu bang bungkem (99).
- *Pascima/kauh* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh; +angsa (77).
- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh; + celeng butuan (44)
- *Madya* : ayam brumbun; adi 8 bayuh; + itik belangkalung (88).

Caru Pancawalikrama Madya

- *Purwa/kangin* : ayam putih; dadi 5 bayuh; +bebek puith (55)

- *Daksina/kalod* : ayam biing; dadi 9 bayuh; +asu bang bungkem (99).
- *Pascima/kauh* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh; +banyak (77).
- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh + bawi butuan (44).
- *Madya* : ayam brumbun; dadi 8 bayu h; + itik belangkalung (88).

Caru Pancarupa /Pancakelud

- *Purwa* : ayam putih; dadi 5 bayuh.
- *Gneya* : bebek bulusikep (88).
- *Daksina* : ayam biing; dadi 9 bayuh.
- *Neriti* : asu bang bungkem (33)
- *Pascima* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh.
- *Wayabya* : kambing (11).
- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh.
- *Ersanya* : angsa; (66).
- *Madya* : ayam brumbun dadi (8) bayuh.

Caru Balik Sumpah Utama

- *Purwa* : ayam putih jadi (5) bayuh; angsa jadi (55).
- *Gneya* : bebek bulu sikep (88).
- *Daksina* : Ayam biing; dadi 9 bayuh; +Banteng (99).
- *Neriti* : asu bang bungkem (33).
- *Pascima* : ayam putih siyungan dada (7); kambing dadi (77).
- *Utara* : ayam selem dadi (4) bayuh; + kucit butuan (44).
- *Madya* : ayam brumbun dadi (8); + kebo (88).

Caru Balik Sumpah Madya

- *Purwa* : ayam putih; dadi 5 bayuh; +Angsa (55).
- *Gneya* : bebek bulusikep (88).
- *Daksina* : **ayam** biing; dadi 9 bayuh; +banteng (99).
- *Neriti* : asu bang bungkem (33).
- *Pascima* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh; +kambing (77).

- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh; + kucit butuwan (44).
- *Madya* : ayam brumbun; dadi 8 bayuh; + bebek belangkalung (88).

Caru Balik Sumpah Alit

- *Purwa* : ayam putih; dadi 5 bayuh; +angsa (55).
- *Gneya* : bebek bulusikep (88).
- *Daksina* : ayam biing; dadi 9 bayuh.
- *Neriti* : asu bang bungkem (33).
- *Pascima* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh.
- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh.
- *Madya* : ayam brumbun; dadi 8 bayuh.

Caru Pancawalikrama

- *Purwa* : ayam putih; dadi 5 bayuh; +sampi (55).
- *Daksina* : ayam biing; dadi 9 bayuh; +manjangan (99).
- *Pascima* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh; +kidang (77).
- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh; + kebo (44).
- *Madya* : ayam brumbun; dadi 8 bayuh; +kambing (88).

Caru TawurGentuh/LabuhGentuh

- *Purwa* : ayam putih; Dadi 5 bayuh; +banteng (55).
- *Daksina* : ayam biing; dadi 9 bayuh; +asu aang bungkem (99).
- *Pascima* : ayam putih siungan; dadi 7 bayuh; +kambing (77).
- *Utara* : ayam selem; dadi 4 bayuh; + celeng plan/butuan (44).
- *Madya* : ayam brumbun; dadi 8 bayuh; +angsa (1); + kebo (88); + banyak (55).

Caru TawurAgung

- *Purwa* : ayam putih; dadi 5 bayuh; +sampi (55).

- *Gneya* : *lwak* (88).
- *Daksina* : ayam *biing*; *dadi 9 bayuh*; +*manjangan* (99).
- *Neriti* : *asu bang bungikem* (33).
- *Pascima* : ayam *putih siungan*; *dadi 7 bayuh*; +*kidang* (77).
- *Wayabya* : *tetu* (11).
- *Utara* : ayam *selem*; *dadi 4 bayuh*; + *celeng plen/butuan* (44).
- *Madya* : ayam *brumbun*; *dadi 8 bayuh*; + *banyak* (55); + *kebo* (88); +*angsa* (1).

Caru Pancawalikrama Agung

- *Purwa* : ayam *putih*; *dadi 5 bayuh*; +*sampi* (55); +*itik putih* (5).
- *Daksina* : ayam *biing*; *dadi 9 bayuh*; +*manjangan* (99); + *asu bang bungkem* (9).
- *Pascima* : ayam *putih siungan*; *dadi 7 bayuh*; +*kidang* (77); *banyak* (7).
- *Utara* : ayam *selem*; *dadi 4 bayuh*; + *kebo* (44); + *celeng plen/butuan* (4).

Caru labuh gentuh bertujuan untuk mencapai sukertaning palemahan yakni lestarinya alam lingkungan, pelestarian satwa tetap terpelihara, sehingga tercipta sarwa hita atau *sarwa sukerta*, semua unsur yang ada menjadi senang (*hita*) dan memperoleh keselamatan (*sukerta*). *Caru labuh gentuh* mengharmoniskan hubungan manusia dengan alamsemesta. Umat memohon ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar dianugerahkan kesejahteraan umat (wawancara, 14 juni 2014).

Caru labuh gentuh merupakan upaya harmonisasi alam semesta melalui pelaksanaan *butha yadnya* dengan menggunakan sarana-sarana. Sarana yang dimaksud dalam uraian ini adalah sarana atau perlengkapan dan atau bagian *caru* tersebut. Hal ini dapat berupa nasi, tumbuhan, binatang, dan unsur alam lainnya. Hal ini disesuaikan dengan jenis *caru* dimaksud. *Caru* dalam arti yang

sempit dan sederhana sarananya dapat berupa nasi dengan berbagai bentuknya, yaitu nasi *kepelan*, *cacahan*, *tumpeng* yang dilengkapi dengan bumbu, seperti lauk- pauk, *bawangjahe*, garam (*uyah areng*), demikian juga *caru* yang tergolong lebih besar dapat disertai dengan daging *jejeroan*, olahan, bahkan kepala binatang korban yang semuanya berbau (amis). Selain itu, disertai juga dengan minuman yang beralkohol, seperti *arak*, *tuak*, *berem*, dan air.

Sarananya berupa tumbuhan dapat dilihat dengan digunakannya salah satu, yaitu daun kelapa, dapat berupa *sengkui* yang dibuat sedemikianrupa dan disesuaikan dengan urip arah mata angin. Bila di timur, daun kelapa dianyam dan anyaman sejumlah lima helai, selatan sejumlah sembilan, barat sejumlah tujuh helai, utara sejumlah empat helai, dan tengah sejumlah delapan helai, dan seterusnya. Akan tetapi, ada juga *sengkui* yang berbentuk orang-orangan lengkap dengan tangan, kaki, kepala, dan badan. Jadi, bentuk *sengkui* seperti ini adalah anyaman yang berwujud manusia.

Caru merupakan persembahan ke hadapan Hyang Widhi sebagai wujud rasa bakti kita, dengan harapan Beliau berkenan memberikan perlindungan kepada umat manusia. Sama halnya dengan suatu upacara penyucian terhadap berbagai bentuk *pralingga* dan atau *pratima* sebagai suatu ungkapan rasa bakti umat manusia ke hadapan-Nya berupa *upakara* yang berwujud *byakaon* dan *prayascita* serta lainnya berupa *padudusan*.

Ritual *caru labuh gentuh* merupakan ritual *tawur agung*. Ritual *tawur agung* merupakan upacara yang termasuk *upacara bhuta yadnya*. Kata *bhuta yadnya* berasal dari kata *bhuta* dan *yadnya*. Kata *bhuta* sering dirangkaikan dengan kata *kala* yang artinya *waktu* atau *energi*. *bhuta kala* artinya unsur alam semesta dan kekuatannya. Ritual ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan *bhuta kala* dan memanfaatkan daya gunanya. Walaupun secara kenyataan *upakara* dan ritual ditujukan

kepada *bhuta kala*, yang akan memberkahi adalah *Ida Sang Hyang Widhi*.

Yadnya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata *yaj* yang berarti memuja, *menyembah*, berdo'a, korban. *Yadnya* adalah korban suci yang berdasarkan hati yang tulus ikhlas dan pemujaan atau penyembahan yang ditujukan kepada makhluk yang lebih tinggi derajatnya, seperti Dewa-dewa atau persembahan yang ditujukan kepada spirit-spirit yang memiliki sifat baik (Suamba, 1994:1).

Pendapat yang hampir sama disebutkan oleh Putra (1978:20) dalam buku *bhuta yajna*. *Bhuta yadnya* berasal dari dua kata, yaitu *bhuta* dan *yadnya*. *Bhuta* adalah unsur yang membentuk alam yang terdiri atas lima unsur yang disebut *panca maha bhuta* (*apah, pertiwi, teja, bayu, dan akasa*). *Bhuta* berarti 'menjadi kegelapan. Dari kata ini maka *bhuta* diartikan unsur yang menjadikan alam semesta.

Secara filosofis, *bhuta* adalah kekuatan negatif yang timbul dari adanya ketidakharmonisan antara unsur *panca maha bhuta* yang menjadikan alam semesta ini. *Yadnya* berarti memuja, menyembah, atau berdo'a yang dilakukan karena didorong oleh ketulusikhlasan yang suci, rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia, lebih suci dan merupakan tuntunan kepada manusia untuk mengendalikan hawa nafsu melalui ikhlas berkorban dalam menciptakan terjadinya keseimbangan di antara dua kekuatan (*rwa bhineda*), yaitu antara yang positif dan negatif.

Ritual *caru labuh gentuh* adalah suatu korban suci kepada unsur-unsur alam, baik yang berwujud nyata maupun tidak nyata, yang dilaksanakan di hutan untuk menghilangkan atau melenyapkan pengaruh-pengaruh negatif alam gaib. *Caru labuh gentuh* merupakan langkah ritual dan mengandung muatan kontekstual yang harus diaktualisasikan dengan langkah nyata sebagai upaya menjaga keharmonisan fungsi alam tersebut.

Ritual adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan peranan. Dengan kata lain *upacara* adalah gerakan pelaksanaan *upakara-upakara* dari salah satu *yadnya*. *Yadnya* bagi umat Hindu merupakan suatu kewajiban. Dengan demikian, setiap orang sedapat-dapatnya diwajibkan melakukan *yadnya* karena *yadnya* pada dasarnya menunjukkan suatu utang *karma* atau yang disebut dengan *rna* (Mas, 1998:41).

Atas landasan *rna* watak manusia dibentuk dan terarah di dalam agama Hindu untuk menanamkan rasa terima kasih kepada para dewata atau roh orang yang meninggal, yang telah memberikan pegangan hidup suci. Oleh karena itu, dapat menjadi manusia yang berguna dan tahu berterima kasih atas hikmah hidup di dunia ini dengan dasar melaksanakan *upacarayadnya*.

Agama dapat memberikan jalan untuk berhubungan dengan yang suci (Tuhan), untuk berhubungan dengan diri sendiri (spiritualitas), dan berhubungan dengan lingkungan, makhluk hidup, dan alam di sekitar (etika atau moral). Agama merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh umat untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara (Koentjaraningrat, 1988:131).

Pelaksanaan upacara disiapkan sarana upacara yang disebut *upakara*. *Upakara* itu terdiri atas kata *upa* dan *kara*. *Upa* berarti berhubungan dengan, *kara* yang berarti perbuatan. Jadi, *upakara* berarti sarana atau alat dalam pelaksanaan upacara yang berupa sesajen atau *banten*, yang dipersenbahkan ke hadapan *Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya sebagai *yadnya* (Sudharta, 1980:27).

Pada hakikatnya semua *yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali khususnya merupakan jalan untuk menciptakan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan. Konsepsi ini dikenal dengan nama *tri hita karana*. Keseluruhan aspek *tri hita karana* diimplementasikan dalam

kehidupan *desa pakraman* yang ditandai dengan adanya *kahyangan tiga*.

Wilayah *desa adat* dibagi dalam tiga wilayah (*tri mandala*), yaitu *utama mandala*, *madhya mandala*, dan *nista mandala*. *Utama mandala* adalah adanya *parahyangan* (*kahyangan tiga*) diyakini sebagai wilayah sakral. *Madhya mandala* adalah permukiman, yaitu wilayah yang berada antara *sakral* dan *profan*. Sakral ditandai dengan adanya *pamerajan*, sedangkan profan menjadi tempat aktivitas rumah tangga. *Nista mandala* adalah pekarangan, sawah, *teba*, dan sebagainya yang merupakan wilayah *profan*, tempat manusia melakukan aktivitas pekerjaan untuk melanjutkan kehidupannya. *Desa pakraman* merupakan satu kesatuan wilayah *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* sebagai wadah pelaksanaan agama Hindu dan kebudayaan Bali serta menjadi filter bagi masuknya kebudayaan asing.

Desa adat adalah suatu kesatuan adat yang mengatur sekelompok masyarakat *adat* sehingga diperlukan aturan *adat* yang disebut *awig-awig*. Pada prinsipnya *awig-awig desa adat* mengatur tiga hal utama, yaitu *sukertaning parahyangan*, *sukertaning pawongan*, dan *sukertaning palemahan*. Dengan demikian, jelas bahwa *desa pakraman* bertujuan mewujudkan kebahagiaan *krama* dengan melaksanakan aturan-aturan yang baik (*sukerta*) terkait dengan pelaksanaan kegamaan, kemasyarakatan, dan lingkungan. Dalam hal keagamaan, *desa adat* merupakan tempat pelaksanaan *panca yadnya*. Dalam hal kemasyarakatan, *desa adat* merupakan wadah hidup bermasyarakat dengan dasar *paras paros sarpanaya*, *sagalak sagilik salunglung sabayantaka*. Dalam hal *palemahan desa adat* merupakan institusi yang menjaga tetap terpeliharanya konsep *tri mandala*. Mengingat keseluruhan *panca yadnya* sebagai identitas keberagaman Hindu di Bali dilaksanakan dalam kehidupan *desa adat*, maka eksistensi *desa adat* sangat signifikan bagi agama Hindu dan kebudayaan Bali.

Pelaksanaan upacara perlu dilandasi dengan *yadnya* dan hati yang tulus ikhlas. *Yadnya* berarti korban suci, yakni korban yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan, dan tanpa pamrih. *Yadnya* mengandung pengertian yang sangat luas, jauh lebih luas dibandingkan dengan pengertian upacara atau *upakara*. *Yadnya* merupakan pusat alam semesta karena Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan atas dasar *yadnya* (Titib, 1998:23).

Yadnya merupakan sebuah pemujaan dan persembahan dengan cara penuh aktivitas pengabdian yang tulus ikhlas sebagai sebuah penghormatan ke hadapan realitas yang abadi, yang meresapi dan bersemayam pada setiap benda dan seluruh alam semesta beserta segala isinya. Alam semesta adalah suatu kesatuan dan saling bergantung satu sama lain. Tidak ada benda mengada sebagai eksistensi yang terpisah dari yang lainnya. Setiap orang bergantung kepada yang lain atas kelahiran fisik, eksistensi, pengetahuan, kebudayaan, dan keperluan-keperluan hidup lainnya. Setiap orang dihubungkan ke hadapan realitas tertinggi yang sama. Tak ubahnya seperti gelombang dengan samudra. Jadi, setiap orang pada dasarnya berutang budi kepada yang lainnya dalam cara yang berbeda. Dari hal ini adalah wajib bagi siapa saja untuk membayar *rna* (utang atau kewajiban kepada yang lain).

Menurut Mas (1998:41), utang harus dibayar melalui tindakan pelayanan berkorban kepada semua dalam suatu spirit pemujaan atau *yadnya*. Ritual *bhuta yadnya*, seperti *masegeh*, *macaru*, *tawur madya*, *tawur agung*, dan sebagainya berarti pemberian atau pemeliharaan kepada *sarwa* binatang di samping itu, juga pengolahan *pertiwi* (zat padat), *apah* (zat air), *teja* (sinar panas), *wayu* (udara), *akasa* (ruang angkasa) Semua ini adalah unsur *panca maha bhuta*. Pengolahan *panca maha bhuta* tersebut juga termasuk *bhuta yadnya*.

Bhuta yadnya yang menjurus kepada kerohanian bertujuan agar tidak mendapat gangguan tenaga alam. *Bhuta yadnya* yang bersifat lahiriah bertujuan agar unsur-unsur *panca maha buta* dapat diolah dan dimanfaatkan untuk semua makhluk di dunia. Jadi, jelasnya bahwa *bhuta yadnya* mengandung suatu pendidikan agar umat Hindu cinta kepada alam dan dapat mengenal serta mengerti alam sesuai dengan ajaran *tat twan asi*, yaitu saling menghormati satu sama lainnya. *Bhuta yadnya* memberikan petunjuk agar umat Hindu senantiasa berorientasi kepada alam sehingga dapat mengamati suatu manfaat dari dan untuk alam.

Bhuta yadnya merupakan korban suci untuk makhluk halus berdasarkan kepercayaan yang disebut *bhuta-kala* dengan maksud supaya tidak mengganggu keselamatan *bhuana agung*. *Bhuana agung*, yaitu bumi ini tempat manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan hidup. Semuanya merupakan ciptaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Brahma.

Menurut umat Hindu, *bhuta yadnya* lazim dikenal dengan istilah *caru* yang berarti manis, enak, menarik di dalamnya terkandung pengertian harmonis atau sesuai dengan selera (Dharmayudha, 1991:19). *Caru* pengharmonis hubungan unsur *panca maha bhuta* yang merupakan kekuatan dari alam semesta dengan wujud *bhuta* dan *kala*. Sebagaimana alat lahiriahnya terdiri atas lima unsur, yaitu tanah, air, panas, angin, dan angkasa. Korban suci (*yadnya*) yang ditujukan kepada unsur-unsur alam, baik yang berwujud maupun tidak nyata, supaya bisa hidup saling berdampingan, yaitu menjadi harmonis. Manusia berasal dari *panca maha bhuta* dan manusia hidup memerlukan unsur *panca maha bhuta* dalam hidup sehari-hari, seperti memerlukan air, makanan, udara, dan sinar.

Penggunaan *banten* pada ritual *caru labuh gentuh*, yaitu *banten* di hadapan *pemuput* adalah *suci*, *peras*, *lis*, *sesayut prayascita*, *byakala*, *durmangala*, *toya*, serta *inum-inuman (arak-*

berem), *sibuh pepek*, *buu kameligi*, *teenan*, *payuk pengelukatan*, Struktur *banten* dibagi menjadi empat bagian, yaitu *banten ke surya*, *banten catur*, *banten* yang mengikuti *pemelaspasan*, dan *caru* yaitu sebagai berikut.

- 1) *Banten* di sanggar *surya* sebagai *upasaksi*, yaitu *suci duang soroh*, *tigasan putih-kuning*, *toya anyar* agelas.
- 2) *Banten catur* yaitu *catur rebah*.
- 3) *Banten* ke sanggar *tawang* adalah *bebangkit*, *suci asoroh*, *aturan adandanan*, *salaran* atau *tegen-tegenan*, *canang lengge wangi* dan *burat wangi*.
- 4) *Caru labuh gentuh* menggunakan ayam hitam sebagai *runtutan banten matur piuning*, *caru pancasato* sebagai dasar *caru labuh gentuh*, yaitu *caru* yang dasarnya adalah *manca sanak* ditambah dengan *angsa* dan *kambing* dan dibuat nasi *tawur* sebagai simbol untuk membersihkan bumi. *Caru* ini tergolong *caru* yang besar (tergolong *tawur*) (Wikarman, 1998:17).

Semua jenis *upakara caru labuh gentuh* tersebut digelar dengan macam-macam *banten* yaitu *suci laksana*, *macatur wedyagana*, *mapancha saraswati*, *dewa-dewi*, *sasantun gede*, *pras 2*, *hajuman 2*, *pabangkit hasoroh*, *cawu dadanan tulung matangga*, *cawu pangrekan*, *suci*, *daksina*, *gelar sangha*, *nasi soka*, *bakaran*, *tuwak arak brem*, *yeh*, *padha mawadah sujang*, *sanggah cukcuk*, *sorohan*, *karangan*, *gelar sanga*, *bayuhan*. Penempatan olahan binatang disesuaikan dengan sastra yang ada, yaitu berdasarkan lontar *Bhama Kertih* sebagai berikut.

- 1) Di timur (*kangin*) *caru* ayam putih tulus dan banteng dialasi “*sengkwi*” di atasnya dibentangkan *bayang-bayang* ayam putih, *tandingan ketengan 55*, *karangan 1*, *bakaran 1* dialasi *limas*, *getih* (darah) 1 dialasi *limas*, *sega* warna putih 5, kemudian ditempatkan satu unit *bayuan* putih. *Caru* ini untuk *Sang Kala Janggitan*.

- 2) Di selatan (*kelod*) ditempatkan *caru* ayam merah atau *biying* (*wiring*) dan *asu bang bungkem* dialasi “*sengkwi*” di atasnya dibentangkan *bayang-bayang* ayam *biying*, *tandingan ketengan* 99, *karangan* 1, *bakaran* 1 dialasi limas, *getih* 1 dialasi limas, di atasnya nasi *sega* warna merah 9 *tanding*, satu unit *bayuan* merah. *Caru* ini untuk *Sang Kala Langkir*.
- 3) Di barat (*kauh*) ditempatkan *caru* ayam putih kuning dialasi “*sengkwi*” di atasnya dibentangkan *bayang-bayang* ayam putih kuning, *tandingan ketengan* 77, *karangan* 1, *bakaran* 1, *getih* 1, *sega* nasi kuning 7 *tanding*, satu unit *bayuan* kuning. *Caru* ini untuk *Sang Kala Lembu Kere*.
- 4) Di utara (*kaja*) ditempatkan *caru* ayam hitam (*ireng*), dialasi “*sengkwi*” di atasnya dibentangkan *bayang-bayang* ayam hitam, *tandingan ketengan* 44, *karangan* 1, *bakaran* 1, *getih* 1, *sega* nasi hitam 4 *tanding*, satu unit *bayuan* hitam. *Caru* ini untuk *Sang Kala Bhuta Truna*.
- 5) Di tengah, tempatkan *caru* ayam *brumbun* dialasi “*sengkwi*” di atasnya dibentangkan *bayang-bayang* ayam *brumbun*, *tandingan ketengan* 88, angsa *tandingan ketengan* (1); kebo *tandingan ketengan* (88); dan banyak *tandingan ketengan* (55) dan *karangan* 1, *bakaran* 1, *getih* 1 *sega* nasi mancawarna 8 *tanding*. *Caru* ini untuk *Sang Kala Tiga Sakti*.

Kegiatan sebagai tahapan awal untuk menata, membuat, dan melengkapi segala jenis *sesajen* ataupun jenis *upakara* yang diperlukan untuk dihaturkan nantinya pada saat puncak karya hingga selesai. Ida Ayu Anom menyatakan sebagai berikut.

Pada masing-masing *caru* dilengkapi *suci*, *pras*, *penyengeng*, *kelanan*, *blayag pesor*, *sanggaurip*, *daksina*, dan sebuah *sanggah cucuk*, yang dialasi dengan daun *tlujungan*, dengan sebatang *penjor* dari cabang bambu lengkap dengan *sampiannya*, di *sanggah cucuk* dihaturkan *dananan* satu, dilengkapi dengan *tetabuhan twak arak* pada *sujang*. Pada masing-

masing unit *caru* dilengkapi dengan *kulkul, sampat, tulud. Sengkui nganut urip, jatah lembat asem, calon, urab, lawar, jukut blimbing, pada mara*. Di samping *caru* dibuat *tatimpug* atau *keplug-keplugan* yang dibuat dari batang bambu kering yang dibakar. Masing-masing *bayuhan* dilengkapi *peras, penyeneng, blayag pesor, kelanan, daksina*. Jenis *banten* yang diperlukan untuk *upacara caru labuh gentuh* telah dibuat secara lengkap pada saat kegiatan *majejahitan*. Pada waktu *majejahitan* tidak lagi menghaturkan *sesajen* karena sudah dianggap cukup sekali saja pada saat kegiatan *nyamuh*.

Banten juga dilengkapi dengan *canang*. Adapun sarana yang dimaksud adalah *canang genten, canang sari, canang burat wangi, canang gantal, canang pabersihan, kwangen*, dan lain-lainnya. *Canang genten* adalah *canang* dengan alasnya berupa *taledan* yang berbentuk segi empat atau boleh dari *ceper* yang terbuat dari janur berturut-turut disusun daun-daunan (*plawa*), *porosan* yang terdiri atas daun sirih, pinang, kapur sirih dihaluskan dicampur dengan air lalu dioleskan pada daun sirih dan dijepit dengan potongan janur, kemudian ditempelkan pada *ceper* atau *taledan* di atasnya diisi dengan uras *reringgitan* yang berbentuk *kojong* atau *tangkiah* yang terbuat dari janur. Di atasnya disusun dengan berbagai macam bunga dan di tengahnya diisi pandan harum yang telah diiris yang disebut *kembang rampe*, kemudian dicampur dengan wangi-wangian. Bila *canang* ini diisi *sesari* uang kepeng atau kertas, disebut *canang sari*.

Canang pesucian, banten ini juga terbuat dari *tale dan* atau *ceper* berbentuk segi empat yang pada bagian bawahnya diisi dengan tujuh *jejahitan* yang berbentuk segi tiga (*celemik*) dan pada bagian atas diisi dengan daun kayu (*plawa*), *porosan* (terbuat dari daun sirih yang dicampur kapur dan pinang). *Canang burat wangi* adalah bahan-bahannya yang dipergunakan, yakni *lenge wangi*, terdiri atas dua macam warna, yaitu hitam dan putih, warna hitam

adalah campuran dari minyak kelapa dan malem yang terdapat pada lebah dan kemenyan, sedangkan *burat wangi* adalah campuran dari akar-akaran sejenis kulit kayu yang berbau harum, seperti cendana, *majegau*, dan sebagainya (wawancara, 27 Juni 2014).

Canag sari terdiri atas dua bagian. Pada bagian bawahnya adalah tempat *plawa*, *porosan*, dan wadah *urasnya*. Pada bagian atasnya terdiri atas *sampian sari* atau *uras sari* yang berbentuk bulat, berlekuk, yang merupakan tempat beras kuning, *sesari* (uang), minyak wangi, dan bunga. Beras adalah makanan pokok, yakni sumber kehidupan, warna kuning simbol kemakmuran, uang sebagai inti sari dari keseluruhan *budhi* dan merupakan penebus atas segala kekurangan.

Canang gantal bentuknya hampir sama dengan *canang genten*, hanya *porosan*-nya agak berlainan, yakni terdiri atas tujuh buah *lekesan* digabung menjadi satu. Untuk menggabungkan ketujuh *lekesan* ini menggunakan *tali porosan* yang dibuat dari janur dan boleh menggunakan semat ditusukkan. Adapun yang disebut dengan *lekesan* adalah selebar daun sirih yang diisi dengan kapur, pinang, dan gambir kemudian digulung serta diikat dengan benang. Kemudian ditempatkan di bagian luar bagian atas *porosan* ini barulah diisi dengan wadah uras dan bunga. *Canang gantal* ditunjukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasi-Nya.

Canang pabersihan terbuat dari *ceper* yang diisi dengan tujuh *tangkiah* yang masing-masing diisi dengan *sisig* yang dibuat dari beras yang *dinyahnyah* sampai hangus, ambun dibuat dari daun kembang atau yang lainnya asalkan dapat dipakai keramas, kekosok kuning, yang terbuat dari tepung dicampur dengan kunir, kekosok putih dibuat dari tepung putih, ditambah juga kapas yang dicelupkan pada minyak kelapa. Ketujuh *tangkiah* tersebut diisi dengan *canang payasan*. *Canang pesucian* sebagai wujud penyucian terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*.

Kewangen dibuat dari daun pisang berbentuk *kojong*. Di dalamnya diisi *porosan silih asih*, di atasnya diisi dengan bunga-bunga yang harum dan cili yang berbentuk segi tiga, *plawa*, dan uang *kepeng*. *Kewangen* sangat banyak kegunaannya dalam upacara *yadnya*. *Kewangen* yang dipakai sebagai sarana persembahan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi*, yakni sebagai manifestasi *Sang Hyang Ardenareswari*. Semua itu merupakan jenis *banten* atau *sesajen* yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh*.

6.2 Solidaritas Kerukunan Intern dan Antarumat Beragama

Hubungan sosial antar umat manusia dilandasi konsep ajaran agama Hindu di Bali yang disebut *tat tvam asi* (itu adalah kamu, ia adalah kamu). Konsep ini diimplementasikan sebagai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di *desa adat* dengan berperilaku yang disebut *menyama braya* (kekeluargaan), *lascarya* (tulus ikhlas), *sidikara* (bekerja sama dalam persatuan), *sagilik saguluk* (kebersamaan tanpa membedakan asal usul, etnis, dan budaya), *salunglung sabayantaka* (senasib seperjuangan), *asah asih asuh* (penuh cinta kasih dan saling menolong). Kearifan lokal ini menuntun umat manusia untuk saling menghormati, menyayangi, dan hidup rukun meskipun berbeda budaya dan agama.

Kearifan lokal dalam *bidang pawongan* atau hubungan antarmanusia, antara sesama umat beragama di *Desa Adat* juga terpelihara dengan baik. Untuk menjaga *kasukertan* (ketenteraman) sesuai dengan hak otonomi yang dimiliki *desa adat*, maka penduduk dengan perbedaan jenis kelamin dan kewarganegaraan itu telah diikat dengan *awig-awig* (peraturan) *Desa Adat*. Setiap orang yang tinggal di wilayah *Desa Adat* mematuhi *awig-awig* tersebut yang tampak dalam tata krama pergaulan hidup sehari-hari yang mencerminkan dinamika sistem sosial kemasyarakatan yang dijiwai oleh agama Hindu.

Agar dapat mengikuti perkembangan sosial budaya sebagai daerah pariwisata dengan penduduk yang beragam etnis, budaya, dan agama serta untuk menjamin ketenteraman, kerukunan umat beragama, dan kepentingan keajekan *desa adat*, maka dibuatlah pengaturan secara khusus dalam bentuk *pararem* (petunjuk pelaksanaan *awig-awig*) yang disepakati oleh *krama desa* melalui *paruman* (rapat) *desa adat*. *Pararem* memberikan kewenangan kepada setiap *banjar adat* di Tuban untuk mengatur, mengawasi, atau mengoordinasikan penduduk, baik penduduk lokal asli maupun para pendatang.

Bali terdiri atas berbagai macam agama serta penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda. Hal itu merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Bagaikan pelangi di angkasa menjadi sangat indah karena disusun oleh berbagai spektrum warna yang berbeda-beda. Atau sebuah taman yang ditumbuhi berbagai macam bunga aneka warna dan tumbuh bermacam-macam pohon beraneka bentuk serta hidup bermacam-macam burung berkicau yang sangat indah. Oleh karena itu, setiap pemimpin umat beragama, tokoh-tokoh *adat*, komponen masyarakat lainnya juga pemerintahan agar selalu mewaspadaai munculnya potensi konflik di lingkungannya. Selain itu, juga dapat mendeteksi dan mengambil langkah cepat dalam mengatasi setiap potensi konflik dan tetap menjaga kerukunan antara umat beragama, suku, ras, dan golongan.

Kerukunan umat beragama berarti antara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda bersedia secara sadar hidup rukun dan damai. Hidup rukun dan damai dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan dan bekerja sama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hidup rukun berarti hidup bersama dalam masyarakat secara damai, saling menghormati dan saling bergotong royong/bekerja sama. Manusia ditakdirkan Hyang Widdhi sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama

manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan rasa aman.

Dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa tuntunan tentang hidup rukun umat beragama, diantaranya : *tri hita karana*, *tri kaya parisudha*, *catur paramita*, *tat twam asi*. Upaya membina hubungan harmonis antarmanusia dilakukan tanpa membedakan asal usul, ras, suku, agama, kebangsaan dll. (*pawongan*); membina hubungan harmonis antara manusia dan alam lingkungan (*palemahan*); membina hubungan yang harmonis antara manusia dan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa (*parahyangan*). Ketiga hubungan yang harmonis ini dapat mendatangkan kebahagiaan, kedamaian, kerukunan bagi kehidupan manusia.

Kata "kerukunan" berasal dari kata "rukun" yang berarti baik, damai, tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sebagainya); bersatu hati, bersepakat. Pengertian "kerukunan" berarti menjadikan rukun, perihal hidup, rasa rukun; kesepakatan hidup rukun dalam beragama. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Manusia pada dasarnya seorang yang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri.

Pola-pola itu merupakan kebiasaan, lama-kelamaan menjadi *adat* istiadat, kemudian menjadi norma-norma susila, akhirnya menjadi hukum adat. Kerja sama antarindividu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kerja sama antarpihak yang berprinsip tidak bertentangan. Akibatnya,

manusia mementingkan kelompok dan dirinya atau orang lain.

Untuk menyikapi persoalan yang dihadapi dalam kerangka kerukunan hidup intern umat beragama Hindu, dipandang perlu dilakukan inventarisasi aktivitas yang dapat menjembatani kerukunan. Salah satu usaha yang mawadahi konsep ajaran *trikaya parisuddha* dalam penerapannya adalah *majajahitan*. Tradisi *majajahitan* dipandang sebagai salah satu aktivitas kaum perempuan Hindu etnis Bali yang utuh sebagai penuangan dan pengamalan ajaran agamanya serta dapat dijadikan pola pembinaan kerukunan secara internal umat beragama Hindu. Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang *majajahitan* ini dapat dijadikan media dalam arti luas terhadap pengamalan ajaran agama Hindu khususnya setiap tahapan yang dimulai dari cara berpikir, berucap, dan bertindak yang disucikan (*trikaya parisuddha*).

Tri kaya parisudha berarti arti tiga perilaku yang harus disucikan, yaitu *manacika parisudha*, yaitu menyucikan pikiran, antara lain selalu berpikir positif terhadap orang lain, berpikir tenang (*manahprasadah*), lemah lembut (*saumyatwam*), pendiam (*maunam*), mengendalikan diri (*atmawinigraha*), jiwa suci/lurus hati (*bhawasamsuddir*). Pikiran merupakan dasar dari perilaku manusia, baik perkataan (*wacika*) maupun perbuatan (*kayika*). Dari pikiran yang bersih, suci akan menghasilkan perkataan dan perbuatan yang baik dan mampu menciptakan suasana yang kondusif di sekitar kita. Pikiran buruk akan dihasilkan keadaan yang tidak baik, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitar kita.

Pikiran baik tentu saja tidak berpikir hal-hal buruk terhadap suatu objek, misalnya berpikir buruk ketika melihat wanita berpakaian seksi, tidak berpikir buruk terhadap orang kaya. Jika

kita berpikir negatif (buruk) terhadap dua contoh objek di atas, maka akan timbul perkataan yang melecehkan, menghina, atau menuduh yang tidak-tidak, bahkan bukan tidak mungkin akan terjadi tindakan/perbuatan (*kayika*) yang melanggar hukum (pelecehan seksual atau perampokan).

Wacika parisudha, yaitu menyucikan ucapan, antara lain berkata yang lemah lembut, berkata yang tidak melukai hati/tidak menyinggung perasaan/ tidak menyebabkan orang marah (*anudwegakaram wakyam*), berkata yang benar (*satyam wakyam/satya wacana*), berkata-kata yang menyenangkan (*priyahitam wakyam*), dapat dipercaya dan berguna. Baik atau buruknya sebuah perbuatan sering diidentikkan dengan konsep *rwa bhineda*, yaitu konsep perbedaan (dualitas) untuk keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Baik atau buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh nilai. Di dalam agama Hindu perbuatan baik disebut *shuba karma* sedangkan perbuatan buruk (tidak baik) disebut *ashuba karma* dan Siklus *shuba karma dan ashuba karma* senantiasa berhubungan tidak terpisahkan.

Penentuan suatu perbuatan baik dan buruk bukan hal yang mudah, bisa dikatakan relatif karena kadang perbuatan baik untuk seseorang belum tentu baik bagi orang lain begitu juga sebaliknya. Dalam agama Hindu perbuatan baik atau *shuba karma* adalah segala bentuk tingkah laku yang dibenarkan oleh ajaran agama yang dapat menuntun manusia untuk hidup yang sempurna, bahagia lahir batin dan menuju kepada bersatunya *atman* dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Sebaliknya, perbuatan tidak baik (buruk) adalah segala tingkah laku yang menyimpang dan bertentangan dengan ketentuan agama.

Kayika parisudha, yaitu menyucikan perbuatan, antara lain bertingkah laku yang santun, hormat kepada para orang suci/pendeta, hormat kepada para guru, hormat kepada orang yang

arif bijaksana, berperilaku suci (*saucam*), benar (*arjawa*), tidak menyakiti/membunuh makhluk lain (*ahimsa*).

Tri kaya parisudha merupakan petunjuk Hyang Widdhi (BG.XVII.14--16) kepada manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup. *Tri kaya parisudha* merupakan ajaran supaya setiap orang selalu berpikir positif terhadap orang lain, berkata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan orang lain, serta menghindari berperilaku yang membuat orang lain tidak senang. Upaya melaksanakan *tri kaya parisudha* adalah untuk menghindari adanya rasa kurang menghormati harkat dan martabat manusia yang dapat menimbulkan kemarahan dan rasa dendam yang berkepanjangan di antara sesama manusia.

Catur paramita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "catur" yang berarti empat dan "paramita" berarti sifat dan sikap utama. *Catur paramita* berarti empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. *Catur paramita* merupakan salah satu dari landasan atau pedoman untuk melaksanakan ajaran susila atau etika dalam ajaran agama Hindu. *Catur paramita* menganjurkan manusia dalam pergaulan agar selalu mendasarkan tingkah laku.

Catur paramita, yaitu: *maitri*, *karuna*, *mudita*, dan *upeksa*. Dalam pergaulan sehari-hari diusahakan mencari kawan dan bergaul, yakni tahu menempatkan diri dalam masyarakat, ramah-tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan orang lain dalam diri pribadinya. Berbuat *maitri*, berarti jangan melakukan/berbuat bencana yang bersifat maut (*antakabhaya*) atau jangan membenci. Akan tetapi, selalu belas kasih, selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua makhluk.

Berbuat *karuna*, berarti pantang melakukan perbuatan yang menyebabkan terjadinya penderitaan, tersiksa, kesengsaraan, jangan bengis. Usahakan memperlihatkan wajah riang gembira,

yakni penuh simpatikan terhadap yang baik. Untuk dapat berbuat *mudita*, maka jangan melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan orang lain susah atau jangan memiliki rasa iri hati kepada orang lain. Akan tetapi mengalah demi kebaikan walaupun tersinggung oleh orang lain, ia tetap tenang dan selalu berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan bisa juga dimaksud dengan tahu diri (mawas diri). Untuk berbuat *upeksa* maka pantang menghina orang lain, memandang rendah orang lain, menindas orang lain, atau selalu dapat berusaha mengendalikan dorongan hawa nafsu jahat.

Tat twam asi apabila diterjemahkan secara artikulasi *tat twam asi* berarti itu adalah aku atau kamu adalah aku. Dalam pergaulan hidup sehari-hari manusia diperintahkan selalu berpedoman kepada *tat twam asi*. Hal itu penting supaya tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan, bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati, benci, dan kemarahan. Dengan menganggap orang lain adalah diri kita sendiri, berarti kita memperlakukan orang lain, seperti apa yang ingin orang lain lakukan terhadap kita. *Tat twam asi* menjurus kepada *tapa selira* atau tenggang rasayang menuntun manusia dalam berpikir, berkata-kata, dan berperilaku sehingga tidak berpikir negatif terhadap orang lain, tidak berkata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, dan tidak berperilaku yang dapat merugikan orang lain.

Pergaulan warga *Desa Adat* Tuban tampak berkembang dengan baik. Artinya, tidak berkata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain dalam kehidupan sosial sehari-hari. di antara *krama uwed* (penduduk asli) dan *krama tamiu* (penduduk pendatang) terjalin hidup rukun dan damai sesuai dengan konsep kearifan lokal dalam praktik budaya yang disebut *menyamabraya* dijunjung serta dipegang teguh sampai saat ini. Sebagai wujud revitalisasi kearifan lokal itu, *krama tamiu* sering ikut *ngayah* atau

medana punia dengan tulus ikhlas bila ada *piodalan* atau upacara keagamaan di tempat suci dan saling menolong. Saling menolong, hidup berdampingan secara rukun antara warga yang berbeda etnis, budaya dan agama di Tuban telah diwarisi secara turun-temurun. Perilaku toleransi, saling menghormati, tolong-menolong dalam keyakinan orang Bali disebut dengan istilah *menyama braya*. Hal itu merupakan sikap hidup yang diwariskan leluhur sejak dulu. Kini harus terus dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari".

Gambaran lebih lanjut disampaikan beberapa mantra/sloka kerukunan yang terdapat dalam kitab *Weda*. Mantra-mantra tersebut menuntun manusia saling mencintai satu dengan lainnya, berkata-kata yang lembut, menahan nafsu dan amarah, dan pengendalian diri/pengendalian *indriya*. Dalam kitab *BhagawaggitaIV* disebutkan ‘Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat-sifat ketulusan, keikhlasan, mentalitas yang sama, dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan)’. Seperti halnya induk sapi mencintai anak-anaknya yang baru lahir, begitulah seharusnya kalian saling mencintai satu sama yang lain.

*ye yatha mam prapadyante,
tams tathal va bhajamy aham,
mama vartma nuvartante,
manusyah partha sarvasah, (Bhagawadgita, IV.11)*

Terjemahannya :

Dengan jalan apa pun manusia mendekati-Ku, semuanya Kuterima sama, manusia menuju jalan-Ku dari berbagai jalan.

Mantra-mantra yang mengajarkan untuk saling bertoleransi dalam ber-agama atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak saling bermusuhan dan selalu mengusahakan kesejahteraan umat manusia, yaitu sebagai berikut.

*Yo yo yam yam tanum bhaktah,
sraddaya 'rcitum icchati,
tasya-tasya calam sraddham,
tam ewa widadhamy aham (Bhagavadgita.VII.21)*

Terjemahannya :

Apa pun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama, supaya tetap teguh dan sejahtera.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua manusia berkewajiban untuk hidup rukun dan hidup saling mengormati karena di dalam diri manusia terdapat percikan Tuhan, yaitu *atma*. *Atman Brahman Aikiam* yang artinya setiap orang mempunyai inti dari percikan suci yang sama, yaitu *Brahman*/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, setiap orang harus memperlakukan orang lain (tidak peduli suku, ras, kebangsaan, kepercayaan, agama) sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri.

Keyakinan terhadap perintah *trikaya parisudha, tat wam asi, tri hita karana, catur paramita, atman brahman aikiam, sad ripu*, dan *sad atatayi* menuntun manusia untuk menyucikan diri dari kebodohan dan kegelapan batin. Selain itu, juga menjauhkan diri dari sikap marah, serakah, dan nafsu. Sikap-sikap negatif yang sering muncul diakibatkan oleh ketidaktahuan (*avidya*), juga didorong oleh sikap fanatisme buta, yaitu sikap yang tidak mau menerima kebenaran dari sumber lain (buku-buku lain), suatu sikap yang hanya meyakini kebenaran mutlak ada pada satu sumber.

Penganut sikap fanatisme tidak menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah maha segalanya sehingga membatasi kemahakuasaannya hanya pada satu kelompok agama atau satu

kelompok bangsa tertentu. Fanatisme yang buta sering menganggap rendah agama lain, tetapi sensitif terhadap agamanya sendiri. Sikap seperti ini sering sekali meminta korban darah, bahkan nyawa manusia untuk dipersembahkan atas nama Tuhan.

Munculnya sikap fanatisme buta semata-mata karena pengetahuan dan pemahaman yang sempit terhadap agamanya sendiri dan tidak membuka diri untuk mengetahui kebenaran dari sumber-sumber lain. Di samping sikap fanatisme buta tersebut ada juga sikap yang toleran yang dapat mewujudkan rasa kerukunan umat beragama, sikap taat pada agama yang dipeluknya, tetapi tidak merendahkan agama lain. Sikap semacam ini muncul karena memiliki pengetahuan yang baik tentang agamanya dan membuka diri untuk mendengar kebenaran lain dari berbagai sumber, termasuk kebenaran yang terdapat dari agama lain. Untuk meningkatkan kerukunan umat beragama, kerukunan hidup beragama, langkah yang paling penting dilakukan adalah mengajarkan kepada setiap umat beragama untuk selalu berpikir positif terhadap orang lain. Di samping itu, juga bertutur kata yang tidak provokatif dan tidak membuat pendengarnya sakit hati, berperilaku baik, seperti tidak melanggar norma-norma umum, norma kesusilaan, norma *adat* istiadat, norma hukum negara/ tidak melanggar hukum negara.

Hal lain yang juga perlu adalah menumbuhkan penghargaan, saling pengertian, toleransi, dan belajar untuk saling memahami di antara umat beragama. Di samping itu, tidak berbuat hal-hal yang dapat menyinggung sentimen keagamaan, menumbuhkan penghargaan dan saling pengertian. Ini berarti bahwa maka setiap umat beragama, hendaknya mengerti secara baik dan benar tentang agamanya sendiri dan dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup dan benar tentang agama lainnya. Dengan demikian, akan diketahui hal-hal baik di agama lain dan hal-hal yang sangat dilarang/ditabukan/diharamkan di agama lain.

Para pemimpin agama bekerja sama dengan pemimpin agama lainnya (Islam, Hindu, Budha Kristen, dan Katolik) untuk mengatasi musuh bersama umat manusia, yaitu keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, dan penyakit sosial lainnya. Para pemuka agama, pemimpin lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah diharapkan selalu mempromosikan toleransi, kerukunan, dan kedamaian di antara para pemeluk agama di masyarakat, sekolah-sekolah umum, sekolah-sekolah keagamaan, dan di tempat-tempat ibadah ([http:// dharmagupta.blogspot.com/](http://dharmagupta.blogspot.com/))

Sikap *menyama braya*, toleransi, dan saling menghormati bisa dibangun dari rasa kebersamaan, rasa saling memiliki, wawasan multikultur. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dengan demikian, konsep *tri hita karana* menekankan pada sasaran kehendak untuk mengantar masyarakat ke dalam suasana rukun, damai, toleran, saling menghargai, saling menghormati, menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan tidak mesti menghilangkan kompleksitas perbedaan yang dimiliki.

Setiap orang mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing sesuai dengan bakat, profesi, kemampuan, dan lingkungannya sehingga tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap seseorang. *Desa Adat* mempunyai kearifan lokal yang disebut *desa, kala, patra* (tempat, waktu, keadaan) Kearifan lokal yang mengacu pada konsep ruang, waktu, dan tempat tersebut telah diimplementasikan dengan baik sehingga kearifan lokal dalam *bidang pawongan* tetap eksis untuk kerukunan umat karena merupakan nilai budaya yang penuh makna dan relevansi. Mereka duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Artinya, di antara mereka tidak ada yang merasa lebih hebat dibandingkan dengan yang lain.

Kitab suci *Weda* mengajarkan umat manusia untuk selalu menjalankan *tri hita karana*, yaitu selalu berbakti kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia. Dalam menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan untuk selalu rukun tanpa memandang baik ras, kebangsaan, suku, agama, orang asing, pribumi, maupun pendatang. Sehubungan dengan itu, umat Hindu selalu berdoa sebagai berikut.

Samjananam nah svebhih, Samjananam aranebhih, Samjananam asvina yunam, ihasmasu ni 'acchalam (Atharvaveda VII.52.1

Terjemahannya :

Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab. Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga Engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan/keharmonisan).

Umat Hindu juga selalu berdoa untuk keselamatan seluruh makhluk hidup, seperti bait ke-5 puja *trisanhya* yang wajib dilantunkan tiga kali dalam sehari oleh umat Hindu yang taat.

Om Ksamasva mam mahadewa, sarwaprani hitangkara, mam moca sarwa papebyah, palayaswa Sadasiwa)

Terjemahannya :

Hyang Widdhi ampunilah hamba, semoga semua makhluk hidup (*sarwaprani*) memperoleh keselamatan (*hitangkara*), bebaskan hamba dari segala dosa dan lindungilan hamba. (Keterangan. : Mahadewa dan Sadasiwa adalah nama-nama

kemahakuasaan Hyang Widdhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa).

Semua manusia adalah saudara dari manusia lainnya dan teman dari insan ciptaan-Nya. Sesanti 'tat twam asi' menjadi landasan etik dan moral bagi umat Hindu di dalam menjalani hidupnya sehingga dapat melaksanakan kewajibannya di dunia ini dengan harmonis. Berdasarkan pada filsafat "tat twam asi" umat Hindu sebagai bagian dari warga bangsa Indonesia wajib mengamalkan ajaran agamanya menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Umat Hindu tidak boleh melepaskan keterkaitan dirinya, baik secara pribadi maupun kelompok sebagai warga negara kesatuan Republik Indonesia. Hal itu penting karena agama Hindu mengajarkan kewajiban moral pengabdian terhadap negara yang disebut "dharma negara" dan kewajiban moral mengamalkan ajaran agamanya yang disebut "dharma agama".

Umat Hindu akan dapat berjalan seiring, selaras, serasi, dan seimbang dengan umat lain karena memiliki dasar pandangan yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Baik suasana kebersamaan dan kerukunan umat beragama, maupun sinergi suku, ras, antargolongan yang penuh perdamaian dan didorong oleh rasa kesadaran nasional niscaya akan terwujud dengan harmonis. Kesadaran nasional sebagai esensi bangsa, yang memiliki kehendak untuk bersatu harus mempunyai sikap mental, jiwa, dan semangat kebangsaan (nasionalisme).

Tekad suatu masyarakat untuk secara sadar membangun masa depan bersama terlepas dari perbedaan ras, suku ataupun agama hidup bersama dalam kerukunan. Ddi samping itu, juga dalam suasana perikehidupan yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis serta dalam suasana pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai. Hal ini sejalan dengan tujuan agama Hindu, yaitu " *Moksartham Jagadhitaya ca iti Dharma* ".

Sehubungan dengan itu, filsafat ”*tat twam asi*, yang mewujudkan ke dalam pengamalan ajaran *tri hita karana* adalah merupakan konsep pemikiran Hindu yang menjadi dasar etik dan moral dalam menjalankan kewajiban hidup, baik sebagai manusia pribadi, warga negara, maupun umat beragama yang ”*dharmika*”, yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Umat beragama senantiasa berupaya melaksanakan *dharma agama* melalui pengamalan ajaran agama secara benar dan utuh tanpa kepentingan yang bersifat eksklusif. Setiap umat Hindu hendaknya menghayati dan meyakini kebenaran ajaran *sradha* dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan *sradha* ini ditentukan di dalam *Atharva Veda* XII.1.1 yang berbunyi, seperti berikut.

*Satyam brhad rtam ugram
diksa tapo brahma yajna
prthivim dharayanti “*

Terjemahannya :

Sesungguhnya tegaknya dunia ini disangga oleh *satyam* (kebenaran Tuhan), *rtam* (hukum-Nya yang abadi), *diksa* (penyucian diri), *tapo* (pengendalian diri), *Brahma* (doa pujaan), dan *yadnya* (persembahan suci).

Berdasarkan sloka tersebut diharapkan agar setiap umat Hindu melakukan doa dan persembahyangan secara rutin (*dainika upasana*) untuk memantapkan keyakinan atas kebenaran Tuhan dan hukum suci-Nya, melakukan yoga untuk latihan pengendalian diri dan melakukan *yajna* sesuai dengan petunjuk sastra. Tujuannya adalah agar tidak terjadi benturan (*disharmoni*) di dalam pelaksanaannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun di tengah kehidupan masyarakat yang heterogen ini.

Terkait dengan upaya meningkatkan kerukunan hidup menuju perdamaian dalam kehidupan bernegara, maka ajaran *tri hita karana* harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. *Tri hita karana* meliputi (a) hubungan manusia dengan Sang Pencipta dalam wujud bakti yang murni, (b) hubungan manusia dengan sesama warga negara dan atau sesama umat manusia dalam wujud kebersamaan/persatuan sejati, dan (c) hubungan manusia dengan lingkungan secara harmoni.

Kebenaran Tuhan akan dimunculkan kepadanya bila dia mengerti kebenaran pada makhluk lain sesuai dengan entitasnya sehingga dengan kesadaran itu dia siap mengorbankan dirinya sendiri melalui cinta kasih yang tulus. Bila manusia telah diliputi sinar cinta kasih, maka aspek negatif dari keterpisahan dirinya dengan orang/makhluk lain tidak lagi merupakan persaingan atau konflik, tetapi akan mengarah kepada simpati dan kerja sama yang harmonis. Simpati dan kerja sama yang harmonis akan mewujudkan kerukunan sejati dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah alam semesta yang mahaluas ini.

6.3 Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*

Menurut pandangan Hindu, *banten* adalah bahasa simbol yang sakral. Sebagai bahasa simbol, *banten* merupakan media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu. Sebagai media untuk menyampaikan *sraddha* dan *bhakti* kepada kemahakuasaan *Hyang Widhi*. *Banten* merupakan suatu bentuk budaya sakral keagamaan Hindu yang berwujud lokal, tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai universal global.

Bhakti merupakan salah satu ajaran yang sangat ditekankan oleh Hindu sebagai aktivitas mendekatkan diri kepada *Hyang Widhi*. *Bhakti* hendaknya diwujudkan dengan berserah diri kepada *Hyang Widhi Wasa*. Bagaimana wujud berserah diri pada *Hyang*

Widhi apakah berdiam diri saja pada kenyataan-kenyataan yang menimpa diri kita. Menurut konsep Hindu, berserah diri tidaklah seperti itu. Berserah diri atau melakukan *bhakti* haruslah didasarkan pada *jnana* dan *karma*. Diserahkan pada *Hyang Widhi* itu adalah *jnana* dan *karma* dengan proses penyerahan yang dilambangkan dengan *banten* tertentu. Dalam Lontar *Yadny aPrakrti* disebutkan sebagai berikut.

"Reringgitan Tatuwasan Pinaka Kalanggengan Kayunta Mayajnya. Sekare pinaka kaheningan kayunta mayajna. Plawa pinaka peh pakayunane suci, raka-raka pinaka Widyadhara-widyadhari.

Terjemahannya :

Reringgitan dan *tatuwasan* lambang dari kesungguhan hati dalam ber-*yadnya*. Bunga lambang dari kesucian hati untuk ber-*yajnya*. Daun-daunan lambang dari tumbuh berkembangnya pikiran suci. *Raka-raka* (buah-buahan, jajan-jajan pelengkap *banten*) melambangkan *widyadhara* dan *widyadhari*.

Berserah diri kepada Tuhan tidak boleh ragu-ragu. Berserah diri harus berdasarkan keyakinan yang kuat bahwa Tuhan Mahakuasa dan Mahaadil. Sedikit saja ada godaan hidup lalu kita menganggap diri sudah tidak disayangi Tuhan dan keyakinan kita goyah pada keadilan *Hyang Widhi* berarti kita tidak dapat mengatakan diri kita langgeng. Langgeng berarti siap menghadapi suka dan duka. Berserah diri tidak mengenal pasang surut meskipun ada suka dan duka yang silih berganti merundung hidup kita.

Melaksanakan *brata* dengan jalan mengendalikan diri serta menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan sebaik-baiknya agar tidak menodai kesucian karya agung tersebut. Selain itu, ikut serba ber-*yadnya* dan ber-*dana punia* sesuai dengan

kemampuan serta keikhlasan masing-masing, baik berupa uang, materi sarana *upakara*, maupun lain-lain yang dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan *yadnya* tersebut.

Pikiran yang masih murni belum terpengaruh oleh gejala hawa nafsu indrawi disebut *citta*. Setelah *citta* terjun mengendalikan indra disebut *manas* atau *manah*. *Manah* yang sempurna menurut ukurannya harus berada di bawah kendali *buddhi*. *Buddhi* yang kuat berada di bawah sinar suci *Sang Hyang Atma*. Pikiran yang suci tulus ikhlas inilah yang wajib diserahkan kepada *Hyang Widhi*. Untuk mendapatkan pikiran yang suci tidaklah mudah. Kesucian pikiran itu harus diperjuangkan dalam wujud latihan-latihan rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti proses terbentuknya bunga dari bibit pohon sampai pohon itu berbunga.

Setelah pikiran yang suci itu dicapai bagaimana mengaplikasikannya untuk memperbaiki diri kita, dipakai dasar untuk mengabdikan pada orang lain, dan yang tertinggi dipakai dasar untuk mengabdikan kepada *Hyang Widhi Wasa*. Jadi, prinsip pengabdian kepada Tuhan tidak hanya langsung ditujukan kepada Tuhan atau *Hyang Widhi*. Pengabdian kepada semua ciptaan Tuhan juga berarti pelayanan kepada Tuhan. Segala sesuatu yang positif yang dapat dicapai sesungguhnya bukanlah semata-mata untuk diri kita, tetapi wajib dikembangkan kepada semua pihak.

Caru labuh gentuh merupakan sarana awal yang sangat membantu dalam pendakian spiritual umat Hindu pada umumnya dan khususnya umat Hindu di Bali. Secara fungsional upacara ritual *caru labuh gentuh*, memiliki andil dalam mensuperposisi gelombang-gelombang *micro cosmos* dan *macro cosmos*. Hal ini dapat dibaca pada uraian fungsi dari *caru labuh gentuh* pada lontar *Kramaning Caru*, sebagai berikut.

*Denāmetin, mangkanā tmahanya ikang janmā ring bhūmni,
padā kneng sangharā, kneng roga dening pangwiṣesaning*

bhūmī kali, kurang pṛkṛti, kurang pangastiti, paśih aśih ne kawidhi, kabhūtā kālā, kabhummi lēwihne manūṣā, kapitrā, ika dahating mirogga, karananing mtu bheda, mtu candalā ring jagat.

Melalui lontar *Kramaning Caru* diperoleh gambaran konsep tentang mengapa di dunia ini bisa tercipta ketidakharmonisan. Menurut lontar tersebut, ketidakharmonisan di dunia ini terjadi karena umat manusia telah melupakan kewajiban sucinya memelihara bumi dengan ritual sehingga bumi beserta isinya merosot kualitasnya. Pernyataan ini dibenarkan oleh kitab suci *Bhagavadgita*, sebagaimana dapat dibaca di bawah ini.

*Yajna sishtāsinah santomuchyante sarva kilbishaih
Bhunjate te ty agham pāpā ye pachanty ātma kāranāt
(Bhagavadgita, III : 13)*

Terjemahannya :

‘Yang baik adalah makan setelah makanan itu dipersembahkan (*yadnya*) terlebih dahulu sebab melaksanakan yang demikian itu akan menyebabkan terlepas dari dosa. Jika menyediakan makanan yang lezat hanya untuk diri sendiri, maka hal itu sama dengan makan dosa’.

*Annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ annasambhavah
Yajnaḍ bhavati parjanyo yajnah karma samudbhavah
(Bhagavadgita III : 14)*

Terjemahannya :

‘Karena makanan, makhluk dapat hidup,
karena hujan, makanan dapat tumbuh,
karena persembahan (*yadnya*), hujan turun
dan persembahan (*yadnya*) lahir karena kerja.

Jika diteliti dengan saksama, maka jelas sekali ada pengertian yang sama antara kata *yadnya* dan *caru* yang sama-sama memiliki arti sebagai “persembahan”. Persembahan mutlak dilakukan sebab tanpa persembahan *cakra rta* atau “hukum semesta” menjadi merosot. Kemerosotan kualitas dunia akhir-akhir ini banyak ditentukan oleh kualitas *yadnya* atau persembahan (perbuatan). Dunia yang berawal dari zaman *kerta*, turun ke *treta*, terus ke *dwapara* dan sekarang ini zaman *kali*. Pada zaman *kali* ini banyak manusia bertingkah laku yang mirip dengan tingkah laku binatang. Untuk mengembalikan sifat-sifat manusia yang agung dibutuhkan “*terapi*” *psikoritual*. Di sinilah makna fungsional *caru labuh gentuh* itu menjadi penting dilakukan.

Ritual *caru labuh gentuh* dan dalam kedudukannya sebagai ritual dapat dideskripsikan sebagai berikut. Ritual *caru labuh gentuh* adalah upacara korban suci yang ditujukan kepada para *bhuta*, makhluk yang ada di bawah derajat manusia. Sebagai sarana yang dipancarkan oleh para makhluk, roh, atau alam di bawah manusia (*bhuta*). minimal sama atau kalau perlu lebih banyak dari pada *vibrasi* kekuatan-kekuatan para *bhuta* dan kekuatan para dewa sama, sehingga kekuatan para *bhuta* tak berpengaruh pada manusia. Setelah selesai melaksanakan upacara, seseorang dikuasai oleh sifat-sifat dewa, yaitu cemerlang, suci, dan arif bijaksa. Sloka-sloka yang menguraikan upacara *wali* tersebut dapat dibaca dalam berbagai sloka *Manawa Dharmasastra* sebagai berikut.

*Ewam nirwam panam kṛtwā pindām stāmsta danantaram
gām wipramajagnim wā prāçyedapsu wāksipet.*

(MDhs. III: 60)

Terjemahannya :

Setelah menghaturkan kue (makanan) sedemikian rupa dan setelah bersembahyang hendaknya ia memberikan kue (*prasadam*; makanan suci itu) kepada sapi, Brahmana, kambing atau api suci atau hendaknya ia membuang ke dalam air (untuk para ikan dalam air).

Dari dua sloka *Manawa Dharmasastra* di atas dapat diketahui bahwa hakikat pelaksanaani; *wali*, *Bali*, *caru* adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam upacara *caru* manusia mempunyai kewajiban untuk memberikan makanan kepada makhluk yang lebih rendah, yakni para ikan yang ada dalam air termasuk makhluk-makhluk jasad renik yang ada dalam air. Sisa-sisa upakara *caru* yang sekiranya akan mencemari ekosistem dimasukkan ke api dan abunya menjadi humus bagi jasad renik yang ada dalam tanah.

Manusia memiliki inspirasi dan dorongan naluriah untuk melakukan upacara *caru* atau korban suci. Dorongan naluriah dan rasa ingin berbuat yang sebaik mungkin dan semaksimal mungkin di hadapan Tuhan juga menggiring manusia untuk melaksanakan korban *caru*. Disadari sepenuhnya oleh umat Hindu bahwa keberadaan umat manusia beserta alam semesta ini adalah hasil dari pengorbanan Tuhan sehingga tindakan pengorbanan Tuhan itu patut diteladani oleh manusia. Dalam agama Hindu terdapat makna multidimensi, yaitu spiritual, intelektual, moral, sosial, dogma, dan logos yang semuanya bercampur menjadi satu dalam satu rajutan upacara. Apabila melihat upacara hanya dari salah satu segi, merupakan cara pandang yang keliru.

Hukum kehidupan adalah hukum kepercayaan. Kepercayaan adalah buah pikiran dalam pikiran Anda. Jangan percaya kepada hal-hal yang menyakitkan atau mencederainya. Percayalah kepada kekuatan pikiran bawah sadar Anda untuk menyembuhkan, memberikan semangat hidup, menguatkan, dan menyejahterakan

Anda. Sesuai dengan kepercayaan Anda semua terjadi atas diri sendiri.

Berkaitan dengan ritual *caru labuh gentuh*, maka semua sarana yang digunakan memberikan efek gelombang atau resonansi pada pikiran manusia. Berdasarkan *psikoanalisis* atau juga *psikosibernetik*, pikiran manusia harus selalu diberikan *stimulan-stimulan* yang mengarah pada hal-hal yang positif. Untuk memberikan *stimulan-stimulan* pada pikiran bawah sadar, maka pesan-pesan *telepati*, kata-kata sugestif psikologis paling mudah menuntun pikiran bawah sadar untuk mencapai eksistensi kedewataan manusia.

Benda-benda bertuah, benda-benda keramat paling mudah memengaruhi psikologi seseorang dalam membangunkan pikiran bawah sadar. Hal ini memberikan petunjuk bahwa memang benar di dalam diri manusia ada sesuatu yang gaib dan hanya muncul ketika diberikan stimulus yang gaib juga. Pikiran manusia secara psikologis memegang peranan yang sangat penting dalam menolak atau menerima segala sesuatu. Secara psikologis pula manusia akan tak berdaya untuk menerima pengaruh *telepatik* dari ritual.

Ritual keagamaan dengan menggunakan berbagai sarana dapat menggetarkan hati. Hal itu terjadi karena adanya rambatan energi gelombang spiritual dari bahan-bahan upacara itu. Karena kuatnya pengaruh ritual pada otak bawah sadar manusia, maka beberapa orang mencoba memanipulasi kekuatan ritual itu untuk tujuan-tujuan lain, seperti untuk memperoleh kesaktian dan kekuatan-kekuatan supranatural. Ritual mampu membangkitkan tenaga-tenaga supranatural membuktikan bahwa upacara memiliki pengaruh psikis pada diri manusia. Jadi upacara bukan sesuatu yang sia-sia belaka dan bukan dogmatis belaka.

Ritual akan mengikuti hukum-hukum evolusi atau perubahan. Kitab suci *Bhagavadgita* memberikan petunjuk bahwa

ada banyak jenis upacara yang dipengaruhi oleh *triguna*, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

*abhisamdhāya tu phalam
dambhārtham api chai'va yat
ijyate bharatasreshtha
tam yajnam viddhi rājasam
(Bhagavadgita XVII : 12)*

Terjemahannya :

‘Tetapi yang dipersembahkan dengan mengharapkan pahala dan semata-mata untuk keperluan kemegahan belaka ketahuilah, wahai Putra terbaik keturunan Bharata itu merupakan upacara-upacara *rajas*’,

*manahprasādah saumyatvam
maunam ātmavinigraha
bhāvasamsuddhir ity etat
tapo mānasam uchyate*

(Bhagavadgita XVII : 16)

Terjemahannya :

Suci murni dalam pikiran sopan santun, pendiam menguasai diri dan lurus hati disebut *bertapa dengan pikiran*.

Melalui sloka-sloka di atas, dapat diketahui bahwa ada banyak cara dan jalan yang dapat ditempuh oleh berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan karakter masing-masing. Semua jenis ritual, pengendalian diri, dan sebagainya memiliki kualitas yang berbeda. Apabila melakukan ritual tanpa dimengerti maknanya merupakan upacara dengan kualitas *tamas* atau kualitas paling rendah. Untuk itu, sedapat mungkin umat Hindu dalam melaksanakan ritual harus dimengerti artinya. Ritual yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk kitab suci dan pengertian

yang dalam merupakan upacara dengan kualitas *satwa* atau kualitas tertinggi.

Ada anggapan bahwa ritual atau sarana ritual yang sah berdasarkan ajaran *Veda* adalah ritual yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar karena *Veda* memberikan keleluasan kepada kemampuan umatnya. Penafsiran yang berlebihan seperti itu membawa dampak yang tidak simpati dari pihak lain yang tidak mengerti atau yang tidak memahami *upakara* dalam perspektif Hindu (Bali). Keleluasan yang diimplementasikan dalam konsep *desa*, *kala*, dan *patra* yang diberikan oleh ajaran Hindu harus tetap menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual.

Ida Pedanda Gde Putra Bajing (72 tahun) menyatakan bahwa *banten* simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan, yaitu yakin dan percaya dengan *banten* dapat memvisualisasikan ajaran agama. *Banten* sebagai media untuk menyampaikan *sradha* dan *bhakti* kepada kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Wawancara 26 April 2014).

Banten simbol evaluasi berupa penilaian moral bahwa dalam pembuatan *banten* yaitu dari persiapan sampai dengan menghaturkan ada aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh *sarati*. Misalnya, orang yang *cuntaka/sebel* tidak boleh ikut membuat persiapan upacara, tidak boleh berkata-kata kasar. *Banten* simbol kognisi berupa pengetahuan dengan bersama-sama membuat *banten*. Simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan, seperti pengungkapan rasa terima kasih, mohon maaf, mohon anugerah, dan sebagainya. Misalnya, *banten guru piduka* adalah simbol pengungkapan perasaan mohon maaf, *banten peras* simbol rasa terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi* karena upacara sudah berjalan lancar.

Dalam pembuatan *banten* perempuan/wanita lebih banyak memegang peranan yang sangat penting kalau dibandingkan

dengan laki-laki. *Banten* dengan rangkaiannya, terbentuk melalui berbagai *tuasan* daun, seperti janur, plawa, dan lain-lain. Selain jenis daun juga terdapat jenis buah-buahan, jajan, ikan, sayuran, garam, dan sebagainya. Semua ini merupakan simbol candi kesejahteraan, yang diharapkan dapat melahirkan generasi yang mampu menuntun diri dan orang lain. Setiap hari wanita melakukan persembahan *banten saiban* kepada Sang Maha Pencipta beserta dengan isinya setelah selesai memasak, sore harinya menghaturkan *canang*.

Pada hari raya Hindu, wanita Hindu disibukkan oleh berbagai jenis *upakara* dan upacara sebagai persembahan untuk keselamatan *jagat* dan isinya. Bilamana para lelaki (suami) memahami makna kata *dampati* (satu rumah dua tuan) dalam hubungan suami istri, maka para suami (lelaki) tentu akan berpikir tentang sikap semacam itu. *Dampati*, sejatinya kata yang indah dalam kehidupan berumah tangga, karena dengan hanya memaknai kata *dampati* kehidupan dalam rumah tangga akan harmonis.

Wanita Hindu Bali dan umat beragama umumnya berperan lebih menonjol pada setiap upacara keagamaan. Ini terjadi karena wanita memiliki ketekunan di bidang *upakara*-upacara melebihi lelaki. Walaupun dalam kenyataannya alasan yang demikian kuat ini, sepertinya ada kemungkinan terbungkus oleh egoisme dan monopoli lelaki. Profesi sebagai tukang *banten* dari *Wiku* wanita diberi gelar *Wiku Tapini*. *Tapini* berhubungan dengan gelar pada kaum wanita yang menjadi tukang *banten*, khususnya para *Wiku* wanita selaku *tukang banten*.

Gelar *tapini* memang sangat tepat karena ketekunannya terhadap *upakara*-upacara. Pembuatan *upakara*-upacara merupakan salah satu wujud gerak *yoga* dengan *japa* yang tulus, Keharmonisan *dampati* memberikan vibrasi kemuliaan bagi kehidupan alam semesta. Gelombang-gelombang kemuliaan akan mengirama

mengikuti alunan nada keindahan dan merdunya suara alam akibat menyatu manisnya madu dan merdunya suara seruling.

Kesatuan sosial kemasyarakatan Hindu, baik di *banjar* maupun *desa adat* dengan penyangga illahi berupa *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*, sejatinya memiliki satu kata kunci, yaitu *dampati*. Upacara keagamaan, baik di *banjar* maupun *desa adat*, dapat membuka mata hati kita selaku jendela yang menuntun kita ke arah kecerdasan *dharma* dalam memaknai *dampati*.

Para wanita terlibat dalam proses upacara dan *upakara* merupakan proses pemaknaan *dampati*. Pemaknaan *dampati* sangat penting tatkala kita mencermati perilaku kaum wanita dalam pembuatan *upakara banten*. Mereka sedang memproses, memilah-milah, merangkai dengan liukan jemari lentik, melakukan *mudra* yang dituntun oleh *tapini* untuk menghasilkan madu. Berbagai bahan yang digunakan dalam *banten* adalah berbagai tumbuhan penghasil madu, seperti bunga, tebu, pisang, dan sebagainya.

Para lelaki juga sibuk mempersiapkan sarana upacara keagamaan dengan menyiapkan makanan, yaitu lawar, sate, dan lain-lain untuk perlengkapan *upakara*, yang tersusun dalam candi boga seperti *gayah* dan lain sebagainya. Candi boga merupakan *upakara* dalam upacara agama. Candi boga juga untuk konsumsi *krama* yang berupa lawar dan sejenisnya. Jika dicermati, bahan yang digunakan dalam candi boga adalah penghasil madu dan susu, seperti hewan, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Upaya melibatkan para suami dan istri dalam proses *upakara* merupakan teladan autentik dalam *dampati*. *Dampati* hendaknya terus ditumbuhkembangkan, sehingga dapat menjadi panutan dan cerminan bagi putra-putri Hindu. Kemuliaan *dampati* ada di pundak mereka sehingga makna *dampati*, perlu ditumbuhkembangkan dan dilestarikan sejak dini. Hal itu penting karena mereka yang menentukan kualitas wajah bangsa.

Para *dampati* senantiasa harmonis memelihara *lingga cinta* dan *yoni cinta* dengan saling memberi dan menerima guna terwujudnya dayungan perahu *bhaga* sehingga menyatu dalam *lingga yoni cinta* di istana bunga. Pewujudan *dampati* kemudian menjadi mutlak setelah lahirnya generasi penerus ahli waris candi *banten*, yang kemudian membangun candi madu di Istana Dewa. Oleh karena itu, Pulau Dewata tetap bagaikan bunga setaman.

Proses *upakara-upacara* merupakan latihan secara terus-menerus tentang *bhakti yoga*. *Tuasan* pada janur, *ron* (daun enau) dan daun lainnya memberikan latihan *yoga*. *Mudra* pada tangan, tiap *tusukan semat* merupakan *japa*, yang memberikan makna *yoga*. Semuanya akan terhimpun dalam satu makna candi *banten* menyatu pada satu kata, yaitu *yantra* (Subali, 2008:21).

Kata *yantra* dalam sastra Hindu berarti instrumen, alat, jimat, atau diagram mistik. *Yantra*, dapat berupa kalung, gelang, cincin, dan sebagainya. *Yantra*, sejatinya sangat akrab dengan tubuh wanita. "*Para Rsi*" atau pengabdikan kebenaran pada masa lalu melatih *yantra* untuk mencapai kedamaian pikiran, kesempurnaan di samping itu, *yantra* menjadi hal yang sangat esensial pada zaman modern sekarang ini sehingga dalam upacara Hindu di Bali *yantra* demikian hidup. Ini identik dengan proses pembuatan sarana *upakara (banten)* yang dilakoni oleh sekelompok wanita Hindu di bawah komando seorang *wiku tapini*.

Dalam proses membuat dan menghaturkan *banten*, wanita lebih berperan karena wanitalah yang menggunakan kalung, cincin, gelang, dan lain-lain yang sama dengan *yantra*. Sangat mungkin, para wanita itu tidak menyadari bahwa mereka mengenakan *yantra*. *Yantra* (dalam arti *upakara*) telah menemukan pasangannya dengan *yantra* (dalam arti instrumen) menyatu untuk mewujudkan kedamaian.

Sastra Hindu menyatakan, bahwa kekuatan *yantra* sebagai alat sangat efektif untuk mencapai kesadaran Tuhan. Kalau mau

jujur, wanita Hindu lebih akrab, baik dengan urusan *upakara-upacara* keagamaan, *mrajan*, *pura*, maupun Istana Dewa lainnya dibandingkan dengan kaum lelaki. Kesabaran banyak melahirkan kesungguhan, kecerdasan dan kemuliaan. Kesabaran dapat membentuk karakter wanita yang tekun, bercahaya, anggun sehingga menjadi barometer dalam rumah tangga.

Para Dewa pun akan menjadi penghuni rumah itu karena wanita sangat dihormati, dihargai, dan dimuliakan. Peranan wanita dalam urusan upacara keagamaan memiliki tempat yang terhormat karena kecerdasan dan ketekunannya menjalankan kewajiban. Urusan keturunan dan upacara wanita akan melahirkan keharmonisan dalam hidup berkeluarga.

Sejak lahir manusia berbuat dan perbuatan manusia merupakan aksi di dalam suatu lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang menentukan perbuatan manusia dapat disuratkan kepada faktor pembawaan, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor kemauan. Secara teoretis faktor-faktor ini menggabungkan teori determinisme dan indeterminisme dengan kebebasan moral dan menekankan pada arti penting partisipasi manusia di dalam alam ini. Manusia mempunyai kebebasan memilih, karena manusia mempunyai kesadaran akan kebebasan dan keyakinan, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai kebebasan menilai moral dan watak seseorang. Di samping itu, di dalam berpikir manusia dihadapkan kepada pilihan antara beberapa kemungkinan.

Kemungkinan mengenai kebebasan merupakan hal penting dalam masalah moral karena moral merupakan suatu aktivitas perilaku yang berpangkal pada keinginan dengan tata kehidupan yang teratur berdasarkan sistem dan tata kemasyarakatannya. Dari sini dapat diketahui adanya *adat* istiadat yang mengikat persatuan dan kesatuan masyarakat sehingga seluruh kehidupan ditentukan oleh segala keharusan dan larangan berdasarkan *adat* dan

kepercayaan yang menjadi norma-norma bagi perbuatan yang diterima dari orang-orang tua. Etika umat Hindu yang mula-mula juga masih terlihat sekarang dalam *adat istiadat* dan ritual dalam berbagai peristiwa, seperti dalam upacara kelahiran, perkawinan, kematian, termasuk pula upacara yang paling kecil *banten saiban* setiap hari.

Etika Hindu yang disebut tata susila Hindu Dharma bersumber pada *dharma* yaitu ajaran tentang kebenaran yang terdapat dalam kitab suci *Weda*. Kitab Suci *Weda* ini lalu mengembang dan memunculkan ajaran etika dan moral yang dibentangkan secara luas dalam berbagai kitab sastra agama dan kitab karya sastra, seperti *Upanisad*, *Manusemerti*, *Bhagawat Gita*, *Itihasa*, dan kitab-kitab epos, seperti *Ramayana* dan *Mahabrata*.

Etika dan moral atau tata susila Hindu pada dasarnya membedakan dua hal, yaitu benar dan salah, keharusan dan larangan. Karena etika dan moral Hindu bersumber pada ajaran agama, maka pada hakikatnya mengacu kepada agama. Apa yang disebut benar, yaitu segala sesuatu yang dibenarkan oleh agama. Sebaliknya, apa yang disebut salah, yaitu segala sesuatu yang disalahkan oleh agama. Apa yang harus dilakukan adalah segala sesuatu yang diwajibkan oleh agama. Sebaliknya, apa yang tidak boleh dilakukan adalah segala sesuatu yang dilarang oleh agama.

Secara ringkas konsep-konsep etika dan moral Hindu yang memberikan tuntunan dalam tingkah laku adalah *tat twam asi* yang berarti “itu adalah engkau”. Ini merupakan landasan asas kebersamaan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai dalam suka duka, gotong royong, dan solidaritas sosial di masyarakat Hindu berpangkal pada falsafah *tat twam asi*.

Landasan tata laksana dalam etika dan moral Hindu adalah *tri kaya parisudha*, yaitu *manacika*, *wacika*, dan *kayika* yang berarti berpikir yang benar, berkata-kata yang benar, dan berbuat

yang benar. Upaya berpegang pada kebenaran atau *dharma* sangat penting dan mutlak perlu di dalam kehidupan.

Konsep Hindu yang melandasi tata krama pergaulan di dalam kehidupan masyarakat adalah *catur paramita*, yaitu *maitri*, *karuna*, *upeksa*, dan *mudhita* yang berarti senang berteman, kasih sayang gembira dan simpatik, suka mengampuni kesalahan. *Catur paramita* ini sangat penting dalam kehidupan sosial di masyarakat karena di dalam kehidupan bersama diperlukan sifat-sifat saling menghargai, saling menyayangi, saling membimbing, saling menolong, dan suka bersahabat.

Dalam pergaulan perlu ada keyakinan bahwa perbuatan dilakukan yang disebut dengan *karmaphala sraddha* yang berarti keyakinan terhadap pahala dari perbuatan yang merupakan landasan sikap batin dan budi. Keyakinan ini merupakan suatu konsep pengendalian diri dalam berpikir, berbicara, dan berbuat karena segala sesuatu yang diperbuat akan mendapat pahala sesuai dengan bobot atau nilai perbuatan itu sendiri. Konsep-konsep etik dan moral Hindu yang diungkapkan ini baru sebagian saja dan tentu masih ada lagi apabila digali dari sastra-sastra agama dan karya sastra Hindu. Prinsip ajaran etika dan moral Hindu melaksanakan pada landasan untuk mencapai keadaan aman dan damai yang disebut *santi* serta kebebasan yang sesungguhnya adalah manusia dapat bersatu kembali dengan sumbernya dalam arti manunggalnya *atman* dengan *Brahman*.

Dewasa ini dalam kehidupan bermasyarakat mengacu kepada problematik moral. Dapat dirasakan bahwa dewasa ini telah terjadi perubahan nilai dalam kehidupan sosial di masyarakat. Terjadinya perubahan itu sebagai akibat kurang disadari betapa luhurnya nilai-nilai baru yang dipandang positif di dalam kemajuan zaman. Kendatipun telah terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan sosial di masyarakat, tidaklah berarti bahwa semua nilai baru yang muncul dewasa ini negatif. Demikian pula tidak semua

nilai lama yang tradisional negatif, tetapi banyak sekali positif yang patut dibina dan dilestarikan.

Dewasa ini muncul kecenderungan untuk mengejar materi sebanyak-banyaknya dan memperoleh kesenangan yang sepuas-puasnya sehingga menjurus ke arah pandangan yang materialistis. Demikian pula realisme mulai mendesak spiritualisme dan telah ada gejala-gejala profanisasi terhadap sesuatu yang bernilai sakral. Ada pula kecenderungan yang menganggap baik segala sesuatu yang baru dan memandang ketinggalan zaman atau kolot segala sesuatu yang lama. Persepsi ini sebagian besar muncul di kalangan generasi muda dan kaum remaja.

Manusia menginginkan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya dalam bertingkah dan bergaul tanpa mengindahkan kodratnya sebagai pria dan wanita. Demikian pula makin berkembangnya budaya *kumpul kebo* di kalangan remaja menampakkan perubahan nilai yang sangat drastis sehingga menjurus kepada kemerosotan moral. Selain itu juga banyak terjadi *free sex*, *cross mama* dan *cross bapak* di masyarakat, menunjukkan tidak saja terjadi perubahan nilai, tetapi mewujudkan kemerosotan moral. Kejujuran, kebenaran, keadilan, dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun yang berat. Banyak terjadi adu domba, fitnah, dengki, menjilat, menipu, memerkosa, mengambil hak orang sesuka hati, dan perbuatan maksiat lainnya. Hal tersebut sudah cukup memberikan petunjuk tentang terjadinya kemerosotan mental.

Faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral yang muncul dewasa ini adalah sangat kompleks. Dengan tidak mengabaikan peranan ekonomi bagi kehidupan manusia, maka faktor-faktor dominan yang tampak dewasa ini adalah belum meresapnya secara mendalam jiwa agama dalam hati sanubari tiap-tiap orang sehingga belum disadari bahwa keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang maka

keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan dan pemikirannya.

Hal lainnya adalah kurang terbinanya pendidikan moral, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat. Pembinaan moral semestinya dilaksanakan sejak masih kecil karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah serta belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Apabila kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang menjamin, dapat menyebabkan anak-anak cemas dan tidak betah berada di tengah-tengah orang tuanya yang tidak rukun.

Dalam mengungkapkan faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral suatu hal yang perlu mendapat perhatian bahwa pengertian tentang moral belum dapat menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang mengetahui bahwa suatu perbuatan itu salah, tetapi dilakukannya juga. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja tanpa membiarkan hidup bermoral dari kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, bukan sebaliknya. Masalah adanya gejala-gejala kemerosotan moral inilah yang patut mendapat perhatian secara saksama.

Moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa, dan umat. Apabila moral sudah rusak, maka ketenteraman dan kehormatan bangsa akan sirna. Sehubungan dengan itu, untuk memelihara ketertiban dalam masyarakat serta hidup secara wajar, maka sangat diperlukan moral yang baik. Jalan utama yang dapat diambil untuk menyelamatkan generasi yang akan datang dari kemerosotan moral ialah melalul penyelenggaraan pendidikan moral yang intensif dan dilaksanakan serentak di rumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat. Betapa pentingnya menegakkan *dharma* di masyarakat. Di samping itu, obat yang paling baik untuk mengatasi dekadensi moral yang bermunculan dewasa ini adalah *dharma* itu sendiri. Sifat-sifat *dharma* adalah benar, adil, jujur,

setia, suka berkorban, hormat, hati bersih, sopan, rendah hati, dan berani. Sifat-sifat tersebut perlu dikembangkan untuk menekan sifat-sifat *adharma*, yaitu kebalikan dari *dharma*.

Agama Hindu percaya dengan lima prinsip yang disebut *panca sradha*. Pertama, percaya dengan adanya Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Dalam agama Hindu, *Hyang Widhi* adalah pencipta, *Pura Puseh*, *Pura Desa*, dan *Pura Dalem* sebagai tempat memuja *Hyang Widhi* dalam wujud Brahma, Wisnu, dan Ciwa pemelihara dan pelebur kembali alam semesta ini yang disebut *trikona*, *utpeti*, *sthiti*, dan *pralina*. Keyakinan ini dalam satu kesatuan *desa adat* dinyatakan dengan pemujaan *Kahyangan Tiga* yaitu, tiga pura yang di-*sungsung desa adat*. Pemujaan di *khyangan tiga* merupakan unsur pokok dalam *desa adat* di Bali.

Kedua, percaya dengan adanya *atman*. Manusia yang diciptakan, hidup, berkembang, dan sujud kembali ke hadapan *Hyang Widhi*, mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang religius. Manusia tidak dapat hidup menyendiri, tetapi saling memerlukan bantuan sesamanya karena pada hakikatnya manusia adalah satu sesuai dengan adagium *tat twam asi* (dia adalah engkau). Inilah yang menjadi landasan hidup yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam *desa adat* yang lazim disebut dengan istilah suka duka dan *salunglung sabayantaka* yang berarti senang dan susah dirasakan bersama-sama; sama-sama baik dan sama-sama menghadapi bahaya maut.

Ketiga, percaya dengan adanya hukum sebab akibat yang mahaadil (*karmaphala*). Hukum karma berarti hukum perbuatan. Setiap perbuatan mendapat pahala atau hasil sesuai dengan perbuatan itu sendiri. Perbuatan baik mendapat hasil yang baik dan perbuatan yang tidak baik mendapatkan hasil yang tidak baik pula. Dalam menempuh kehidupan, tiap-tiap orang melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan kata hatinya. Ada yang berbuat baik dan ada pula yang berbuat tidak baik menurut tata

susila agama Hindu. Untuk menciptakan ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat, maka diperlukan norma-norma, seperti norma kesusilaan, norma-kesopanan, norma hukum, dan norma-agama yang mengatur tata cara hidup bermasyarakat.

Sesungguhnya norma-norma itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Hal itu terjadi karena menurut hukum karma, pahala dari perbuatan itu akan memengaruhi kehidupan manusia, baik pada masa hidupnya sekarang maupun pada kehidupannya yang akan datang. Pandangan hidup seperti itulah yang menjadi pegangan *desa adat* di Bali dalam mengatur dirinya yang dituangkan ke dalam peraturan-peraturan dalam bentuk *awig-awig*, *uger-uger*, *paswara*, dan *pararem*.

Keempat, percaya dengan adanya kelahiran yang berulang-ulang (*samsara*). Sesungguhnya arti hidup adalah mendapat kesempatan untuk berbuat baik atau berbuat tidak baik. Sebagaimana juga disebutkan dalam *Sarasamuscaya* agar manusia berbuat baik. Hal itu berarti bahwa manusia menolong dirinya sendiri dari neraka. Untuk dapat berbuat sesuatu, manusia memerlukan tempat berbuat, yakni alam sebagai tempat menempuh kehidupan. Manusia memerlukan alam karena manusia hidup di alam dan dari alam. Alam sebagai tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, dan akhirnya jasmaninya akan kembali ke alam, memberikan rangsangan timbulnya jalinan erat serta kasih sayang manusia terhadap tempat kelahirannya. Pandangan yang demikian menyebabkan orang Bali pada umumnya berorientasi dan mempunyai rasa ikatan batin kepada *desa* kelahirannya.

Kelima, percaya dengan adanya *moksa*. Dengan adanya pandangan hidup seperti itu, maka dapatlah diciptakan suasana kehidupan yang aman, tenteram, tertib, dan rukun dalam *desa adat* yang dapat memberikan motivasi munculnya rasa seni budaya yang mengembang secara kreatif. Dengan demikian, hampir di setiap

desa adat terdapat gamelan gong atau gamelan lain sebagai sarana untuk mewujudkan rasa seni dalam hatinya. Munculnya rasa seni dalam hati manusia merupakan sarana bagi ketenangan hidup manusia. Ketenangan hidup dalam *desa adat* disertai suasana etis artistik mutlak diperlukan bagi tercapainya ketenangan batin. Ketenangan batin inilah merupakan jalan utama ke arah ketenangan jiwa untuk menuju *moksa*.

Ajaran agama Hindu meresapi kehidupan masyarakat Bali umumnya dan *desa adat* khususnya yang merupakan falsafah hidup sosial yang mendalam sehingga menjadi ciri khas kepribadian masyarakat Bali yang bercorak sisio religius. Secara menyeluruh ajaran agama Hindu di Bali di samping memberikan bimbingan ke arah kesempurnaan hidup, juga merupakan suatu orientasi yang meluas terhadap serba hidup, asal dan akhir dari kehidupan di alam yang nyata dan tidak nyata. Demikian pula hubungan timbal balik, kerja sama, koordinasi, dan korelasi dari kehidupan menyeluruh terdapat dalam ajaran agama Hindu yang memberikan tuntunan serta suri teladan hidup bagi masyarakat. Hal itu tertuang ke dalam bentuk wadah dan usaha yang teratur dalam hidup bermasyarakat dengan cara mewujudkan organisasi *desa adat*, banjar, dan subak yang tertib dalam melaksanakan tata krama pergaulan di masyarakat. Tata pergaulan hidup di *desa adat* mengikuti material dan spiritual. Di sinilah terletak arti dan hakikat *desa adat* di Bali.

Eksistensi, kondisi, pandangan hidup dan semangat *desa adat* seperti yang dipaparkan di atas sungguh merupakan nilai budaya yang tinggi sebagai warisan dari leluhur. Nilai-nilai luhur kebudayaan Bali seperti yang tercermin dalam kehidupan *desa adat* di Bali adalah warisan budaya bangsa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Warisan itu perlu dihayati dan diayomi sehingga menjadi lestari. Nilai-nilai luhur dalam *desa adat* perlu dilindungi dari desakan nilai-nilai baru yang

muncul sebagai pengaruh sampingan dari proses modernisasi yang kini tengah melaju.

Desa adat di Bali tidak menolak kemajuan zaman, tetapi menerimanya secara selektif untuk memperkaya kebudayaan sendiri tanpa mengorbankan nilai-nilai kepribadian bangsa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa betapa luwesnya sikap *desa adat* di Bali sehingga dapat mengikuti kemajuan secara positif.

Walaupun tujuan atau impian akhir setiap orang Bali adalah untuk mencapai *moksa*, tujuan yang lebih realistis atau lebih terjangkau adalah untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat (*jagadhita*). Untuk mencapai *jagadhita* diperlukan, "keseimbangan" atau "keharmonisan", seperti misalnya antara dunia kasat mata (*sekala*) dan dunia maya (*niskala*), antara alam semesta (*bhuana agung*) dan alam mikro manusia (*bhuana alit*), dan keharmonisan antara tiga elemen dalam kehidupan, yaitu Tuhan (*prahyangan*), manusia (*pawongan*), dan alam/ lingkungan (*palemahan*) yang populer dengan sebutan *tri hita karana*, tiga penyebab kebahagiaan.

6.4 Ideologi *Tri Hita Karana* Menjadi Lebih Mantap

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Manusia makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan bersifat dinamis dalam arti berubah-ubah setiap saat. Perubahan dan perbedaan yang terjadi, baik secara mutlak maupun relatif, dari faktor-faktor lingkungan terhadap tumbuh-tumbuhan akan berbeda-beda menurut waktu, tempat, dan keadaan tumbuhan itu sendiri. Artinya, segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang

memengaruhi perkembangan kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan biotik berupa teman-teman lingkungan keluarga, bapak ibu atau orang tua, serta masyarakat, di samping itu, juga semua orang yang ada di lingkungan masyarakat dan berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekitar kampung halaman serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, rumah tempat tinggal, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Lingkungan hidup menjadi tempat bagi keberlangsungan hidup organisme di muka bumi. Sehubungan dengan itu, diperlukan upaya-upaya untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan. Gaya hidup manusia dan aktivitas-aktivitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah mengurangi kuantitas dan kualitas lingkungan hidup. Hal ini sangat berbahaya sebab lingkungan merupakan penunjang hidup bagi setiap organisme.

Kehidupan sebetulnya merupakan proses pertukaran energi antara organisme dan lingkungan. Melalui tumbuhan hijau energi sinar matahari diikat dan diubah menjadi energi kimia dalam bentuk senyawa gula. Sifat dan susunan tumbuhan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Setiap bentuk organisme atau bagiannya yang memungkinkan organisme itu hidup pada keadaan lingkungan tertentu disebut adaptasi.

Adaptasi dimungkinkan oleh faktor-faktor keturunan atau gen. Gen menentukan sifat potensial individu organisme. Organisme ini akan berkembang atau tidak tergantung dari faktor-faktor lingkungan yang sesuai. Tiap-tiap gen memerlukan keadaan lingkungan tertentu untuk dapat bekerja. Makin beraneka ragam keadaan lingkungan makin beraneka ragam sifat makhluk hidup. Mutasi menambah keanekaragaman dan daya penyesuaian diri terhadap lingkungan. Adaptasi dan seleksi

menyebabkan timbulnya evolusi yang melahirkan beribu-ribu jenis makhluk hidup di dunia.

Lingkungan hidup merupakan suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan tidak sama dengan habitat. Habitat adalah tempat di mana organisme atau komunitas organisme hidup. Organisme terdapat di laut, di padang pasir, di hutan, dan sebagainya. Jadi, habitat secara garis besar dapat dibagi menjadi habitat darat dan habitat air. Keadaan lingkungan dari kedua habitat itu berlainan.

Setiap organisme hidup dalam lingkungannya masing-masing. Begitu juga jumlah dan kualitas organisme penghuni di setiap habitat tidak sama. Faktor-faktor yang ada dalam lingkungan selain berinteraksi dengan organisme, juga berinteraksi sesama faktor tersebut sehingga sulit untuk memisahkan dan mengubahnya tanpa memengaruhi bagian lain dari lingkungan itu. Oleh karena itu, untuk dapat memahami struktur dan kegiatannya perlu dilakukan penggolongan faktor-faktor lingkungan tersebut. Penggolongan itu dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) lingkungan abiotik, seperti suhu, udara, cahaya atmosfer, hara mineral, air, tanah, api (2) lingkungan biotik, yaitu makhluk-makhluk hidup di luar lingkungan abiotik.

Antara organisme dan lingkungan terjalin hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Tanpa lingkungan organisme tidak mungkin ada. Sebaliknya, lingkungan tanpa organisme, tidak berarti apa-apa. Ada persyaratan yang mengatur kehidupan organisme yaitu lingkungan harus dapat mencukupi kebutuhan minimum dari kehidupan dan lingkungan tidak dapat memengaruhi hal yang bertentangan dengan kehidupan. Suatu perkembangan terjadi karena adanya seleksi alam. Jika makhluk

hidup tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka ia akan mati. Banyak individu mati dalam usia muda.

Sebagian besar individu mati muda bukan karena cacat atau kekurangan secara alami, tetapi disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Akan tetapi, ada juga kelahiran-kelahiran individu mempunyai cacat dari kelahiran atau cacat karena bawaan. Terkait dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara alami, manusia telah banyak mengerti tentang prinsip-prinsip ekologi dalam memanfaatkan sumber-sumber alam. Jika ditelaah tentang budi daya, pengembangan kehidupan hewan dan tumbuhan yang begitu luas adalah berkat tangan manusia juga. Sayang sekali dalam pemanfaatan sumber daya alam, manusia sering kurang memerhatikan lingkungan.

Populasi hewan atau burung-burung telah diburu secara besar-besaran hanya untuk diambil bulu-bulunya. Padang-padang rumput dirusak, hutan-hutan dibabat habis. Di samping perusakan-perusakan vegetasi dan margasatwa secara langsung, hewan yang memerlukan perkembangan juga menjadi terganggu karena ulah manusia. Semua hewan dan tumbuhan cenderung untuk tumbuh, reproduksi, dan mati sampai dikurangi oleh pengaruh lingkungan. Faktor yang mula-mula menghentikan pertumbuhan dan penyebaran organisme disebut faktor pembatas. Di samping itu, tidak mudah memilih faktor pembatas dan kadang-kadang dua faktor atau lebih terpadu menjadi faktor pembatas.

Suatu faktor atau beberapa faktor dikatakan penting apabila pada suatu waktu tertentu faktor atau faktor-faktor itu sangat memengaruhi hidup dan perkembangan tumbuh-tumbuhan karena terdapat dalam batas minimum, maksimum, dan optimum menurut batas-batas toleransi dari tumbuhan tersebut. Tidak sedikit sesuatu itu merupakan faktor pembatas, tetapi juga dalam keadaan terlalu

banyak faktor itu juga merupakan pembatasan, misalnya faktor-faktor panas, sinar, dan air. Organisme memiliki kekuatan maksimum, minimum ekologi dengan kisaran di antaranya merupakan batas-batas toleransi. Tidak ada dinding pemisah antara lingkungan organisme atau komunitas yang ada. Ekosistem beraksi sebagai satu keseluruhan sehingga sulit untuk memisahkan satu faktor atau satu organisme di dalam ekosistem tanpa mengganggu komponen ekosistem lain. Kebutuhan populasi akan berubah dengan adanya faktor waktu atau masa atau seleksi alam di dalam siklus kehidupan suatu organisme.

Soemarwoto (2009:21) menguraikan bahwa ekologi mempelajari interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan lingkungan terdiri atas banyak komponen sehingga interaksi itu bersifat kompleks. Komponen-komponen tertentu saja yang dapat menimbulkan perubahan yang besar atau rantai proses yang panjang. Salah satu sebab terbatasnya efek yang besar atau panjang adalah kemampuan lingkungan untuk menjaga dirinya dalam suatu keseimbangan tertentu. Hal itu merupakan suatu studi tentang struktur dan fungsi ekosistem atau alam dan manusia sebagai bagiannya.

Struktur ekosistem menunjukkan suatu keadaan sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu termasuk keadaan densitas organisme, biomassa, penyebaran materi (unsur hara), energi, serta faktor-faktor fisik dan kimia lainnya yang menciptakan keadaan sistem tersebut. Ekosistem menunjukkan hubungan sebab akibat yang terjadi secara keseluruhan antar komponen dalam sistem.

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari seluruh pola hubungan timbal balik antara makhluk hidup yang satu dan makhluk hidup lainnya serta dengan semua komponen yang ada di sekitarnya. Komponen ekosistem, yaitu faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik, antara lain suhu, air, kelembapan, cahaya, dan topografi, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga

berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.

Keseimbangan terganggu disebabkan beberapa hal, yaitu keadaan lingkungan yang nyata selalu menunjukkan perbedaan. Pengelolaan lingkungan tidak sesuai dengan keadaan lingkungan yang telah berubah; kerusakan lingkungan karena orang tidak mengerti bahwa pembangunan perumahan menyebabkan peresapan air hujan menjadi terganggu sehingga menyebabkan terjadinya banjir.

Pencemaran lingkungan hidup dapat terjadi akibat perilaku masyarakat yang tidak melakukan pengelolaan lingkungan hidup dengan baik. Orang dahulu tak mau, atau amat segan memotong sebuah pohon tua yang besar sebelum melakukan ritual tertentu. Hal itu dilakukan karena di mata mereka dahulu kala pohon besar yang sudah begitu tua juga suatu benda hidup yang sakral. Namun, saat ini manusia Indonesia mengganggu fungsi lingkungan hidup dengan seenaknya menebang pohon-pohon di hutan untuk kepentingan memperkaya diri sendiri sehingga menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Selain itu, manusia Indonesia sangat tidak peduli dengan penanganan sampah sehingga banyak kawasan yang sangat kotor dan jorok.

Pencemaran lingkungan hidup dapat di bagi ke dalam beberapa bentuk pencemaran seperti pencemaran lingkungan abiotik, pencemaran lingkungan biotik, dan pencemaran lingkungan sosial. Pencemaran lingkungan abiotik meliputi pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah. Pencemaran biotik meliputi perubahan kondisi ekosistem suatu wilayah akibat perubahan keragaman jenis spesies flora dan fauna yang ada secara ekstrim sehingga mengganggu kondisi alamiahnya. Sedangkan pencemaran lingkungan sosial meliputi gangguan yang diakibatkan adanya

perubahan budaya baru yang menyebabkan terganggunya kenyamanan hidup masyarakat dan individu (Sunu, 2001: 24).

Peningkatan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup sangat erat berkaitan dengan gaya hidup masyarakat. Gaya hidup masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya global menyebabkan terjadinya upaya mengeksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Karena alasan pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia yang serba dinamis dan kompleks dalam modernitas industrial dan paradigma developmentalisme, kesemena-menaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam menemukan argumen pembenaran yang berakibat pada meningkatnya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.

Kondisi alam semakin parah karena pada masa sekarang masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya konsumen. Hal itu menyebabkan pemenuhan kebutuhan manusia lebih bersifat pamer untuk memenuhi libidonomis dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan yang mendasar (Piliang, 2004: 142). Sementara itu, ketersediaan sumber daya alam terbatas dan tidak merata, baik dalam jumlah maupun dalam kualitas. Di pihak lain permintaan akan sumber daya alam makin meningkat dan beragam. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya risiko pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

Pengelolaan lingkungan perlu diperhatikan secara menyeluruh yaitu melalui pendekatan secara holistik. Artinya, merupakan pendekatan komponen-komponen lingkungan hidup dilihat secara terpadu sebagai komponen yang berkaitan dan bergantung satu sama lain dalam suatu sistem. Selama komponen-komponen pokok ada dan berinteraksi membentuk suatu kemantapan fungsional walaupun hanya dalam waktu singkat, kesatuan tersebut dapat dikatakan suatu ekosistem atau pendekatan holistik.

Ekosistem meliputi makhluk hidup dengan lingkungan organisme yang biotik dan lingkungan abiotik, yang masing-masing memengaruhi sifat-sifat lainnya. Selain itu, keduanya perlu memelihara kehidupan sehingga terjadi keseimbangan, keselarasan, dan keserasian alam dan bumi ini. Tubuh makhluk hidup seperti hewan, manusia, dan tumbuhan serta benda-benda lain tersusun oleh materi mineral. Dalam tubuh makhluk hidup selain terdapat materi juga terdapat energi. Untuk melakukan kerja diperlukan energi sebagai kemampuan melakukan pekerjaan. Dalam pekerjaan belajar, misalnya, diperlukan energi karena semua tipe tersebut adalah bekerja.

Manusia dan hewan mendapat makanan dalam bentuk yang sudah jadi, yaitu terdiri atas zat-zat organik yang berasal dari tumbuhan dan hewani. Manusia mendapatkan makanan dari tumbuhan, sedangkan hewan karnivora mendapatkan makanan yang sudah jadi dari herbivora yang memakan tumbuhan. Tumbuhan benar-benar merupakan produsen sejati, sedangkan manusia dan hewan pada dasarnya hanyalah sebagai konsumen. Manusia dan hewan akan beradaptasi dengan lingkungannya. Terlihat bahwa dalam sistem kehidupan terjadi saling ketergantungan terhadap lingkungan. Setiap individu dalam suatu ekosistem akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan.

Adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian kepada suatu proses sistem setiap sifat atau bagian yang dimiliki organisme yang berfaedah bagi kelanjutan kehidupan pada perubahan keadaan di sekeliling habitatnya. Sifat yang dimiliki tersebut memungkinkan tanaman lebih banyak menggunakan unsur-unsur cahaya yang tersedia.

Adaptasi juga dikatakan merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keadaan lingkungan dan menggunakan sumber-sumber alam lebih banyak untuk mempertahankan hidupnya dalam relung yang diduduki. Setiap organisme mempunyai sifat

adaptasi untuk hidup pada berbagai macam keadaan lingkungan. Jadi adaptasi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

Munusia diharapkan dapat berpikir bahwa mereka merupakan bagian dari ekosistem artinya tidak terpisah atau manusia itu tidak berada di luar ekosistem. Sehubungan dengan itu, manusia harus mempunyai tanggung jawab moral diselaraskan dengan kekuatannya untuk memengaruhi perubahan-perubahan, terutama di dalam pengelolaan sumber daya alam. Manusia harus mampu menunjukkan bahwa pemeliharaan lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup ini. Manusia harus mempunyai kesadaran lingkungan sehingga pemeliharaan lingkungan atas pelestarian lingkungan merupakan suatu kebutuhan atau suatu kesenangan mencapai kehidupan harmonis.

Manusia diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Manusia mempunyai tanggung jawab moral diselaraskan dengan kekuatannya untuk mempengaruhi perubahan-perubahan, terutama di dalam pengelolaan sumber daya alam. Manusia diberikan kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Kelebihan yang dimaksud adalah manusia diberikan lebih yaitu *idep* (pikiran). Semestinya dengan memiliki idep manusia dapat mengatur/manata alam beserta isinya demi kesejahteraan hidup manusia sendiri. Fungsi pikiran seperti ini masih tidak banyak diketahui oleh manusia sehingga mereka menggunakan pikirannya tidak berlandaskan tatanan yang telah digariskan oleh ajaran agama.

Kebahagiaan sejati sangat sulit didapatkan kalau tidak melaksanakan ajaran agama. Paling-paling yang didapat adalah kebahagiaan yang semu (palsu) karena cara mendapatkan kebahagiaan sejati tidak diketahui. Banyak di antaranya salah sangka, ada yang menyangka bahwa kebahagiaan disebabkan oleh

banyak uang, akhirnya sibuk mengejar uang. Akhirnya bukan kebahagiaan yang didapat, melainkan sengsara yang dinikmati. Kejadian seperti inilah yang diamati di tengah-tengah masyarakat, yang merupakan contoh ketidaktahuan manusia menggunakan pikiran untuk mewujudkan kebahagiaan yang dapat dinikmati bersama. Secara pelan-pelan dan pasti diperhatikan wujud nyata pelaksanaan ajaran agama Hindu di lapangan. Berdasarkan hal itu dapat dirangkum dan digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan, misalnya adanya upacara *tumpek Uduh* (*tumpek Pangatag*), *tumpek Kandang*.

Pelaksanaan ritual *tumpek Uduh* kadang-kadang tidak luput dari perhatian, bahkan ada pula yang merendahkan seperti ditanggapi bermacam-macam yang bernada miring. Misalnya, agama Hindu mengajarkan menyembah pohon, menyembah batu (menyembah berhala). Namun, sesungguhnya diajarkan menggunakan pikiran untuk dapat membangun jati diri agar mendapat kebahagiaan sejati melalui cara memanusiaikan alam beserta lingkungan. Lakukanlah apa yang bisa dilakukan demi tercapainya kebahagiaan bersama. Hancur dan lestarnya alam terjadi karena bijak atau tidaknya perlakuan manusia. Konsep memanusiaikan alam dan lingkungan merupakan landasan utama untuk mendapatkan keseimbangan di dalam mewujudkan kebahagiaan. Dalam pustaka suci yang sama disebutkan sebagai berikut.

*“Devam bhavayata ’nena,
te deva bhavayantu vah,
Parasparam bhavayantah,*

Terjemahannya :

Dengan ini kamu memelihara para Dewa dan dengan ini pula para Dewa memelihara dirimu. Jadi saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang mahatinggi.

Kedua *sloka* di atas menegaskan bahwa alam semesta (*bhuwana agung*) dan manusia (*bhuwana alit*) diciptakan oleh *Prajapati* melalui sebuah *yadnya*. *Yadnyaini* pula yang akan memenuhi keinginan manusia sehingga ia dapat tetap eksis di dunia ini. Sehubungan dengan itu, *yadnya* juga harus dilakukan oleh manusia karena dengan *yadnya* manusia menghormati para Dewa dan para Dewa akan memelihara manusia. Saat manusia telah mendapat anugerah dari para Dewa, yaitu kehidupannya selalu dipelihara dan diselamatkan oleh para Dewa maka itulah kebahagiaan yang mahatinggi. Di sini *Bhagavadgita* berbicara tentang konsep *bhakti*, yaitu manusia melakukan *yadnya* untuk berkomunikasi dengan para Dewa dan atas *yadnya* tersebut para Dewa akan memberikan anugerah kepada manusia. Inilah puncak dari konsep *bhakti*, yaitu *manusa bhakti dewa asih* (manusia ber-*yadnya* untuk mendapatkan kasih Tuhan).

Istilah "lingkungan" umumnya disamaartikan dengan ciri-ciri atau hal-hal menonjol yang menandai habitat alami: cuaca, flora dan fauna, tanah, pola hujan, dan bahkan ada tidaknya mineral di bawa tanah (Kaplan, 2002 : 105). Definisi lingkungan hidup tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4, Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam Undang-Undang itu dinyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pengertian lingkungan hidup menyangkut sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam nonhayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dari upaya mensintesisakan sejumlah rumusan tentang lingkungan atau lingkungan hidup dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah segala (benda, kondisi, situasi) yang ada di sekeliling makhluk hidup, yang berpengaruh terhadap kehidupan (sifat, pertumbuhan, persebaran) makhluk hidup yang bersangkutan.

Lingkungan hidup berpengaruh terhadap kehidupan ekosistem yang terdiri atas kumpulan tumbuhan dan hewan yang bersama-sama membentuk suatu kumpulan tumbuhan dan hewan yang disebut dengan komunitas. Dalam ekologi, organisme merupakan kumpulan molekul-molekul yang saling memengaruhi sedemikian sehingga berfungsi secara stabil dan memiliki sifat hidup. Sifat hidup komunitas *tumbuhan* merupakan berbagai macam jenis dari populasi tumbuhan yang berada dalam suatu wilayah tertentu terdiri atas beberapa jenis dengan berbagai macam fluktuasi populasi dan interaksi satu dengan yang lainnya. Di samping itu, juga terdiri atas berbagai organisme dan saling berhubungan pada suatu lingkungan tertentu.

Kesatuan berbagai organisme dapat merupakan perwakilan dari jenis daerah tropis. Dapat juga dikatakan bahwa komunitas adalah sekelompok makhluk hidup dari berbagai macam jenis yang hidup pada suatu daerah. Ringkasnya komunitas adalah seluruh populasi yang hidup bersama pada suatu daerah. Organisme ini sering disebut komunitas biotik. Berbagai jenis makhluk hidup yang terdapat dalam ekosistem disebut *komponen biotik*, termasuk jenis organisme yang sangat kecil, seperti bakteri, protozoa, dan jamur.

Organisme dalam suatu komunitas saling berhubungan melalui proses-proses kehidupan yang saling berinteraksi. Lingkungan di sekitarnya sangat penting karena dapat memengaruhi kehidupan organisme. Jika organisme tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka akan berakibat

fatal bagi organisme itu. Misalnya, tanah penting untuk tumbuhan hidup karena mengandung mineral, juga merupakan media bagi air dan sebagai tempat tumbuhnya akar. Sebaliknya, tanah juga dapat dipengaruhi oleh tumbuhan, dapat mengurangi jumlah mineral di dalam tanah dengan akar-akar tanaman yang menembus tanah yang hanya mengandung beberapa zat organik.

Kegiatan mempelajari komunitas dari sudut bentuk-bentuk kehidupan dapat membantu untuk mengerti fungsi organisme dalam suatu komunitas. Dalam struktur komunitas perlu dipelajari tentang jenis, bagaimana susunannya, bagaimana penyebaran jenis tersebut dalam struktur komunitas, bagaimana jenis-jenis itu bersama-sama membentuk komunitas sebagai suatu keseluruhannya. Dalam mempelajari komunitas pertama-tama perlu dipelajari bentuk dan strukturnya, baru kemudian hubungannya dengan lingkungan dan fungsinya.

Banyak komunitas dapat dikenali dengan mudah, umpamanya antara komunitas hutan *mangrove* terdapat perbedaan yang jelas. Dalam komunitas yang berbeda, terdapat konsumen dan makhluk pembusuk yang berbeda pula. Dengan demikian, tipe-tipe komunitas mempunyai macam-macam organisme yang khas. Selain perbedaan dalam komposisi ini terdapat pula perbedaan-perbedaan lain. Bahkan, sering terjadi spesies tumbuhan dan hewan dijumpai berulang-ulang dalam berbagai komunitas dan menjalankan fungsinya agak berbeda.

Keanekaragaman komunitas perlu dipelajari aspek keanekaragaman itu dalam organisasi komunitasnya, misalnya mengalokasikan individu populasinya ke dalam spesiesnya, menempatkan spesies tersebut ke dalam habitat, menentukan kepadatan relatifnya dalam habitatnya, menempatkan tiap individu ke dalam setiap habitatnya, dan menentukan fungsinya. Dengan memperhatikan keanekaragaman dalam komunitas dapat diperoleh gambaran tentang kedewasaan organisasi komunitas itu. Hal itu

dapat menunjukkan tingkat kedewasaannya sehingga keadaannya dapat menjadi lebih mantap. Komunitas seperti halnya tingkat organisasi jasad hidup lain, yaitu mengalami dan menjalani siklus hidup juga, artinya komunitas itu lahir, meningkat dewasa, dan kemudian bertambah dewasa, dan tua.

Komunitas dapat menunjukkan tingkat kedewasaannya dengan lebih mantap dalam menjalani siklus hidup sehingga menimbulkan sifat keindividuan dari kelahiran, meningkat dewasa, dan kemudian bertambah dewasa dan tua. Individu dapat dilihat, dihitung, atau diukur, dan dipakai dalam dunia kehidupan sebagai suatu kesatuan komunitas.

Setiap individu melakukan proses hidup yang masing-masing berjalan terpisah dan berbeda untuk setiap individu. Setiap individu yang dapat dibedakan. Sampai batas tertentu dapat ditunjukkan bahwa kehidupan timbul dari yang hidup, dan dunia kehidupan merupakan suatu rantai yang tidak terputus oleh waktu. Setiap kehidupan juga terpisah dalam bungkusannya tersendiri.

Bungkusannya kehidupan inilah yang disebut dengan individu. Sekelompok individu yang sejenis disebut populasi. Jenis individu dibicarakan dengan menentukan batas-batas serta tempatnya. Semua orang bertempat tinggal suatu tempat. Dalam ekosistem, populasi kelompok makhluk hidup yang memiliki spesies sama/sejenis dan menempati daerah tertentu, memiliki berbagai karakteristik walaupun digambarkan secara statistik, unik sebagai milik kelompok dan ukuran karakteristik individu dalam kelompok itu. Jadi, populasi adalah kelompok kolektif organisme-organisme dari jenis yang sama yang menduduki ruang atau tempat yang terbuka dan memiliki pelbagai ciri atau sifat yang merupakan milik yang unik dari kelompok dan tidak merupakan milik individu di dalam kelompok itu.

Suatu individu dilahirkan, mati, dan mempunyai umur, tidak mempunyai angka kelahiran, angka kematian, atau perbandingan

umur. Suatu populasi mempunyai sifat-sifat atau tanda-tanda biologi, sifat-sifat atau tanda-tanda kelompok yang unik. Populasi mempunyai sejarah hidup, memelihara diri, dan berkembang seperti apa yang dilakukan oleh organisme. Populasi mempunyai organisasi struktur yang pasti dan dapat dijelaskan. Penggolongan spesies dari populasi dapat dilakukan dengan dua cara Pertama, menurut hubungan evolusi, yaitu hubungan kekeluargaan antara macam-macam spesies, atau hubungan keluarga melalui nenek moyang. Cara ini dinamakan taksonomi. Kedua, menurut hubungan saling memengaruhi antara macam-macam organisme di dalam komunitas.

Hubungan kekeluargaan dari nenek moyang sampai sekarang selalu melakukan pembangunan tidak boleh takut untuk melakukannya karena tanpa pembangunan pasti ambruk. Di pihak lain harus diperhitungkan dampak negatif dan diusahakan untuk menekannya menjadi sekecil-kecilnya. Pembangunan itu harus berwawasan lingkungan, yaitu lingkungan diperhatikan sejak mulai pembangunan direncanakan sampai pada waktu operasi pembangunan itu.

Pembangunan berwawasan lingkungan adalah pembangunan yang dapat berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan "pembangunan yang mengusahakan dipenuhinya kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka." Pembangunan berkelanjutan mengandung arti bahwa lingkungan dapat mendukung pembangunan dengan terus-menerus karena sumber daya yang menjadi modal pembangunan tidak habis.

Modal sebagian berupa modal buatan manusia, seperti ilmu dan teknologi, pabrik dan prasarana pembangunan. Sebagian lagi modal itu berupa sumber daya alam, baik yang bersifat diperbarui maupun yang tak diperbarui. Sumber daya alam diperbarui mencakup juga fungsi ekologi alam, antara lain kemampuan alam

untuk mendaurkan materi dan menetralisasi zat tertentu. Jika emisi zat tertentu melampaui kemampuan alam untuk mendaurkan zat tertentu, terjadilah akumulasi zat tersebut sehingga menimbulkan masalah pencemaran.

Pembangunan berkelanjutan harus memerhatikan keadaan lingkungan yang ada. Lingkungan dapat mendukung pembangunan dengan terus-menerus karena sumber daya yang menjadi modal pembangunan tidak habis. Begitu pula dalam pembangunan perlu diperhatikan lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya merupakan komponen penting yang ikut menentukan pembangunan berkelanjutan. Salah satu di antaranya ialah kesenjangan. Tergusurnya permukiman rakyat kecil oleh pembangunan dan hilangnya hak adat dan hak mengolah atas tanah mereka, sedangkan mereka tidak banyak dapat menikmati hasil pembangunan, merupakan salah satu sebab penting terjadinya kesenjangan yang makin lebar dan kecemburuan sosial yang makin meningkat. Oleh karena itu, perlu diwaspadai dalam proses pembangunan.

Kesenjangan yang makin meningkat antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok lainnya akan meningkatkan kecemburuan dan keresahan sosial sehingga gejolak sosial dengan mudah dapat tersulut, bahkan dapat meledak. Pembangunan berkelanjutan haruslah berwawasan lingkungan. Dengan kata lain pembangunan berwawasan lingkungan adalah syarat yang harus dipenuhi agar pembangunan dapat berkelanjutan. Pembangunan yang berwawasan lingkungan pada hakikatnya merupakan permasalahan ekologi, khususnya ekologi pembangunan, yaitu interaksi antara pembangunan dan lingkungan.

Ekologi pembangunan merupakan cabang khusus ekologi manusia. Indonesia sedang berkembang. Tingkat kesejahteraan khususnya Bali masih rendah. Sehubungan dengan itu, pembangunan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan

rakyat. Tanpa pembangunan akan terjadi kerusakan lingkungan yang makin parah seiring dengan perjalanan waktu. Kerusakan lingkungan ini akan membawa kita pada keambrokan. Selain itu, pembangunan juga dapat dan telah menyebabkan kerusakan lingkungan.

Untuk menghindari kerusakan lingkungan, diperlukan pembangunan yang berwawasan lingkungan sehingga menjadi berkelanjutan untuk jangka panjang. Manusia, seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia memengaruhi lingkungan hidupnya. Sebaliknya, manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan terus-menerus mengalami perubahan karena pengaruh lingkungan yang satu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Keaneka-an membuka peluang luas untuk terjadinya seleksi. Sebagian seleksi terjadi melalui faktor alam, sebagian lagi melalui kekuatan sosial budaya. Dalam proses seleksi ini individu yang tidak sesuai dengan lingkungannya terdesak, meninggal, atau kesempatan untuk mereproduksi diri terbatas. Sebaliknya, individu yang sesuai atau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan dapat berkembang. Manusia modern terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Sebaliknya, manusia modern membentuk lingkungan hidupnya. Manusia tak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya.

Krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang nonetik, yaitu tanpa dilandasi nilai-nilai etika lingkungan atau moral lingkungan. Artinya, manusia melakukan manajemen pengelolaan sumber daya alam tanpa kepedulian pada peranan etika sehingga dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi umat manusia berakar dalam krisis etika lingkungan atau krisis moral lingkungan. Manusia kurang peduli pada norma-norma kehidupan

atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri.

Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani. Sumber daya alam mudah dieksploitasi dan dicemari tanpa perasaan bersalah. Akibatnya, terjadi penurunan secara drastis kualitas sumber daya alam seperti lenyapnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas sumber daya alam. Pencemaran dan kerusakan alam (*nature*) pun akhirnya muncul sebagai masalah yang memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk bebas lingkungan membuat kedudukan terhadap lingkungannya labil. Labilnya kedudukan manusia terhadap lingkungan ini terjadi secara morfologis (menurut konstitusi tubuhnya) manusia adalah binatang yang paling lemah peralatan tubuhnya dibandingkan dengan binatang lainnya. Organ tubuh manusia belum disesuaikan secara pasti dengan kebutuhan dan lingkungannya. Dengan demikian organ tubuh seekor rusa telah memastikan bahwa akan hidup di padang rumput, dan organ seekor burung memastikan bahwa akan hidup di atas pohon. Hal ini berarti binatang adalah makhluk yang terikat lingkungan.

Keterikatan terhadap lingkungan tersebut bertambah sempurna dengan adanya insting pada diri setiap hewan, yang memungkinkannya mengenal setiap rangsangan yang relevan, baik berupa warna, bau, maupun rasa. Pengenalan rangsangan ini berlangsung secara pasti dan tidak keliru. Pastinya hubungan binatang dengan lingkungannya menyebabkan kedudukannya terhadap lingkungan bersifat stabil dan sekaligus terikat dan tidak bebas terhadap lingkungannya. Artinya, binatang tidak mempunyai kebebasan dan pilihan. Jikalau habitatnya dirusak karena ulah manusia, maka dia akan mati.

Banyak kasus punahnya spesies hewan tertentu karena habitatnya berubah atau hilang sama sekali. Akibatnya, ada spesies langka, seperti burung jalak Bali, harimau, monyet bekantan di Kalimantan hampir punah karena habitat hidupnya ditebang dan dijadikan jenis hutan tanaman monokultur. Kerusakan terumbu karang akibat pengambilan ikan dengan cara menyebar potasium atau peledakan, padahal terumbu karang menjadi habitat ikan dan keindahannya dapat dijadikan salah satu daya tarik pariwisata *marine*. Spesies mikro (jasad renik) lainnya hampir tidak pernah diperhitungkan dalam dampak penting, yang menjadi salah satu analisis dalam pengelolaan lingkungan.

Sebaliknya manusia mempunyai hubungan longgar, fleksibel, bahkan hubungan yang bebas dengan lingkungannya. Kedudukan yang labil terhadap lingkungannya berarti pula kedudukan yang merdeka terhadap lingkungannya. Hubungan manusia terhadap lingkungan tidak pasti karena organ tubuh dan kemampuan instingnya tidak memungkinkan ke arah tersebut. Lingkungan manusia harus dicari dan dikonstruksi sedemikian rupa karena tidak tersedia habitat spesifik baginya. Eksplorasi habitat manusia banyak memberikan dampak perubahan lingkungan karena manusia selalu bertolak dari akal pikir dan persepsinya serta kepentingannya terhadap lingkungan.

Upaya membangun lingkungan yang manusiawi dalam kebudayaan terjadi karena pada dasarnya manusia berorientasi kepada kepentingan dan kebutuhannya sendiri (egoisme diri), bukan pada kepentingan dan kebutuhan alam. Lingkungan alam dieksplorasi dan eksploitasi supaya bermanfaat untuk keperluan manusia dan mudah pengawasannya. Dalam mengolah alam manusia menciptakan alat-alat yang dapat membantu menjinakkan fenomena alam, yaitu dengan menerapkan hukum yang berlaku dalam ilmu pengetahuan, yang dikenal dengan teknologi.

Kegiatan mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan manusia lebih berorientasi kepada kebutuhan dan kepentingannya sendiri daripada kepentingan alam. Atas cara yang sama manusia juga menggunakan teknologi untuk kepentingannya sendiri. Ada semacam kepercayaan pada manusia modern bahwa alam dapat menyediakan semua kebutuhan manusia tanpa ada batas.

Perkembangan evolusi kebutuhan manusia rupanya jauh lebih cepat dari pada evolusi kesadaran manusia tentang keterbatasan alam. Hal inilah yang menyebabkan terjadi malapetaka lingkungan yang dikhawatirkan oleh para pecinta lingkungan. Pencinta lingkungan berpendapat bahwa bumi tidak diciptakan untuk melayani manusia, tetapi dimanfaatkan untuk suatu kehidupan yang terintegrasi. Manusia merusak lingkungan karena menganggapnya sebagai barang miliknya.

Masyarakat tempat manusia menjadi bagian dari dirinya mungkin mulai dimanfaatkannya dengan rasa sayang dan hormat. Manusia dipandang sebagai kunci pokok, baik dalam kelestarian maupun kerusakan lingkungan hidup yang terjadi. Terjadi kerusakan dalam lingkungan hidup menyangkut mentalitas manusia itu sendiri yang mempertanyakan eksistensinya pada zaman modern ini dalam kaitannya dengan waktu, tujuan hidup, arti materi, dan yang ada di atas materi. Masalah lingkungan adalah soal bagaimana mengembangkan lingkungan ekosentris yang dapat mengatur dan mengembangkan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam.

Manusia tergantung pada lingkungan hidupnya. Kelangsungan hidupnya hanya mungkin dalam batas kemampuannya untuk menyesuaikan dirinya terhadap sifat lingkungan hidupnya. Manakala terjadi perubahan dalam sifat lingkungan hidupnya di luar batas tersebut, baik perubahan alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, kelangsungan hidup manusia akan terancam.

Proses interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya juga memengaruhi pandangan hidup manusia. Ia mengamati lingkungan hidupnya dan belajar dari pengalaman interaksi itu. Ia menyusun citra tentang lingkungan hidupnya, yaitu gambaran dimiliki tentang sifat lingkungan hidupnya, pengaruh lingkungan hidup terhadap dirinya, dan reaksi lingkungan hidup terhadap aktivitas hidupnya.

Kehidupan manusia merupakan bagian dari lingkungannya, tetapi ia merasa terpisah dari lingkungannya. Lingkungannya ialah sumber daya yang diciptakan untuk kepentingannya sehingga sering dieksploitasi. Manusia dapat memisahkan diri dari lingkungan biofisiknya. Ada garis batas yang jelas antara manusia dan hewan, tumbuhan, batu, sungai, dan gunung. Walaupun ada batas yang nyata antara manusia dan sistem biofisik, manusia merasa ada hubungan fungsional antara dirinya dan sistem biofisik yang menjalin manusia dan sistem biofisik menjadi satu kesatuan sosiobiofisik. Ekosistem sosiobiofisik merupakan bagian kesatuan yang lebih besar, yaitu kosmos.

Soemarwoto (2009:22) menyatakan bahwa manusia adalah bagian dalam dari satu kesatuan dunia besar, sebagai bagian kesatuan dunia besar itu di dalam dirinya pada prinsipnya terdapat pula kekuatan hidup kesatuan dunia besar itu. Semua mempunyai tempatnya dan tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri. Manusia adalah bagian dunia besar. Manusia menganggap dirinya sebagai dunia kecil dan kosmos sebagai dunia besar. Kosmos menurut pengamatannya adalah teratur. Demikian pula ada keteraturan alamiah dalam lingkungan hidup tempat hidupnya. Karena keteraturan ini tidak disebabkan oleh kegiatan manusia dan ada di luar kekuatannya, manusia menganggap adanya kekuatan adialami yang mengatur kosmos dan lingkungan hidupnya.

Manusia juga akan menderita manakala dunia besar ini mengalami kerusakan. Sehubungan dengan itu, usaha keras

dilakukan untuk dapat menjaga keseimbangan dan keserasian antara manusia dan penciptanya dan antara manusia dan lingkungan hidupnya, baik lingkungan hidup biofisik maupun sosial budaya. Kegiatan melawan keteraturan dunia besar merupakan dosa yang akan membawa malapetaka bagi manusia dan masyarakatnya. Oleh karena itu, walaupun sistem biofisik merupakan sumber daya bagi manusia, eksploatasinya diatur dengan saksama didasarkan pada pengalaman empirik. Kegiatan berburu, menangkap ikan, pertanian dan membuka hutan diatur dengan hukum sosial.

Pelanggaran terhadap hukum itu akan mendapatkan sanksi, baik dari masyarakat maupun dari Tuhan. Dengan pengaturan tersebut dapat dihindari terjadinya eksploitasi lebih pada fauna dan flora. Pengaturan yang didasarkan pada pengalaman empirik menumbuhkan kearifan ekologi. Kegiatan menjaga keseimbangan dan keserasian antara manusia dan penciptanya dan antara manusia dan lingkungan hidupnya, dalam pembangunan selalu memperhatikan dampak yang akan timbul. Keserasian dan keseimbangan akan bisa dijaga apabila pembangunan memperhatikan dampak perubahan yang akan diakibatkan oleh pembangunan tersebut. Sudah barang tentu perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang baik menurut ukuran manusia.

Pembangunan bertujuan untuk mengubah setingkat demi setingkat keseimbangan lingkungan ke arah kualitas lingkungan yang dianggap lebih tinggi. Dari segi ekologi pembangunan sebenarnya adalah suatu "gangguan". Keseimbangan lingkungan itu kita "ganggu" dan kita bawa ke suatu keseimbangan baru yang kita anggap lebih baik dan kita ingini sehingga kualitas lingkungan terus meningkat. Pembangunan secara sadar ditujukan untuk mengubah keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, tidaklah mungkin kita melakukan pembangunan yang tidak mengganggu

keseimbangan lingkungan, yaitu pembangunan yang ingin dilestarikannya, seperti banyak dianjurkan.

Menurut Poerwadarminta (1982:592), arti lestari ialah tetap selama-lamanya, kekal, tidak berubah sebagai sedia kala; melestarikan menjadi (membiarkan), tetapi tidak berubah. Sehubungan dengan itu, pembangunan tidak dapat melestarikan lingkungan atau melestarikan keseimbangan lingkungan. Yang harus dilestarikan bukanlah lingkungan itu sendiri atau keseimbangan lingkungan, melainkan kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan dan tingkat hidup yang lebih tinggi. Kita juga dapat melihat arti lestari dari sudut lain, yaitu kekal atau tetap ada walaupun sifatnya berubah. Dari sudut pandangan ini lingkungan akan tetap ada atau lestari selama ada bumi dan alam semesta. Lingkungan belum tentu tetap sesuai untuk kehidupan manusia.

Kegiatan menjaga kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan merupakan usaha untuk mencapai pembangunan jangka panjang yang mencakup jangka waktu antaragenerasi, yaitu pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan mencakup jangka waktu antaragenerasi, kita membangun bukanlah untuk kita saja, melainkan juga untuk anak cucu kita. Untuk melaksanakan pembangunan kita harus menginvestasikan modal, baik uang, tenaga maupun waktu. Modal harus produktif dan makin lama makin besar. Kalau pembangunan tidak berkelanjutan, modal akan menjadi mubazir. Agar pembangunan dapat berkelanjutan, pembangunan haruslah berwawasan lingkungan dengan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Akan tetapi, usaha itu tidaklah mudah (Suemarwoto, 2009:27).

Penggunaan sumber daya selalu disertai dengan terjadinya pencemaran. Ini adalah hukum alam yang bersifat universal, yaitu naiknya entropi pada transformasi energi pada penggunaan sumber

daya. Kecenderungan yang kini terjadi ialah kenaikan kualitas hidup disertai, bahkan harus didukung oleh pemakaian sumber daya yang makin banyak. Hal ini tampak dengan jelas dari kenyataan bahwa konsumsi, antara lain kertas, baja, minyak, listrik, dan barang jadi (mobil, radio, TV, kulkas, dan lain-lain) jauh lebih tinggi di negara yang telah maju daripada di negara yang sedang berkembang.

Manusia hidup dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan yang tidak terpisah dari ekosistem dan fungsi keseluruhannya. Manusia dilihat sebagai bagian dari alam, bukan di atas atau melawan secara oposisi. Hubungan antara manusia dan lingkungannya juga tidak terlepas dari perhatiannya terhadap status moral makhluk hidup. Manusia dengan lingkungan secara keseluruhan memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Manusia mempunyai kemampuan untuk memperluas rasa identitas (identifikasi) yang mencakup hewan, tumbuh-tumbuhan, komunitas biotis ekosistem, dan tanah yang saling keterkaitan antara elemen-elemen asli di alam semesta. Kehidupan manusia dan nonmanusia serta pentingnya ekosistem dan penghargaan pada alam juga tidak terlepas dari perhatiannya terhadap status moral dan etika di lingkungan kehidupan manusia.

Suka (2012:29) menguraikan bahwa etika lingkungan adalah suatu disiplin ilmu tersendiri yang membicarakan hubungan antara manusia dan lingkungannya juga tidak terlepas dari perhatiannya terhadap status moral makhluk hidup (biotis) dan tidak hidup (abiotis). Sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri teori etika lingkungan sangat pesat berkembang di negara-negara barat. Hal ini disebabkan oleh isu-isu lingkungan sudah sangat vokal terdengar dan bahaya dari kerusakan lingkungan juga telah dirasakan oleh kebanyakan manusia di dunia ini. Sebagai etika terapan, disiplin ini memberikan harapan bagi perbaikan lingkungan dari aspek moral manusia yang diwajibkan memelihara totalitas ekosistem jagat raya,

yaitu manusia menjadi bagian integral yang tidak mungkin dipisahkan.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Keraf (2002:34) bahwa etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta yaitu antara manusia dan manusia yang mempunyai dampak kepada alam. Antara manusia dan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan alam.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas tentang etika lingkungan maka manusia sebagai bagian dari alam menekankan hak hidup makhluk lain walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang. Manusia prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang. Semua makhluk alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai. Upaya melindungi keanekaragaman hayati, sangat penting. Di samping itu, juga menghargai dan memelihara tata alam, mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai dengan ekosistem, mengkritik sistem ekonomi dan politik, serta menyodorkan sistem alternatif, yaitu sistem mengambil sambil memelihara.

Pelestarian alam selain dilakukan dengan tindakan nyata, dapat pula dilakukan melalui upaya ritual keagamaan yang menjangkau aspek supra-empiris. Salah satu di antaranya adalah melalui *upacara yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan khususnya bagi umat Hindu. Manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia dengan alam harus saling ber-*yadnya*. Alam ber-*yadnya* kepada manusia, manusia pun wajib ber-*yadnya* pada alam.

Hubungan antara manusia dan alam bertujuan agar adanya kesadaran manusia bahwa tanpa *yadnya* dari alam manusia tidak dapat mewujudkan tujuan hidupnya tanpa lingkungan. Ternyata masyarakat Hindu di Bali sejak dahulu telah memahami pentingnya ekologi dan ekosistem yang diwujudkan dengan melaksanakan ritual keagamaan yang disebut dengan *upacara tumpek Bubuh*.

Tumpek Bubuh, yaitu suatu ritual yang dipersembahkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Sangkara*, yaitu Dewa penguasa tumbuh-tumbuhan untuk memohon kesuburan. Selain itu, masyarakat Hindu di Bali juga mengenal upacara *pemahayu jagat* yaitu suatu ritual yang bermakna untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungannya dan sekaligus menyadarkan manusia bahwa masalah ekologi dan lingkungan hidup harus mendapatkan perhatian yang baik. Hal itu penting karena alam menentukan baik buruknya kelangsungan hidup manusia.

Upaya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan hidupnya harus mendapatkan perhatian yang baik. Keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan alamnya dapat dijumpai dalam berbagai ajaran agama. Salah satu ajaran tersebut dapat dijumpai dalam agama Hindu, yaitu ajaran *tri hita kharana* yang secara leksikal mempunyai arti adanya tiga sebab atau sumber kesejahteraan dan kebahagiaan, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai kausa prima yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya.
- 2) Manusia yang disebut juga *prajah* atau *janah* (*pawongan*) sebagai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan yang mempunyai kemampuan mempertimbangkan baik dan buruk.

3) Alam atau bumi dengan segala isinya sebagai tempat manusia untuk menikmati kehidupan dalam memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali ajaran ini direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari melalui (a) *parhyangan*, yaitu tempat memuja *Sang Hyang Widhi*, (b) *pawongan* atau masyarakat, dan (c) *palemahan* atau alam lingkungan. Ajaran *tri hita karana* ini pada hakikatnya bersumber pada kitab suci *Bhagavadgita*, *Adhyaya* III, seloka sepuluh sebagai berikut.

Dahulukala Prajapati menciptakan manusia bersama *bhakti* persembahannya dan berkata "Dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi perahanmu"

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikaji mengenai apa-apa yang tersirat di dalamnya, yakni tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan yang menyangkut hidup manusia, perikehidupannya, serta yang memberinya hidup di alam ini. Ketiga penyebab kebahagiaan itu adalah *Prajapati* yang merupakan Sang Pencipta, *Brahman* atau *Sang Hyang Widhi*; *prajah* yang berarti rakyat atau manusia; dan *kamaduk* yang merupakan sapi perahan *Dewa Indra* yang dapat memenuhi segala keinginan manusia.

Secara implisit *kamaduk* merupakan lambang dunia (bumi) ini, sebab di bumi manusia dapat memenuhi segala keinginannya. Bumi ini disebut pula *pertiwi* atau *jagat*, sedangkan yang menciptakannya disebut dengan *Sang Hayang Jagatkarana* atau *Sang Hyang Jagatnatha*, yaitu Raja alam semesta.

Tri hita karana meliputi keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam kehidupan manusia atau memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang baik, sebagai suatu

kehidupan yang harus dinikmati dan manusia wajib memperbaiki kehidupan sampai tercapai tujuan yang diharapkan. Manusia merupakan makhluk individu dan di pihak lain adalah makhluk sosial tidak akan mempunyai arti bila terlepas dari kehidupan masyarakat. Sebagai makhluk individu, manusia terdiri atas jasmani dan rohani, jiwa dan raga yang tidak terpisahkan. Keseimbangan hidup material dan spiritual tidak dapat melepaskan diri jika tidak mengacu pada ajaran agama.

Semua ajaran agama memandang bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani atau rohani manusia memerlukan material dan spiritual. Hal itu penting sebab hakikatnya manusia tidak dapat bahagia hanya karena terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga memerlukan hal-hal yang bersifat kerohanian (spiritual).

Menurut ajaran agama Hindu, hakikat manusia terdiri atas (1) *jiwatman* (roh) dan (2) jasmani (badan kasar) yang tidak dapat dipisahkan. Jika *jiwatman* terpisah dengan badan kasar, manusia akan mati. Lebih terperinci dijelaskan dalam *Wrhaspati Tattwa* bahwa manusia terdiri atas tiga badan (*tri sari*), yaitu sebagai berikut.

- a) *Atma* atau *antakarana sarira* (badan penyebab), yaitu tenaga hidup lahir batin manusia dan makhluk lainnya. *Atma* bersumber pada *Brahman* atau purusa (Tuhan Yang Maha Esa).
- b) *Citta* atau *sukma sarira* (badan halus) yaitu alam pikiran atau akal perasaan yang terdiri atas *budhi*, *manah* dan *ahamkara* (rasa aku) dan indra termasuk pula intuisi.
- c) *Sthula sarira* atau badan kasar, yaitu badan atau wadak, seperti darah, daging, tulang, kulit, lendir, sumsum, kelenjar, otak, dan lain-lain yang berasal dari unsur *panca tan matra* atau *panca bhuta*, yakni unsur yang menjadikan alam semesta ini.

Karena adanya *atma* yang memberikan hidup atau yang menjiwai, maka *atma* menjiwai *citta* dan badan wadak, sehingga

akal dapat berpikir, indra dapat menikmati suatu objek, organisme tubuh dapat bergerak serta sel-selnya dapat berkembang biak, dan sebagainya.

Manusia diciptakan oleh *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), telah dipengaruhi oleh *triguna*, yaitu *sattwan*, *rajas* dan *tamas*. Triguna inilah yang mengikat *jiwatman* manusia di dalam badan kasar (*sthula sarira*) yaitu sebagai berikut.

- a. *Sattwan* adalah elemen yang mengandung unsur-unsur kebajikan, keluhuran, kecerdasan dalam dirimanusia. Bila elemen *sattwan* ini yang dominan di dalam diri seseorang, ia disebut *sattwika*. Tingkah lakunya *dharma* (berdasarkan kebajikan), bicaranya lembut, dan pikirannya suci bersih.
- b. *Rajas* adalah elemen yang mengandung unsur agresif (kelebihannya ulah), gelisah, sombong, suka memaki-maki, dan kaku. Bila pada diri manusia elemen *rajas* yang dominan, ia disebut *rajasika*. Ia akan bertingkah laku tldak sopan, suka memaki-maki, pikirannya tamak, iri hati, menimbulkan sifat angkara murka.
- c. *Tamas* adalah elemen yang mengandung unsur-unsur apatis, pasif, malas dan pengotor. Manusia yang di dalam dirinya terdapat elemen *tamas* yang dominan disebut *tamasika*. Tingkah lakunya serba lamban, malas, bicara tanpa arah, serba takut tanpa sebab, menimbulkan sikap *awidya* (kegelapan) dan *adharma* (kejahatan).

Jelaslah bahwa *satwam* akan mendekatkan manusia pada kebahagiaan, *rajas* mendorong orang menuruti hawa nafsunya, dan *tamas* menjadikan orang pemalas. Namun *triguna* tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang. Artinya, satu dengan lainnya saling memengaruhi sehingga manusia dipengaruhi oleh dua kecenderungan, yaitu kecenderungan berbuat baik dan kecenderungan berbuat buruk.

Triguna di atas menunjukkan tiga macam kualitas manusia yaitu sebagai berikut.

- a) *Pasubhawa* adalah seseorang yang sangat terikat oleh berbagai ikatan hidup duniawi, bodoh, ketakutan, pemalas di dalam dirinya menonjol sifat-sifat *tamasika*.
- b) *Wirabhawa* yaitu seseorang yang sifat-sifat *rajas*-nya sangat dominan.
- c) *Diwyabhawa* yaitu seseorang yang sifat-sifat *sattwam*-nya sangat menonjol, sehingga orangnya alim, suci, benar, dan ramah.

Semua sifat manusia menentukan keberadaan budaya Bali. Kebudayaan Bali juga ditentukan oleh sistem sosial yang terwujud dalam berbagai bentuk lembaga tradisional, seperti *banjar*, *desa adat*, *subak* (organisasi pengairan), *sekehe* (perkumpulan), dan *dadia* (klan). Keterikatan orang Bali terhadap lembaga-lembaga tradisional tersebut, baik secara sukarela maupun wajib, telah mampu berfungsi secara struktural bagi ketahanan budaya Bali. Orang Bali sangat terikat oleh beberapa lembaga sosial, seperti tersebut di atas. Lembaga tradisional seperti *desa adat* dianggap benteng terakhir dari keberlanjutan budaya Bali.

Perlu dipahami bahwa ketahanan kebudayaan Bali mempunyai kelemahan dari tiga aspek pokok, yaitu ketahanan struktural, fungsional, dan prosedural (Geriya 2000:183). Ketahanan struktural secara fisik terkait dengan penguasaan tanah sebagai penyangga budaya, yang tidak saja berubah fungsi, tetapi juga berubah penggunaannya. Kelemahan fungsional terkait dengan melemahnya fungsi bahasa, aksara, dan sastra Bali sebagai unsur dan media kebudayaan. Kelemahan prosedural realitas konflik yang berkembang dengan fenomena transformasi dengan ikatannya berupa fragmentasi dan disintegrasi.

Masyarakat dan kebudayaan Bali tidak luput dari perubahan pada era globalisasi ini. Orang Bali tengah mengalami suatu

paradoks, yakni cenderung mengadopsi kebudayaan modern yang mendunia (kosmopolitan), tetapi di sisi lain juga sedang mengalami proses *parokialisme* atau kepicikan yang timbul karena fokus beralih pada lokalitas, khususnya kepada *desa adat*. Dengan kata lain, dalam mengadopsi budaya modern orang Bali tampaknya masih tetap berpegang kepada ikatan ikatan tradisi dan sistem nilai yang dimilikinya.

Triguna (2003:92) menguraikan bahwa masyarakat terpengaruh oleh materi-materi budaya luar yang datang bersama gelombang globalisasi maka warga masyarakat Bali menjadi cepat goyah dan kehilangan kendali. Watak orang Bali telah berubah secara signifikan dalam dekade terakhir ini. Orang Bali tidak lagi diidentifikasi sebagai orang yang lugu, sabar, ramah, dan jujur.

Perubahan karakter orang Bali disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal budaya agraris yang semula menjadi landasan kehidupan budaya dan masyarakat Bali kini berubah menjadi budaya yang berorientasi kepada jasa dalam kaitannya dengan industri pariwisata. Faktor eksternal bersumber dari kegiatan industri pariwisata. Hal itu telah menyebabkan dirinya materialisme, individualisme, komersialisme, komodifikasi, dan gejala profanisasi dalam kebudayaan Bali.

Kebudayaan Bali memiliki nilai-nilai yang mengakui adanya perbedaan atau pluralitas. Nilai-nilai tersebut terefleksi dalam konsep *rwa bhineda* (dua hal yang berbeda atau oposisi biner). Perbedaan dalam kebudayaan Bali diakui karena adanya faktor *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan/kondisi). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* sering dijadikan pembenar oleh masyarakat Bali mengenai adanya perbedaan *adat istiadat* atau kebudayaan antara daerah yang satu dan daerah lain di Bali. Lebih lanjut, dalam kebudayaan Bali juga terdapat nilai-nilai toleransi dan persamaan yang didasarkan atas konsep *tat twam asi* (dia adalah kamu).

Konsep *tat twam asi* menunjukkan masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. Fenomena ini mencerminkan tingginya toleransi dalam masyarakat Bali. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya konsep *tri kaya parisudha*, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar.

Terkait dengan aspek keseimbangan dan harmonisasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungannya dengan lingkungan fisik orang Bali mengenal konsep *tri hita karana*. *Tri hita karana* secara harfiah adalah tiga faktor yang menyebabkan kesejahteraan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan (*parhyangan*), hubungan yang harmonis antara manusia dan sesamanya (*pawongan*), hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam sekitar (*palemahan*). Hubungan sesama manusia dalam masyarakat Bali dikenal pula dengan konsep *nyama braya*.

Nyama adalah kerabat dekat dan *braya* adalah kerabat jauh. Sebagaimana diketahui bahwa Bali memiliki kantong-kantong hunian masyarakat Islam, seperti di Desa Pegayaman (Buleleng), Pamogan, Kapaon, dan Serangan (Denpasar). Kelompok masyarakat Muslim tersebut memiliki sejarah yang erat dengan raja-raja atau para penguasa Bali pada masa lalu, sehingga mereka sering disebut dengan istilah “ *nyama selam* ” atau *saudara Islam/muslim* .

Di Bali juga bermukim banyak orang Cina, bahkan mereka telah menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan Bali. Hubungan kebudayaan Bali dengan Cina dapat dikatakan telah berlangsung lama. Berbagai komponen budaya Cina telah menyatu atau diadopsi dalam kebudayaan Bali, antara lain pemanfaatan uang kepeng (uang Cina) sebagai alat transaksi dan kebutuhan upacara di Bali dan beberapa jenis kesenian (seni ukir dan tari/baris Cina).

Badan pelestarian budaya Bali telah memproduksi uang kepeng yang cukup banyak untuk kelengkapan sarana upacara di Bali. Selain mata uang kepeng, unsur budaya Cina juga berpengaruh dalam seni di Bali. Keberadaan baris Cina di Desa Sanur, Denpasar dapat dikatakan sebagai satu-satunya seni tari dengan kostum yang unik dan diduga kuat mendapat pengaruh budaya Cina di Bali (Ardana, 1983:4).

Pada konteks keagamaan juga disebutkan bahwa di beberapa *pura* besar (*sad kahyangan*) di Bali, seperti *Pura Besakih* dan *Pura Batur* terdapat sebuah tempat pemujaan yang disebut *palinggih Ratu Subandar*, yaitu manifestasi Tuhan dalam aspek perdagangan atau kemakmuran. Pemujaan merupakan pendekatan diri ke hadapan Tuhan yang menyebabkan keharmonisan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa terasa lebih mantap.

BAB VII PENUTUP

Faktor-faktor yang mendukung umat Hindu melaksanakan ritual *caru labuh gentuh* adalah (1) memenuhi kebutuhan rasa aman secara *sekala* dan *niskala*, (2) ritual yang mula-mula bersumber dari kecemasan akibat rasa tidak aman yang kurang mampu menguasai setiap situasi kecemasan, (3) khawatir jika tidak dilaksanakan ritual sebagaimana mestinya. Ajaran agama Hindu menyatakan bahwa orang Hindu yakin kepada hal-hal, baik yang bersifat *sekala* maupun bersifat *niskala*.

Solidaritas hubungan antara manusia dan Tuhan. Secara normatif ajaran-ajaran dalam Hindu senantiasa menuntun ke arah kebaikan. Sifat-sifat yang berada dalam diri manusia dikendalikan dengan jalan *ngeret indria* dan *mulat sarira* sebagai sifat *bhuta*. Seyogianya sifat-sifat binatanglah yang dikorbankan. Keharmonisan alam semesta sebagaimana konsepsi *tri hita karana* wajib dilaksanakan agar tercapai dunia yang *jagadhita* (sejahtera).

Solidaritas hubungan antara manusia dan alam semesta. Konsep *tri hita karana* menyatakan bahwa kebahagiaan manusia hanya mungkin dicapai apabila bisa dibuat atau dijaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan (dengan memuja beliau), sesama, dan alam (dengan saling menghormati dan menyayangi). Hal itu penting sebab ruang pergaulan manusia mencakup alam spiritual, sosial, dan alam material (fisik) yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya.

Solidaritas hubungan antarmanusia di lingkungan *DesaAdat* Tuban Masyarakat merupakan suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan. Masyarakat memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan dianggap sah mengikat peran dan manusia itu sendiri.

Solidaritas hubungan antara *desa adat* dan pemerintah bersifat konsultatif dan koordinatif. Hubungan kerja *prajuru desa adat* dengan pemerintah sangat penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan sosial keagamaan maupun pembangunan bidang ekonomi. Pola hubungan demikian bukanlah suatu pola hubungan yang bersifat herarkis, melainkan pola hubungan yang bersifat konsultatif dan koordinatif karena kedua tipe desa, yaitu *desa adat* dan *desa dinas* berbeda, tetapi saling mengisi.

Tahapan prosesi ritual diawali dengan (1) upacara *mapapada*, yaitu melakukan suatu prosesi spiritual terhadap hewan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual; (2) *aatur piuning* dan *nuwur tirta*. *Matur piuning* merupakan persembahyangan akan dilaksanakan ritual di *pura Kahyangan Tiga* sekitar *Desa Adat* dan di *pura Gunung Agung, Lempuyang Luhur, Andakasa, Batur, Goa Lawah, Uluwatu, Pucak Mangu, dan Batukaru*; (3) *uperengga* : *banten* yang dipakai dalam ritual *caru labuh gentuh* adalah *suci, macatur wedhyaghana, pikulan, panca saraswati, pucukbahu, siwabahu, papada saji, citra gotra, guru agung, pras, ajuman, dewa dewi, daksina, pasucian, sesayut, sesayutprayascita, sesayut durmanggala, padudusan weraspati kalpa, pula gembal, kobon-kobonan, segehan, bebangkit agung, babangkit babi, bebangkit bebek, dangsil, gayah, dan rantasan*.

Binatang dan tumbuhan yang digunakan sesuai dengan warna *pengider-ider* dan tempat dalam pelaksanaan upacara adalah timur (*kangin/purwa*) *caru* ayam putih tulus dan sapi; selatan (*kelod/daksina*) *caru* ayam merah atau *biing* (*wiring*) dan anjing/*asu bang bungkem*; barat (*kauh/kulon/pascima*) *caru* ayam putih *siyungan*, dan kambing; utara (*kaja/lor*) *caru* ayam hitam (*ireng*), *celeng plen* (*celeng butuhan*); tengah (*maddy*), *caru* ayam *brumbun*, banyak, kebo, dan angsa.

Mulang pakelem merupakan sarana untuk menyeimbangkan hidup antara manusia dan alam lingkungannya sebagai refleksi dari konsep *tri hita karana* yang diwujudkan melalui ritual pelepasan binatang di laut diberikan kepada seluruh biota laut. Binatang yang dilepas adalah *kebo*, *sampi*, kambing, *banyak*, ayam, dan bebek.

Fungsi ritual *caru labuh gentuh* terdiri atas empat fungsi, yaitu (1) fungsi religius, (2) fungsi keharmonisan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, (3) fungsi ruwatan persembahan berupa hewan pada upacara yang mengandung makna pemberian kesempatan pada makhluk tersebut untuk ber-*yadnya* kepada Tuhan untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang dan bermakna *penyupatan*, (4) fungsi pelestarian sosial budaya, yaitu ritual *caru labuh gentuh* sangat erat kaitannya dengan kegiatan sosial budaya, seperti *sekehe santi*, *sekehe gong*, sanggar tari. Mereka merasa mendapat tempat yang terhormat untuk melaksanakan kegiatan.

Ritual *caru labuh gentuh* memiliki tiga makna, yaitu sebagai berikut. Pertama, makna interaksi sosial dalam masyarakat. Agama merupakan sarana untuk mewujudkan hubungan vertikal antara manusia dan penciptanya, hubungan antara manusia dan lingkungan alam, serta hubungan antara manusia dan sesama manusia. Keharmonisan ketiga hal tersebut sejalan dengan konsep *tri hita karana* yang dipedomani oleh masyarakat Hindu di Bali. Kedua, makna penyampaian interaksi sosial, yaitu ritual *caru labuh gentuh* dilakukan dengan maksud untuk memperoleh ketenteraman supaya tidak diganggu oleh *bhuta* kala. Ketiga, makna keharmonisan alam semesta, yaitu untuk menyejahterakan alam semesta sehubungan dengan adanya kekuatan-kekuatan yang memiliki kecenderungan *asuri sampad*, yaitu adanya kekuatan-kekuatan *bhuta kala*, *raksasa*, *pisaca*, *danawa*, *danuja*, dan lain-lainnya.

Ritual *caru labuh gentuh* bertujuan untuk memohon keharmonisan alam. Fungsi ritual sesungguhnya mengingatkan umat agar selalu melakukan atau menjaga kelestarian alam dalam konteks *sekala* dan *niskala*. Upaya membangun kerukunan intern dan antarumat beragama. Kerukunan umat beragama berarti pemeluk-pemeluk agama yang berbeda bersedia secara sadar hidup rukun dan damai. Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* mempertemukan seluruh umat beragama untuk menyaksikan secara ritual selesainya pembangunan. Upaya mempertemukan hidup rukun dan damai dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai dalam kesetaraan dan bekerja sama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hidup rukun berarti hidup bersama dalam masyarakat secara damai, saling menghormati, dan saling bergotong royong/bekerja sama meningkatkan *seraddha* dan *bhakti*. Ritual *caru labuh gentuh* menggunakan sarana *upakara* berupa *banten*. *Banten* adalah bahasa simbol yang sakral menurut pandangan Hindu. Sebagai bahasa simbol *banten* merupakan media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu. Selain itu, juga sebagai media untuk menyampaikan *sraddha* dan *bhakti* pada kemahakuasaan *Hyang Widhi*. Hal lainnya adalah ideologi *tri hita karana* menjadi lebih mantap. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Pelaksanaan ritual *caru labuh gentuh* bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonis hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), hubungan yang selaras dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan (*palemahan*). Terkait dengan ajaran untuk saling menghormati segala makhluk ciptaan Tuhan, termasuk tanaman, hewan, dan sebagainya maka seluruh umat beragama pada umumnya, khususnya umat Hindu diharapkan supaya memahami makna ritual dimaksud sehingga mampu mencintai

sesama ciptaan Tuhan dan bisa menjaga keharmonisan seluruh ciptaan-Nya.

Dalam pelaksanaan pembangunan di Bali seluruh lapisan, baik masyarakat maupun pemerintah, perlu memerhatikan pelestarian lingkungan secara holistik. Hal itu penting karena pelestarian tidak hanya berupa hal yang *sekala*, tetapi juga memerhatikan pelestarian berupa *niskala*, yaitu membuat ritual. Ritual merupakan upaya melestarikan nilai budaya yang dimiliki oleh umat Hindu berupa *upakara/banten* yang jumlahnya sangat banyak di masyarakat. Para tokoh umat Hindu, *desa adat*, termasuk pemerintah tidak kalah pentingnya untuk memberikan penerangan kepada masyarakat untuk menjaga pelestarian nilai luhur budaya yang ada. Dengan demikian, nilai budaya pembuatan *upakara*, seperti *mejejaitan* perlu ditanamkan sejak dini supaya tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdullah, Irwan dkk. 2008a. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Abdullah, Irwan dkk. 2008b. *Dialektika Teks Suci Agama, Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM
- Adhiputra, I Ngurah 2010. *Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandasan Tri Hita Karana*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Anonim. 1989. *Upadeca, Ajaran – Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Ardika, I Wayan. 1997. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Arwati, Sri Made. 1998. *Caru*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- Arwati, Sri Made.1992. *Upacara Upakara*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Arwati, Sri Made. 2000. *Banten Pejati*: PT Upada Sastra.
- Arwati, Sri Made. 2001. *Mapakelem Suatu Upacara Bhuta Yadnya*. Bali: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Arwati, Sri Made, 2005, *Perwujudan Upakara untuk Upacara Agama Hindu*, Denpasar: Upada Sastra.

- Atmaja, N. Bawa, 2005. *Bali pada Era Global*. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Bagus, Ratu. 2013. *Realisasi Kesadaran Kosmis Yadnya Utama sang Pandita*. Karangasem: Ashram Ratu Bagus.
- Chawdhri, L.R. 2003. *Rahasia Yatra, Mantram, & Tantra*. Surabaya: Paramita.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1987, *Status dan Fungsi Tanah Adat Bali Setelah berlakunya UUPA*. Denpasar: CV Sumber Mas.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1991, *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 2001. *Desa Adat, Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Donder, I Ketut. 2001. *Panca Dhatu Atom, Atma, dan Animisme*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996a. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar: PT Widya Kriya Gematama.
- Gunadha, Ida Bagus. 2009. "Pemberdayaan Desa Pakraman sebagai Strategi Kebertahanan Adat, Budaya, dan Agama Hindu Bali". Denpasar: Pembinaan Desa Pakraman Kerja sama UNHI Denpasar & Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.

- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Gelgel, I Putu. 2007. “Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Pembangunan Hukum Pariwisata di Tengah Arus Globalisasi Perdagangan Jasa”. *Disertasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Geriya, I Wayan. 1987. “Etos Kerja sebagai Potensi Budayawi untuk Meningkatkan Peranan Wanita”. *Wahana Media Pematang Alumni Udayana*, No.:3 Th. II Juli 1987. Denpasar: Universitas Udayana.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Percetakan Bali.
- http://sabdaspaces.org/teo_ekologi_www_jimmyrllkambey_co_cc
- Irwan Zoer’aini Djamal. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kajeng, I Nyoman, 1999 *Sarasamuccaya*. Jakarta : Yayasan Dharma Shanti.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Pengantar Dr. P.M. Laksono. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kamiarta, Agus. 2012. *Kamus Bali-Indonesia, Bidang Istilah Sajen Bali dan Sarana*. Denpasar : Widya Dharma.
- Kartika . 2004. ”Gerakan *Civil Society* dalam Pelestarian Lingkungan Hidup : Studi Kasus Dinamika LSM Forum Komunikasi Pemuda Pelopor dan Penggerak

Pembangunan Bali dalam Pelestarian Pantai Sanur”.
(Tesis). Denpasar : Unud Denpasar.

- Keraf, AS, 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- King, Richard. 200. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta : Qalam.
- Kleden, I. 1997a. *Membangun Tradisi Tanpa Sikap Tradisional: Dilema Indonesia Antara Kebudayaan dan Kebangsaan dalam Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kleden. I. 1997b. *Mencari Landasan Berpikir yang Mendukung Lingkungan Hidup dalam Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI PRESS.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Bineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian rakyat.
- Koentjaraningrat. 2002. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

- Koentjaraningrat, 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusumawati, Ni Luh. 2010. "Simbol-simbol Agama sebagai Media Pendidikan Multikultur di Pura Nusa Dharma Desa Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung". (Tesis). Denpasar : IHDN Denpasar.
- Leksono, Amin Settyo 2007. *Ekologi Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*. Malang: Bayumedia Publising.
- Mandra. 2003. "Aksara Bali dalam Upacara *Caru Resi Ghana* dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan". (Tesis). Denpasar : Unud.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Margalef. 1968. *Pertipes in Ecologycal Theori*. Chicago, University of Chicago Perss.
- Mas, Putra, Ny. I Gst. Agung. 1985. "Mejajahitan di Bali dan Perkembangannya". Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali, 26-29 Desember 1985. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi).
- Mas, Putra, Ny. I Gst Agung. 1998. *Panca Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Mulyandari, Hestin. 2010. *Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Andi Offset (Penerbit ANDI).

- Nala, I G.N. 1991. *Ayur Veda*, Denpasar: Upada Sastra.
- Oka Puniatmadja, I.B. 1970. *Panca Sraddha*. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Pusat.
- Pendit, Nyoman, S. 1995. *Bhagavad-gita*, Dengan Teks Bahasa Sanskrita terjemahan, kata pendahuluan, dan keterangan. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Piliang, Y.A. 2004. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Poloma, M. Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, G, & Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmasstra*. Jakarta: CV Felita Nusantara Lestari.
- Putra, I Gusti Agung Gd. 1978. "BhutaYajna". Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama Hindu dan Penerbitan Buku/Brosur Keagamaan Propinsi Bali.
- Putra. 2007. "Pencemaran Lingkungan Hidup di Kawasan Teluk Benoa Bali, Persepektif Kajian Budaya". (Disertasi), Denpasar : Unud.
- Putra Kemenuh, Ida Pedanda Gde. 1969. "Pelaksanaan Upacara Yadnya dalam Agama Hindu" Singaraja.

- Sanderson, Stephen K. 2003. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saussure, 1996. *Semiologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schives, J.M. 2001. *Human Behavior and The Sosial Environment*. Bestom: Allyun and Bacon.
- Semadi, I Ketut. 2010. *Pengembangan Pariwisata Bali*. Denpasar : Pankaja XI,270--81.
- Sirtha, I Nyoman. 2001. "Bentuk-Bentuk Pola Kemitraan Desa Adatdan Industri Pariwisata". *Majalah Dinamika Kebudayaan*. Denpasar Universitas Udayana. Vol III. 2:57--63.
- Sirtha, I Nyoman. 2002. "Pengendalian Sosial dalam Masyarakat yang Berubah dalam Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan". I G N.Bagus (penyunting). Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Unud.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Penegelolaan Lingkungan Hindup Pembangunan Ramah Lingkungan Berpihak Kepada Rakyat, Ekonomis Berkelanjutan*. Yogyakarta : Gajan Mada University Press.

- Soemarwoto, Otto. 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta : CV Qalam.
- Suamba, I.B. Putu. 1994. *Vedanta Sebuah Pengantar Memahami Masalah Fundamental*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suandra, I Made. 1992. *Sundarigama*. Denpasar : Upada Sastra.
- Suarjaya, I Wayan. 2007. "Analisis Pelayanan Publik Desa Dinas dan Desa Pakraman Wongaya Gede Kabupaten Tabanan" (Disertasi). Jakarta Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Tattwa Hindu bagi Pandita dan Pamangku*. Surabaya: Paramita.
- Subali P., Ida Bagus. 2008. *Wanita Mulia Istana Dewata*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2001. *Ajaran Ahama Hindu, Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I.B. Putu. t.t. "Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya". Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 1980. *Agama Hindu dan Lingkungan Hidup*. Denpasar : Upada Sastra.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 2006. *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.

- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan Antroposentrisme-Ekofeminisme-Ekosentrisme*. Denpasar : Udayana University Press.
- Sumaatmadja, Nursid H. 1998. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sunu, P. 2001. *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sura, I Gede. 1993. *Pengendalian Diri Dan etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Suriasumantri, Jujun, S. 1987. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar : PT BP.
- Surpha, I Wayan. 2004. *Eksistensi Desa Adat Dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Surpha, I Wayan. 2006. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar : PT. Offset BP.
- Sutama. 2004. "Pengawasan Pemerintah Daerah Dalam Penegakan Peraturan Daerah Kabupaten Badung Di Bidang Lingkungan Hidup". (Tesis). Denpasara : Unud.

- Suwendi. 2013. "Wacana Ritual Caru Eka sata Ayam Brumbun Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan". (tesis). Denpasar : Unud.
- Suweta, I Made. 2006. "Aksara Pada Kajang Dalam Upacara Ngaben Masyarakat Hindu di Bali (Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan)". (Disertasi). Denpasar : Unud.
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya Paramita.
- Titib, I Made. 2000. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Triguna, I.B. Yudha. 1994. *Penggeseran Dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa, Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : PT BP.
- Triguna, I.B. Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Triguna, I.B. Yudha. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Unhi dan Widya Dharma.
- Wiana, I Ketut, 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar PT. Purtaka Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yadnya dan Bakti dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut. 1998. *Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Konsep Hindu, Widya Satya Dharma, Jurnal Kajian Hindu, Budaya dan Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja. (Vol. 5, No. 1, Maret--Oktober).

- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Yadnya dan Simbol, Naskah Pelatihan Pendalaman Iman Hindu para karyawan Telkom Divisi Regional Jawa Timur*. Diselenggarakan dari tgl 4 s/d 6 Desember 2001 di Pura Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang Jawa Timur.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta : PT Penebar Swadaya.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Katana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Widana, I Gusti Ketut. 2002. *Lima Cara Beryadnya*. Denpasar: PT BP.
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 1998. *Caru Palemahan dan Sasih*. Surabaya : Paramita.

B. Salinan lontar

- Salinan Lontar Bhama Kertih. Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali.
- Salinan Lontar Caru Durmanggala. Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Budaya Bali Provinsi Bali.
- Salinan Lontar Indik Tetandingan Banten. Druwen Griya Pamaron, Mengwi, Badung. Koleksi UPTD Gedong Kirtya Singaraja. No. I C. 5828.

Salinan Lontar Pamarisudaning Rogasangara Bumi. Koleksi UPTD
Gedong Kirtya Singaraja. No. VA 134/12.

Salinan Lontar Tuttur Andha Bhuwana. Koleksi Pusat Dokumentasi
Kebudayaan Budaya Bali Provinsi Bali.

Salinan Lontar Tuttur Bang Bungalan, Koleksi Pusat Dokumentasi
Kebudayaan Budaya Bali Provinsi Bali.

Salinan Lontar Yadnya Prakrti. Koleksi Pusat Dokumentasi
Kebudayaan Budaya Bali Provinsi Daerah Tingkat I Bali

Salinan Prasasti Sembiran C yang berangka tahun Saka 1103 atau
1181 Masehi. Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan
Budaya Bali Provinsi Bali.

Tentang Penulis

Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag., kelahiran Br. Asah Penebel, Tabanan, 14 Juni 1962 saat ini adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan di SDN 2 Pitra, Penebel, Tabanan, tahun 1975; Sekolah Menengah Pertama ditamatkan di SMP Pancakerti, Penebel, Tabanan, tahun 1978; Sekolah Menengah Atas di SMA PGRI I Denpasar, lulus tahun 1982; S1 di Bahasa dan Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra, UNUD, lulus tahun 1988; S 1. Progran Studi Pendidikan Agama, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah, lulus tahun 1999; S2 di STAH Negeri Denpasar, lulus tahun 2004; S3 ditamatkan di IHDN Denpasar program studi Ilmu Agama tahun 2015.

Riwayat pekerjaan penulis adalah pada tahun 1988-1991 menjadi Guru Muatan Lokal (Bahasa Kawi) Honorer SMA Sidemahan Karangasem; Tahun 1988-1991, menjadi Guru Bahasa Bali Honorer SMA Darma Wiweka Denpasar; Tahun 1991-1996 menjadi Staf Bimas Hindu Kanwil Kamenag Prov. Jawa Tengah; pada tahun 1996-1999 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat TK dan SD, Kamenag Kabupaten Karanganyar, Prov. Jawa Tengah; pada tahun 1999-2001 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kabupeten Klaten, Prov. Jawa Tengah; pada tahun 2001-2002 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kabupaten Buleleng Bagian Barat, Prov. Bali; pada tahun 2002-2007 menjadi Pengawas, Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kabupaten Tabanan, Prov. Bali; pada tahun 2007-2011 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kota Denpasar; pada tahun 2011- 2016 sebagai Dosen Dharma Duta, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya. 2016 – sekarang menjadi dosen di IHDN Denpasar

Penulis adalah putra dari pasangan I Nyoman Rijana dan Ni Ketut Sindereng. Istri bernama Ni Made Riniati, S.Pd. Penulis memiliki dua orang anak: Ayu Candra Sadewi, M.Pd.H dan G.M Sista Mahayana serta tiga orang saudara, yakni Prof. Dr. I Wayan Suarjaya, M.Si., Ni Made Serinadi, S.Ag., dan Ni Ketut Sumertiasih, SE.



TEO EKOLOGI
ISBN: 978-602-52589-3-0



9 786025 258930